BAB 1

Sebuah gang perumahan yang biasanya di siang hari sepi nampak lewat mobil truk pengangkut barang dan satu buah taksi berhenti di sebuah rumah yang lama kosong. Rumah itu berdempetan dengan rumah wanita cantik berusia 30 tahun berstatus single.

Wanita cantik itu nampak keluar rumah saat melihat sebuah mobil berhenti di halamannya, karena ia mengira bahwa ada tamu datang. Ternyata justru ia memiliki tetangga baru. Seorang pemuda nampak keluar dari dalam taksi dan melihat membwa tas ransel besar. Ia bahkan langsung membantu orang-orang yang menurunkan barang-barangnya untuk di bawa masuk ke dalam.

Saat ia hendak membuka pintu ia melihat wanita cantik yang tengah berdiri di depan teras rumahnya. Pemuda itu pun tanpa sungkan tersenyum sopan.

"Permisi, Mbak, saya Wisnu, tetangga baru," ujarnya ramah. Wanita cantik itu pun menyambut senyumnya dengan sama ramahnya.

"Saya Novi, kamu tinggal sendiri nanti?"

"Eum … saya sama istri nanti." Novi nampak terkejut mendengar itu karena melihat pawakan Wisnu yang nampak muda membuatnya mengira Wisnu adalah mahasiswa.

"Oh, aku kira kamu masih pelajar."

"Eum … saya memang masih kuliah, Mbak. Tapi saya sudah menikahi pacar saya." Wisnu nampak malu-malu mengatakan hal itu.

"Oh, baguslah dari pada pacaran kelamaan ya kan?" Wisnu hanya tersenyum kecil dan pamit untuk masuk ke dalam rumahnya. Saat wisnu sudah masuk ke dalam rumah munculah sang keponakan kecilnya bernama Noelia.

"Ada apa, Tante?" tanya Noe dengan membawa boneka kelicinya.

"Ada tetangga baru, sayang."

"Oh ya?" Novi mengangguk dan menunjuk truk dan juga rumah yang terbuka lebar itu. Noe

memperhatikan rumah itu sejenak sampai ia tersentak saat melihat Wisnu keluar dari sana.

"Itu Om yang punya rumah, Tante?" Novi mengangguk dan Wisnu kembali menyapa Novi.

"Wah, Mbak Novi udah punya anak toh?" tanya Wisnu ramah. Ia bahkan sampai mengusap rambut Noe. Noe nampak mundur karena takut dengan orang baru. Wisnu tersenyum kecil dan berusaha seramah mungkin pada Noe.

"Kenapa anak manis, Om, nggak jahat kok. Ayo kenalan, nama Om, Om Wisnu, nama adik kecil siapa?"

"Aku udah besar, udah 8 tahun, bukan adik kecil lagi," jawab Noe yang membuat Wisnu tergelak. Ia tak sangka jika bocah imut itu bisa setegas itu.

"Ya deh, Om minta maaf ya, adik besar ini namanya siapa?" tanya Wisnu yang membuat Novi terkekeh. Wisnu hanya melirik Novi sekilas.

"Noe."

"Wih namanya bagus, Noe siapa ya panjangnya?"

"Noelia."

“Cantiknya … persis wajahnya, cantik.”

“Aku imut.” Lagi-lagi Wisnu tergelak dengan jawaban Noe yang spontan itu. Novi yang melihat itu hanya tertawa karena ponakannya memang agak frontal dan ketus, tapi anak ini baik dan ceria. Mungkin karena Wisnu adalah orang baru hingga Noe harus jaga jarak.

“Pak Wisnu, ini di taruh di mana?” tanya salah seorang yang membantu membawakan barang-barang Wisnu.

“Oh, ya, sebentar, Pak,” jawab Wisnu, ia kemudian menatap Novi dan Noe.

“Mbak aku urus barangku dulu ya, biar cepet selesai.”

“Iya, sudah sana.” Wisnu tersenyum dan berlari kecil ke arah halaman dan mulai mengarahkan mereka untuk menyusun barang-barang. Noe yang melihat itu hanya menarik kaos sang Tante. Novi menoleh.

“Kenapa?” tanya Novi.

“Om itu baik?” tanyanya.

“Baik, kok, tadi aja mau kan sapa Noe dan senyum ke Noe?” Noe mengangguk dan

memegang erat boneka kelincinya. Ia terus melihat punggung Wisnu yang membantu mengangkat barang-barang dan di masukkan ke dalam rumahnya.

Novi pun melihat jam tangannya karena sudah waktunya ia bekerja.

"Noe, Tante mau siap-siap dulu ya."

"Mau kerja ya?"

"Iya, Noe juga harus siap ke sekolah kan?"

"Enggak, Noe masuk siang Tante."

"Oh, ya Tante lupa. Nggak apa-apa kan Noe berangkat sekolah sendiri?"

"Nggak apa-apa kan banyak temen nanti."

"Oke deh kalau gitu. Tante masuk ya mau siap-siap." Noe mengangguk dan ia tetap duduk di teras dengan bonekanya. Ia terus melihat ke rumah sebelah di mana orang-orang masih sibuk membawa barang-barang masuk. Saat semua sudah selesai di masukkan truk pun tak lama pergi. Wisnu keluar dan kaget melihat Noe sudah ada di depan rumahnya dengan membawa satu buku.

"Noe, ada apa?" tanya Wisnu.

"Buku, Om?" tanya Noe. Wisnu memperhatikan buku itu, ia tak merasa memiliki buku seperti itu sih, tapi, ia ambil dan coba buka, ternyata diary milik istrinya.

"Ini punya istri, Om, makasih ya udah di ambilin."

"Iya." Noe lantas balik badan dan hendak kembali ke rumah.

"Noe," panggil Wisnu. Noe menoleh.

"Mau permen?" tanya Wisnu. Noe diam dan seakan berfikir sejenak setelah sekian lama menunggu jawaban Noe, Noe hanya menggeleng dan lari masuk ke dalam rumahnya. Wisnu menghela nafas dan terkekeh sendiri.

"Noe, Noe, gemesin banget sih," gumam Wisnu dan ia pun masuk ke dalam rumahnya untuk melanjutkan menata barang-barang di tempatnya.

****

Sore hari sekitar jam 3 Noe nampak berjalan santai dengan teman-temannya sepulang sekolah

dan saat memasuki komplek rumahnya ia melihat sebuah taksi berhenti di depan rumah tetangga barunya. Ia kira itu adalah Om Wisnu yang baru pulang dari luar. Namun, saat Noe semakin dekat dan teman-temannya melambaikan tangan tanda perpisahan Noe melihat seorang wanita cantik dan masih muda keluar dari taksi tersebut.

Lalu tak lama setelah taksi pergi Wisnu keluar dan menyambut sang wanita cantik itu. Wisnu dengan senyumnya sang wanita dengan wajah masamnya. Noe masih kecil tapi ia paham arti raut wajah. Ia tak melihat mereka lagi setelah pintu rumah di tutup, Noe pun melanjutkan langkahnya dan masuk ke dalam rumahnya sendiri yang berdempetan dengan rumah Wisnu.

Noe menaruh tas nya di tempat yang sudah di sediakan, dekat rak buku dan meja belajarnya yang ada di luar dekat ruang tamu. Sementara kamarnya pintu nomor dua setelah pintu kamar sang Tante.

Noe juga membuka sepatu dan menaruhnya dengan rapih. Ia pun ke kamar mandi untuk mencuci muka, tangan dan kaki. Setelah itu ia ke kamarnya dan mengganti pakaian dan mencari makanan di dapur. Saat asik makan Noe mendengar suara ribut-ribut dari rumah sebelah, yang pasti itu rumah Om Wisnu karena rumah Noe

hanya berdempetan dengan rumah Om Wisnu. Yang lain agak jauh jadi tidak mungkin terdengar jika tengah bertengkar.

Noe pun yang tidak biasa mendengar keributan seperti itu langsung keluar rumah dan melihat ke arah samping rumah Wisnu. Noe hanya bisa diam karena bingung harus berbuat apa. Tak lama terdengar suara tangisan lalu pintu terbuka ternyata Wisnu keluar dengan wajah muram.

Ia duduk di lantai terasnya dengan wajah tertunduk. Noe merasa kasihan tapi takut untuk mendekat. Ia pun kembali masuk ke dalam rumah dan mencari tas-nya lalu ia merogoh tas yang ada isi permennya. Ia ambil dua dan lari keluar lagi. Perlahan-lahan ia mendekati Wisnu dan berdiri dengan tangan menjulurkan permen.

Wisnu yang melihat itu tersentak kaget karena tiba-tiba ada Noe di hadapannya. Ia nampak salah tingkah karena ia baru saja meneteskan air mata.

"No-Noe ngapain di sini?" tanya Wisnu. Ia mencoba untuk tersenyum terhadap Noe.

"Om sedih, aku kasih permen biar nggak sedih," ujarnya. Wisnu mendadak tersentuh dan terharu dengan kepolosan bocah manis di depannya. Wisnu meraih permen di tangan mungil

itu lalu mengusap rambut Noe. Entah kenapa Noe selalu senang jika Wisnu mengusap rambutnya seperti itu.

"Makasih ya, Noe, Noe anak yang baik."

"Masa sih, Om?"

"Iya."

"Kata temen Noe, Noe itu anak jahil."

"Jahil?"

"Iya."

"Kok, bisa?"

"Bisa, oh ya Om, Noe boleh duduk samping Om nggak? Pegel nih berdiri." Wisnu mendadak tergelak dan langsung mengiyakan. Noe pun duduk di samping Wisnu.

"Jadi, gimana ceritanya kamu bisa di bilang jahil sama temen-temen?" Wisnu melanjutkan pembicaraan lagi.

"Karena Noe suka umpetin buku temen, terus suka umpetin tas temen, kaos kaki juga pernah, sepatu Bu Guru juga pernah, Om." Wisnu melongo. Lalu terkekeh kecil.

“Om nggak sangka muka imut kaya gini bisa jahil juga?”

“Nah, kan, Om juga bilang aku jahil bukan baik.”

“Eh, kamu baik juga kok.”

“Ah, jadi yang bener yang mana? Jahil apa baik?”

“Ya baik … dan jahil hahaha.” Wisnu tidak bisa menahan tawanya. Kemudian ia tersadar jika baru saja ia melupakan kesedihannya, rasa emosinya hanya karena bocah di depannya? Mungkin anak itu memang anugrah.

BAB 2

Wisnu pagi ini nampak berolah raga kecil di halaman rumahnya dan di sana ia melihat Noe tengah bermain tanah di pot bunga. Karena penasaran Wisnu pun menghampiri Noe.

"Noe, sedang apa?" tanya Wisnu yang membuat Noe agak kaget.

"Aku lagi cari cacing, Om."

"Ha? Buat apa?"

"Nanti siang mau mancing, Om, di taman."

"Noe suka mancing?"

"Suka, Om, sama teman-teman, Om, mau ikut?" Wisnu tersenyum dan menggeleng. Kemudian ia bangun dan membuat Noe melihatnya.

"Mau ke mana, Om?"

"Lari putari komplek."

"Oh, yaudah sana." Wisnu tergelak lagi, heran kadang sama diri sendiri kenapa Wisnu selalu tertawa dan merasa lucu setiap bicara dengan Noe.

Dasar anak-anak polos bikin gemas. Wisnu pun pamit dan langsung lari memutari komplek.

Noe bangun setelah Wisnu pergi karena dari tadi nyari cacing tidak ketemu. Akhirnya Noe ke halaman rumah Wisnu yang ada tanah kosongnya di bagian kiri. Saat hendak menggaruk tanah, Novi memanggil Noe. Noe pun tak jadi mencari cacing dan agak berlari ke arah rumahnya, tepat di depan pintu Wisnu, ia mendengar suara perempuan muntah-muntah.

"Istri Om Wisnu?" gumamnya. Noe yang memang memiliki rasa peduli tinggi langsung mengetuk pintu rumah Wisnu, namun tak ada jawaban. Ia pun memberanikan diri untuk membuka pintu dan masuk ke dalam.

"Tante …." Panggilnya sampai ia tiba di dekat kamar mandi dan melihat seorang wanita tengah muntah-muntah di sana. Dengan cepat Noe mencari tisu dan juga air minum. Dulu tantenya suka muntah-muntah kalau pulang malam, jadi Noe sudah paham.

"Tante, ini tisu dan air minum," ujarnya. Istri Wisnu jelas kaget melihat ada anak kecil tiba-tiba masuk ke rumahnya tanpa permisi.

“Siapa kamu? Tidak sopan masuk ke dalam rumah orang tanpa permisi!” hardiknya.

“Aku Noe, Tante, aku rumahnya di sebelah rumah Tante, aku tadi udah ketok pintu tapi Tante gak bukain, aku takut Tante kenapa-napa jadi aku langsung masuk.”

“Lain kali jangan asal masuk, ngerti.”

“Ya, Tante, maaf.” Noe menunduk takut dan tetap setia menyodorkan tisu dan air minum. Istri Wisnu pun mengambilnya dengan cepat dan menyuruh Noe untuk pergi. Noe pun pergi dan terlihat oleh Novi jika Noe keluar dari rumah Wisnu.

“Noe, kamu ngapain masuk ke dalam rumah orang?” tanya Novi.

“Istri, Om, muntah-muntah kaya Tante,” jelasnya. Novi tersentak. Karena memang ia baru tahu jika istri Wisnu sudah datang, semalam ia pulang terlalu larut sampai tidak sadar akan kedatangan istri Wisnu.

“Oh, jadi istri Wisnu sudah datang? Kapan datangnya?”

“Kemaren sore pas aku pulang sekolah, Tante.”

“Oh, cantik nggak?”

“Cantik.”

“Baik?”

“Enggak.” Novi melotot.

“Kok nggak baik?”

“Ya emang nggak baik, Noe, nggak suka.’ Noe langsung masuk ke dalam rumah dan mandi. Karena ia memang belum mandi pagi.

****

Wisnu siang ini masih membereskan rumahnya yang berantakan. Karena terlalu banyak perabot milik istrinya yang harus di tata ulang. Saat ia tengah membuang sampah ia melihat Noe dan beberapa temannya sekitar 4 laki-laki, tengah berdiskusi di samping pagar tanaman.

“Noe!” seru Wisnu. Noe dan teman-temannya menoleh.

“Noe mau mancing ya?” tebak Wisnu karena ingat ucapan Noe tadi pagi. Noe hanya

mengangguk sementara temannya yang lain nampak heran dengan Wisnu.

"Kalau dapat ikan, Om bagi ya," canda Wisnu. Tapi anak-anak itu menanggapi serius.

"Enak aja, kita aja susah dapat ikannya mau minta." Wisnu kaget mendengar jawaban itu dari salah satu teman Noe. Lalu nampak Noe menggatak kepala temannya yang paling tinggi sampai si bocah laki-laki itu manyun dan mengusap kepalanya. Wisnu terkekeh melihat tingkah Noe yang seenaknya menggatak kepala temannya.

"Doain aja biar dapat, Om. Soalnya selama kita mancing belum pernah dapat ikan," jawab Noe yang membuat Wisnu shock lalu tertawa terbahak-bahak. Noe dan temannya merasa kalau Wisnu sudah mulai gila, mereka pun lantas pergi dari sana saat Wisnu masih asik tertawa.

Begitu selesai tertawa Noe dan kawan-kawan sudah lenyap.

Wisnu pun geleng-geleng kepala dan masuk ke dalam rumah kembali. Saat ia masuk ia melihat sang istri tengah duduk sembari memijit kepalanya. Wisnu dengan cepat menaruh tempat sampah dan menghampiri sang istri.

"Kamu pusing lagi, San?" tanya Wisnu sembari membantu memijit kepala sang istri.

"Aku capek ngerasain mual dan pusing, Nu."

"Aku minta maaf, ya, aku minta maaf."

"Aku harus berhenti sekolah karena hamil, dan sekarang aku cuma berdiam diri di rumah dan ngerasain mual muntah tiap hari, capek aku …." Santi nampak menangis karena merasa lelah. Wisnu mengecup kening Santi dan meminta maaf berkali-kali.

"Aku tahu aku salah, aku minta maaf, aku khilaf, San."

"Kalau tahu begitu aku nggak mau dulu pacaran sama kamu, kamu itu buat hidupku jadi hancur. Rumah ini aja kalau bukan Papa ku yang belikan mana mungkin kamu sanggup beli?"

"San, aku minta maaf, tapi aku janji, aku akan kerja dan buat kamu bahagia."

"Kerja? Kamu aja masih kuliah siapa yang mau nerima kamu?"

"Aku akan berusaha kok, San, kamu dukung aku aja, ya?" Santi tak menjawab ia malas berdebat dengan Wisnu yang keras kepala. Ia memilih untuk

masuk ke dalam kamar dan menenangkan pikirannya.

Ia merasa kesal karena harus mengalami hal ini, kenapa dulu ia mau di bujuk rayuan setan Wisnu. Kenapa mereka harus melakukan hal itu? Begini sekarang akibatnya. Santi benar-benar menyesal telah kenal dengan Wisnu, padahal banyak hal yang harus ia lakukan untuk mendapatkan kesuksesan. Tapi, lihat sekarang? Ia hanya hamil dan tinggal di rumah yang berdempetan dengan tetangga dan itu membuat Santi tak nyaman berasa di sini.

****

Noe malam ini tengah belajar di ruang tamu seorang diri karena Novi belum pulang. Hal seperti ini memang sudah biasa bagi Noe, sendiri dalam rumah dan belajar adalah kebiasaannya.

Kadang jika bosan ia akan mencoret-coret buku hingga menjadi sebuah bentuk entah itu bintang, bunga atau hanya sebuah lingkaran, ia coret-coret hingga ia merasa puas. Tapi, malam ini ia merasa bosan dan akhirnya ia keluar dari rumah

dan duduk di teras melihat kegelapan malam yang hanya di terangi beberapa lampu teras dan lampu jalan.

Di komplek nya ini masih jarang orang berlalu lalang karena mereka lebih memilih beristirahat di dalam rumah dan bercengkrama dengan keluarganya tidak seperti Noe yang hanya seorang diri di rumah dan saat sang Tante pulang maka Noe akan terlelap di dalam kamarnya.

Sampai sekarang Noe tidak tahu apa pekerjaan sang Tante. Ia hanya mengangguk dan mendoakan sang Tante setiap berangkat kerja. Noe mulai merasa ngantuk dan hendak masuk ke dalam rumah, namun, langkah nya terhenti saat melihat pintu rumah Wisnu terbuka.

Noe melihat Wisnu keluar dengan asap rokok yang mengepul di bibirnya.

"Om ngerokok?" Wisnu hampir loncat saat mendengar suara Noe yang tiba-tiba itu. Noe tergelak lumayan keras begitu melihat ekspresi Wisnu. Wisnu yang ketahuan merokok langsung buru-buru membuang rokoknya dan mematikannya dengan kaki.

“Kok Noe belum tidur?” tanya Wisnu menghilangkan canggungnya karena ketahuan merokok oleh anak kecil.

“Belum ngantuk,” jawabnya.

“Tante mu udah pulang?”

“Belum.”

“Jadi Noe sendiri?”

“Iya.” Wisnu agak tersentak mendapati kabar itu.

“Nggak takut?”

“Nggak, kan, banyak boneka dan robot Noe, kenapa harus takut.” Wisnu tersenyum haru mendengar jawaban polos Noe.

“Anak hebat,” puji Wisnu.

“Aku anak imut yang jahil, bukan baik atau hebat.” Wisnu tergelak begitu ingat perbincangan mereka kemarin yang masih di ingat dengan jelas oleh Noe.

“Noe masih kecil kenapa pinter banget sih ngomongnya?”

“Noe bukan anak kecil, Om ….”

"Oh, ya, lupa anak dewasa ya?" ledek Wisnu.

"Iya," jawab Noe membenarkan dan itu justru membuat Wisnu menahan tawanya. *Mana ada anak dewasa, Noe … Noe ….*

Wisnu bersandar di tembok rumahnya yang berarti tembok rumah Noe juga. Jarak mereka hanya sejarak 2 jengkal saja dan di batasi tembok seleher Noe dan sebatas pinggang Wisnu. Karena Wisnu memang termasuk tinggi.

"Om …."

"Ya?"

"Om mau punya anak ya?" Wisnu menoleh ke arah Noe dengan heran.

"Tau dari mana?"

"Istri Om muntah-munta."

"Memang kalau muntah sudah pasti hamil?"

"Iya," jawab Noe cepat tanpa keraguan dan itu membuat Wisnu tidak kuat untuk tidak tergelak.

"Kok yakin banget?" tanya Wisnu setelah berhasil menguasai diri.

"Karena Tante ku setiap pulang muntah tapi tidak ada dedek bayi. Karena kata Tante tidak ada suami."

"Jadi menurutmu kalau istri Om muntah pasti hamil karena ada suami, yaitu Om?"

"Iya."

"Hahaha iya deh, kamu bener."

"Seneng nggak, Om?"

"Seneng Om bakal punya anak?"

"Iya."

"Ya, senenglah."

"Tapi kenapa muka Om suka sedih kalau keluar dari dalam rumah?" Wisnu tersentak mendengar itu. Ia mengalihkan perhatiannya dan melihat halaman rumahnya yang masih nampak kosong dan agak kotor karena banyak daun kering.

"Om?" Wisnu tersentak dan tersadar karena baru saja melamun.

"Hanya perasaan kamu aja."

"Kata Tante nggak boleh bohong, Om." Wisnu kembali menatap Noe dan tersenyum kecil. Ia usap kepala Noe dengan lembut.

"Tidur, gih. Udah malam, Om juga mau masuk ke dalam."

"Om."

"Apa?"

"Jangan sedih ya." Wisnu terdiam sesaat. Ia lalu tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya.

"SIAP!!" Noe tertawa seketika melihat Wisnu hormat sembari teriak 'siap'. Wisnu ikut terkekeh dan menyuruh Noe untuk masuk ke dalam karena sudah larut malam. Noe pun menurut dan masuk ke dalam rumah.

Begitu Noe masuk Wisnu langsung merasa malu. Malu pada dirinya yang bahkan di nasehati oleh seorang bocah usia 8 tahun. Ia menatap pintu rumahnya yang tertutup rapat. Kenapa saat di luar rumah ia merasa tenang dan nyaman dan saat ia masuk ke dalam rumah justru merasa penat dan kesal?

Tidak, Wisnu tidak boleh berfikir jahat seperti ini. Ia pun masuk ke dalam rumah setelah melatih

wajahnya untuk tersenyum seperti anjuran Noe tadi. Ia masuk ke dalam kamar dan melihat istrinya sudah tidur dalam posisi miring.

Ia naik ke ranjang dan memeluk Santi.

"Aku sayang kamu, San … maafkan aku …." Wisnu mengecup pipi Santi dan tidur menghadap arah yang berlainan dengan Santi.

BAB 3

Noe hari ini ada pelajaran olah raga gabungan dengan para kakak kelasnya. Ini adalah hari sabtu, hari yang paling Noe tunggu-tunggu karena hari sabtu tidak ada pelajaran di kelas hanya olah raga dan permainan lainnya.

Dan kalau hari sabtu Noe berangkat lebih pagi. Noe sudah siap dan membuka pintu kamar sang Tante yang tidak terkunci seperti biasa. Ia masuk dan melihat sang Tante tengah tertidur dalam posisi berantakan dan bahkan belum mengganti pakaiannya.

"Tante, Noe berangkat sekolah ya!!!" seru Noe. Tak ada jawaban dan Noe tidak peduli itu. Ia hanya pamit sebagai tanda formalitas dan lantas mencari uang di laci bedak Tante Novi tempat biasa Tante Novi menyimpan uang untuk jajan Noe.

"Aku udah ambil uang jajannya ya Tante. Noe berangkat, assalammualaikum!" Noe menutup pintu kembali dan keluar dari rumah. Noe melirik ke arah rumah Wisnu yang masih nampak sepi itu. Ia pun melangkah pergi seperti biasa dan bertemu teman-teman di tengah jalan.

"Noe!!"

"KiRenCaPul," sebut Noe sembari menyambungkan nama panggilan teman-temannya yang membuat mereka berempat langsung berdecak kesal dan menggerutu bersamaan. Noe hanya tertawa dan mereka pun pergi ke sekolah berempat jalan kaki karena memang letak sekolah tidak terlalu jauh dari rumah mereka.

Begitu mereka sampai, Noe langsung menaruh tas dan hendak pergi untuk keluar kelas. Namun, lengannya di tahan oleh Saiful.

"Apa, Pul?" tanya Noe heran.

"Oki nyariin kamu lagi tuh."

"Bodo ah."

"Oki serius, No."

"Noe."

"Enakan, No."

"Tapi nama ku Noe."

"Ya nggak apa-apa sih di panggil, No."

"Nggak mau."

"Ya dah, Noe, Oki udah nyari kamu terus, temui kek."

"Ogah."

"Kenapa sih?"

"Lagi nggak mood."

"Jangan sok ngartis."

"Udah tau bukan artis ngapain di cariin?"

"Ya apa lagi lah kalau bukan buat sparing."

"Lagi nggak mood, sumpah."

"Kenapa sih tumben?"

"Noe mau jadi anak baik yang hebat." Saiful tersentak dan langsung tertawa seketika. Noe hanya manyun dan keluar kelas.

"Kenapa lu, Pul?" tanya Reno yang heran melihat Saiful tertawa setelah berbicara dengan Noe. Saiful pun menceritakan apa yang baru saja ia dengar dari Noe. Dan Reno pun ikut tertawa.

Jam masuk berbunyi tanda bahwa waktu senam telah tiba. Yah ... sabtu memang hari untuk bergerak dan membentuk tubuh yang sehat. Semua guru mulai keluar dari ruang kantor dan

menyiapkan muridnya masing-masing. Noe dan ke empat sahabatnya sudah memilih barisan paling belakang.

Mereka ada di dalam urutan kelas ke dua karena memang baru kelas 2 SD.

Noe melihat ke arah kelas 5 dan mencari sosok yang paling tinggi, sosok hitam manis dengan rambut ikalnya. Kamal. Noe hanya tersenyum setiap kali matanya bisa melihat Kamal yang tinggi itu berdiri dengan rusuh hingga guru biasanya memukul pantatnya untuk membuatnya diam. Disitulah Noe akan tertawa.

"Kenapa ketawa?" tanya Kiki yang berdiri persis di belakang Noe. Noe menoleh ke arah belakang.

"Kepo!"

"Gila."

"Bodo." Mereka pun mulai fokus berbaris dan merentang kan tangan. Memberi jarak yang pas untuk mereka melakukan gerakan senam. Setelah di rasa cukup rapih suara musik senam poco-poco pun terdengar. Kadang Noe kesal kenapa senamnya harus poco-poco seperti senam ibu-ibu. Hufh ....

Tapi, dibanding senam yang lain gerakan senam poco-poco memang gerakan yang paling mudah di lakukan karena hanya itu-itu saja gerakannya dan ulang-ulang dan membuatnya mudah menghapal gerakan walau kadang masih saja salah jalur dan berakibat kena tegur guru yang mengawasi di belakangnya.

"Serius, Noe!" tegur Bu Nur wali kelasnya. Noe hanya nyengir dan mengangguk dengan cepat lalu membenarkan gerakannya.

KiRenCaPul hanya tertawa melihat sahabatnya di tegur oleh Bu Nur dan itu membuat Noe manyun ke arah mereka.

Setelah 30 menit mereka berada di lapangan untuk senam kini mereka bersiap untuk kerja bakti. Yah … selain senam mereka juga di wajibkan untuk kerja bakti di kelas masing-masing dan sekalian halaman yang lumayan luas itu.

Anak-anak sih tidak ada yang mengeluh mereka senang melakukan hal itu termasuk Noe karena ia bisa membuat teman sekelasnya terbatuk-batuk akibat ulahnya yang membersihkan debu atas jendela dengan kasar dan mengakibatkan debu berterbangan dengan tidak manusiawi.

"Noeee!!!!" teriak satu kelas.

****

Noe pulang sekolah jam 11 pas dan ia tidak pulang bersama ke empat sahabatnya melain kan pulang sendiri karena para sahabatnya masih ingin bermain di sekolah dan Noe tidak mau. Ia ingin segera pulang dan Noe sendiri bingung kenapa ia memilih pulang di banding bermain dengan sahabatnya.

Saat ia masuk ke dalam halaman rumahnya ia mendengar sebuah pertengkaran dari rumah Wisnu. Kali ini terdengar sangat jelas.

"Ngojek!! Kamu gila ya!! Kamu mau kasih makan aku pakai uang hasil ngojek??" teriakan istri Wisnu.

"Ya nggak ada masalahkan, cuma buat sementara juga kok."

"Nggak!! Apa kata temenku nanti kalau kamu ngojek!! Aku ini orang kaya masa suaminya ngojek sih!!!"

"Ya emang kenapa? Kamu harus mengerti San, aku ini masih kuliah, belum bisa kerja *full time*. Kamu harus ngertiin kondisi ku juga lah."

"Mau sampai kapan? Hah!! Sampai kapan??" Noe yang ada di luar nampak tersentak dan buru-buru masuk ke dalam rumahnya karena tak mau mendengar pertengkaran dua orang yang baru saja mengisi rumah kosong di samping rumahnya itu.

Noe mengganti pakaian setelah mandi dan langsung mencari makan makanan. Tapi, saat ia membuka tudung makanan meja nampak kosong tak terisi makanan apa pun. Noe menghela nafas karena ia harus menahan lapar sampai sang tante pulang dari kerjanya.

Ia lupa jika Tante pulang dalam kondisi mabuk maka tidak akan ada makanan yang tersaji di meja makan. Noe turun dari kursi dan keluar rumah mencari teman-temannya yang siapa tau sudah pulang dari sekolah.

Noe menutup pintu dan melihat sekeliling, komplek nampak sepi seperti biasanya dan hanya beberapa motor dan mobil yang lewat itu pun jarang. Noe melangkahkan kakinya dan keluar pagar rumah.

Saat ia berjalan di pinggir ia mendengar suara motor di belakangnya dan ia pun menoleh karena penasaran. Saat ia melihat ke arah motor ternyata OM Wisnu. Ia nampak memakai jaket warna hijau terang seperti para abang-abang ojol yang sering dipesan oleh sang Tante.

Begitu Wisnu menjalankan motornya ia melihat Noe dan menghentikan laju motornya. Ia sebenarnya masih kesal dengan istrinya tapi melihat Noe membuat emosi Wisnu mereda.

"Mau ke mana, Noe?" tanya Wisnu.

"Nyari temen."

"Astaga, emang temanmu ke mana?"

"Nggak tahu, makannya ini mau di cari."

"Asal jangan nyari di tong sampah aja ya."

"Emang kenapa, Om?"

"Kenapa? Ya kalau teman mu ada di sana berarti sudah bukan temanmu lagi."

"Kenapa begitu?"

"Karena kan sudah di buang dan jadi sampah." Noe melotot dan entah kenapa ia justru

langsung lari ke arah tong-tong sampah di sepanjang jalan dan itu membuat Wisnu heran.

"Loh, Noe!!!" teriak Wisnu yang langsung menyalakan motornya kembali. Wisnu semakin panik saat melihat Noe membongkar sampah-sampah hingga jalanan nampak kotor dan tempat sampah berserakan. Wisnu langsung tepok jidat, Noe pasti mengira bahwa apa yang di ucapkan Wisnu adalah benar. Haduh ….

Wisnu turun dari motor dan langsung menarik Noe manjauh dari tempat sampah.

"Lepasin Om, temenku nanti jadi sampah!."

"Ya nggak mungkin lah, Noe. Om hanya bercanda tadi."

"Nggak mungkin, Om kan nggak bisa bercanda." Wisnu terdiam shock mendengar jawaban Noe yang seakan mengatakan bahwa candaan Wisnu itu garing. Dan refleks Wisnu langsung mencubit pipi Noe dengan gemasnya. Membuat Noe teriak kesakitan dan langsung menendang kaki Wisnu sampai Wisnu mengaduh.

"Sakit Noe!!"

"Aku juga sakit, Om!!"

Mereka saling diam sesaat sampai tiba-tiba dari arah belakang ada yang teriak heboh karena melihat jalanan yang selalu rapih dan bersih mendadak jadi bau dan kotor karena sampah berserakan. Noe dan Wisnu otomatis saling pandang.

"Hey, kalian pasti yang berantakin tempat sampah ya!! Beresin!!!" bentaknya. Noe dan Wisnu pun hanya bisa pasrah menerima hukuman karena kesalahan mereka. Akhirnya Wisnu tidak jadi ngojek ia memilih untuk membantu Noe merapihkan sampah-sampah yang berserakan dan di kembali ke tempat semula.

kini jalanan kemballi bersih walau bau sampah masih nampak tercium. Tapi hal itu tidak akan lama karena dengan banyaknya orang lewat dan jika hujan tiba maka bau itu akan hilang dengan sendirinya.

"Gara-gara Om nih," tuduh Noe pada Wisnu.

"Dih, kenapa jadi salah Om?"

"Ya salah Om, ngapain bilang temen-temenku di tong sampah segala?"

"Ya kenapa kamu percaya?"

"Ya karena Om orang dewasa yang bisa di percaya. Tapi ternyata salah, huh! Noe sebel sama Om Wisnu." Noe langsung beranjak pergi dari sana meninggalkan Wisnu yang bengong seorang diri karena di tinggal pergi seorang bocah setelah di marahi.

Ini yang bocah siapa sih sebenarnya????

BAB 4

Wisnu pulang ngojek jam 7 malam. ia merasa sangat lapar dan haus, ia memang sengaja tidak jajan di luar agar bisa irit pengeluaran. Ia pun memarkir motornya dan buru-buru mengetuk pintu rumah. Tak ada jawaban seperti biasa dan itu membuat Wisnu harus membuka pintu dengan kunci cadangan miliknya dan masuk.

Ia tak melihat sang istri di mana pun, ia pun berfikir jika istrinya pasti tengah di kamar. Wisnu ke kamar mandi untuk membersihkan diri dan langsung ke dapur mencari makanan. Tapi, sayang, setelah ia mencari tak ada makanan yang di temukan. Ia buka lemari es, isinya kosong, bahkan botol minum saja tidak ada isinya.

Padahal ia ingin sekali minum air dingin di saat kehausan seperti ini. Akhirnya ia mengambil gelas dan menuang air dari galon yang tinggal sedikit itu. Ia bahkan tidak punya dispenser untuk mempermudah mengambil air minum.

Setelah meneguk segelas air, ia duduk di kursi makan. ia merogoh saku jaketnya dan mengeluarkan uang yang ia dapat hari ini. Tidak banyak tapi cukup untuk beli makan besok pagi. Ia

coba menghitung kira-kira berapa pengeluaran setiap hari dan bulannya. Dan bagaimana caranya untuk ia mendapatkan uang dari hasil ngojek saja?

Ia melirik ke arah pintu kamarnya, ia merasa bersalah pada Santi karena ketidak siapannya membuat Santi harus mengalami kesulitan seperti ini. Ia menghela nafas, ia tidak boleh cengeng karena bagaimana pun ia adalah laki-laki yang sudah punya istri dan juga calon anak. Ia harus lebih ekstra lagi mencari uang untuk menghidupi istrinya.

Begitu merasa tenang, Wisnu pun masuk ke dalam kamar dan melihat Santi tengah asik dengan ponselnya. Ia bahkan tak menoleh ke arah Wisnu saat tahu Wisnu masuk ke dalam kamar. Wisnu langsung menghampirinya dan menjulurkan tangannya untuk di kecup oleh Santi, tapi, Santi menolak dengan alasan tangannya bau.

Wisnu mencoba memaklumi karena Santi tengah hamil muda, mungkin saja bau badannya membuat Santi enggan untuk berdekatan. Wisnu pun memilih untuk mengambil handuk dan mandi sebelum tidur.

"Wisnu."

"Ya?" Wisnu menghentikan langkahnya saat hendak membuka pintu. Ia menoleh dan melihat sang istri yang tengah menatapnya.

"Uang?" tanyanya. Wisnu paham, ia pun kembali mengambil jaketnya dan mengambil uang receh yang tadi sempat ia hitung berapa besarnya. Setalah itu ia berikan uang itu pada Santi. Santi yang menerima uang recehan langsung shock.

"Ini apa Wisnu?" tanya Santi dengan tangan gemetar.

"Maaf, aku cuma dapat segitu, San." Santi menggenggam uang itu kuat-kuat. Bibirnya mengatup rapat dengan gigi-gigi yang bergemelutuk.

"Mana janji kamu yang mau buat aku bahagia? Ini cara kamu buat kau bahagia? Mau makan apa dengan uang segini, Wisnu!!! Aku lagi hamil butuh banyak nutrisi, kalau emang kamu nggak sanggup mending kita ce …."

"Santi, aku tidak mau dengar itu, ya, aku mohon." Wisnu meraih jemari Santi yang masih mengepal uang recehan hasil ngojek pertamanya.

“Aku sudah janji akan buat kamu bahagia, maka aku akan tepati itu, tapi, beri aku waktu, San, beri aku waktu untuk buktikan itu sama kamu.”

“Sampai kapan?” tanya Santi.

“Nggak akan lama, asal kamu mau bertahan sama aku, sabar, dan ikhlas hidup sama aku. Bisa?” Santi diam. “San, aku nggak mungkin telantarin kamu, aku sayang sama kamu, aku nggak mau lihat kamu menderita seperti ini, San, tapi kasih aku waktu, ya?”

“Aku nggak bisa kalau lama-lama, Nu. Kamu tahu kehidupanku seperti apa sebelum sama kamu. Di tambah aku hamil di luar nikah kaya gini, masih bersyukur Papa ku mau menikahkan kita bukan memenjarakan kamu. Bahkan Papa juga berikan rumah ini untuk kita.”

“Iya, aku tahu, aku minta maaf karena khilaf waktu itu.”

“Udah terjadi juga, pokoknya aku nggak mau tahu, kamu kerja yang bener dapat duit yang banyak dan jangan buat aku kesulitan kaya gini. Kamu lihatkan di dapur aja nggak ada air minum, habis. Aku lagi hamil butuh banyak minum dan makan. Dari situ deh kamu mulai pikirin.”

"Iya, sayang, iya. Aku beli minum dulu ya."

"Terserah."

"Yank, boleh minta cium dulu nggak?" Santi mendelik dan membuat Wisnu tersenyum kecut. Ngarep apa Wisnu ini. Tapi saat Wisnu bangun lengannya di tahan oleh Santi. Wisnu menoleh dan melihat wajah Santi nampak merah malu-malu. Wisnu langsung paham karena ia sudah di beri lampu hijau. Ia pun kembali duduk dan langsung mengecup pipi Santi.

"Terima kasih, San," ucap Wisnu.

"Nggak minta lebih?" tanya Santi yang membuat bulu kuduk Wisnu merinding. Cowok kok di tantang. Wisnu langsung membuka kaosnya dan menindih Santi. Namun, saat bibir mereka hampir menempel Santi membungkam bibirnya dengan tangannya.

"San …." rengek Wisnu.

"Janji dulu."

"Janji apa lagi?"

"Jangan buat aku susah ya?"

"Insyallah San …."

"Bener ya? Aku nggak mau Papa ngeremehin kamu."

"Iya."

Santi menghela nafas dan membuka bibirnya. Wisnu pun leluasa untuk mencium bibir Santi sesuka hatinya.

****

Pagi ini Wisnu lebih semangat lagi, ia melihat istrinya masih tidur dengan lelapnya karena habis ia hajar semalaman. Wisnu bangun untuk mandi dan bersiap ke Kampus karena sudah habis masa cutinya. Ia berjanji akan kuliah dengan benar juga mencari nafkah untuk istrinya dengan layak.

Tak apa walau baru mendapat uang dari ngojek, setidaknya itu halal. Wisnu menyelesaikan mandinya dengan cepat dan memakai pakaian yang rapih dan sopan. Ia lantas memakai jaket ojeknya dan menyalakan ponselnya. Siapa tahu rejeki pagi hari sembari berangkat ke kampus.

"Wisnu?" Wisnu melirik ke arah Santi yang mendadak bangun itu. Santi nampak berusaha

bangun dari tidurnya dan menutup tubuhnya dengan selimut. Wisnu pun menghampiri Santi.

"Kenapa sayang?" tanya Wisnu sembari mengecup kening Santi.

"Laper," keluhnya. Wisnu tersenyum manis dan langsung mengangguk paham.

"Aku belikan dulu ya, kamu mau apa?"

"Ayam goreng." Wisnu terdiam. Apa uangnya cukup untuk beli ayam goreng? Wisnu kan juga harus beli air minum dan sarapannya sendiri.

"Kalau nasi uduk, mau nggak?" tanya Wisnu mencoba memberi alternatif.

"Nggak mau, maunya ayam goreng, udah lama nggak makan ayam goreng."

"Ehm ... gimana ya, San, uangnya takut nggak cukup."

"Ya carilah, aku laper dan pengen ayam, aku tuh nggak makan sendirian sekarang ada anak dalam perut yang harus di kasih makan juga, kamu ngertilah."

"Iya-iya, aku beli dulu ya, udah jangan marah-marah ya, jangan sampai stres kamunya."

"Makanya kamu jangan buat aku marah juga lah."

"Iya, maaf, ya?"

"Iya, udah sana beli sarapan dulu, aku laper banget."

"Iya, aku pergi ya."

"Hm."

Wisnu menarik nafas dan mengusap rambut Santi lalu pergi mencari sarapan sesuai keinginan Santi.

Saat ia menyalakan motornya ia melihat Noe tengah menyiram tanaman. Wisnu pun menegurnya.

"Noe!" Noe menoleh lalu kembali fokus menyiram tanaman. Wisnu tergelak karena ia yakin Noe pasti masih marah dengan insiden kemarin. Wisnu mematikan mesin motornya dan menghampiri Noe.

"Noe, masih marah sama Om?"

"Siapa ya? Nggak kenal."

"Idih, sadis, masa karena itu aja Noe masih marah sih? Kan Noe anak baik?"

“Mana ada.”

“Ada.”

“Mana?”

“Tuh depan Om.”

“Bodo.” Wisnu terkekeh.

“Om minta maaf ya.” Noe melirik Wisnu dan menghela nafas. Ia mematikan kran air dan menggulung selangnya lalu kembali ke Wisnu. Wisnu sudah senang karena ia berfikir bahwa Noe akan segera memaafkannya.

“Noe mau maafin Om kan?”

“Nggak!” Noe langsung pergi keluar pagar rumah dan tak terlihat lagi saat tubuh kecilnya terhalang pagar tanaman. Wisnu manyun dan kembali menyalakan motornya untuk mengejar Noe. Dan benar saja Noe memang tak jauh dari sana.

“Noe, mau ke mana? Mau Om anter sekalian?”

“Nggak perlu.”

“Kalau masih kecil nggak boleh sering marah loh, nanti cepet tua.”

"Udah nggak percaya sama Om."

"Nggak harus percaya, cukup dengarkan aja."

"Ya ini lagi dengerin." Wisnu kembali tergelak.

"Yuk ah, Om anter, mau ke mana sih?" Noe menghentikan langkahnya dan membuat Wisnu ikut menghentikan motornya.

"Kepo!" teriak Noe yang langsung lari meninggalkan Wisnu. Wisnu justru tertawa terbahak-bahak melihat tingkah Noe yang menurutnya menggemaskan itu. Ada ya anak kelas 2 SD semenggemaskan itu. Hufh .

Wisnu pun putar balik untuk mencari makanan pesanan sang istri yang pasti sudah menunggu di rumah. Sekalian ia harus membeli air galon. Wisnu terus memutari komplek tapi tidak ada yang jual makanan. Ada hanya nasi uduk dan lontong. Tapi, kan istrinya tidak mau, Santi memilih ayam goreng.

Akhirnya Wisnu keluar komplek untuk mencari warteg yang menjual ayam goreng dan bersyukur ia segera menemukannya. Ia pun memesan ayam goreng 2 potong dan nasinya. Lalu ia segera pulang setelah memesan air minum.

Ia buka pintu dan melihat Santi tengah duduk sembari memainkan ponselnya. Santi hanya melirik.

"Udah dapat nih, sarapan yuk," ajak Wisnu yang langsung menyiapkan tempat untuk makananya. Santi pun bangun dari duduknya dan melihat Wisnu tengah menyiapkan sarapan untuknya.

"Ayamnya dua?" tanya Santi.

"Iya, satu aku satu kamu, ya?"

"Nggak." Wisnu tersentak.

"Nggak kenapa?"

"Aku nggak mau, ayam itu buatku semua, kalau kamu makan ya cari uang dulu. Emang aku makan sehari sekali apa? Dua ayam itu aja nggak cukup buatku. Aku harus banyak makan biar anak kamu sehat."

"Iya, nggak apa-apa buat kamu aja semua ya." Santi tak menyahut dan langsung duduk di kursi. Ia pun memakan sarapannya dengan lahap sementara Wisnu menaruh air galon ke tempatnya dan menyediakan segelas air minum untuk Santi.

"Makan yang banyak, aku berangkat ya."

“Ya.” Wisnu menghela nafas panjang lalu pergi dari sana untuk belajar dan mencari uang.

BAB 5

Hari ini Novi pulang lebih awal karena kemarin malam ia tak pulang ke rumah. Ia membawa bahan makanan yang lumayan banyak untuk masak hari ini. Ia merasa bersalah pada Noe yang sering kali ia tinggal di rumah sendiri. Padahal Noe masih kecil dan tentu saja tidak bisa masak sendiri.

Novi melihat rumah sudah rapih seperti biasa, tidak pernah sekali pun rumah nampak berantakan. Noe benar-benar menjaga amanahnya untuk tidak membuat rumah berantakan. Novi tahu Noe anak yang patuh walau di sekolah ia suka mencari masalah. Tapi Novi tahu kenapa Noe seperti itu, ia butuh perhatian yang tidak ia dapat di rumah.

Novi menaruh bahan belanjaan di dapur lalu ia ke kamar mandi untuk membersihkan diri sejenak. Setelah itu ia langsung masak untuk makan siang Noe. Novi begitu serius saat memasak dan memang hasil masakannya sangatlah enak. Noe adalah penggemar masakannya yang selalu bilang enak setiap suapan yang masuk ke dalam mulutnya itu.

Novi sudah tidak sabar untuk melihat Noe makan dengan lahapnya. Ia juga menggoreng

ayam kesukaan Noe dan sayur sop ceker. Ia juga menumis dan lainnya. Pokoknya hari ini penuh makanan enak kesukaan Noe.

Selesai memasak Novi merasa lelah dan ia pun istirahat di teras rumahnya. Melihat tanaman yang tidak pernah ia rawat dengan tangannya sendiri karena sudah ada Noe yang merawatnya. Sisa-sisa air yang di siram Noe masih terlihat jelas di pot-pot masing-masing.

Saat tenang seperti ini lah yang ia ingin rasakan. Bukan melulu dunia malam yang membuatnya kadang lupa diri untuk pulang. Saat menikmati keheningan sebuah suara bantingan terdengar dari rumah sebelah. Novi sampai tersentak kaget dan bangun dari duduknya.

Ia menuju rumah sebelah dan berharap tak terjadi apa-apa. Novi mengetuk pintu rumah Wisnu namun tak ada jawaban, ia ketuk sekali lagi sampai pintu terbuka. Seorang wanita muda dengan wajah cantik nan jutek tengah menatap dirinya dengan sinis.

"Siapa?" tanya Santi.

"Novi tetangga sebelah."

"Ada perlu apa?"

“Hanya khawatir, tadi aku dengar suara barang jatuh?”

“Bukan urusanmu.”

“Urusanku kalau sampai mengusik ketenanganku.”

“Maaf kalau mengusik mu.”

“Aku tanya ada apa?”

“Itu bukan urusanmu.”

“Kita tetangga, wajib saling tahu.”

“Itu namanya kepo dan mencampuri urusan orang lain.”

“Angkuh sekali.”

“Siapa yang angkuh, kamu yang tiba-tiba ketuk-ketuk rumah orang.”

“Terserah.” Novi lantas pergi sudah tak ada respeck lagi terhadap istri Wisnu itu. Begitu sombong dan angkuhnya jadi orang. Masih muda tidak tahu tata krama. Mood Novi hancur seketika.

****

Noe yang sudah pulang dari sekolah merasa heran melihat Novi tengah berwajah jutek di depan tv. Noe pun menghampiri Novi dan duduk di sebelahnya.

"Tante kenapa?" tanya Noe. Novi melirik Noe sekilas lalu berpaling kembali.

"Kamu bener Noe, tuh orang sebelah cantik doang, tapi nggak punya etika." Noe berfikir sejenak. Apa yang di maksud Tantenya adalah istri Wisnu?

"Istri Om Wisnu ya?"

"Iya."

"Emang kenapa, Tan?"

"Udah nggak usah di bahas lagi, males Tante, anggap aja tuh orang nggak ada sekalian."

"Ih, Tante kenapa deh?"

"Intinya Tante nggak suka, itu aja."

"Iya deh."

Noe menghela nafas dan memilih untuk masuk ke dalam kamarnya. Saat itu Novi baru ingat

kalau ia belum memberitahu Noe soal masakannya.

"Noe!!" seru Novi

"Ya?" jawabnya dari dalam kamar.

"Tante masak kesukaanmu, nih." Di dalam kamar Noe langsung sumringah dan kembali keluar kamar.

"Beneran Tante?"

"Iya, tuh di meja makan." Noe langsung mengangguk cepat dan menuju ke ruang makan. Noe lagngsung ngiler liat makanan kesukaannya di depan mata. Ia pun dengan cepat mengambil piring dan makan dengan lahap. Saat Noe makan dengan lahap Novi justru menerima telepon yang membuat wajah Novi kesal.

Novi nampak masuk ke dalam kamarnya dan membanting pintu, Noe hanya mengelus dada karena sempat kaget mendengar suara bantingan pintu. Tak lama Novi keluar dengan pakaian rapih beserta tasnya.

"Tante, mau kerja?" tanya Noe yang sudah selesai makan. Novi mengangguk malas.

"Tante nggak pulang 3 hari ya." Noe kaget mendengar itu. Tapi apa yang bisa Noe lakukan, ia hanya mengangguk saja dan tersenyum seperti biasanya.

"Uang jajan dan makan kamu di tempat biasa ya."

"Ya, Tan."

"Tante berangkat dulu." Noe langsung menghampiri Novi dan mencium punggung tangannya.

"Hati-hati, Tan." Novi mengangguk dan melangkah pergi. Ia bahkan membawa tas yang lumayan besar yang di pakai untuk menaruh pakaian gantinya.

Noe melihat sang Tante yang sudah berjalan semakin jauh dari rumahnya. Ia pun duduk di teras dan merasa kembali sepi. Baru saja ia makan enak besok harus makan seadannya lagi. Ia berfikir makanan sebanyak itu di rumah siapa yang akan memakannya?

Saat tengah berfikir begitu ia mendengar suara motor dan ia pun bangun. Wisnu nampak menghentikan laju motornya dan melepas helmnya.

Ia nampak lelah dan gerah terlihat dari wajah dan lepek bajunya.

Noe langsung punya ide untuk membagikan makanan yang ia punya kepada Wisnu, ia pasti suka.

"Om Wisnu!!" seru Noe. Wisnu yang baru turun dari motor langsung menoleh. Ia nampak senang karena Noe sudah mau menegurnya duluan.

"Ya Noe imut?" goda Wisnu. Noe langsung pasang muka heran. Tapi ia mengabaikan hal itu.

"Om udah makan belum? Aku punya banyak makanan, Tante yang masak, kalau Om mau aku bawain nih ya." Noe begitu ceria saat mengatakan hal itu. Wisnu pun tak mampu untuk menolak kebaikan Noe. Ia mengangguk tanda setuju dan Noe pun langsung berlari ke dalam dan menyiapkan semuanya untuk di bawa oleh Wisnu.

Ia pakai tempat bekal miliknya untuk sayur sop dan juga piring untuk nasi dan lainnya. Ia bahkan memberikan beberapa potong ayam. Saat itu Noe kesulitan membawanya sekaligus ia pun memanggil Wisnu untuk membantunya. Wisnu pun loncat dari dinding pembatas dan masuk ke dalam rumah Noe.

"Tolong bawa ini ya, Om." Noe memberikan nasi dan sayur. Sementara Noe membawa bungkusan ayam, sambal dan juga tumisan.

"Banyak banget, Noe. Kamu makan apa nanti?"

"Masih banyak kok," jawab Noe.

"Tante mu nanti makan apa?"

"Tante kerja lagi, pulangnya 3 hari kemudian."

"Ha? Serius?" Noe mengangguk.

"Kamu sendirian dong?"

"Udah biasa kok."

"Astaga, tapi kamu kan masih anak kecil."

"Anak kecil yang kuat dan berani."

"Hufh ... Noe, Om nggak tega lihat kamu sendirian di rumah kaya gini. Gimana kalau kamu tidur di rumah Om aja?" Noe langsung menolak mentah-mentah.

"Kenapa?" tanya Wisnu heran.

"Ada istri Om, nggak mau."

"Dih, justru karena ada istri Om kamu boleh nginep, kalau nggak ada istri Om malah nggak boleh lah.'"

"Emang kenapa?" tanya Noe polos. Saat itulah Wisnu bingung bagaimana menjelaskannya. Lagipula kenapa ia berfikir begitu? Bukankah Noe hanya anak usia 8 tahun yang mungil. Kenapa ia sampai khawatir begitu. Aneh.

"Ya nggak apa-apa sih, kalau ada istri Om kan lebih enak lagi."

"Enggak, enggak enak."

"Kenapa enggak enak?"

"Nggak apa-apa."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa, Om." Noe mencoba mencari cara agar tidak di tanya terus. Ia pun memilih untuk keluar dari rumah dengan membawa makanan di tangannya. Wisnu pun mengikuti Noe.

"Noe, taruh sini dulu aja makananya, Om panjat dulu, nanti kamu oper satu-satu ya." Noe mengangguk. Walau sebenarnya ia ingin mengantar ke rumah Wisnu lewat jalan yang

seharusnya. Mungkin Wisnu sudah kelaparan jadi tak sabar.

"Sini Noe." Wisnu meminta Noe untuk memberikan makananya. Ia pun memberikannya dan Wisnu membawanya masuk ke dalam rumah hingga dua kali bolak balik.

"Udah Om."

"Iya, makasih ya, bilang makasih juga untuk Tante mu."

"Siap."

"Om masuk dulu ya."

"Iya."

"Kamu beneran nggak apa-apa di rumah sendiri?"

"Nggak apa-apa kok, udah biasa."

"Hufh, kalau ada apa-apa kasih tahu ya."

"Ya, Om." Wisnu mengusap rambut Noe dan masuk ke dalam rumahnya.

Noe menghela nafas, sekarang ia merasa lebih aman karena ada Wisnu di samping rumahnya. Setidaknya ia tak harus begadang

karena merasa takut tidur sendirian. Anggap saja rumah sebelah itu sama seperti kamar sebelah Tantenya yang tengah tidur.

Ya, anggapa saja seperti itu. Noe pun masuk ke dalam rumah dengan perasaan lega. Namun, saat hendak menutup pintu ia mendengar suara piring pecah. Noe terkejut bukan main dan kembali lari ke dinding pembatas dan tak lama keluar Wisnu dengan wajah super kesal dan marah.

"Om ...."

Wisnu tak melihat Noe karena ia langsung naik ke atas motornya dan pergi dari sana. Noe melihat pintu yang terbuka di mana terlhat istri Wisnu tengah duduk di ruang tamu dengan lantai penuh makanan berserakan. Noe langsung sedih, ia paham sekarang. Istri Wisnu pasti tidak mau menerima makanan dari dirinya.

Noe memberikan makanan itu untuk di makan agar tidak mubazir. Tapi sekarang lebih mubazir karena di buang begitu saja. Bukan Noe yang masak tapi Noe tau rasa sakitnya bila makanan yang kita berikan di buang begitu saja.

Jangan sampai Tante tahu tentang hal ini. Noe melangkah gontai dan masuk ke dalam rumahnya.

BAB 6

Wisnu baru pulang ke rumah pagi hari saat melihat Noe tengah bersiap berangkat sekolah. Wisnu langsung buru-buru menghampiri Noe dan menyapanya. Ada rasa tak enak di wajah Wisnu dan Noe tahu kenapa. Tapi Noe tak mengatakan apa pun. Anggaplah ia tak melihat kejadian semalam.

"Mau berangkat ya?"

"Iya."

"Mau di anter?"

"Bayar berapa, Om?"

"Hahaha, nggak usah bayar, anggap aja ucapan terima kasih untuk makanan semalam, enak loh. Tante mu jago masak ya," puji Wisnu yang Noe tahu jika itu bohong.

"Iya, masakan Tante emang paling enak."

"Jangan lupa bilang makasih ya, nanti tempatnya Om pulangin kalau sudah di cuci ya?"

"Oke, Om. Aku berangkat dulu."

"Mau di anter nggak?"

"Nggak usah Om, kan ada teman-temenku."

"Oh, bukannya temen-temenmu masuk tong sampah?"

"Om Wisnu!!!!" Wisnu langsung ngakak dan kabur ke dalam rumahnya. Noe manyun karena kesal. Ia pun lantas berjalan dengan cepat untuk berangkat sekolah dan tak lama para sahabatnya pun muncul dan mereka pergi bersama-sama seperti biasanya.

Begitu mereka sampai di sekolah seperti biasa mereka menaruh tas mereka dan keluar untuk mencari cemilan. Tapi Noe tidak ikutan karena ia harus irit uang. Reno yang menyadari itu lebih dulu dan ia pun duduk di samping Noe.

"Kenapa?" tanya Reno.

"Nggak apa-apa."

"Kok tumben nggak ikut yang lain jajan?"

"Masih pagi elah, masih kenyang aku."

"Mana ada kamu kenyang, emang kita temanan baru apa?"

"Tapi emang aku kenyang."

"Makan apa emang?"

"Tante kemaren masak dan masih ada sisa, jadi aku makan."

"Tante udah angetin makanannya?"

"Iya, udah kok."

"Beneran?" Noe hanya mengangguk karena tidak mau di tanya terus. Reno pun mulai percaya dan ijin keluar untuk mencari jajanan. Noe mengusap perutnya yang lapar karena memang belum terisi makanan. Ia tak boleh boros karena ia harus bisa bertahan tiga hari dengan uang yang di berikan sang Tante. Tiga hari yang Tante bilang belum tentu benar-benar tiga hari, bisa saja jadi seminggu dan bisa lebih.

Noe tidak mau kejadian seperti dulu saat ia kelas satu SD. Ia begitu percaya pada Novi yang mengatakan hanya pergi dua hari. Uang jajan ia pakai seperti biasa dan ternyata Novi pergi seminggu lebih. Ia kelaparan dan untunglah ia memiliki teman-teman yang baik dan peduli. Ia bisa makan di rumah sang sahabat secara bergantian setiap harinya.

Dan walau pun semua orang tua sang sahabat sangat baik kalau keseringan makan di

sana juga tidak anak. Itulah kenapa sekarang Noe belajar dari pengalaman satu tahun lalu. Ia tidak akan menghabiskan uang jajannya dan akan menggunakannya sebijak mungkin.

Noe berhenti mengusap perutnya saat semua teman sekelasnya masuk ke dalam kelas karena bel sudah berbunyi. Mereka pun duduk dengan rapih di tempatnya masing-masing dan berdoa saat sang guru datang.

Noe dan yang lainnya mulai fokus mendengarkan penjelasan sang guru dan mengejarkan apa yang di perintahkan.

****

Wisnu nampak mendiamkan Santi sedari ia datang. Dan Santi yang sadar jika ia di diamkan langsung bangun dari duduknya dan menarik lengan Wisnu yang tengah mencuci piring hingga mereka saling tatap sekarang.

"Kenapa diam?" tanya Santi kesal.

"Kenapa?" tanya Wisnu balik.

"Kamu marah karena aku buang makanan dari tetangga sebelah yang keganjenan itu, iya?"

"Ganjen kamu bilang?" ulang Wisnu. Santi mengangguk cepat.

"Ya, ganjen."

"Dengan alasan apa kamu bilang Mbak Novi ganjen?"

"Wow kamu bahkan tau namanya ya? Dasar laki-laki, nggak bisa lihat yang bening dikit langsung kegatelan!!"

"San, kamu kenapa sih? Hidup bertetangga ya begini, San. Harus saling mengenal dan saling sapa. Memang kalau kita kena musibah siapa yang akan bantu pasti tetangga sebelah."

"Ngarep banget kamu. Intinya aku nggak suka kamu deket-deket sama orang sebelah. Pakaiannya aja nggak senonoh." Wisnu tersentak. Belum pernah Wisnu melihat Novi dengan pakaian tidak senonoh. Apa maksud Santi?

"Kamu ngomong apa sih?"

"Kemarin, dia ketuk-ketuk pintu rumah dan pas aku buka tuh cewek ganjen pakaianya udah kaya PSK."

"Santi! Jaga ucapanmu itu."

"Ih, kenapa sih? Emang kenyataannya gitu kok. Udah gitu anaknya juga nggak sopan pernah main masuk ke rumah orang tanpa salam. Aneh mereka itu dan aku nggak suka kamu deket-deket sama mereka. Atau aku minta Papa ku untuk pindahkan kita dari rumah ini."

"San, sebegitu nggak sukanya kamu nikah sama aku? Aku sudah berkali-kali minta maaf sama kamu karena udah buat kamu hamil. Tapi, tolong, kita sudah menikah kamu sudah menjadi istriku, tolong lupakan bahwa kamu adalah anak orang kaya yang semua serba di layani. Kamu sekarang sama aku, kita tinggal di rumah yang jauh dari kata mewah tapi sangat layak buat kita. Aku berterima kasih sama Papa-mu, tapi bukan berarti kamu bisa seenaknya begini. Ingat San, hidup nggak melulu tentang kekayaan orang tua. Kita harus mandiri, kalau kamu masih angkuh seperti ini akan sulit ke depannya nanti. Kita bukan siapa-siapa di sini, San. Mungkin di tempatmu kamu di hormati dan di kenal karena status orang tuamu. Tapi di sini? Kamu hanya istri dari seorang ojek bernama Wisnu. Kamu tengah hamil juga jadi tolong, jangan angkuh, suatu saat kita pasti butuh bantuan tetangga."

Santi yang mendengar penjelasan Wisnu itu bukannya semakin paham justru semakin kesal dan benci.

"Lihat kan? Ini yang aku takutkan tahu, takut miskin hidup sama kamu. Kamu tuh bisanya Cuma janji-janji aja selama ini. Nyesel aku tuh nikah dan hamil anak kamu." Wisnu tersentak mendengar ucapan Santi.

"Kamu nyesel, San?" ulang Wisnu. Santi tergagap. Jujur ia menyesal telah mengatakan hal itu, bagaimana pun Santi menyayangi Wisnu, hanya saja karena status ekonomi-lah yang membuatnya menjadi semakin ragu.

"Kalau iya, emang kenapa?" Wisnu geleng-geleng kepala dengan ucapan Santi.

"Terus kamu mau gimana, San?" Wisnu nampak sudah lelah. Kini giliran Santi yang kebingungan untuk menjawab pertanyaan sederhana Wisnu. Wisnu menghela nafas dan menatap Santi dengan sendu. Ia usap kepala Santi perlahan dan ia kecup keningnya.

"Pikirkan baik-baik dulu, aku pergi." Wisnu lantas pergi begitu saja tanpa menunggu sepatah dua patah dari bibir Santi. Santi pun nampak kehabisan kata untuk membalas ucapan sang suami yang baru saja ia buat kecewa dan sakit hati.

Begitu Wisnu menutup pintu rumah Santi langsung duduk lemas. Ia usap perutnya yang masih rata itu lalu menangis.

"Apa yang sudah aku lakukan ...." gumamnya.

****

Santi keluar saat sore hari ia suntuk di dalam rumah dan ingin keluar untuk menghirup udara segar. Saat ia tengah duduk di teras ia melihat beberapa anak SD lengkap dengan seragamnya memasuki halaman rumah sebelah. Ia ingat anak perempuan yang ada di antara para anak laki-laki itu yang pernah masuk ke dalam rumahnya tanpa permisi.

Santi langsung geleng-geleng kepala melihat anak perempuan itu membawa masuk teman laki-laki ke dalam rumahnya. Tak heran sih karena Ibunya saja seperti itu pasti menurun pada anaknya. Santi langsung mengusap perutnya dan bedoa agar anaknya tidak seperti itu.

Santi masih setia duduk di teras hingga kerumunan anak-anak itu kembali keluar dari rumah dan terlihat si anak perempuan sudah

berganti pakaian dengan pakaian kasual. Bila tidak jeli ia bisa salah sangka jika anak perempuan itu adalah anak laki-laki. Untunglah rambutnya masih agak panjang jadi terlihat mana laki-laki dan perempuan.

"Loh, Noe mau ke mana sore gini?" Santi menghentikan langkahnya saat mendengar suara sang suami. Ia menoleh dan melihat Wisnu tengah berbincang dengan segerombolan anak-anak SD.

"Mau ke rumah Reno, Om," jawab Noe singkat dan hendak pergi. Tapi Wisnu menahannya lagi.

"Noe, ini udah mau magrib, nggak nanti aja mainnya?" Noe dan yang lainnya nampak saling pandang heran.

"Biarin aja kenapa sih, Om? Kok Om yang repot?" tanya Reno yang lebih berani dari yang lain.

"Bukan gitu, Noe kan anak perempuan, masa main ke rumah temennya menjelang magrib, nggak baik."

"Noe tuh di rumah sendirian, Om. Lebih kasihan lagi. Ini Noe mau ke rumah saya buat makan tahu." Noe langsung mendelik mendengar Reno mengatakan hal itu. Ia buru-buru menginjak

kaki Reno yang membuat Reno langsung mengaduh kesakitan. Wisnu pun menoleh ke arah Noe dan meminta penjelasan.

"Noe …."

"Udah ah, yuk, ke rumah kamu, keburu magrib nanti." Noe mencoba menarik Reno dan kawan-kawan lainnya.

"Noe, Om larang kamu." Noe menghentikan langkahnya dan menoleh.

"Kenapa? Emang Om siapa deh?" tanya Noe menyepelekan.

"Noe, Om memang baru kenal sama kamu, tapi kamu sudah Om anggap sebagai adik Om sendiri. Om nggak mau kamu ke rumah teman kamu hanya karena kamu lapar. Om, bawa makanan nih, kita makan bersama ya?" bujuk Wisnu. Santi yang mendengar itu langsung berseru memanggil Wisnu membuat semua anak termasuk Wisnu tersentak kaget.

"Tuh, Om, udah di panggil. Kita pergi dulu." Noe tetap pergi, tapi herannya Wisnu tetap menarik lengan Noe.

"Om …."

"Ke rumah Om, sekarang!" Noe nampak terkejut mendengar nada tegas dari Wisnu. Entah kenapa Noe merasa di perhatikan dan merasa bahwa Wisnu benar-benar peduli dengannya.

"Maaf temen-temen, aku nggak jadi ikut," ucap Noe yang membuat Reno dkk kaget.

"Noe?"

"Maaf, Ren. Bilang Mama kamu lain kali aja." Wisnu tersenyum karena Noe mau menurut. Noe pun di gandeng menuju rumah Wisnu di mana Santi sudah menunggu mereka di depan pintu dengan wajah garang.

Noe melirik ke belakang di mana teman-temannya sudah pergi dari sana. Dan kini di hadapan Noe adalah seorang wanita cantik dengan wajah seram.

"Tante …."

"Ini apa maksudnya, Nu?" bentak Santi yang mengabaikan sapaan Noe. Tubuh Noe bergetar karena kaget mendengar bentakan Santi.

"Namanya Noe, anaknya baik kok, dan Noe mau makan malam bareng kita. Aku udah beli makanannya kamu siapin ya," ucap Wisnu yang seakan tak mendengar bentakan sang isteri. Santi

menarik nafas kesal dan merebut plastik dari tangan Wisnu dengan kasar.

Setelah Santi masuk Wisnu menoleh ke arah Noe.

"Jangan takut ya, Tante aslinya baik kok." Noe hanya mengangguk walau ia tak percaya dengan ucapan Wisnu. Mereka masuk ke dalam rumah Wisnu dan Noe di minta untuk duduk manis di ruang tamu sementara Wisnu mandi dan berganti pakaian dengan cepat.

Noe hanya duduk diam di tempatnya tanpa berani melihat sekeliling sampai ia mendengar suara berisik dari arah dapur. Noe pun bangun dan mencoba ke dapur siapa tahu isteri Wisnu tengah kesulitan.

"Ada yang mau Noe bantu, Tan?" tanya Noe ramah. Santi yang melihat Noe langsung berwajah sinis.

"Nggak perlu."

Noe menghela nafas dan hanya berdiri diam menyaksikan Santi menata semua makanan. Wisnu yang telah selesai mandi dan ganti baju pun keluar dan mengusap kepala Noe.

“Ayo duduk, kita makan sama-sama,” ajak Wisnu. Noe nampak ragu karena makanan yang tersedia sebenarnya porsi dua orang. Noe menunduk dan tak bergerak saat Wisnu mengajaknya makan bersama.

“Noe ….”

“Noe mau pulang, Om.”

“Loh, kenapa?” tanya Wisnu heran. Noe menggeleng dan hendak melangkah pergi namun di cegah oleh Wisnu.

“Udah sih, Nu, biarin aja dia balik ke rumahnya, ngapain di halangi?” tanya Santi heran pada Wisnu. Wisnu tetap mengabaikan Santi.

“Noe, makan dulu ya, nanti Om antar Noe pulang, ya?” Noe tetap menggeleng.

“Eh, bocah, kalau mau pulang ya udah sana pulang gih, lagian ngapain sih dateng ke sini, bikin repot orang aja.”

“Santi!” hardik Wisnu kesal dan saat itu Noe langsung lari keluar rumah Wisnu.

Wisnu yang melihat Noe pergi langsung melirik Santi.

“Nggak punya perasaan! Beginikah calon Ibu dari anakku?” Ucap Wisnu yang langsung lari mengejar Noe.

BAB 7

Wisnu hanya duduk di teras rumah Noe. Noe sendiri duduk di sofa ruang tamu sembari terdiam meratapi nasibnya dan perutnya yang lapar. Wisnu memejamkan mata sejenak lalu menoleh ke jendela rumah Noe yang tertutup hordeng bunga-bunga.

"Maafin, Om, ya?" ucap Wisnu. Noe hanya diam dengan kaki di tekuk.

"Mau Om bawakan makanan untuk Noe?" tanya Wisnu lagi yang lama tak mendapat jawaban Noe. Wisnu nampak khawatir karena sedari tadi Noe tak menjawab pertanyaannya. Ia pun bangun dari duduknya dan mencoba membuka pintu rumah Noe.

Wisnu tersentak saat mendapati Noe tertidur di sofa dengan kaki di tekuk. Ia pun dengan cepat mengecek suhu tubuh Noe lewat keningnya. Hufh ... syukurlah tak apa. Sembari di usap Wisnu meminta maaf pada Noe.

"Maafin Om ya, Om nggak bisa jaga kamu dan Om selalu kalah sama istri Om sampai-sampai buat kamu kelaparan begini. Diam di sini, Om mau

beli makan buat kamu ya." Wisnu bangun dan meninggalkan Noe sendiri di sofa. Begitu Wisnu keluar rumah Noe bangun dan mengunci pintu rumahnya lalu masuk ke dalam kamar setelah meneguk segelas air putih untuk menenangkan cacing perutnya.

Wisnu yang telah membeli sebungkus nasi dengan lauk tempe orek dan telur dadar nampak cemas karena Noe telah mengunci pintu rumahnya. Ia tahu Noe kelaparan dan merasa tak enak jika Wisnu harus membelikannya makanan. Wisnu kembali duduk di teras rumah Noe.

"Noe, buka pintunya, Om udah bawa makanan nih buat Noe," seru Wisnu berharap Noe akan mendengar dan membuka pintu. Tapi percuma karena Noe benar-benar telah tertidur dan tak akan membuka pintu untuk Wisnu. Karena sudah semakin malam, Wisnu pun beranjak dari sana dan masuk ke dalam rumahnya sendiri.

Ia menaruh makanan untuk Noe di dapur dan pergi ke kamarnya. Ia melihat Santi nampak berbaring dengan buku novel di tangannya. Wisnu mengabaikan istrinya itu dan langsung tidur.

"Nggak usah terlalu baik sama orang, nanti orang itu ketergantungan sama kita, kalau udah ketergantungan yang repot siapa? Mending kalau

kita nggak di manfaatin, lagian kaya banyak duit aja sok bantu kasih makan orang lain." Wisnu mencoba tak mendengarkan kalimat itu dari bibir istrinya dan memilih untuk memejamkan mata.

Kalau ia mau egois Wisnu bisa saja marah pada sang istri karena kalimatnya yang buruk itu. Tapi tidak, Wisnu lelah bertengkar dengan Santi.

"Kamu denger nggak sih aku ngomong?" tanya Santi kesal dan Wisnu tetap mempertahankan posisi tidurnya. Santi melempar buku novelnya dan mengguncang tubuh Wisnu.

"Kamu bersikap kaya gini sama aku hanya karena bocah ingusan itu?!" bentak Santi kesal. Wisnu yang sudah berusaha menahan dirinya tak tahan lagi. Ia bangun dan menatap Santi tajam sampai Santi sendiri tersentak kaget.

"Kamu calon Ibu, San, tidak bisakah kamu memiliki hati sedikit saja. Apa salah Noe sampai kamu sebenci itu dengannya?? Apa salahnya!!" bentak Wisnu yang sedari tadi menahan emosi dan tak sanggup menahannya lagi. Santi terdiam kaget karena baru ini mendengar Wisnu semarah ini.

"Wisnu …."

“Aku nggak sangka kamu seperti ini, San. Kamu dulu pacarku yang manis, kamu yang anggun, mana Santi ku yang dulu!!!” Wisnu bangun dan hendak pergi dari kamar.

“Kamu yang buat aku berubah, Nu.” Wisnu terdiam di tempatnya saat mendengar itu dari bibir Santi. Wisnu menoleh dan melihat Santi menunduk sedih.

“San, kalau yang kamu bahas adalah malam itu, aku sudah berapa kali minta maaf sama kamu. Itu keadaan, aku khilaf dan niatku adalah menghangatkan kamu yang kedinginan, toh kamu juga tidak berontak saat itu.”

“Aku tidak berontak karena kondisi ku yang lemah.”

“Mau sampai kapan sih kamu bahas ini? Aku sudah bertanggung jawab dengan apa yang aku perbuat padamu, toh aku menyayangi mu, mencintaimu, tapi kenapa kamu seperti ini?”

“Aku benci hamil Wisnu!!!”

“GUGURKAN KALAU BEGITU!!!”

Santi dan Wisnu sama-sama tersentak mendengar hal itu. Wisnu sampai gemetar karena

tak sadar mengucapkan kalimat yang tak seharusnya.

"Jadi begitu … jadi itu mau mu?" tanya Santi dengan linangan air mata. Wisnu buru-buru menghambur pada Santi dan memeluknya dengan erat.

"Maaf … maaf sayang … aku emosi …."

Santi hanya diam dan terus menangis mendengar kalimat itu dari Wisnu. Ada ketakutan di dalam hatinya jika benar sang anak tak ada lagi di perutnya. Selama ini ia hanya menggertak Wisnu karena ia juga ingin bebas, ingin merasakan kuliah dan bekerja seperti teman-teman lainnya. Tak terkurung di dalam rumah dengan rasa mual yang menyiksanya.

Tapi, saat suaminya mengatakan hal itu tetap saja rasanya sakit dan tak terima. Tanpa sadar mungkin ia juga menginginkan anak ini, anak dari pria yang ia cintai. Santi mengabaikan egonya dan membalas memeluk Wisnu. Wisnu tersenyum karena Santi mau membalas pelukkannya.

Ia kecupi pundak Santi dan beralih ke leher lalu wajahnya. Mata Santi terpejam menerima semua kecupan itu. Hingga ia merasakan bibirnya di lumat lembut oleh Wisnu. Mereka berciuman

lumayan lama hingga nafas mereka tengah-engah. Wisnu mengusap bibir Santi yang nampak basah itu dan mengecupnya sekali sebelum memeluknya lagi.

"Maafin aku ya," ucapnya. Santi mengangguk. Wisnu merebahkan tubuh Santi dan mengusap perut rata Santi. Ia kecup perut itu dan menangis.

"Maafin, Papa, Nak." Wisnu begetar mengucap itu. Ia takut jika anaknya akan pergi karena mendengar ucapannya tadi. Ia tak mau hal itu terjadi, Wisnu tidak akan sanggup. Santi mengusap rambut Wisnu dengan sayang membuat Wisnu menatapnya.

"Anak kita akan kuat, seperti kamu yang kuat hingga saat ini." Kalimat Santi membuat hati Wisnu bergetar dan ia pun mengecup perut Santi lalu menjalar hingga dada, leher dan bibir Santi. Kemudian mereka terhanyut dan bercinta malam itu.

****

Wisnu bangun tanpa Santi di sampingnya. Ia masih dalam kondisi telanjang dan melihat sekeliling.

"Santi!" seru Wisnu yang heran karena Santi tak ada di kamar.

"Di kamar mandi," jawab Santi yang membuat Wisnu lega. Wisnu bangun dan dengan santainya berjalan ke kamar mandi dalam kondisi telanjang. Ia buka pintu dan melihat Santi tengah duduk di wc, dan itu membuat Santi tersentak kaget.

"Wisnu!!" teriaknya. Wisnu terkekeh dan mengabaikan teriakan sang istri, ia memilih untuk mengguyur tubuhnya dengan air di depan Santi.

"Keluar ah, kamar mandi bau tahu!"

"Nggak apa-apa, punya istri sendiri ini."

"Joroookkkk!!!" Santi terus berteriak karena tak nyaman ada Wisnu di kamar mandi dalam kondisi terburuk dirinya. Ia sampai tutup muka karena malu. Wisnu terkekeh melihat istrinya yang pemalu itu.

"Buruan mandinya, aku udah selesai ini," ujar Santi yang sudah menyiram wc nya.

"Yaudah bersihin."

"Ih, Wisnu, nggak lucu!!"

Wisnu terkekeh dan memilih untuk mempercepat mandinya dan langsung keluar kamar mandi setelah mencuri ciuman Santi.

"Wisnuuuuu!!!!!"

Wisnu hanya tertawa mendengar jeritan istrinya di dalam kamar mandi.

Setelah berhasil membuat sang isteri kesal ia pun segegas untuk memakai pakaian dan menyisir rambutnya. Begitu ia rapih Santi keluar dari kamar mandi dengan wajah di tekuk. Wisnu menghampiri Santi dan mengecup keningnya.

"Jangan ngambek, nanti aku bisa khilaf,' bisik Wisnu yang membuat Santi makin terlihat garang. Wisnu kembali terbahak dan buru-buru keluar dari kamar untuk mencari sarapan. Dan saat ia tengah memanaskan motor, ia melihat Noe keluar dari rumah dengan wajah kusutnya. Wisnu buru-buru menghampiri Noe dan menanyakan kabar perutnya.

"Noe, sudah bangun?" Noe menoleh namun mengabaikan pertanyaan Wisnu.

"Noe mau Om belikan sarapan?" tanya Wisnu lagi. Noe menggeleng.

"Noe nggak laper? Kan semalam belum makan," ujar Wisnu heran.

"Noe bisa beli sendiri," jawab Noe.

"Bareng sama Om ya?" Noe buru-buru menggeleng. "Noe masih marah sama Om ya karena kejadian semalam?" tanya Wisnu dengan rasa bersalah. Noe menghela nafas lalu menatap Wisnu.

"Bukan salah, Om." Noe melangkah pergi lebih dulu meninggalkan Wisnu. Pun pun mengejar Noe dan berjalan bersisihan. Tak ada percakapan antara mereka berdua. Hingga mereka sampai di tempat nasi uduk dan mereka memesan untuk masing-masing.

Begitu selesai mereka berjalan pulang bersama-sama.

"Noe, Tante kapan pulang?" tanya Wisnu yang memecah keheningan mereka.

"Nggak tahu."

"Tante kerja apa sih?"

"Nggak tahu."

"Noe umur berapa?"

"Nggak ta … 8 tahun mau 9," jawab Noe yang hampir bilang nggak tahu. Ia lalu menoleh pada Wisnu yang sudah menahan tawanya. Noe berdecak dan melangkah lebih cepat.

"Eh, Noe, kok Om di tinggal sih, tungguin!!!"

Noe menutup pintu rumah dan mengintip lewat jendela. Wisnu nampak masuk halaman rumah sembari melirik ke rumah Noe. Ia lantas masuk ke dalam rumahnya sendiri dan itu membuat Noe lega.

Noe tidak mau lagi berurusan dengan Om Wisnu atau pun istrinya. Noe takut sekali mendapat bentakan dari istri Om Wisnu. Noe melangkah gontai ke dapur dan memakan sarapannya seorang diri.

BAB 8

8 bulan kemudian.

Noe telah naik kelas 3 SD saat pulang sekolah ia melihat Santi tengah kesakitan sembari memegangi perutnya. Noe yang merasa tak tega pun buru-buru menghampiri Santi dan membantunya.

"Tante kenapa?" tanya Noe khawatir. Santi tak bisa menjawab dan terus memegangi perutnya. Noe yang bingung akhirnya memanggil warga untuk membantu Santi. Dan saat itu juga warga membawa Santi ke klinik terdekat untuk melahirkan dan Noe ikut serta untuk menjaga Santi.

Walau selama ini Santi tidak pernah menyukainya tak berarti Noe tidak peduli padanya. Bagaimana pun Santi adalah istri dari Wisnu orang yang telah baik padanya selama ini. Jangan lihat istrinya lihatlah suaminya.

"Noe," panggil salah satu warga.

"Ya, Bu?"

“Noe tahu nomor suaminya Tante ini?”

“Nggak,” jawab Noe polos. Warga nampak bingung bagaimana mengabari suami Santi.

“Biar Noe pulang Bu, nanti Noe yang kabari Om kalau sudah pulang,” usul Noe.

“Beneran nggak apa-apa?” tanya salah satu warga.

“Nggak apa-apa, nanti Noe ke sini sama Om.”

“Yaudah, tolong ya.” Noe mengangguk dan berlari keluar klinik. Ia terus berlari tanpa lelah karena takut Om Wisnu bingung mencari istrinya.

Begitu ia sampai tak lama suara motor Wisnu terdengar. Dengan cepat Noe menyetop motor Wisnu. Membuat Wisnu kaget dan mengerem dengan mendadak.

“Ada apa Noe?”

“Ke klinik yuk Om,” ajak Noe.

“Ngapain? Noe sakit?” Noe menggeleng dengan cepat.

“Terus?”

"Istri Om itu mau melahirkan tahu!!" Wisnu tersentak dan buru-buru menaiki motornya dan pergi begitu saja meninggalkan Noe. Noe bengong, karena ia di tinggal begitu saja. Noe menghela nafas panjang dan hendak berlari ke klinik lagi tapi tidak jadi saat melihat Om Wisnu kembali ke Noe.

"Maaf, Om ninggalin kamu, yuk naik." Noe mengangguk dan dengan cepat naik ke atas motor Wisnu lalu pergi ke klinik dan Wisnu parkir dengan cepatnya lalu lari ke dalam. Noe pun harus ikut lari-lari juga.

"Bagaimana kondisi istri saya, Bu?" tanya Wisnu begitu sampai dan melihat tetangganya berukumpul di depan ruang bersalin.

"Alhamdulillah kamu sudah datang, masuklah, kami juga belum tahu kabarnya." Wisnu mengangguk dan masuk ke dalam ruang bersalin. Noe yang baru menyusul hanya diam dan mengatur nafasnya karena kelelahan.

"Sini Noe, duduk," ujar salah satu warga. Noe pun mengangguk dan duduk dengan gelisah.

"Kenapa Noe? Capek ya?"

"Lumayan Pak, hufh."

"Hebat kamu Noe, cepat tanggap padahal masih kecil," puji sang Bapak tetangga.

"Makasih, Pak."

"Tante mu di rumah apa masih kerja, Noe?"

"Masih kerja." Mereka hanya mengangguk saja dan kembali fokus pada pikiran masing-masing.

****

Wisnu menahan rasa sakit di tangannya karena Santi terus menerus menggenggamnya dengan erat. Ia sesekali mengusap keringat di kening Santi. Ia juga berkali-kali menghubungi keluarganya tapi tak ada yang aktif. Wisnu bingung harus bagaimana jika sudah begini.

"Perlengkapan bayinya sudah di siapkan?" tanya Bidan yang menangani persalihan Santi. Wisnu bengong.

"Tas bayi yang sudah aku siapkan di kamar, Nu," jelas Santi sembari menahan sakit.

"Oh, ada," jawab Wisnu.

“Di mana bawa ke sini, Pak, bayi nya sudah mau lahir.”

“Eh, di rumah, Bu,” jawab Wisnu yang membuat Bidan nampak kesal.

“Ambil dong, Pak, anaknya mau pakai apa nanti setelah lahir?”

“Iya, saya ambil dulu.” Tapi saat Wisnu hendak pergi Santi menahannya. Ia menggeleng karena butuh Wisnu di sampingnya. Wisnu semakin bingung harus bertindak bagaimana.

“Suruh keluarga lainnya aja, Pak,” usul Bidan. Wisnu mengangguk walau sebenarnya tak ada keluarga di sini.

“Sayang, di sini sebentar ya, aku suruh salah satu warga buat ambil tas nya, ya?” Santi mengangguk. Wisnu pun dengan cepat keluar dan melihat warga hanya tinggal Pak Rt dan Noe saja.

“Om, udah lahir ya?” tanya Noe dengan wajah cerah. Wisnu menggeleng.

“Kenapa ada kendala?” tanya Pak Rt.

“Keluarga saya tidak ada yang bisa di hubungi, Pak. Dan saya harus ambil perlengkapan

bayi yang ketinggalan di rumah. Tapi enggak ada yang jaga istri di dalam."

"Biar Bapak aja yang ambil barangnya, ya?"

"Eh, nggak usah Pak Rt, ngerepotin."

"Nggak apa-apa." Noe yang melihat wajah Wisnu nampak tak enak akhirnya buka suara.

"Pak, biar aku aja yang ambil tasnya. Sekalian aku taro tas Noe, berat ini." Wisnu dan Pak Rt pun melihat Noe.

"Beneran kamu nggak apa-apa?" tanya Wisnu dan Pak Rt bersamaan.

"Nggak apa-apa kok."

"Naik apa kamu?" tanya Wisnu.

"Aku bisa lari kaya tadi." Wisnu bengong.

"Noe …."

"Udah mana kunci rumahnya, sana Om temenin Tante, kasihan di dalam sendirian." Noe mendorong tubuh Wisnu dan mengambil kunci dari tangan Wisnu. Begitu Wisnu masuk ke dalam ruang bersalin ia pun lari keluar untuk mengambil perlengkapan bayi calon anak Wisnu.

Ia terus berlari hingga sampai di rumah dan menaruh tas.

"Loh, Noe, kamu dari mana aja?" tanya Tante Novi yang ternyatas sudah pulang itu. Noe pun menceritakan semuanya. Novi tersentak dan ingin ikut ke klinik juga. Noe pun berganti baju secepat mungkin dan mengambil perlengkapan bayi yang ada di dalam tas. Saat mereka hendak ke klinik, Novi membelikan banyak makanan dan minuman untuk Santi.

Begitu mereka sampai Santi lah yang memberikannya pada Wisnu sekaligus memberikan makanan yang ia beli di jalan tadi.

"Makasih, Mbak ...." Wisnu nampak senang sekaligus terharu karena kondisi seperti ini justru tatanggalah yang berbaik hati padanya bukan keluarga kandungnya. Novi sempat melihat Santi yang masih berjuang untuk melakukan pembukaan persalinan.

"Semangat ya, Santi," ucap Novi dengan tulus. Santi menangis melihat Novi. Ia mengangguk dan setelah Novi keluar dari ruangan, perutnya nampak kontraksi hebat. Bidan dan suster lainnya langsung bersiap dan ternyata sudah siap untuk di lahirkan.

"Tekuk kakinya, Bu, hitungan ketiga mengejan ya." Wisnu nampak was-was dan menggenggam jemari Santi dengan kencang. Santi menahan diri untuk tidak mengejan sebelum hitungan ketiga. Dan begitu hitungan ketiga ia mengejan, tapi ternyata tak semudah itu. Butuh berkali-kali hingga sang anak keluar dari rahimnya.

Dan terdengarlah tangisan paling merdu yang pernah Wisnu dengar seumur hidupnya. Tangisan anaknya bayi tampan dengan bobot 3.1 kg panjang 50 cm.

"Anakku ...." Wisnu meneteskan air mata bahagianya. Ia kecup berkali-kali kening Santi.

"Terima kasih, San, terima kasih ...."

BAB 9

Kebagiaan Wisnu hanya sekejab mata. Karena Santi mengalami pendarahan setelah menyusui anaknya untuk pertama kali. Dan kini Santi tak sadarkan diri sementara anak mereka nampak merengek minta susu Ibunya. Wisnu nampak frustasi melihat hal ini.

Wisnu menangis dalam diam sampai ia merasakan sebuah sentuhan di jemarinya. Ia menoleh dan mendapati Noe tengah menggenggam jemarinya.

"Jangan sedih, kasihan dedek bayi kalau lihat Papa nya nangis." Wisnu menunduk lalu merengkuh tubuh mungil Noe.

"Makasih Noe …."

Noe berusaha menenangkan Wisnu dalam pelukkannya.

"Wisnu." Wisnu langsung bangun saat ada yang memanggilnya dan ia terkejut karena mertuanya datang.

"Papa, Mama …."

“Nggak usah basa-basi, mana anak dan cucuku?” Wisnu nampak tersentak dengan ucapan mertuanya yang masih saja ketus padanya.

“Santi, tengah di tangani dokter, Pa, kalau cucu Papa di ruang bayi.”

“Antar saya ke sana.” Wisnu mengangguk dan langsung mengantar mertuanya yang berwajah dingin itu. Noe yang melihat itu nampak ketakutan sampai Novi datang meraih Noe untuk mendekat padanya.

“Itu orang tua Om Wisnu, Tan? Kok serem banget?” ujar Noe. Novi hanya diam saja dan menyuruh Noe untuk duduk.

“Sebaiknya jangan ikut campur urusan Om Wisnu sampai semua selesai ya?” Noe mengangguk dan rasa kantuk menyerangnya. Ia pun bersandar pada bahu Novi dan tidur dengan pulasnya. Novi menghela nafas dan mengusap wajah Noe yang nampak kelelahan.

“Kamu ini masih SD kok sudah sepeduli itu sama orang ….”

“Novi.” Novi menoleh ke Pak Rt.

“Ya, Pak?”

"Saya pamit pulang dulu ya, di telepon isteri katanya ada yang cariin saya."

"Oh, iya Pak, silahkan, nanti saya kasih tahu Wisnu."

"Makasih, ya."

"Sama-sama, Pak." Pak Rt pun pergi meninggalkan Novi dan Noe berdua di ruang tunggu, sementara Wisnu masih mengantar mertuanya untuk melihat anak mereka.

Tak lama Wisnu muncul dan duduk di samping Noe yang masih tertidur. Wajah Wisnu nampak pucat dan kesal.

"Kenapa?" tanya Novi.

"Kenapa hidupku begini amat ya, Mbak?" keluhnya.

"Emang ada apa?"

"Wisnu nggak tahu Mbak harus bilang apa sekarang, sakit sekali dada Wisnu Mbak."

"Yaudah, jangan di paksa kalau emang belum bisa cerita. Nanti aja, tenangin diri kamu dulu." Wisnu mengangguk dan semakin menunduk, hingga Novi bisa melihat tetesan air mata di lantai.

Wisnu menangis dan entah apa yang di tangisi. Pria muda dengan penuh cobaan hidup. Novi menghela nafas sembari mengusap rambut Noe yang tidur.

Hidup itu memang tak semanis khalayan anak bocah. Banyak hal tak terduga yang terjadi dan banyak hal yang menyakitkan. Hingga kita lupa apa itu sisi manusiawi.

****

Seminggu sudah Noe tak melihat Wisnu. Terakhir saat di klinik dan itu pun saat Wisnu sibuk mengisi formulir dan menandatangani surat rujuk ke rumah sakit besar. Istri Wisnu benar-benar kritis dan orang tuanya meminta agar Santi di pindah ke rumah sakit yang lebih besar agar penanganannya lebih bagus.

Saat Noe tengah asik menyiram tanaman di hari minggu ia mendengar suara motor masuk halaman rumah Wisnu. Buru-buru Noe mematikan air dan menaruh selang begitu saja. Tapi saat Noe hendak menyapa, ia melihat wajah Wisnu yang pucat dan nampak tak bergairah. Ia berjalan gontai

dan masuk ke dalam rumah begitu masuk Noe melihat Wisnu ambruk. Noe tersentak dan buru-buru loncat ke batas dinding lalu masuk ke rumah Wisnu.

"Om, Om kenapa???" Wisnu masih setengah sadar dan tersenyum ke arah Noe.

"Nggak, apa … apa … Noe …." Dengan cepat Noe berusaha membantu Wisnu untuk bangun dari lantai dan ia ajak duduk di sofa. Wisnu benar-benar lemas tak bertenaga. Noe pun ke dapur dan mencari air minum tapi tidak ada. Akhirnya Noe pulang dan mengambil air minum di rumahnya. Ia bawa ke Wisnu dan meminumkannya.

Wisnu minum pelan-pelan hingga tinggal setengah gelas.

"Makasih, Noe." Noe hanya tersenyum kecil dan menyentuh kening Wisnu. Noe menghela nafas.

"Om panas," ujar Noe. Wisnu meraih jemari Noe dan menggenggamnya.

"Nggak apa-apa Noe, Om baik-baik aja. Noe pulang ya, Om mau istirahat." Noe nampak ragu tapi akhirnya mengangguk.

"Om udah makan?" tanya Noe sebelum melangkah keluar.

"Udah."

"Om nggak bohong?" Wisnu menggeleng. Noe pun mencoba percaya dan kembali ke rumahnya.

Begitu Noe pergi Wisnu langsung mengambil gelas berisi setengah air itu dan meneguknya sampai habis. Ia lapar tapi tak sanggup keluar rumah lagi. Kondisinya benar-benar tidak fit.

Wisnu memilih untuk merebahkan dirinya di ranjang dan langsung memejamkan mata. Melupakan semua masalahnya dan juga rasa laparnya. Ia biarkan sudut mata nya meneteskan air mata yang terasa panas itu. Ia gigit kuat-kuat bibirnya hingga terasa sakit tapi masih lebih sakit hatinya.

Tak ada siapa pun yang membelanya. Tak ada siapa pun yang menemaninya.

Ya Allah … kuatkan aku ….

****

Noe terbangun dari tidurnya saat mendengar suara pintu terbuka. Ia langsung bangun dan menghampiri sang Tante yang tengah melepas sepatu ber-hak tinggi itu. Novi melihat Noe yang bangun dan menghampiri dengan heran.

"Noe belum tidur?" tanyanya.

"Noe kebangun denger suara pintu."

"Maaf ya, Tante lelah sekali, jadi asal buka aja nggak pelan-pelan."

"Nggak apa-apa?" Noe duduk di samping Novi. Novi yang melihat gelagat aneh Noe langsung bertanya.

"Noe kenapa?"

"Noe sedih."

"Sedih kenapa?"

"Om Wisnu kasihan, Tante, Noe nggak tega lihatnya."

"Om Wisnu?" Novi agak terkejut mendengar nama Wisnu karena sudah seminggu ini mereka tidak bertemu. Noe mengangguk.

"Emang Om Wisnu udah balik ke rumahnya?"

"Udah tadi pagi."

"Sama anak istrinya?" Noe menggeleng lemah.

"Om Wisnu sendirian Tante, mukanya pucet dan badannya panas." Novi tersentak kaget dan buru-buru bangun.

"Tante mau ke mana?" tanya Noe kaget karena Novi mendadak bangun.

"Mau lihat Wisnu, takutnya ada apa-apa dari pagi kan itu?" Noe mengangguk dan ikut panik melihat wajah Tante yang panik. Mereka pun akhirnya nekat ke rumah Wisnu dan tanpa mengetuk langsung masuk karena tidak di kunci sesuai dugaan Novi.

"Wisnu??" panggil Novi. Noe mulai khawatir karena kondisi rumah yang nampak lengang.

"Coba di kamar, Tan?"

"Mana kamarnya?" Noe langsung menunjuk salah satu pintu dan Novi pun membukanya dengan cepat. Dan saat mereka masuk mereka melihat Wisnu dengan tubuh menggigil penuh keringat.

"Wisnu!" Wisnu kaget mendengar namanya di panggil dan lebih terkejut lagi saat melihat tetangga ada di dalam kamar.

"Mmm … Mbak Novi, ko … di sini?"

"Udah nggak usah banyak tanya. Ke rumah sakit sekarang."

"Nggak Mbak … jangan …."

"Jangan nolak. Kondisi kamu udah parah." Novi melihat ke arah Noe.

"Noe, ambil ponsel Tante di tas."

"Ya, Tante." Noe bergegas keluar rumah dan mengambil ponsel milik Tantenya. Lalu ia segera memberikan ponsel itu. Novi mengotak-atik sejenak lalu memberikan ponsel itu pada Noe kembali.

"Ayo Nu, bisa bangun gak?" Wisnu berusaha untuk bangun tapi ia benar-benar lemas. Sampai Noe pun harus membantu Novi untuk memapah Wisnu. Dan saat mobil yang di pesan secara online oleh Novi tiba, mereka pun langsung membawa Wisnu ke rumah sakit terdekat. Wisnu nampak sangat lemas dan hampir tak sadarkan diri. Noe menggenggam jemari Wisnu dan mengusap lengan Wisnu.

"Om, kuat ya Om …." Noe sudah meneteskan air matanya. Ia tak tega sekali melihat Wisnu lemas seperti ini. Hingga mereka sampai di rumah sakit dan setelah membayar Novi membantu Wisnu untuk berjalan pelan ke dalam rumah sakit. Noe yang melihat Novi kesusahan langsung lari ke arah satpam untuk meminta tolong. Dengan cepat satpam datang dan membantu Wisnu lalu para medis pun datang membawa kursi roda.

Wisnu lantas di periksa dan berakhir di opname dengan keadaan tak sadarkan diri. Novi bolak-balik untuk mengurusi adminstrasi sementara Noe hanya bisa diam terpaku melihat tangan Wisnu di tusuk jarum dan tetes demi tetes air infusan masuk ke dalam tubuh Wisnu.

Noe berdiri di samping Wisnu dengan wajah sedih. Ia usap air matanya dan memperhatikan wajah Wisnu yang masih pucat itu dan kedua mata yang terpejam namun meneteskan air mata dari sudutnya. Noe dengan sabar mengusap air mata yang terus menerus menetes itu. Noe kembali menangis tak tega melihat kondisi Wisnu yang berubah dari awal ketemu dengan sekarang yang ia lihat. Tak ada lagi senyum cerah, tak ada lagi suara tegas dan candanya. Kini hanya Wisnu yang terbaring lemah dengan wajah pucat dan air mata meleleh.

“Bangun, Om, Noe sayang Om ….”

BAB 10

Wisnu telah kembali sehat ia sangat berterima kasih pada Novi dan Noe. Wisnu kini semakin rajin mengojek dan belajar. Pagi siang sore malam semua ia isi dengan mencari rejeki dan ilmu. Hingga saat ini baik Noe mau pun Novi tidak tahu bagaimana kabar istri dan anak Wisnu. Karena Wisnu tidak pernah sekali pun bercerita pada mereka.

Bahkan Wisnu mencicil biaya rumah sakit yang sudah Novi keluarkan. Jika Novi menolak maka uang itu akan di berikan pada Noe. Wisnu benar-benar tak mau berhutang budi. Ia begitu bersemangat dalam bekerja dan menuntut ilmu. Ia bahkan meminjam laptop Novi saat laptopnya mendadak blank. Untunglah Novi punya walau hanya sekedar untuk bermain game saja.

Wisnu sering berkunjung ke rumah Noe saat Novi pergi kerja lumayan lama. Di rumah mereka akan sama-sama belajar. Wisnu dengan tugas kuliahnya sementara Noe dengan PR kelas 3 SD nya.

Hari-hari itu di lalui dengan cepat hingga tak terasa setahun telah berlalu. Saat pengambilan

rapot kenaikan kelas 4. Novi tak ada di rumah maka Wisnu-lah yang mengambil raport itu untuk Noe. Nilai akademi Noe juga membaik berkat Wisnu yang setia mengajarkan Noe sembari mengerjakan tugas nya sendiri.

Wisnu mengusap kepala Noe saat Noe berhasil mengerjakan soal dengan benar walau itu hanya satu dari sepuluh soal. Dari sanalah Noe semangat agar ia bisa di usap sebanyak 10 kali.

Di kelas empat ini Noe merasa lebih percaya diri soal pelajaran karena ada Wisnu yang senantiasa membantunya. Kadang Noe berfikir jahat di mana ia berterima kasih pada Allah karena telah mejauhkan istri Wisnu. Hingga ia merasakan kehadiran Wisnu dengan baik di sisinya.

Maafin Noe ya Allah ….

****

Tahun demi tahun berganti hingga Noe kini masuk SMP pertamanya. Ia bahkan bisa tembus masuk Negeri. Novi sangat bangga dengan Noe. Wisnu sendiri sudah wisuda dan sudah bekerja di sebuah perusahaan yang lumayan besar.

Selama tiga tahun itu baik Novi mau pun Noe tidak pernah tahu bagaimana kisah rumah tangga Wisnu dan Santi. Wisnu benar-benar tidak mau menceritakan apa pun perihal rumah tangganya. Apakah Wisnu masih bertemu Santi atau tidak mereka juga tidak tahu. Kini yang mereka lakukan hanyalah bersama sebagai tetangga yang baik.

Satu bulan Wisnu tak pulang ke rumah karena harus dinas ke luar kota. Dan saat itu Noe tengah mempersiapkan diri untuk masuk SMP. Ia telah di terima dan menjalankan MOS seperti kebanyakan sekolah lainnya. Setelah semua sudah ia lewati kini waktunya untuk Noe memakai seragam sekolah SMP pertamanya.

Saat Noe selesai pamit pada Novi untuk berangkat sekolah ia kaget melihat Wisnu ada di depan rumahnya. Wisnu sendiri kaget melihat Noe yang nampak berbeda dengan seragam SMP nya. Mereka sama-sama terdiam di tempatnya.

"Noe ...." Noe akhirnya mencoba tersenyum dan entah kenapa dada nya berdebar-debar melihat Wisnu dengan kemeja putihnya. Wisnu nampak sangat dewasa dan berkilau di mata Noe. Noe bukan lagi anak bocah berumur 8 tahun. Ia kini telah berumur 12 tahun di mana ia paham debaran apa itu.

Satu bulan bukanlah waktu yang lama tapi kenapa bisa merubah segalanya?

"Noe, kamu sudah resmi SMP sekarang?" Wisnu sudah di depan mata Noe dan Noe tersentak mundur karena kaget. Wisnu menahan lengan Noe yang hampir terjatuh dan itu membuat Noe semakin berdebar tak karuan.

"Noe kenapa?" tanya Wisnu heran.

"Kaget aku, Om."

"Kaget kenapa?"

"Kaget karena Om tiba-tiba muncul depan rumah ku." Wisnu tersenyum dan mengusap rambut Noe dengan pelan karena Noe sudah menyisir rambutnya dengan rapih. Noe rindu sekali usapan itu.

"Maaf ya, sebulan Om nggak bisa ngabarin kamu dan Tante mu."

"Ya, Om. Om pasti sibuk kan?" Wisnu mengangguk. Tak lama Novi keluar dan melihat Wisnu.

"Loh, Wisnu!!!" seru Novi senang. Wisnu tersenyum lebar dan bersalaman dengan Novi.

"Apa kabar, Mbak?"

"Baik-baik, kamu gimana?"

"Alhamdulillah baik, Mbak." Mereka pun mulai berbincang-bincang hingga duduk di teras. Noe yang merasa di abaikan pun langsung pergi begitu saja dari sana.

"Noe!" langkah Noe terhenti dan menoleh. Wisnu nampak berdiri dan menghampiri Noe. "Kok main pergi aja? Yuk, Om anter ke sekolah," ujarnya. Noe terdiam, kedua matanya berbinar-binar. Namun detik berikutnya Noe menolak karena ia ingat jika Wisnu baru saja mengabaikan dirinya saat melihat sang Tante.

"Nggak usah, udah biasa sendiri kok."

"Noe, sekali aja ya."

"Om capek nanti, udah sana ngobrol aja sama Tante ku."

"Kok Noe ngomong gitu, Om kan pengen liat sekolah Noe yang baru."

"Sama aja Cuma gedung bertingkat doang."

"Noe mara sama Om ya?"

"Kenapa Noe harus marah?"

"Kalau Noe nggak marah Noe nggak akan ketus kaya gini."

"Siapa yang ketus?"

"Noe."

"Noe nggak ketus, Noe nggak marah, Noe mau sekolah." Noe langsung pergi begitu saja. Wisnu pun menyerah.

"ABG, maklumi aja," ujar Novi dari tempat duduknya. Wisnu menoleh dan mengangguk. Walau ada rasa sedih dan kecewa karena Noe mendadak marah seperti itu. Ia tak merasa melakukan kesalahan kenapa Noe yang tadi manis jadi ketus?

****

Di sekolah Noe nampak terus menerus merasa bersalah tapi juga merasa ia benar. Perasaan yang campur aduk itu membuatnya kesulitan berkonsentrasi di sekolah.

"Noelia!"

"Ya Bu?" jawab Noe saat tiba-tiba guru memanggilnya.

"Siapa penemu listrik?"

"Om Wisnu, Bu."

Hahahahahaha

Seisi kelas nampak tertawa mendengar jawaban Noe yang nampak asal itu. Sang guru pun menegur Noe dan memintanya untuk maju sebagai hukuman karena tidak fokus dalam pelajarannya. Noe pun menurut saja dan maju ke depan berdiri melihat teman sekelasnya yang masih menertawakan dirinya dan hanya satu orang yang tidak ikut tertawa. Noe sedikit heran kenapa hanya cowok yang duduk paling depan itu yang tidak tertawa. Ia hanya sibuk menulis di buku tulis tanpa peduli sekitarnya.

Mereka sekelas tapi Noe belum hapal semua nama teman sekelasnya. Dulu saat Mos Noe tak melihat cowok itu di tim mana pun. Apakah ia baru datang?

Sepanjang hukumannya berdiri di depan kelas hanya di isi seputar siapa cowok yang duduk di depan meja guru itu. Hingga pelajaran selesai dan

bel istirahat berbunyi. Noe pun selesai menjalankan hukumannya.

"Kantin, No," ajak Reno yang memang satu sekolah dan satu kelas dengan Noe.

"No?" Reno heran karena Noe tak menjawab ajakannya. Reno melihat ke arah mata Noe, dan geleng-geleng kepala lalu menoyor kepala Noe agar sadar. Dan Noe pun sadar seketika.

"Eh, Ren, kenapa?" tanya Noe heran. Reno benar-benar heran dengan Noe hari ini.

"Lo kenapa sih, kok aneh banget hari ini?"

"Aneh apanya?"

"Tadi bengong, sekarang bengong, mikirin apa sih?" tanya Reno sembari menarik lengan Noe agar keluar kelas dan pergi ke kantin. Noe pun ikut aja tanpa berontak sama sekali. Seakan tubuhnya di sini tapi ruh nya tidak bersamanya.

"No, jangan kaya orang blo'on gini sih!" Noe tersentak dan benar-benar tersadar.

"Ngomong apa lo barusan?"

"Nah, gitu dong, baru Noe yang gue kenal."

"Apa sih, dari tadi juga Noe kali, lo aja rabun!" Reno tak sakit hati justru ia merasa bahagia karena sahabatnya telah kembali. Karena hanya Noe satu-satunya murid yang ia kenal di sini. Sementara sahabat lainnya mendapatkan sekolah di tempat tujuan masing-masing. Ada yang swasta ada pula yang negeri seperti dirinya dan Noe.

"Ren?"

"Apa?"

"Lo kenal anak cowok kelas kita yang duduk depan meja guru nggak sih?"

"Siapa?"

"Mana gue tahu, gue kan nanya sama lo ini combro!"

"Bentar gue inget-inget dulu ya. Soalnya belum begitu hapal muka dan nama." Noe menunggu Reno untuk berfikir dan mengingat.

"Oh ….!" Noe terkejut dan senang sekaligus.

"Inget?" tanya Noe dengan mata berbinar.

"Enggak."

"Sempak!!" Noe langsung menarik kepala Reno dan menekannya ke atas meja. Sampai Reno

teriak-teriak, kantin pun nampak ramai karena heboh melihat Reno dan Noe yang dikira bertengkar sungguhan. Melihat itu Noe pun melepaskan kepala Reno dan bersikap normal kembali. Reno bergumam kesal dan merapihkan rambutnya yang acak-acakan itu.

"Malu kan di liatin orang," bisik Reno.

"Lo nyalahin gue?" jawab Noe dengan berbisik pula.

"Ya emang lo yang salah kok."

"Lo mau berantem lagi?"

"Apa-apa di bawa berantem, inget udah SMP woi."

"Halah apa bedanya?"

"Bedalah, kita udah makin dewasa, usia udah 12 tahun juga. Masih aja kaya bocah umur 8 tahun."

"Iya-ya, enggak kerasa kita udah 12 tahun aja ya, Ren." Reno mengangguk dan mereka nampak memikirkan masa lalu dan masa depan yang ada di depan mata.

****

Noe dan Reno pulang berboncengan sepeda milik Reno. Saat di pertengahan jalan Noe melihat cowok sekelasnya tadi dan menyuruh Reno berhenti.

"Ada apa?" tanya Reno heran.

"Itu tuh, temen sekalas kita kan ya?" Reno melihat ke arah yang di tunjuk Noe.

"Oh, Putra?"

"Namanya Putra?" Reno mengangguk.

"Dia nggak ikut Mos ya?"

"Kayanya enggak deh."

"Kok lo bisa tau namanya?"

"Kan kalau absen di panggil sih, No."

"Iya ya? Kok gue enggak ngeh ya?"

"Lo kan sempak mana tau apa itu 'ngeh'."

"Njirr, lo ngatain gue?"

"Tuhkan, aneh, siapa yang ngatain coba?"

“Lah itu?”

“Itu kenyataan, No.”

“Reno!!” Reno ngakak dan pasrah saat Noe memukul punggungnya bertubi-tubi tanpa kekuatan penuh. Tanpa mereka sadari Putra melihat ke arah mereka dan geleng-geleng kepala.

BAB 11

Wisnu menghela nafas setelah menerima sebuah telepon ia lalu keluar rumah dan mendapati Noe turun dari sepeda cowok bernama Reno. Wisnu tersenyum melihat mereka yang masih sangat setia kawan, membayangkan dulu jika mereka adalah seorang bocah SD yang tengil dan sekarang sudah memakai seragam SMP. Wisnu melihat dirinya sendiri, dulu di rumah ini ada istrinya. Kini sunyi tak ada lagi istri yang mengajaknya adu mulut hingga kadang Noe ketakutan.

Semua sudah berubah. Dan entah kapan Wisnu siap untuk cerita pada Novi dan Noe soal dirinya dan sang istri sekaligus anaknya.

"Om!" Wisnu tersentak dari lamunannya dan langsung melihat ke arah Noe yang berdiri menatapnya dengan heran. Sementara Reno sudah tak ada di sana. Wisnu lantas tersenyum dan menghampiri Noe.

Wisnu memberikan tangannya untuk di cium layaknya seorang ayah pada anaknya yang baru pulang sekolah. Ia juga tak lupa mengusap rambut Noe yang halus itu.

“Udah nggak marah sama Om?” tanya Wisnu. Noe langsung mode bingung.

“Kapan aku marah sama Om ya?” tanyanya yang membuat Wisnu lantas tertawa.

“Alhamdulillah kalau kamu ternyata nggak marah, Noe. Oh, ya, tante-mu ada acara dadakan dan nggak tahu kapan pulang, kalau kamu laper, kita beli makan di luar yuk,” ajak Wisnu. Noe nampak diam sejenak.

“Noe, jangan kelamaan mikir, Om udah laper nih.” Noe pun mengangguk dengan cepat.

“Aku mandi dan ganti baju dulu Om.”

“Ya, Om tunggu di teras ya.”

“Siap Om.”

Noe pun bergegas masuk ke dalam rumah lalu menaruh semua yang menempel pada tubuhnya ke tempat masing-masing. Lalu lari ke kamar mandi, mengguyur dengan cepat dan berganti pakaian. Tak butuh bedak dan lipstik untuk seorang Noe. Ia hanya butuh sebatas sisir. Dan ia pun telah siap.

“Om, kuy!” ajak Noe yang sudah siap itu. Wisnu agak kaget karena secepat itu Noe siap.

"Cepet banget, kamu mandi nggak?"

"Mandilah, enak aja."

"Kok wajahnya nggak berubah?"

"Woi, Noe mandilah bukan operasi plastik." Wisnu langsung ketawa seketika sampai perutnya sakit. Noe hanya mendengus dan melipat kedua tangannya di dada.

"Udah ketawanya katanya laper."

"Iya-iya, ayo naik motor Om."

"Mobil Om ke mana?" tanya Noe yang heran karena ia tak melihat mobil yang dulu di beli Wisnu saat Noe kelas 6 SD.

"Ada masalah sama mesinnya jadi harus masuk bengkel dulu."

"Oh."

"Kenapa, Noe nggak suka naik motor?"

"Suka kok."

"Terus kenapa nanya mobil?"

"Karena mobil itu punya Om."

"Lalu?"

"Ya Om ada kenapa mobilnya nggak ada kan aneh?" Wisnu tersenyum dan mengusap rambut Noe lembut. Dan hati Noe akan selalu berdebar setiap kali Wisnu melakukan itu.

"Kenapa sih Om itu dari dulu suka banget usap rambut Noe?" Wisnu agak tersentak.

"Ya itu karena Om sayang sama Noe lah."

"Sebagai?" Wisnu menoleh heran.

"Sebagai?" ulang Wisnu. Noe mengangguk menunggu jawaban Wisnu.

"Ya, sebagai adek."

"Oh." Raut wajah Noe berubah dan itu membuat Wisnu bertanya-tanya. Tapi ia coba abaikan hal itu. Mereka pun menaiki motor dan mencari makanan untuk mengisi perut kosong mereka.

****

Di perjalanan pulang Noe melihat ada pasar malam yang jarang sekali ia temui di komplek rumahnya. Noe pun meminta Wisnu untuk berhenti

dan melihat pasar malam. Wisnu pun menuruti kemauan Noe. Mereka memasuki pasar malam yang ramai orang itu dan melihat berbagai penjual makanan, pakaian dan mainan.

"Om, main perosotan balon itu yuk!" ajak Noe semangat. Wisnu langsung tergelak dan otomatis menolak mentah-mentah. Noe cemberut tapi tetap nekat ke arah sana.

"Bang, mau main dong, bayar berapa?" tanya Noe dengan santainya. Padahal jelas ada ukuran pemain yang boleh dan tidak boleh dan Wisnu membiarkan Noe untuk bertanya tanpa memberitahukan fakta itu.

"Siapa yang mau main?" tanya sang Abang.

"Sayalah."

"Waduh, adek ini sudah besar, mana boleh main ini."

"Emang kenapa?"

"Ini hanya untuk anak usia 1-5 tahun saja."

"Bedanya cuma 7 tahun kok." Wisnu sudah menahan ketawanya.

“7 tahun itu perbedaan yang jauh lah, Dek, bisa rusak nanti perosotan saya.”

“Emang aku gendut apa?”

“Bukan masalah gendut, Dek, sudahlah cari tempat lain aja.”

“Uh, dasar pelit!” Noe balik badan dan melihat Wisnu yang sudah terkikik geli melihat tingkah Noe.

“Nggak usah ketawa Om!”

“Ya-ya enggak ketawa, ngakak aja. Hahahah.” Wisnu benar-benar tertawa terpingkal-pingkal. Noe menghela nafas panjang kesal.

“Udah ah, pulang yuk Om.” Wisnu pun susah payah menghentikan tawanya dan pergi dari sana dengan Noe.

Sampai di rumah Wisnu mampir untuk duduk di teras Noe.

“Mau minum Om?” tawar Noe.

“Boleh deh, ada air dingin nggak?”

“Ada.”

“Sekalian sama sirupnya ya.” Noe langsung pasang wajah datar.

"10 ribu ya." Wisnu langsung tertawa dan Noe pun masuk ke dalam rumah dan membuat pesanan Wisnu.

"Nih." Wisnu menoleh dan langsung tersenyum lebar menerima segelas air dingin berwarna merah.

"Wah, enak nih, makasih Noe cantik," puji Wisnu yang membuat Noe menjulurkan lidah. Wisnu tergelak sejenak sebelum akhirnya menghabiskan air minumnya.

"Widih, aus banget Om?" ledek Noe.

"Banget."

"Mau lagi?"

"Nggak ah."

"Oh syukurlah."

"Kenapa emang?" Wisnu heran.

"Kalau Om mau lagi berarti Om nggak tahu diri." Wisnu seketika tergelak sampai tersedak. Dan itu membuat Noe panik dan memukul punggung Wisnu hingga Wisnu merasa lega.

"Om nggak apa-apa?" tanya Noe khawatir.

“Nggak apa-apa, kok. Hufh ….”

“Lagian ketawa sampai segitunya sih?”

“Habis kamu lucu sih.”

“Apa yang lucu sih Om?”

“Nggak tahu, dari dulu setiap kamu ngomong Om pasti ketawa. Kayanya ….”

“Apa?”

“Kamu cocok jadi ….”

“Jadi?”

“Jadi pelawak, hahahaha.” Seketika Noe cemberut dan mengembang kempiskan lubang hidungnya dan itu justru membuat Wisnu semakin ingin tertawa lebih keras lagi.

BAB 12

Saat Noe turun dari sepeda Reno dan melambaikan tangan pada Reno saat Reno pergi ia melihat sebuah taksi memasuki halaman rumah Wisnu. Noe yang penasaran berjalan pelan ke arah halaman rumahnya sembari memperhatikan siapa yang datang. Setelah taksi itu berhenti keluarlah seorang Ibu-Ibu dengan pakaian rapih dan sangat elegan. Cantik di usianya.

Ia menenteng tas nya di lengan kiri lalu melangkah ke arah pintu Wisnu dan mengetuknya pelan. Noe masih terus memperhatikan Ibu-Ibu itu. Lama tak ada jawaban Noe teringat jika Wisnu tengah bekerja dan pulang sore hari sekitar jam 5 sore.

"Permisi, Bu?" sapa Noe ramah dari sebelah tembok pembatas. Sang Ibu pun menoleh dan menatap heran ke arah Noe.

"Ya?" jawab si Ibu.

"Ibu cari siapa ya?" tanya Noe basa-basi.

"Wisnu Wardhana, anak saya." Noe langsung melongo dan loncat dari tembok hingga kini ada di hadapan sang Ibu yang nampak terkejut melihat

aksi Noe yang spontan tadi. Noe pun mengulurkan tangannya dan dengan agak ragu si Ibu memberikan jemarinya untuk di cium oleh Noe.

"Saya Noe, Bu, yang tinggal di sebelah. Kalau Ibu nyari Om Wisnu ia masih kerja jam segini, biasanya pulang jam 5 sore, kenapa enggak di telepon aja, Bu?" tanya Noe. Tak lama raut wajah sang Ibu bingung lalu menatap Noe dengan ekspresi yang lebih keibuan.

"Sudah lama saya tidak menghubungi anak saya," jawabnya dengan nada sedih. Noe menarik nafas perlahan lalu mengajak sang Ibu untuk singgah ke rumahnya sejenak jika memang menunggu Wisnu. Di teras rumah Wisnu tidak ada kursi hingga sang Ibu tidak mungkin bisa beristirahat jika nekat menunggu kepulangan sang anak.

Dan sang Ibu pun menerima tawaran baik Noe.

"Masuk ke dalam saja, Bu," ujar Noe yang melihat si Ibu duduk di teras.

"Tidak usah, di sini saja, di dalam akan merepotkan nanti, lagi pula dari sini saya bisa melihat kepulangan anak saya." Noe pun mengangguk dan ijin ke dalam dulu untuk sekedar

berganti pakaian dan membuat teh hangat untuk sang Ibu.

"Sudah lama kenal anak saya?" tanya sang Ibu yang menerima teh buatan Noe. Noe duduk di sebelah sang Ibu dengan pakaian kasualnya. Noe mengangguk.

"Dari Noe umur 8 tahun, Bu."

"Sekarang?"

"Noe sudah 12 tahun, kelas 1 SMP."

"Oh, kamu dekat dengan anak saya?"

"Dekat, Bu."

"Rumah kamu sepi, orang tua kamu kerja?"

Noe menggeleng. "Tante yang kerja, Bu," jawabnya. Si Ibu nampak heran.

"Kamu tinggal sama Tante-mu?" Noe mengangguk. "Orang tua-mu?" lanjutnya.

"Sudah meninggal sedari saya kecil." Si Ibu langsung tersentak dan minta maaf. Noe mencoba untuk bersikap biasa agar sang Ibu tidak merasa bersalah.

"Santai saja Bu, sudah lama juga jadi sudah biasa."

"Tetap saja kamu masih terlalu muda untuk mengalami hal ini semua, kamu hebat, Nak." Noe hanya tersenyum kecil dan menawarkan teh nya kembali agar di minum. Perbincangan pun terus berlanjut hingga waktu tak terasa.

Noe melihat jam tangannya dan sudah menunjuk pukul 5 sore.

"Bentar lagi Om Wisnu pulang, Bu."

"Oh ya?" Noe mengangguk dan tak lama suara motor terdengar semakin mendekat dan memasuki halaman rumah Wisnu.

"Itu Om Wisnu, Bu," ujar Noe bersemangat. Tapi entah kenapa sang Ibu malah tetap duduk di tempatnya. "Bu, itu Om Wisnu udah datang, Ibu nggak samperin?" tanya Noe. Sang Ibu masih terdiam. Noe mendekat. "Bu?" panggil Noe.

Sang Ibu menatap Noe dengan mata berkaca-kaca.

"Loh, Ibu kenapa?" Noe nampak panik karena sang Ibu mendadak menangis.

“Saya merasa tak pantas di panggil Ibu.” Noe tersentak mendengar itu.

“Kok Ibu ngomong gitu?”

“Wisnu pasti membenci Ibu,” tuduhnya.

“Nggak mungkinlah, Om Wisnu itu sangat penyayang sekali.” Sang Ibu menggeleng.

“Nggak, Wisnu benci sama Ibu.”

“Kenapa bisa benci pasti ada alasannya, Bu.”

“Saya telah mengusir anak saya dari rumah karena menghamili pacarnya.”

Noe tersentak dan lebih tersentak saat mendengar sebuah suara di belakangnya.

“Kenapa ada Ibu di sini?” Noe langsung bangun dan melihat Wisnu berdiri dengan mata melebar. Noe buru-buru menghampiri Wisnu dan memeluk lengannya.

“Om, itu Ibu Om nungguin dari tadi pengen ketemu,” ucap Noe dengan ceria agar tidak tegang situasi saat ini.

“Ke rumah aja, Bu,” ujar Wisnu dengan nada dingin. Noe menatap Wisnu dengan mata tak berkedip. Ia tak pernah melihat Wisnu seserius ini.

Sang Ibu pun berdiri dari duduknya dan melangkah mendekati Wisnu. Saat itulah Wisnu melepas tangan Noe dan pergi dari sana di susul sang Ibu dari belakang.

Noe nampak khawatir dengan mereka berdua karena kondisinya sepertinya Wisnu tidak siap bertemu Ibunya. Noe pun standby di depan pintu rumah Wisnu jaga-jaga jika ada perang dunia ke tiga.

****

Wisnu meletakkan teh hangat di depan sang Ibu. Sang Ibu hanya menunduk dan sampai 10 menit tak ada percakapan yang terjadi. Wisnu sendiri hanya duduk dan mengecek ponselnya berkali-kali.

"Maaf ...." Jemari Wisnu terhenti menekan layar ponselnya saat mendengar kalimat pertama sang Ibu. Wisnu melirik Ibunya sejenak lalu memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

"Jadi, Ibu datang ke sini untuk minta maaf pada Wisnu?" tanya Wisnu datar.

"Wisnu, kamu tahu kondisinya dulu seperti apa?"

"Ya, aku tahu, aku telah mencoreng nama baik keluarga sampai harus di coret dalam daftar nama keluarga, Wisnu paham itu kok."

"Nak, kamu tidak tahu betapa hancur perasaan Ibu dan Ayah mu mendengar kamu menghamili anak gadis orang."

"Wisnu tahu kesalahan Wisnu, dan Wisnu tanggung jawab, Wisnu tidak lari dan Wisnu tidak berbohong pada Ayah dan Ibu. Lalu kenapa, kenapa Wisnu masih di buang oleh kalian? Tidak ada kah kata maaf untuk Wisnu waktu itu, semua hujatan Wisnu terima dengan lapang dada. Wisnu susah payah menghidupi Santi di sini, tapi sekarang apa?"

"Wisnu …."

"Kenapa kalian tega, Wisnu bejat tapi juga punya hati nurani. Wisnu sudah tobat, Wisnu tahu kesalahan masa lalu Wisnu, tapi Wisnu bukan laki-laki bajingan yang tidak bertanggung jawab. Wisnu mencintai Santi dan anak Wisnu. Tapi kenapa, kenapa setelah kalian mencampakkan kami kalian justru mengambil kembali mereka?"

"Bukankah, kalian yang tidak menerima kami, kenapa sekarang kalian egois lagi, aku sudah tidak punya siapa-siapa lagi selain Santi dan Putra-ku. Tapi mereka pun kalian rampas setelah perjuanganku selama ini. Aku sudah berusaha menjadi suami yang baik untuk Santi, bekerja dari pagi sampai malam untuk mendapat sesuap nasi. Aku berjuang keras agar Santi bahagia hidup denganku. Kenapa? Kenapa jadi seperti ini lagi, kenapa hanya aku yang di perlakukan tidak adil?"

Wisnu meteskan air matanya.

"Wisnu rindu anak dan istri Wisnu, Bu …." Wisnu benar-benar menunjukkan sisi terburuknya di hadapan sang Ibu. Ibunya lantas bangun dan memeluk sang anak yang menangis dan menompang semuanya sendiri.

Noe yang tidak mereka ketahui keberadaannya ikut menangis di depa pintu. Wisnu yang selalu ceria di hadapannya ternyata menyimpan duka yang dalam. Jadi selama ini anak dan istrinya di ambil kembali orang orang tua Santi. Tanpa Wisnu di beri kesempatan untuk menjenguk mereka berdua.

Kenapa ada orang tua sejahat itu, bukankah Wisnu sudah berusaha keras untuk membina rumah tangga mereka, ia bahkan tak malu untuk

mengojek agar dapat menafkahi istrinya di sela-sela kuliahnya.

Apa yang kurang dari itu? Bukankah semua berawal dari sebuah kesederhanaan dahulu?

****

Noe kembali ke rumahnya setelah merasa cukup mendengar hal yang seharusnya tidak ia dengar itu. Ia meringkuk di ranjangnya dengan banyak sekali pikiran yang berkecamuk. Ia paham tentang hamil duluan, atau hamil di luar nikah. Atau hamil sebelum resmi menikah.

Intinya hal itu nampak buruk di mata semua orang dan akan sulit untuk di terima. Noe belajar satu hal ia adalah seorang perempuan yang harus pandai membawa diri dalam pergaulan. Ia yakin Wisnu adalah orang yang baik karena selama ini ia selalu melindungi dan menyayangi Noe tanpa pernah membuat Noe merasa tak nyaman.

Noe yakin semua masa lalu Wisnu adalah kesalahan yang membuat Wisnu belajar untuk lebih hati-hati lagi. Ia akan menjadi lebih baik lagi dari semua kesalahan di masa lalu itu. Dan Noe sangat percaya akan hal itu. Noe percaya Wisnu bukanlah

laki-laki bajingan seperti yang sering di beritakan di tv-tv.

Aku akan terus percaya pada Om, walau seisi dunia menghujat Om ….

BAB 13

Seminggu sudah setelah kedatangan Ibu Wisnu. Noe pun mencoba bersikap biasa seakan ia tidak tahu apa pun tentang masa lalu Wisnu. Mereka pun masih bersikap biasa bercanda dan juga bertengkar.

Sampai Novi yang sudah sangat penasaran tentang istri dan anak Wisnu bertanya saat mereka tengah duduk santai di teras rumah hari minggu. Noe tengah pergi ke rumah Reno karena ada tugas yang harus di selesai kan dan di kumpul kan hari senin.

"Wisnu," panggil Novi. Wisnu menoleh.

"Ya?"

"Sampai kapan kamu akan terlihat baik-baik saja?"

"Maksud Mbak?"

"Kamu tahu maksudku, Nu."

Wisnu menghela nafas. "Penasaran banget ya Mbak?" tanya Wisnu balik.

"Iya, sangat, karena bagaimana pun kamu tetanggku yang sudah aku anggap sebagai saudara sendiri, adik sendiri, kamu begitu baik pada kami dan kami bahkan tahu bagaimana istrimu melahirkan dan anakmu lahir. Lalu sekarang kamu berharap aku tidak tahu apa pun tentang istri dan anak mu? ini sudah berapa tahun, Nu, mau sampai kapan kamu sembunyikan hal ini pada kami?"

"Wisnu tidak tahu Mbak, rasanya berat aja kalau cerita itu."

"Kenapa? Sebenarnya ada masalah apa sampai kamu harus pisah sama anak istrimu, ada apa dengan Santi, apakah ia baik-baik saja?"

"Wisnu tidak boleh menemui Santi dan anak Wisnu, Mbak."

"Kenapa? Alasannya apa?"

"Mereka menganggap Wisnu tidak becus menjaga Santi, tidak becus jadi seorang suami sampai Santi koma karena kehabisan darah setelah melahirkan. Semua menyalahkan Wisnu karena Wisnu tidak bisa membahagiakan Santi. Mereka tidak percaya lagi pada Wisnu karena melihat kondisi Santi yang sangat kritis itu. Santi di bawa ke rumah sakit besar yang aku saja tidak

tahu di mana tempatnya. Aku hanya bertugas untuk mengisi data-data saja dan aku bahkan tak boleh ikut ke rumah sakit besar itu. Di tambah Anakku di bawa tanpa aku boleh menjenguknya.

"Mertua ku mengatakan bahwa anakku bisa hancur masa depannya jika tinggal dengan ku yang seorang tukang ojek. Aku sakit hati sekali mendengar hal itu. Itulah kenapa setelah kejadian itu aku belajar mati-matian dan mengojek bahkan mencari kerja tambahan untuk tabungan. Aku ingin sukses dan di percaya lagi.

"Tapi aku merasa bahwa semua sia-sia. Santi sudah sembuh anakku sudah bisa berjalan tapi mereka seakan enggan menatapku. Mereka sudah merasakan kembali kemewahan yang memang dari dulu Santi rasakan, kini hal itu di tularkan pada anak kami hingga ia tak mau mengenalku sebagai Bapaknya."

"Tapi, Nu, bukankah kamu juga sudah sukses sekarang?"

"Hufh ... aku belum apa-apa, Mbak, hanya karena mampu beli mobil yang harganya tak sampai 1 M, tak membuat mertuaku atau istriku langsung memandangku kembali."

"Sekaya apa sih mertua mu itu?"

“Sangat kaya dan terpandang.”

“Hufh … kenapa sih orang terpandang itu menjijikan?”

“Maksud Mbak?” Novi melirik Wisnu dan menggeleng.

“Lupakan saja, aku sudah muak dengan orang-orang berduit dan merasa terpandang itu.”

“Ada masalah apa dengan mereka, Mbak?” Novi tersenyum masam.

“Terlalu banyak masalahku sampai aku tidak hapal lagi hahaha.” Novi tertawa tapi Wisnu tahu jika itu adalah tawa kepedihan. Sampai sekarang pun Wisnu tidak tahu apa pekerjaan Novi hingga ia nampak sangat tercukupi kebutuhan hidupnya. Sekretaris kah? Atau justru manager atau Direktur di tempat kerjanya?

“Mbak?”

“Ya?”

“Wisnu sudah cerita yang menimpa kehidupan Wisnu, bolehkah Wisnu juga tahu tentang Mbak?”

“Apa yang ingin kamu tahu tentang ku?”

“Pekerjaan Mbak?” Novi terdiam. Lalu tersenyum dan menggeleng.

“Lupakan saja tentang pekerjaanku, pekerjaanku adalah rahasia pribadiku.”

“Kenapa? Bukankah orang-orang selalu bangga dengan pekerjaannya? Apalagi yang bisa menghasilkan uang banyak.

“Benarkah? Apakah aku termasuk salah satu orang yang bangga dengan pekerjaanku?” tanyanya lebih pada dirinya sendiri. Wisnu nampak menatap heran pada Novi.

“Noe tau apa pekerjaan Mbak?” tanya Wisnu lagi. Novi menggeleng.

“Tidak ada yang tahu apa pekerjaanku di lingkungan ini.”

“Kenapa begitu rahasia pekerjaan mu, Mbak? Apakah berbahaya jika orang lain tahu pekerjaanmu?” Novi mengangguk.

“Sangat berbahaya, terutama bagi Noe.”

“Kenapa? Apa hubungannya dengan Noe?”

"Nanti walau bukan dari bibirku sendiri kamu akan tahu, Nu. Dan saat itu aku minta padamu untuk lindungi keponakanku, Noelia."

"Jangan menakutiku, Mbak."

"Tidak ada yang menakutimu, Nu, aku justru meminta tolong padamu tentang Noe. Aku tidak tahu anak itu terlibat dengan pekerjaanku, aku mau ia hidup dengan bahagia, selalu tertawa seperti biasanya. Noe adalah harta ku satu-satunya dan aku tidak akan membuatnya menderita, aku sudah janji pada almarhum kakak ku."

"Aku tidak tahu apa yang kamu bicarakan Mbak, tapi, aku berjanji di sini aku akan melindungi dan menyayangi, Noe, dengan segenap hatiku."

"Terima kasih, Wisnu." Wisnu mengangguk dan mereka pun terdiam cukup lama.

****

Malam ini Noe tidak bisa tidur seperti biasanya ia bangun dan keluar kamar. Mencari minum dingin dan meneguknya langsung dari botol.

"Kebiasaanmu, Noe, pakai gelas dong," tegur Novi tiba-tiba yang membuat Noe tersentak dan tersedak.

"Uhuk … uhuk … Tante?" Noe menaruh botol minum dan menghampiri Novi yang tengah menenteng tas besar miliknya, bukan koper seperti yang biasa ia pakai.

"Tante mau ke mana?" tanya Noe heran.

"Tugas."

"Lagi? Tapi kan baru beberapa hari lalu Tante …."

"Sejak kapan kamu bertanya sedetail ini, Noe?" Novi memotong ucapan Noe yang langsung membuat Noe terdiam. Noe menunduk karena sudah SMP pun ia tetap lah anak kecil yang numpang hidup pada Tante kesayangannya hingga ia tak berhak untuk bertanya perihal sang Tante.

"Maaf …."

Novi menghela nafas. "Tidurlah, Tante tidak tahu kapan akan pulang, uang di tempat biasa ya,

pakailah dengan bijak." Noe mengangguk dan Novi pun pergi begitu saja tanpa menoleh pada Noe.

Noe duduk di sofa dengan lemas, sampai kapan Tantenya akan bekerja keras demi dirinya? Kapan Noe besar dan bisa bekerja agar sang Tante tak perlu bekerja sampai seperti ini. Tante pasti sangat lelah karena kapan pun Bos nya memanggil ia harus siap sedia.

Noe bangun dan membuka kamar sang Tante, di mana kamar ini hanya terlihat sunyi dan senyap. Tak banyak perabotan di sini, hanya satu ranjang, satu lemari dan satu meja rias. Bahkan foto pun tak ada di kamar ini, alat make-up yang tersisa hanya bedak dan lipstik saja.

Ia duduk di depan meja rias dan menatap dirinya sendiri. Tak ada senyum di sana hanya sebuah wajah yang nampak hampa tanpa rasa bahagia. Selama ini senyumnya hanyalah topeng karena jika sudah ada di dalam rumah ia hanyalah seorang remaja kesepian.

"Noe mau tante selalu di sisi Noe …." Itu adalah harapannya.

BAB 14

Wisnu selesai dengan pakaian kerjanya ia lantas keluar untuk memanaskan mobilnya yang memang sudah di selesai di perbaiki. Saat Wisnu memasuki mobilnya dan menghidupkan mesin mobil ia melihat Noe tengah keluar dari dalam rumah dan hendak berangkat sekolah dengan seragam SMP nya. Wisnu pun keluar dari mobil dan memanggil Noe.

"Noe!" seru Wisnu. Noe menghentikan langkahnya dan menoleh. Wisnu menghampiri Noe dan bersandar di dinding pembatas halaman mereka.

"Berangkat sama siapa?" tanya Wisnu basa-basi karena sebenarnya Wisnu sudah hapal dengan siapa Noe berangkat.

"Reno, Om."

"Kalau hari ini Om yang anter mau enggak?"

"Nggak, Om."

"Loh, kenapa?"

"Soalnya Reno udah sampai tuh," tunjuk Noe ke arah Reno yang sudah nangkring di atas sepedanya. Wisnu melihat ke arah Reno dan ia mengangkat tangannya ke arah Reno.

"Hoi, Om, lama enggak keliatan, makin tua aja?" ledek Reno yang memang tidak pernah akur dengan Wisnu. Wisnu langsung manyun mendengar ucapan Reno.

"Canda, Om, jangan ngambek dong, kaya bocah aja," tambahnya lagi.

"Noe, kamu kok betah sih bareng sama si mulut lemes itu?" tanya Wisnu pada Noe sembari melirik Reno.

"Woi Om, gantle dong, masa ngeledek gue lewat Noe, sini ngomong langsung."

"Males, nggak level." Reno melotot dan turun dari sepedanya. Wisnu dan Noe mengira Reno akan menghampiri Wisnu, tapi salah, ia justru menarik lengan Noe dan mengajaknya untuk langsung naik sepeda.

"Woi, main pergi aja, Noe belum pamit itu!!!" teriak Wisnu yang tak di gubris oleh Reno dan Noe. Wisnu menghela nafas kesal tapi berakhir tertawa karena ia masih bisa merasakan emosi dan tawa

secara bersamaan. Ia merasa kembali hidup setiap bertemu dengan Noe. Ia bahkan bisa sejenak menghilangkan masalahnya dalam fikirannya yang selalu berkecamuk setiap harinya.

Saat Noe tak terlihat lah ia baru kembali mengingat semua masalah dirinya. Kembali Wisnu menghela nafas dan masuk ke dalam mobilnya lalu menjalankan mobilnya yang sudah lebih dari cukup di panaskan.

****

Noe mendapatkan tugas kelompok di kelasnya dan ia satu kelompok dengan Putra. Reno nampak tak suka karena Noe tidak satu kelompok dengannya. Gimana Reno mau nyontek kalau Noe tidak satu kelompok dengannya?

"Ren, ngeliat Noe mulu lo?" tanya teman satu kelompoknya. Sari.

"Berisik lu."

"Suka sama Noe lo ya?" Reno berdecak dan memberikan hidungnya yang di kembang

kempiskan membuat Sari geli dan mendorong kepala Reno menjauh darinya.

"Jorok lu!"

"Makanya nggak usah kepo jadi orang."

"Ya lagian, lo sekelompok sama gue bukannya fokus ke sini malah ngeliat Noe terus."

"Dia sahabat gue suka-suka guelah mau lihat apa enggak, bawel amat."

"Sahabat sih sahabat tapi sekarang Noe itu jadi saingan lu, tahu enggak?"

"Halah bodo amat, kaya kita bakal menang aja."

"Kenapa lo pesimis?"

"Pesimis lah, gue sama lo kan dapat nilai terendah di kelas." Sari langsung diam dan menahan senyum malunya.

"Dokem kan lo," ledek Reno. Sari sudah tak bersuara lagi dan mereka pun kembali melanjutkan tugas kelompok mereka. Sementara itu Noe dan Putra nampak serius mengerjakan tugas kelompok walau sebenarnya yang mengerjakan itu adalah

Putra sementara Noe hanya tiduran saja sembari mencoret-coret kertasnya.

"Nih, salin." Noe melihat Putra yang berwajar datar sembari melempar kertas yang sudah di isi sepenuhnya oleh Putra tanpa Noe perlu berfikir.

"Wih, gila, udah selesai, kelompok kita terbaik, kelompok orang pinter emang beda," ujar Noe dengan bangganya. Putra melirik Noe dan mengacuhkan Noe begitu saja. Dan saat sang guru pun meminta anak-anak untuk presentasi tugas kelompok dengan santainya Putra mendorong Noe.

"Eh, apaan kok gue di dorong-dorong?" protes Noe tak terima.

"Gue udah ngerjain tugasnya, dan saat ini adalah tugas lo buat presentasi."

"Eh, sempak, mana bisa lah, gue kan enggak tau sama sekali."

"Itu bukan urusan gue, tugas gue tadi kerjain soalnya untuk presentasi ya urusan lo."

"Mana bisa gitu."

"Bisa dan lo harus tetep maju karena gue nggak mau nilai gue jelek karena sekelompok sama orang kaya lo."

"Kalau lo nggak mau nilai lo jelek, maka yang maju adalah lo!"

"Lo!"

"Lo!!"

"Putra, Noelia!!!" bentak sang guru yang mendengar perdebatan mereka. Noe pun menjulurkan lidahnya pada Putra membuat Putra geleng-geleng kepala.

"Maju dan presentasikan tugas kalian." Noe langsung tersentak dan menatap Putra yang acuh saja.

"Sttt … Tra, gimana nih," bisik Noe pada Putra yang diam saja.

"Tra … woi … suruh maju itu," bisiknya lagi.

"Yaudah sana maju," jawab Putra santai.

"Dih, lo yang jelasin ah, mana bisa gue."

"Bodo amat, lo bisa apa enggak."

"Eh, anjir, lo dari tadi ngajak ribut mulu." Putra menggelengkan kepalanya dan menyeret lengan Noe untuk maju ke depan. Reno dan kawan-kawan lain langsung fokus melihat mereka berdua.

Dengan santainya Reno mengucap salam dan memperkenalkan nama kelompoknya dengan baik lalu saat mulai penjelasan ia tiba-tiba menunjuk Noe sebagai juru bicara. Noe tentu saja terlonjak kaget dan melotot ke arah Putra. Namun ternyata Putra tak sejahat itu, ia memberikan sebuah kertas baru pada Noe dan di sana sudah ada penjelasan secara rinci bahkan Noe tak perlu berfikir untuk bicara soal salam dan lain-lainnya karena di sana Noe sudah di pandu secara detail.

Noe sampai melirik ke arah Putra yang mundur selangkah untuk memberi ruang pada Noe sebagai juru bicara. Noe pun berdehem sejenak sebelum memulai presentasinya dan ia pun dengan santai menjelaskan semuanya dengan baik akibat contekan yang ada di tangannya itu.

Tepuk tangan pun terdengar setelah presentasi Noe selesai. Setelah itu tanya jawab pun berlangsung dan Putra-lah yang berperan untuk menjawab setiap pertanyaan dengan baik.

Setelah presentasi dan juga tanya jawab mereka pun duduk kembali setelah sang guru mempersilahkan dan memberikan nilai A+ pada kelompok mereka.

"Makasih, Tra," ucap Noe tulus.

“Ngapain? Gue kerja buat gue sendiri.” Noe langsung berdecih dan memalingkan wajahnya.

“Walau begitu gue tetep makasih sama lo, kalau bukan karena lo gue pasti dapat nilai D atau malah F, njirr parah banget.” Noe begidik membayangkan hal itu. Tanpa sepengetahuan Noe, Putra melirik Noe dan menunduk untuk membuka buku pelajarannya.

BAB 15

Pulang sekolah Noe berjalan kaki karena Reno ternyata ada latihan futsal dan harus datang saat itu juga. Kalau ia nekat antar pulang Noe dulu ia pasti terlambat. Noe pun mengerti dan memaksa Reno untuk latihan futsal saja. Hingga Noe pun pulang sendiri dengan berjalan kaki.

Noe melihat sekelilingnya di mana banyak anak-anak sekolahnya yang pulang jalan kaki dengan teman-temannya atau dengan pacarnya. Now baru sadar ternyata temannya selama ini hanya Reno seorang, ia lupa tidak berkenalan dengan yang lainnya.

"Tumben sendiri?" Noe tersentak dan langsung melihat ke sampingnya.

"Loh, Om Wisnu???" Noe benar-benar terkejut mendapati Wisnu di sampingnya. Ia langsung menoleh kanan kiri depan belakang untuk mencari posisi mobil Wisnu.

"Nyari mobil pasti," tebak Wisnu sembari terkekeh. Noe menahan senyum malunya.

"Yuk, pulang," ajak Wisnu.

"Om dari mana kok bisa lewat sekolah Noe?"

"Ada urusan dekat sini, terus lihat kamu jalan sendirian, Om kasihan terus samperin kamu deh."

"Ih, nggak butuh di kasihani kali, Om."

"Tapi Om kasihan soalnya yang lain punya temen tapi kamu enggak punya," ledek Wisnu. Noe langsung manyun dan menjulurkan lidahnya pada Wisnu.

"Udah ayo pulang."

"Tapi Om …."

"Tapi apa?"

"Noe laper …." Noe mengedipkan matanya beberapa kali. Wisnu langsung menghela nafas dan tersenyum lalu mengusap rambut Noe.

"Yuk!" Noe langsung tersenyum lebar dan nemplok ke lengan Wisnu. Wisnu pun langsung membawa Noe ke dalam mobilnya yang terparkir tidak jauh dari sana.

"Om, waktu Om mau berangkat kerja, lihat Tante ku enggak?"

"Enggak, kenapa emang?"

"Tante pergi lagi, Om."

"Hufh ...." Wisnu mengusap rambut Noe dengan lembut. "Sabar ya, kan ada Om sekarang."

"Iya, Om. Noe juga udah gede sih, lagian dari kecil juga enggak takut sih."

"Hahaha Noe kan memang pemberani kan?"

"Banget!"

"Dan sekarang jadi gadis yang cantik." Noe terdiam. Lalu menatap Wisnu heran, ia takut salah dengar tapi tadi jelas kok.

"Om?"

"Apa?"

"Om bilang Noe cantik ya?" Wisnu langsung menoleh heran ke arah Noe.

"Kenapa?" tanya Wisnu mengulang.

"Om tadi bilang Noe cantik ya?"

"Iya, kenapa memang? Ada yang salah?" Noe terdiam sendiri. Ia tak kuasa menahan senyum di bibirnya.

"Kenapa memang, nggak suka?" tanya Wisnu heran melihat Noe yang terdiam di tempatnya.

"Suka-suka, malah mau denger tiap hari."

"Dih, kalau itu mah maunya kamu."

"Ya emang aku mau, Om, jarang-jarang kan Om Wisnu puji aku cantik." Wisnu tertawa mendengar ucapan Noe.

"Jarang ya?"

"Iya, malah nggak pernah, paling kalau dulu itu Om sering manggil Noe imut, gemesin, udah itu aja, dan sekarang Noe kan udah besar jadi seneng kalau Om sebut Noe cantik."

"Noe cantik, cantik, cantik dan cantik."

"Hahaha, makasih Om, Noe emang cantik kok." Wisnu melirik Noe.

"Dasar kepedean."

"Tapi emang cantik kan, Om?"

"Ya, cantik, cantik banget." Wisnu mengusap rambut Noe yang membuat Noe makin berbunga-bunga.

Hingga mereka pun sampai di sebuah tempat makan yang lumayan banyak pengunjungnya.

"Yuk, Noe bilang aja mau makan apa ya."

"Siap, Om."

Mereka bergandengan tangan sembari melihat-lihat kedai makanan yang buka dan menyajikan berbagai makanan yang menggugah selera mereka. Beberapa saat setelah berkeliling mereka pun mendapatkan makanan yang benar-benar membuat air liurnya menetes dan perutnya meronta.

Mereka duduk di salah satu meja dan memakan makanan mereka.

"Enak enggak?"

"Enak, Om."

"Yaudah, abisin ya, jangan sampai tersisa mubazir nanti."

"Siap Tuan!"

"Hahaha bisa aja." Kembali mereka fokus mengunyah makanan mereka dan sesekali di selingi obrolan ringan dan candaan.

Setelah makan mereka pun pulang dan saat sampai di depan rumah Noe dan Wisnu melihat sosok yang tak asing. Wisnu buru-buru menghentikan mobilnya dan keluar sembari berlari

ke arah sosok itu. Noe terdiam di tempatnya dengan dada yang sesak.

*****

Noe tak keluar dari kamar semenjak ia pulang dari makan tadi. Wisnu pun tak muncul untuk bertanya apa pun pada Noe. Mungkin ia tengah berbahagia karena istri dan anaknya muncul di rumahnya secara tiba-tiba. Dan entah kenapa Noe merasa sakit hati dan kesal melihat Santi muncul lagi setelah bertahun-tahun menghilang tanpa kabar.

Ia hilang saat Wisnu susah ia datang saat Wisnu sukses. Jelas sekali jika Santi adalah wanita matre!

Noe tertidur dan terbangun saat menjelang malam karena sebuah ketukan di pintu rumahnya. Ia beranjak dari ranjangnya dan membuka pintu dengan malas.

"Noe, lihat Om bawa apa?" Noe melihat sebuah paperbag di tangan Wisnu tapi Noe tak berminat sama sekali untuk mengetahui apa isi paperbag itu.

“Ngapain Om di sini?” tanya Noe agak ketus.

“Loh, kok ngomongnya gitu?”

“Kan ada istri Om di rumah bisa-bisanya ke rumahku jam segini?” Wisnu diam sejenak lalu mencoba tersenyum.

“Maaf ya, tadi Om main pergi ninggalin kamu aja. Tapi, istri Om sudah pulang kok ke rumahnya lagi.” Noe tersentak dan mulai penasaran.

“Kenapa pulang lagi, Om?” tanya Noe dengan suara yang sudah tak ketus lagi. Wisnu duduk di teras rumah Noe di ikuti Noe.

“Yah, mau gimana lagi kan istri Om memilih untuk tinggal sama orang tuanya tidak mau sama Om lagi.”

“Om udah cerai?”

“Idih tau-tau’an cerai kamu?”

“Aku bukan anak kecilah Om.” Wisnu terkekeh.

Wisnu menghela nafas. “Ya, Om sudah cerai dengan istri Om.” Noe merasa bingung antara senang dan juga sedih.

“Noe minta maaf ya Om.”

"Minta maaf untuk apa?"

"Karena udah bahas tentang istri Om, pasti Om sedih kan?"

"Hahaha sok tahu banget sih anak bocil."

"Aku bukan bocil Om, aku udah gede."

"Mana gede?"

"Udah SMP tuh udah gedelah."

"Udah menstruasi ya?"

"Ih, itu rahasia cewek lah!" Noe nampak benar-benar malu jika membahas masalah tamu bulanan itu. Wisnu yang gemas lantas mengusap rambut Noe. Noe benar-benar melayang saat Wisnu mengusapnya seperti ini.

"Om, balik dulu ya, besok pagi harus kerja."

"Iya, Om, ini paperbagnya beneran buat Noe?"

"Iya."

"Dari istri Om?" Wisnu mengangguk.

"Tante Santi juga bilang, maaf buat Noe." Noe tersentak dan menggigit bibir bawahnya. Ia benar-

benar merasa bersalah sekarang. Santi ternyata baik dan masih ingat Noe.

"Noe?" Noe menatap Wisnu. "Kenapa murung lagi sih?"

"Noe kasihan sama Tante Santi."

"Kenapa kasihan?"'

"Tante Santi pasti sedih juga, pisah dari Om."

"Sudahlah, itu urusan Om sama Tante, Noe nggak usah mikirin ya, belum waktunya."

"Kenapa? Karena Om anggap aku bocil lagi?" Wisnu langsung tergelak sampai memegangi perutnya.

"Udah ah, bikin ketawa terus nih. Sana masuk, Om juga mau masuk."

"Ya, Om."

Mereka pun akhirnya masuk ke dalam rumah masing-masing.

BAB 16

Noe sudah siap seperti biasa dan ia pun meminum segelas air putih untuk sarapannya lalu ia keluar dan melihat Wisnu yang baru saja pergi dengan mobilnya. Benar-benar pagi perginya. Noe menghela nafas lalu mengunci pintu dan menunggu kedatangan Reno untuk menjemputnya.

Setelah Reno datang mereka pun bergegas ke sekolah dengan sepeda Reno yang sangat setia itu. Mereka tak banyak bicara pagi ini dan itu membuat Noe merasa damai sejahtera.

Reno yang merasa di abaikan oleh Noe pun akhirnya buka suara.

"No."

"Noe."

"Heleh, lo kenapa diem aja?"

"Lo sendiri kenapa diem aja?"

"Nunggu lo ngoceh lah."

"Kan, yang banyak ngoceh elu, bukan gue."

“Iya-ya?”

“Iya.”

“Jadi, salah gue nih?”

“Salah lo.”

“Kampret lo, kenapa jadi salah gue?”

“Ya mana gue tahu, lo juga mau kok di salahin.”

“Siapa bilang gue mau di salahin, kampret?”

“Barusan mau.”

“Nggak.”

“Mau.”

“Enggak!”

“Yaudah kalau nggak mau.” Mereka kembali diam karena perdebatan tidak penting itu tidak mendapatkan solusinya. Reno berhenti dan Noe turun saat mereka sudah sampai di sekolah. Noe lebih dulu ke kelas meninggalkan Reno yang masih memarkir sepedanya.

“Noe,” panggil seseorang dan ternyata itu Sari.

"Ya?"

"Ini Sari, jangan bilang lo nggak inget gue siapa?" Noe nyengir karena kenyataannya Noe tidak ingat Sari.

"Bener-bener lo ya, gue tuh temen sekelas lo tahu." Noe langsung mengangguk-angguk. "Inget?"

"Enggak."

"Ih, Noe jahat banget sih!"

"Dia kan somplak." Noe dan Sari langsung menoleh ke sumber suara. Reno lah tersangka yang mengatakan hal tersebut. Noe langsung memukul kepala Reno yang tidak sopan kepadanya. Sari yang melihat itu nampak tertawa karena dua orang yang sama-sama somplak itu.

****

Wisnu yang baru saja selesai meeting dengan karyawannya langsung pergi ke arah mushola. Ia bersujud di sana lumayan lama, dengan air mata berderai ia harus rela untuk pergi dari kota yang sudah membesarkannya itu.

Demi masa depan yang cerah dan ia harus bisa membuang semua hal yang memberatkannya. Dan salah satunya adalah anaknya, ia harus rela tidak melihat sang anak dalam jangka waktu yang lama dan di tambah Noe. Entah kenapa ia juga berat meninggalkan Noe karena ia tahu jika Noe sering kali di tinggal pergi oleh sang Tante, Novi. Andai Wisnu tak ada nanti, bagaimana nasib Noe tanpa Tante dan dirinya?

Wisnu mengusap wajahnya dan menengadahkan kedua tangannya. Ia mulai berdoa untuk semua keputusannya yang ia harap telah benar. Wisnu harus benar-benar bisa mengambil keputusan yang terbaik.

Wisnu pun keluar dari mushola dan kembali bekerja. Baru saja ia duduk seseorang nampak mengetuk pintu ruang kerjanya.

"Masuk." Wisnu berseru dan pintu pun terbuka. Nampak sekretarisnya muncul dan mengatakan jika ada yang ingin bertemu Wisnu pun mempersilahkan. Seorang wanita muda nan cantik dengan pakaian yang sangat profesional di bidangnya masuk dan duduk di depan Wisnu setelah Wisnu mempersilahkan.

“Maaf, saya tidak mengenal anda, boleh saya tahu anda ini siapa?” tanya Wisnu yang merasa heran dengan kedatangan wanita muda ini.

“Perkenalkan, Pak, nama saya Alicia.”

“Saya Wisnu.”

“Pak Wisnu ke datangan saya kemari adalah untuk membahas soal bisnis Bapak yang akan Bapak kembangkan di luar kota, saya ini utusan dari rekan kerja Bapak, Pak Daeng Imran.”

“Oh, jadi, Mbak Alicia ini utusan Pak Daeng?” Alicia mengangguk sembari tersenyum manis. Dan mereka pun mulai terlibat percakapan mengenai bisnis yang sedang mereka kerjakan bersama dan Alicia ini adalah asisten kepercayaan Daeng Imran. Selaku investor di bisnis Wisnu dan kemungkinan besar yang akan ikut ke luar kota adalah Alicia.

Setelah pembahasan panjang mereka pun keluar untuk makan siang bersama dengan menyambung kembali obrolan mereka. Alicia sendiri nampak sangat profesional dan tidak menyinggung masalah pribadi sama sekali dan itu membuat Wisnu nyaman.

“Jadi, rencana Pak Wisnu ke luar Kota kapan?” tanya Alicia.

"Minggu depan rencananya."

"Baiklah kalau begitu, saya masih sempat menyiapkan semuanya nanti."

"Terima kasih ya, bilang Pak Daeng terima kasih banyak karena sudah mau memberikan suntikan dana untuk bisnis kedua saya ini."

"Jangan sungkan, karena Pak Daeng sendiri bilang jika Pak Wisnu adalah pria yang hebat dalam berbinis, tahu betul tentang peluang-peluang dan itu akan sangat menguntungkan di masa depan." Wisnu tersenyum cerah mendengar hal itu. Semangatnya makin terpacu karena ucapan Alicia yang sangat membangun itu.

Mereka pun menyelesaikan makan siangnya dan kembali ke kantor masing-masing. Kali ini Wisnu langsung meminta untuk para pekerja bersiap bekerja lebih giat lagi karena nanti Wisnu tidak akan mengontrol mereka secara langsung. Artinya mereka harus bisa mandiri mulai sekarang. Dan Wisnu hanya akan mendapatkan laporan saja.

Mereka nampak sedih karena tidak bisa melihat Bos mereka lagi setiap hari. Apalagi yang para wanita merasa patah hati karena tak bisa melihat sang pujangga cinta.

Namun, apa mau di kata jika Bos sudah menentukannya. Maka mereka hanya bisa pasrah saja menerima. Mereka bahkan melihat kepergian Wisnu sore itu dengan hati pedih. Tinggal seminggu lagi mereka melihat sosok yang sangat mengayomi itu.

****

Noe mengayunkan kakinya di kursi terasnya dan melihat Wisnu pulang dengan mobilnya. Noe pun langsung bangun dari duduknya dan hendak menyapa Wisnu, namun, melihat wajah lesu Wisnu, Noe menghentikan niatnya dan ia hanya melihat Wisnu masuk ke dalam rumah tanpa menoleh sedikit pun ke arahnya.

"Om, Wisnu kenapa ya?" gumam Noe heran. Namun, ia tak mau terlalu ikut campur dan memilih untuk kembali memainkan kakinya di kursi terasnya sampai Reno memanggilnya. Noe pun berjalan menghampiri Reno dan mereka pun pergi untuk bertemu dengan kawan lamanya.

Sementara Wisnu nampak mulai membereskan pakaiannya dan ia masukkan ke

dalam kopernya. Ia harus mempersiapkan sedikit demi sedikit agar ia tak terlalu pusing saat keberangkatannya minggu depan.

Setelah selesai ia langsung mandi dan merebahkan diri di ranjang. Ia benar-benar merasa lelah hari ini. Wisnu pun tertidur dengan begitu nyenyaknya karena rasa lelah yang menggelayutinya.

BAB 17

Wisnu sudah siap dengan kopernya pagi ini. Seminggu ini ia nampak sibuk di kantor sampai tidak sempat bertemu dengan Noe dan menyapanya. Dan hari ini saat ia harus pergi untuk waktu yang lama ia juga tidak bisa bertemu dengan Noe. Apakah tidak masalah ia pergi begitu saja tanpa pamit pada Noe?

Ini hari minggu tapi Noe tidak terlihat pagi ini, ke mana ia pergi sepagi ini?

Wisnu menatap rumah Noe yang sudah ia ketuk berkali-kali dan tak ada sahutan. Menyerah dengan itu ia pun meninggalkan rumah Noe dan bersiap menaiki mobilnya saat itulah ia mendengar suara canda tawa dari kejauhan. Dan entah kenapa Wisnu melihat Noe begitu nampak cantik dan dewasa.

Dengan rambut di ikat kuda dan nampak bergerak kanan kiri, tawa lebar Noe nampak sangat indah di mata Wisnu. Setiap gerakan Noe membuat bulu kuduknya berdiri dan jantungnya tak menentu.

Noe terlihat begitu cantik dan berkilau di mata Wisnu.

"Om!!!" teriak Noe dengan cengiran khasnya yang membuat Wisnu semakin sesak melihat itu. Wisnu menggigit bibirnya kuat-kuat seakan ia tak sanggup berpamitan pada Noe. Dan saat itu Noe berlari ke arah Wisnu dengan senyum ceria, nampak Reno mengejar Noe dari belakang dan tibalah Noe di hadapan Wisnu dengan cengirannya.

"Om mau ke mana?" tanya Noe dengan polosnya. Sementara Wisnu tak mampu menjawabnya karena entah kenapa ia mereka berdebar di hadapan Noe. Ia tak lagi melihat Noe sebagai anak kecil, tapi lebih pada seorang wanita.

"Om?" Noe kembali menegur Wisnu yang terus terdiam menatap Noe. Wisnu pun tersentak dan langsung berusaha menutupi perasaannya.

"Noe …."

"Ya, Om?"

"Kamu dari mana?"

"Lari pagi sama Reno," jawab Noe sembari menunjuk Reno yang ada di belakangnya.

"Oh …."

"Om mau ke mana?" tanya Noe lagi.

"Om, itu … Om, mau … itu …."

"Itu mau itu apa, Om?" tanya Noe bingung. Wisnu menelan ludahnya karena rasanya tenggorokannya mulai kering. Ia benar-benar bingung harus berkata apa pada Noe sekarang.

"Jangan marah ya?"

"Marah kenapa, Om?" Noe mengernyitkan keningnya karena heran.

Wisnu menghela nafas lalu menatap Noe. "Noe, ini penting untuk Om, dan Om harap kamu mengerti akan kondisi Om ini, ya?"

"Ya."

"Kamu tahu apa yang akan Om sampaikan?"

"Enggak." Wisnu menghela nafas lagi.

"Noe, Om akan pergi ke luar kota dalam waktu lama, kamu tidak apa-apa kan di sini sendiri tanpa Om?"

"Ya."

"Kamu tidak marah Om pergi?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Karena Om pernah pergi dari Noe selama sebulan."

"Tapi ini akan lebih lama dari itu, Om sendiri tidak tahu kapan pulang."

"Bertahun-tahun?"

"Bisa jadi."

"Om tega ninggalin Noe bertahun-tahun?" Kini air mata Noe hampir menetes.

"Noe …."

"Om, sama saja seperti Tante, suka tinggalin Noe sendiri. Tapi, tidak apa-apa, Om berhak ninggalin Noe selama yang Om mau, karena Noe bukan siapa-siapa Om, Noe akan terima itu. Nggak usah balik lagi juga nggak apa-apa kok, Om."

"Noe, jangan begitu dong."

"Pergi, Om, harusnya Om nggak usah pamit sama Noe, Noe kan jadi kepikiran sekarang. Hufh …."

"Noe marah?"

"Marah juga nggak ada artinya, toh, Om tetap pergi kan?" Wisnu tak bisa menjawabnya.

"Pergi Om, kejar impian Om, sukses lah Om, siapa tahu nanti Om dapat wanita impian Om yang lebih baik dari istri Om itu." Wisnu menatap nanar ke arah Noe yang entah kenapa hatinya sakit mendengar itu.

Wisnu melirik Reno yang ada di belakang Noe dan kali ini ia nampak diam tak bicara seperti biasanya. Dan saat Reno sadar Wisnu menatapnya entah kenapa Reno mendapat sinyal untuk pergi dari sana. Reno pun pamit untuk pulang pada Noe.

Setelah Reno pulang, Wisnu memeluk Noe dengan begitu erat. Noe menggigit bibirnya kuat-kuat, ia tak mau menangis di hadapan Wisnu.

"Maafin Om, Noe. Maaf …."

"Jangan minta maaf, Om nggak salah kok. Itu hak Om, ingat Om, Noe bukan siapa-siapa Om, jadi jangan jadikan Noe beban Om, kejar impian Om, kalau berat, lupakan Noe dan Tante Noe, agar Om bergerak bebas."

Wisnu menatap Noe tajam. "Dengar, Om sayang sama Noe, dan Noe nggak boleh bicara begitu, paham!" Noe hanya diam.

“Noe, entah berapa lama Om pergi dari sisi Noe, ingat satu hal, Om akan kembali ke sisi Noe lagi apa pun keadaan Noe, Noe paham?”

Noe mengangguk. Kembali Wisnu memeluk Noe dengan erat dan mengecup puncak kepalanya.

“Om.”

“Ya?”

“Aku sayang, Om.” Air mata Wisnu meleleh mendengar itu dari bibir Noe. Dan entah setan apa yang membuat Wisnu mengecup bibir Noe hingga Noe tersentak kaget dan mematung di tempatnya.

“Om juga sayang sama, Noe. Tumbuh sehat, jadilah anak yang baik, pintar dan sukses dalam pendidikan mu, ya?” Noe masih terdiam karena shock dengan ciuman tadi. Wisnu mengusap bibir Noe hingga Noe tersadar.

“Maafin, Om. Tapi, bolehkah Noe menunggu Om sampai Om datang ke sisi Noe lagi?”

“Maksudnya, Om?”

“Tunggu Om, Noe jangan pergi ke mana-mana sebelum Om kembali, bisa?”

Noe pun mengangguk dan Wisnu tersenyum lega.

"Om sayang sama Noe."

Noe tersenyum kecil ada rasa bahagia tapi juga kecewa karena ia tak akan lagi melihat Wisnu di samping rumahnya. Ia akan kembali merasa kesepian. Masa kecilnya akan terulang kembali.

"Om."

"Ya?"

"Kita bisa komunikasi kan?"

"Bisa kok."

"Aku telepon boleh?"

"Boleh, tapi kalau tidak di angkat jangan marah ya?"

"Ya."

Wisnu mengusap rambut Noe kembali dan menarik dagu Noe hingga Noe manatap Wisnu. Lama Wisnu menatap wajah Noe seakan ia mengkopi paste dalam ingatan Wisnu.

"Jadi dewasa ya?" Noe mengangguk. Wisnu mengambil ponselnya dan berpose di samping Noe

lalu ia tekan potret di sana. Wajah mereka pun tercetak di ponsel Wisnu.

"Om."

"Ya?"

"Sekali lagi." Noe langsung mengecup pipi Wisnu dan berhasil mendapatkan foto mereka. Noe dan Wisnu tersenyum canggung mendapati foto mesra itu. Wajah Wisnu nampak merah karena malu.

"Sudah ya, ini sudah waktunya Om pergi." Noe mengangguk.

"Kamu jaga diri di rumah, jangan boleh pria lain masuk ke dalam rumah kamu ya?"

"Reno?"

"Tidak boleh, kalau ada Reno main nya di teras aja."

"Ya, Om."

"Ya sudah, nanti Om kabari kalau sudah sampai bandara." Noe mengangguk lagi dan kali ini sembari melambaikan tangan karena Wisnu sudah masuk ke dalam mobil. Wisnu pun benar-benar

pergi dari hadapan Noe dan entah berapa tahun lagi mereka akan bertemu.

BAB 18

Tahun demi tahun telah Noe lalui tanpa Om kesayangannya. Dan ia pun masih sering di tinggal pergi oleh sang Tante, dan Noe yang kini tengah menjalani kuliah semester ke dua nya tengah sibuk berbisnis kecil-kecilan bersama Reno dan Putra.

Ya, mereka satu kampus dengan Noe dengan jurusan yang berbeda. Tapi, walau jurusan mereka berbeda, tidak membuat persahabatan mereka mengendur, justru semakin erat di tambah Putra yang entah sejak kapan mendadak dekat dengan Noe walau sikapnya masih dingin dan acuh.

Siang ini selesai kuliah Noe langsung menuju kantin kampus, di mana terdapat warung makan sunda yang ia dirikan bersama dua sahabatnya itu. Walau semua berawal dari modal kecil-kecilan dan pinjam koperasi kampus, tapi mereka berhasil membuat warung mereka menghasilkan untung dan mulai bisa menutupi pinjaman tersebut.

"Baru kelar, Noe?" tanya Desi yang bantu jaga warung miliknya saat mereka bertiga ada kelas.

"Ya nih."

"Istirahat aja dulu, capek pasti kan?"

"Ah, santai aja, udah biasa kan?" jawab Noe sembari mengedipkan matanya. Desi terkekeh lalu membiarkan Noe dengan kerjaannya. Ia mulai dari memotong timun untuk lalapan karena stok tinggal sedikit, lalu mencuci kol dan daun kemangi.

Ia juga mengecek stok sambal, jika kurang ia bisa langsung prepare membuat sambal baru. Desi yang melihat itu hanya tersenyum senang karena Noe benar-benar bekerja keras untuk bisnisnya ini. Dan ia salut anak seusianya di mana kebanyakan mereka memilih untuk *have fun* sepulang kampus, Noe dan dua sahabatnya justru fokus pada bisnis.

"Noe, pesan pecel ayam dong."

"Oke, siap!" Noe langsung bersiap untuk menggoreng ayamnya.

"Des, siapkan nasi sama lalapannya ya."

"Iya." Mereka pun mulai fokus dengan kerjaan masing-masing dan semakin lama pesanan semakin bertambah mereka pun dengan cekatan melayani pembeli itu. sampai Reno dan Putra datang lalu sigap menjadi pelayan yang mengantar pesanan.

Tiga jam berlalu dan warung mereka tutup karena sudah habis stok makanan untuk hari ini.

Mereka baru bisa duduk santai saat warung tutup tepat jam 4 sore.

"Gila, selalu rame, sampai nggak bisa duduk dong gue," keluh Reno dengan tangan memijat kakinya.

"Bersyukur dong, Ren," ralat Noe.

"Eh, iya bersyukur deng."

"Dasar." Putra hanya geleng-geleng kepala melihat Reno dan melirik ke arah Noe sekilas lalu tak lama ia bangun dari duduknya dan mengambil catatan ke uangan mereka, dan tugas ke uangan memang di serahkan pada Reno yang memilih jurusan akutansi.

Selesai urusan bisnis mereka untuk hari ini, mereka pun pamit pulang pada Desi. Desi memang tinggal di kampus bareng Ibunya yang jualan juga di kantin. Desi juga sambil kuliah hanya saja ia memilih kelas karyawan agar bisa bantu ibunya di kantin dan bantu bisnis Noe.

"Kita balik dulu ya, Des."

"Oke, Noe, hati-hati ya."

"Sip." Mereka pun langsung pergi bertiga dan mereka ke arah parkiran untuk mengambil motor.

Tentu saja yang bawa motor hanya Putra dan Reno. Sementara Noe cukup nebeng aja.

"Noe, gue anter sampai depan komplek aja ya."

"Kenapa?"

"Gue mau ketemu cewek gue dulu."

"Oh, okelah."

Reno pun mengantar Noe sampai depan komplek dan Reno langsung pergi lagi untuk menjemput pacarnya yang masih SMA kelas 2.

****

Noe selesai mandi dan tengah memakai pakaian santainya lalu ponselnya berdering. Ia pun melihat notif pesan dan ia tersenyum senang karena Om Wisnu sudah membalas pesannya yang ia kirim tadi pagi.

"Kangen, Om."

"Sabar ya?"

"Kapan pulang?"

“Masih belum tahu.”

“Kalau Noe yang ke sana gimana?”

“Jangan.”

“Kenapa?”

“Bisa nggak pulang kamu nanti :D”

“Ya nggak apa-apa, aku bisa bantu Om di sana, asal di gaji ya, :P.”

“Semua gaji ku bisa buat kamu nanti :D.”

“Wadidaw, mau dong, Om ….”

“Mau apa?”

“Gajinya lah.”

“Ke sini dulu, rela tinggal di sini sama Om, baru Om kasih full gaji Om.”

“Ya nantilah, kalau udah lulus kuliah.”

“Kelamaan.”

“Dih, nggak sabar amat sih, kan Noe butuh pengalaman dulu.”

“Pengalaman apa?”

“Ya, pengalaman kerja lah.”

"Kalau yang ini mah nggak perlu pengalaman, Noe, langsung praktek."

"Masa sih?"

"Iya."

"Mencurigakan."

":D"

"Ketawa."

"Nyengir Noe."

"Sama aja."

"Beda sayang, ups …."

"Ganjen."

"Mesra, Noe."

"Mana ada."

"Ada sayang."

":P."

"Jangan gitu dong."

"Kenapa?"

"Pengen gigit rasanya."

“Joroookkkk!!!!”

“:D :D :D.”

Noe benar-benar bahagia setiap kali chatting seperti ini dengan Wisnu. Rasanya mereka seperti sedang tatap muka dan bercanda seperti biasanya. Rasa di hati Noe semakin menjadi-jadi, semenjak ciuman waktu itu.

Noe membengkap ponselnya dan chatting masih terus berlanjut.

Sampai Noe ketiduran karena lelah. Wisnu yang menunggu balasan chat Noe hanya menggelengkan kepalanya karena menebak jika Noe pasti ketiduran. Wisnu menatap foto terakhir mereka yang selalu menghias wallpaper ponselnya.

“Kangen banget sama kamu, Noe.”

****

Noe bangun karena kaget mendengar suara pintu terbuka dan ia pun langsung loncat dan melihat sang Tante yang tengah membuka pintu kamarnya.

"Kamu sudah bangun?" tanya Novi.

"Udah, kok Tante nggak bilang-bilang kalau mau pulang?"

"Nggak apa-apa, Tante masuk kamar ya, capek banget."

"Oke."

Novi pun langsung masuk kamar dan Noe kembali masuk ke dalam kamarnya. Ia masih punya banyak waktu untuk ke kampus dan ia baru saja ingat jika ia tertidur saat chatting dengan Wisnu.

Ia pun langsung mengambil ponselnya dan melihat chat Wisnu yang belum terbaca,

"Tidur ya? Selamat tidur Noe cantik :*."

Noe tersenyum malu-malu lalu membalasnya.

"Maaf, aku ketiduran semalam, Om nggak marah kan?" Noe lantas beranjak dari sana tapi saat ia hendak mengambil handuk sebuah notif terdengar dengan cepat ia loncat kembali ke kasur dan ia teriak girang karena Wisnu membalasnya dengan cepat.

"Pagi :*."

"Om genit, *kiss-kiss*."

"Pagi ☹."

"Hahahaha, apa sih Om, kok malah cemberut?"

"Habis serba salah."

"Cie ngambek, udah tua ngambek, nggak cocok."

"Kalau udah tua masih jatuh cinta cocok nggak?"

Noe tersentak dan entah kenapa dadanya berdebar-debar. Saat ia hendak membalas chat itu, Wisnu kembali chat lebih dulu.

"Udah dulu ya, Om harus kerja, nanti Om chat lagi kalau ada waktu, semangat pagi, Noe!!!" Noe tersenyum samar. Ia mengecup ponsel itu dan bersiap untuk mandi.

BAB 19

Noe merasa heran melihat sang Tante yang terus melamun di teras depan rumah. Ia terlihat nampak tak bersemangat dan bahkan wajahnya pucat. Semenjak kepulangannya sikap sang Tante sangatlah aneh dan itu membuat Noe khawatir.

Noe pun mendekat ke arah sang Tante dan duduk di sampingnya.

"Tante, kenapa kok bengong?" tanya Noe.

"Nggak apa-apa, Tante cuma capek aja."

"Capek kenapa, Tan? Mau aku pijitin?"

"Nggak usah, Noe, udah sana berangkat ngampus."

"Tante beneran nggak apa-apa Noe tinggal?"

"Iya, Tante kan udah tua, masa takut di tinggal sama kamu sendirian."

"Iya sih." Saat Noe beranjak dari sana Noe mendadak terpikir soal sang Tante yang belum menikah juga. Padahal Tante nya sudah tidak muda lagi.

"Tante?"

"Hm?"

"Kenapa Tante terus melajang?" pertanyaan Noe membuat Novi meradang dan tanpa sadar ia meneteskan air matanya. Noe pun tersentak apakah pertanyaannya salah?

"Tante, Noe salah ya?"

Novi menggeleng pelan lalu mengusap air matanya.

"Noe?"

"Ya, Tante."

"Boleh, Tante peluk kamu?" Noe buru-buru mengangguk dan langsung memeluk sang Tante. Novi menahan air matanya di pundak Noe, rasanya berat dan sesak di dadanya. Bagaimana ia harus cerita pada Noe tentang pekerjaannya. Ia sudah tua sudah tak layak untuk bekerja di sana.

"Tante, tolong cerita sama Noe, apa yang terjadi?"

"Tante, Tante nggak bisa, Noe."

"Tapi, kenapa?"

“Karena ini rahasia terbesar Tante selama ini.”

“Rahasia apa, Tante, sebesar apa sampai aku tidak boleh tahu?”

“Tante bingung, Noe, Tante bingung.” Novi terus menangis sesegukan dan Noe hanya mengusap punggung sang Tante dengan lembut.

“Tante, yang sabar ya, yang kuat menghadapi apa pun masalah Tante, kalau sekiranya Tante tidak sanggup menahan sendiri, ada aku yang siap jadi tumpahan Tante. Ya?”

Novi menatap Noe dan mengusap wajah Noe.

“Noe, Tante minta maaf ya?”

“Maaf untuk apa, Tante.”

“Tante.” Novi menghela nafas. “Tante tidak bisa menjadi Tante yang baik buat kamu?”

“Nggak Tante, justru Tante adalah keluarga Noe yang paling baik. Yang mau menerima Noe hanya Tante, padahal Tante seorang wanita single dan masih muda, tapi Tante mau di repotkan dengan membesarkan Noe sampai sekarang.”

“Noe, apa yang terlihat baik belum tentu aslinya baik. Jujur, Tante sayang sama Noe, melebihi apa pun, tapi kadang rasa sayang itu bisa menjebak kita ke hal yang buruk.”

“Aku nggak paham arah pembicaraan Tante?”

“Sudahlah, Tante harap kamu mau dengarkan Tante. Apa pun yang terjadi, tolong, maafkan Tante.”

“Tan ….” Novi mengusap rambut Noe dan tersenyum.

“Sore ini Tante harus pergi lagi dan Tante kali ini tidak tahu kapan bisa kembali ke sini. Hanya satu pesan Tante pada Noe, jaga diri Noe baik-baik dan jangan ragu untuk menelpon Wisnu kalau kamu terdesak.”

“Tante mau ke mana?”

“Tante tidak pernah bisa memberitahumu soal itu, Noe. Jadilah anak baik dan pintar.” Novi menyuruh Noe untuk berangkat ke kampus dan Noe pun pergi setelah Reno tiba di depan rumahnya.

“Noe, pamit Tante.” Novi mengangguk dan Noe pun pergi dari hadapan sang Tante.

****

Novi menangis di kamar sembari memasukkan semua pakaiannya ke dalam koper. Ia tak tahu harus bagaimana setelah ini. Sedang gundah ponselnya berdering dan melihat nama yang tertera di sana. Dengan malas Novi menjawabnya.

"Iya, Bos, saya segera ke sana."

Novi mematikan sambungan teleponnya dan bersiap pergi. Ia menatap kamarnya seakan ia tak kembali lagi ke kamar itu. Sekali lagi air matanya menetes dan Novi langsung menghapusnya.

Ia menarik kopernya dan pergi dari sana setelah mengunci pintu kamar dan pintu depan. Ia terus berjalan tanpa menoleh dan langsung menaiki taksi yang sudah ia pesan.

Ia menggigit bibirnya kuat-kuat dan memejamkan mata saat mobilnya melaju menjauh dari rumahnya.

Sementara itu Noe tengah fokus mendengarkan penjelasan Dosen dan ia pun

sempat tanya jawab dengan sang Dosen. Noe adalah anak yang aktif di kampus, ia dengan masa SMP sangatlah berbeda, karena saat ia sudah masuk SMA hingga kuliah ini ia merasa memiliki tujuan dari hidupnya.

Ia ingin cepat selesai kuliah dan bekerja sekaligus membuka bisnisnya agar sang Tante tak perlu lelah bekerja. Selesai kuliah kelas pertama dan kedua, Noe pun ke kantin dan melihat warungnya lumayan rame sampai ada Dosen yang ikut makan di sana. Tempatnya kini bukan hanya terkenal kalangan kampus, tapi juga luar kampus.

Reno berlari ke arah Noe dan langsung menempuk pundak Noe yang membuat Noe menoleh kesal.

"Laperrrr," keluh Reno.

"Makanlah."

"Buatan Noe tersayang ya???" Reno mengedipkan matanya. Noe berdecak tapi tetap membuatkan makanan untuk Reno. Dan tak lama Putra juga datang lalu membantu Noe di dapur.

"Lo nggak istirahat dulu?" tanya Noe pada Putra.

"Nanti aja, itu rame yang mesen."

“Nggak minum dulu gitu? Kan ada Desi yang bantu gue.”

“Nggak laper dan haus kok.” Putra tetap mengerjakan apa yang harus ia kerjakan dan Noe pun menyerah dan membiarkan Putra dengan kerjaannya. Sementara sang Raja Reno asik menunggu pesanan layaknya pembeli.

Noe memberikan sepiring nasi dan ayam goreng. “Tuh.”

“Uwo, makasih Noe ku cinta.”

“Lo lagi kesambet apa sih dari tadi bahasa lo kaya alien!!”

“Bahasa sayang tahu.”

“Halah, paling cewek lo kan yang ngajarin lo jadi alay gini?” tebak Noe yang membuat Reno tersipu malu.

“Jangan bongkar rahasia dong, Beb.”

“Eh, Bab-Beb lagi, gue aduin ke pacar lo baru tahu lo.”

“Nggak ngaruh kali, kan, gue bilang ke pacar gue kalau yang namanya Noe itu galak kaya mak lampir.”

“Sempak robek lo!!”

Reno terbahak-bahak sampai tersedak.

“Syukurin lo!!”

“Minum, Noe!!!” teriak Reno hampir sekarat.

****

Noe dalam perjalanan pulang menggunakan angkutan umum karena Reno dan Putra ada kegiatan di kampus. Noe yang sudah tidak ada kegiatan memilih untuk pulang setelah warung tutup.

Dalam perjalanan itu ponsel Noe bergetar tanpa pesan masuk. Noe pun lantas membukanya dan tersenyum senang.

“Hufh, kerjaan baru kelar nih, kamu lagi apa?” tulis pesan dari Wisnu.

“Capek ya? Mau di pijitin nggak? Noe lagi di angkutan nih, mau pulang.”

Dua menit kemudian balasan Wisnu muncul.

“Tumben naik angkutan, si curut ke mana?”

“Ada kegiatan kampus.”

“Eh, masalah pijit tadi, mau dong :D.”

“Ya pulanglah ke sini, nanti Noe pijitin.”

“Bener ya?”

“Iya.”

“Janji?”

“Astaga, harus pake janji ya?”

“Haruslah, nanti Om udah jauh-jauh ke sana kamu nggak jadi mijit dengan alasan lupa lah, capek lah.”

“Hahaha, nggak gitu juga kali.”

“Makanya janji dulu.”

“Iya, janji.”

“Uhuy, OTW sekarang!!” Noe menahan tawa melihat balasan Wisnu yang semangat sekali.

“Ya, awas nyasar.”

“Nggak bakal nyasar lah.”

“Kok bisa?”

“Karena ada GPS ku.”

"Oh pakai GPS."

"-_-, *please* deh, jangan bilang kamu nggak paham."

"Paham apa?"

"Gps ku siapa?"

"Ya, *smartphone,* Om lah."

"Kamu Noe."

"Aku?"

"Iya, kamu Gps ku."

Noe senyum malu-malu di dalam angkutan umum. Andai ini di kamar ia pasti sudah meluk guling dan berguling ke sana ke mari.

"Aku sampai komplek. Kita sambung nanti, Om."

"Ok."

Chat pun berakhir dan Noe bergegas pulang ke rumahnya tapi begitu sampai di rumah. Ada dua pria asing yang tengah menatap rumah nya.

"Siapa mereka?" gumam Noe. Dengan cepat Noe menghampiri dua pria itu dan menegurnya.

“Maaf, Om berdua ini cari siapa ya?” tanya Noe tanpa takut sama sekali.

“Novi.”

“Oh, Tanteku, ada apa mencari Tante?” tanya Noe lagi.

“Ia memiliki hutang pada Bos kami.” Noe tersentak, Tantenya memiliki hutang? Tapi, kenapa ia tak tahu mengenai hal ini.

“Om, salah orang kali. Tante saya tidak pernah memiliki hutang kok.”

“Jangan banyak bicara kamu, cepat panggil Novi dan bawa dia ke sini.”

“Jangan kasar, Om, santai aja. Emang berapa hutang Tante saya?”

“60 juta.” Noe tersentak mendengar nominalnya. Tabungannya tidaklah sebesar itu. Bagaimana caranya melunasi hutang Tante kalau begini?

BAB 20

Noe melihat uang tabungannya yang habis total. Karena ia memberikan uang itu untuk membayar sebagian hutang sang Tante. Noe tidak tahu kenapa Tante Novi sampai berhutang dan untuk apa uang itu? Kenapa ia tak pernah di beritahu sebelumnya? Sebenarnya Noe tak percaya awalnya tapi mereka telah memberikan bukti tanda hutang Tante Novi pada bos mereka dan Noe tahu persis itu tulisan dan tanda tangan sang Tante. Dan Noe tidak bisa berkelit lagi.

Kini sisa hutang Novi 30 juta. Bagaimana cara Noe untuk melunasi sisanya?

Noe terus melamun sepanjang hari hingga ia tak menjawab pesan Wisnu. Wisnu yang khawatir karena tidak biasanya Noe seperti ini merasa gelisah dan mencoba menelpon Noe. Tapi nihil karena Noe juga tidak mengangkat telepon itu.

Wisnu gigit jari dan tak konsen di kantor. Ia duduk dan berdiri berkali-kali sampai karyawannya merasa heran pada atasannya itu. Mau bertanya tapi ragu hingga akhirnya mereka hanya membiarkan saja.

Wisnu mencoba menelpon lagi tapi belum juga di angkat padahal nomor aktif. Banyak pesan yang ia kirim juga tapi tak ada yang di baca.

"Astaga, Noe, kamu di mana sih? Jangan bikin panik begini dong?"

"Pak," panggil asistennya. Wisnu menoleh malas.

"Apa?"

"Ada yang ingin bertemu."

"Siapa?"

"Ibu Alicia." Wisnu mengangguk dan meminta asistennya untuk membiarkan Alicia masuk ke dalam ruangannya.

Alicia pun masuk dan langsung duduk.

"Bagaimana perkembangan bulan ini?" tanya Alicia.

"Seperti yang sudah aku kirim padamu. Perkembangannya sangat baik, bahkan banyak pesanan masuk bulan ini dan untuk bulan depan. Jumlahnya juga fantastis." Alicia tersenyum.

"Pak Daeng sangat senang mendengar perkembangan bisnis kita, aku harap akan terus seperti."

"Aku harap juga begitu."

"Kamu mau makan malam setelah ini?" ajak Alicia.

"Ah, tidak, aku merasa kurang enak badan hari ini."

"Baiklah, istirahatlah." Wisnu mengangguk. Mereka pun kemudian membahas soal produk mereka yang akan launching bulan depan.

****

Di rumah Wisnu terus berusaha menelpon Noe, tapi tetap tak ada jawaban. Kalau begini terus, Wisnu bisa langsung menghampiri Noe karena khawatir. Ia menarik nafas dalam-dalam lalu memilih untuk mandi dan beristirahat sejenak.

Saat ia memejamkan mata itu terdengar ketukan pintu dari luar. Ia tepaksa bangun dan membuka pintu, tenyata Alicia yang ada di sana.

"Kamu di sini?" tanya Wisnu heran. Alicia tersenyum dan nampak membawa bahan makanan.

"Katamu tidak enak badan, jadi, aku ingin membuatkan sup untuk mu."

"Tidak perlu repot-repot."

"Tidak repot kok." Alicia masuk dan langsung menuju dapur. Wisnu agak kesal karena ia tak suka jika ada wanita yang main masuk ke rumah begitu saja. Walau sebenarnya niat Alicia baik, tapi, saat ini Wisnu tidak ingin ada siapa pun yang menganggunya.

Saat Alicia tengah memasak ponsel Wisnu berdering dan dengan cepat ia meraih ponselnya. Lalu tersenyum senang karena Noe menghubungi dirinya.

"Alicia, aku masuk kamar dulu ya." Alicia menoleh dan mengangguk. Wisnu pun langsung masuk ke dalam kamar dan menguncinya. Ia menelpon balik Noe yang tadi tidak sempat ke angkat.

"Hallo, Noe."

"Ya, Om?"

"Kamu ke mana aja, dari tadi Om kirim pesan dan telepon kamu."

"Maaf, Om."

"Hufh, tapi Om lega, sudah dengar suara kamu."

"Noe juga, Om."

Wisnu nampak heran karena suara Noe tidak bersemangat seperti biasanya.

"Noe?"

"Ya?"

"Kamu kenapa? Ada masalah apa?" Noe yang mendengar itu merasa senang dan kagum pada Wisnu, karena hanya Wisnulah yang paham betul tentang dirinya. Bahkan hanya dari suara saja ia tahu jika Noe tengah di landa masalah.

"Nggak ada masalah kok, Om, Noe cuma kecapean aja."

"Kamu nggak bisa bohongin, Om, Noe." Noe terdiam. Ia tak tahu bagaimana ia bisa cerita pada Wisnu tentang kondisinya saat ini. Tidak mungkin juga ia menceritakan aib Tantenya yang memiliki hutang besar itu.

"Om, Reno dateng nih, ada tugas kampus."

"Noe, tunggu."

"Om, Noe harus kerjain tugas Noe."

"Sebentar lagi, ya?"

"Ada apa, Om?"

"Om kangen sama Noe." Kalimat sederhana itu membuat denyutan pada dada Noe. Rasa bahagia yang tak bisa di jelaskan membuatnya tersenyum dan melupakan sejenak masalahnya.

"Noe juga kangen sama Om." Wisnu menarik nafas, rasanya ia ingin sekali bertemu dengan Noe dan memeluknya dengan erat.

"Om, sebenarnya Noe …."

"Wisnu, sup-nya sudah matang nih, yuk, makan!" Noe tersentak begitu juga Wisnu.

"Om, itu siapa?" tanya Noe penasaran.

"I-itu, ka-kamu jangan salah paham ya?"

"Itu siapa, Om?"

"Alicia, rekan bisnis, Om."

"Kenapa ada di rumah Om?"

"Ehm, itu …."

"Wisnu!!" teriaknya lagi dan kali ini mengetuk pintu Wisnu.

"Sebentar, Al!" balas Wisnu.

"Sudah dulu, Om." Noe langsung mematikan sambungan telepon dan itu membuat Wisnu panik. Berkali-kali ia menelpon balik Noe, tapi tak di angkat. Wisnu benar-benar kesal sekarang dengan Alicia.

Ia membuka pintu kamarnya dan melihat Alicia dengan senyum ceria.

"Yuk, makan?"

"Maaf, aku tidak lapar."

"Wisnu, ada apa sih denganmu? Sikap mu hari ini sangat aneh?"

"Aku tidak enak badan dan aku tidak mau makan sekarang. Taruh saja di sana, terima kasih sudah sudi memasakkan untukku, dan sekarang aku ingin sendiri."

"Wisnu …."

"Tolong, Alicia." Alicia yang melihat keseriusan Wisnu pun langsung mengerti. Ia meminta maaf dan pergi dari sana.

****

Noe meneteskan air mata, bahkan saat ia membutuhkan Wisnu, ia justru mendapatkan hal yang menyakitkan. Siapa Alicia, kenapa bisa ada di rumah Wisnu? Noe cemburu mengetahui fakta itu.

Apakah selama ini ia hanya berharap pada Wisnu? Apakah selama ini Wisnu hanya mempermainkan dirinya? Mereka memang tidak memiliki hubungan spesial, tapi bagi Noe mereka lebih dari spesial. Mengetahui fakta ini Noe benar-benar merasa sangat kecewa pada Wisnu.

Ponselnya tak di aktifkan sampai hatinya tenang. Noe pun mencoba memejamkan mata dan melupakan semua hal yang menyakitkan dan membuat otaknya penat. Noe benar-benar terlelap dan melupakan sejenak masalahnya hingga ia kebangun setelah dua jam tertidur.

Noe merenggangkan ototnya dan duduk sejenak sebelum beranjak dari ranjang ke dapur

untuk makan malam. Tapi, ia lupa jika tak ada persediaan makanan di kulkas. Harusnya hari ini ia belanja bulanan tapi, ia terlalu pusing dengan masalah hutang itu dan melupakan masalah belanja bulanan.

Dan sekarang Noe pun kelaparan. Noe duduk dengan malas di kursi, kepalanya di rebahkan pada meja makan dan ia merasa kesepian. Ia seperti kembali pada masa sekolah dulu. Di mana ia sering kali kelaparan karena kehabisan uang.

Padahal selama ini ia rajin menabung dan membuat bisnis kecil-kecilan agar tidak ada lagi Noe yang kelaparan, tapi, kenyataannya malam ini ia kelaparan lagi. Air mata menetes perlahan ke pipinya, dan Noe terlalu enggan untuk menghapusnya.

Noe bisa saja menelpon Reno atau Putra, tapi, ia malu karena ia tak mau sampai mereka tahu apa yang terjadi pada keluarganya. Noe harus melindungi nama baik sang Tante yang sudah membesarkan dirinya.

Noe akhirnya memilih untuk menahan rasa laparnya.

BAB 21

Seminggu sudah Wisnu tak mendapat kabar dari Noe. Dan kali ini ia tak sanggup lagi menahan diri. Ia melihat jadwal pekerjaannya dan seperti ini minggu ini banyak lowong. Ia bisa berikan pada asistennya dan ia bisa pergi beberapa hari untuk menemui Noe.

"Wisnu," panggil Alicia saat Wisnu tengah bersiap untuk berangkat ke tempat asalnya.

"Ya?"

"Kamu mau ke mana?"

"Pulang dulu sebentar."

"Kamu tahu kan pekerjaan kita masih banyak."

"Tahu, tapi asistenku bisa handle itu kok."

"Kamu mau lepas tangan?"

"Enggak, aku tetap pantau kerja mereka."

"Tapi …."

"Aku hanya beberapa hari dan aku tidak akan lepas tanggung jawab. Kita sudah lama berbisnis

tentu kamu pun sebenarnya bisa menghendale pekerjaan ku, setidaknya memantau saja."

"Memang sebegitu pentingnya?"

"Kalau tidak penting tidak mungkin aku pergi." Alicia terdiam karena sebenarnya ia curiga dengan Wisnu. Selama ini yang ia tahu tentang Wisnu adalah ia duda beranak satu dan sekarang statusnya adalah single. Tapi, setelah bersama di kota ini, Alicia curiga jika Wisnu memiliki kekasih di tempat lama nya. Entah kenapa Alicia tidak suka mengetahui fakta itu.

"Baiklah, maaf jika aku terlalu ikut campur." Alicia mundur dan Wisnu pun pamit untuk pergi.

Wisnu benar-benar merasa tak sabar untuk segera bertemu dengan Noe. Ia penasaran seperti apa sekarang, selama ini ia tak mau mengirim foto karena ia ingin melihat langsung wajah Noe yang sudah dewasa itu.

Entah kenapa jantungnya berdebar-debar saat membayangkan pertemuannya dengan Noe. Apakah ia tumbuh dengan cantik seperti ekspetasinya?

Wisnu menaiki pesawat sesuai jadwal dan memilih tidur agar ia tidak terus memikirkan Noe.

****

Reno menatap sahabatnya yang tengah bekerja di supermarket di sore hari setelah kuliah. Padahal kuliah saja bagi Reno sudah sangat melelahkan. Selesai kuliah ia sempat membantu di warung dulu lalu setelah tutup ia langsung ke supermaket untuk bekerja.

Reno dan Putra tidak pernah tahu kenapa Noe bekerja sampai seperti itu. Mereka hanya bisa melihat dari kejauhan karena jika ketahuan Noe, mereka akan di maki dan Noe tidak akan mau bicara pada mereka.

Reno dan Putra hanya datang untuk menjemput Noe pulang dari supermarket tanpa berani bertanya perihal masalah Noe.

Reno dan Putra bersiap untuk menjemput Noe di depan supermarket setelah melihat Noe keluar jam 10 malam. Noe tersenyum ke arah Reno dan langsung naik ke atas motornya.

"Capek, No?" tanya Reno.

"Nggak kok."

"Jangan bohonglah," ujar Putra.

"Apa sih, Put, beneran kok."

"Kalau laper?" tanya Putra. Noe langsung nyengir dan mengangguk. Reno dan Putra pun langsung mengajak Noe untuk makan malam di pinggir jalan. Mereka memesan pecel lele dan makan di sana bersama-sama. Saat Noe hendak membayar, Putra mencegahnya.

"Biar gue aja."

"Gue aja."

"Noe, biar gue aja yang bayar, simpen uang lo itu, ya?" Noe menghela nafas dan menyimpan uangnya kembali lalu membiarkan Putra membayar makan malam mereka dan mereka pun pergi dari sana.

Sejenak Noe di ajak Reno dan Putra untuk melihat indahnya malam dari atas jembatan. Noe tersenyum lebar melihat kerlap-kerlip lampu mobil yang membuat jalanan nampak indah bagai langit bertabur bintang.

"Noe, kita sahabat lo, apa pun masalah lo jangan sampai lo simpan sendiri." Noe melirik Putra dan menunduk. Reno memperhatikan Noe yang benar-benar berbeda dengan Noe biasanya. Ia

yakin sahabatnya ini memiliki masalah serius sampai ia harus bekerja begitu ekstra.

"Dari orok kita kenal, masa lo nggak percaya sama gue?" Reno menambahi. Noe melirik Reno dan menyikut lengannya.

"Orok apaan, sempak!"

"Iyalah dari orok, pas kita masih ingusan."

"Lo yang ingusan gue mah enggak."

"Nggak ngaku lagi lo."

"Ya emang nggak ingusan gue, lo tuh ingusan."

"Mana ada, gue mah kecilnya gagah berani."

"Heleh." Putra tersenyum kecil melihat pertengkaran kecil mereka yang justru membuat Noe ceria dan kembali seperti biasa. Memang hanya Reno yang mampu mengubah mood Noe, bukan dirinya yang kaku ini.

Padahal Putra sudah berusaha bergabung dengan mereka, tapi, nyatanya ia tetap berbeda dari Reno dan Noe.

"Yuk, pulang udah malam." Reno dan Noe selesai berdebat dan langsung mengiyakan ajakan Putra.

****

Reno dan Putra pulang setelah mengantar Noe sampai rumah dengan selamat. Begitu Reno dan Putra pulang Noe pun masuk ke halaman rumahnya dan tersentak melihat seseorang nampak duduk di lantai terasnya.

Noe siaga satu, ia takut orang itu adalah perampok atau penjahat lainnya.

"Si-siapa kamu?" tanya Noe yang bersiap dengan kuda-kudanya takut kalau-kalau orang itu mendadak menyerang. Sosok itu bangun dan terlihat bayangan hitam, karena memang lampu teras Noe belum di nyalakan hingga wajah orang tersebut tidak terlihat.

"Aku tanya kamu siapa?" Suara Noe makin meninggi.

"Noe ...." Noe tersentak saat mendengar suara yang tak asing di telinganya. Ia menajamkan

penglihatannya dan samar-samar melihat bayangan wajah yang tak asing. Sesosok wajah tampan dengan tubuh tinggi dan senyum tipis khasnya. Noe terbelalak kaget melihat sosok yang sangat ia rindukan itu. Tas yang tengah ia bawa sampai jatuh karena ia benar-benar tak percaya.

"Noe ...." Wisnu mendekat dan kini mereka hanya berjarak satu jengkal saja. mereka saling tatap dan Wisnu benar-benar tak menyangka Noe tumbuh dengan begitu cantiknya.

"Om ...." Air mata Noe mendadak meleleh dan itu membuat Wisnu langsung memeluknya dengan erat.

"Om kangen sama Noe, maafin Om ya?"

Noe hanya menangis tersedu-sedu karena akhirnya ia bisa memeluk kembali sosok yang sangat ia rindukan ini. Mereka berpelukkan dengan eratnya sampai beberapa menit lamanya. Wisnu pun melepas pelukkan itu dan mengusap air mata Noe.

"Kita masuk ke dalam ya?" Noe mengangguk dan masuk ke dalam rumahnya. Winsu duduk di sofa sementara Noe meletakkan tas nya di kamar dan sekalian berganti baju. Setelah selesai Noe kembali dan duduk di depan Wisnu.

"Duduk di samping, Om, dong?"

"Enggak."

"Kenapa?"

"Aku masih kesel sama Om."

"Soal minggu lalu?" Noe diam tak mau menjawab. Wisnu pun bangun dari duduknya dan kini ia tengah berjongkok di depan Noe yang membuat Noe tak enak hati.

"Om, duduk sih, jangan begini."

"Om, nggak mau. Om mau jelasin ke Noe soal siapa Alicia."

"Iya, tapi bisa kan sambil duduk?"

"Asal Noe nggak kesel lagi sama Om, baru Om mau duduk."

"Iya deh, iya, Noe nggak kesel lagi, udah sini duduk." Wisnu pun langsung duduk dan menatap Noe. Lalu Wisnu pun mulai menjelaskan siapa Alicia dan kenapa ia bisa sampai ada di sana hari itu. Panjang kali lebar Wisnu menjelaskan sampai Noe paham tentang itu dan kini tak marah lagi.

"Bener ya nggak marah lagi?"

"Iya."

Wisnu kembali memeluk Noe dan kali ini jantungnya berdebar-debar. Wisnu menekan perasaan itu dan melepas pelukkannya. Mereka kembali bertatap muka dan saat Wisnu terbawa suasana ia buru-buru berdehem dan buang muka.

"Kenapa, Om? Haus ya?" tanya Noe heran. Wisnu buru-buru mengangguk dan Noe pun langsung bangun untuk mengambil air minum. Di sana Wisnu langsung banyak menghirup nafas. Ia bahkan sampai menampar pipi nya sendiri karena hampir saja melumat bibir Noe. Apakah boleh ia seperti itu? Apakah Noe akan menerima hal itu?

Wisnu menghela nafas saat ia ingat kejadian masa lalu nya di mana ia juga terbawa suasana. Hingga akhirnya pacarnya hamil dan ia harus menikahi Santi. Kali ini Wisnu tidak boleh mengulang sejarah kelamnya. Ia harus melindungi Noe dan menjaga Noe.

"Noe, Om numpang kamar mandi ya!" serunya. Noe yang ada di dapur langsung menyahut.

"Iya, Om." Wisnu pun langsung ke kamar mandi dan menangkan dirinya.

BAB 22

Wisnu menginap di rumah Noe, karena pasti rumahnya sangat berdebu dan bau. Malam sudah larut dan Wisnu sangat malas untuk bersih-bersih. Noe nampak keluar dari kamar mandi setelah cuci muka dan sikat gigi.

"Om, sana cuci muka sama sikat gigi, bawa sikat gigi sendiri nggak?" tanya Noe sambil mengusap wajahnya dengan handuk kecil.

"Nggak ada, aku tadi mikirnya langsung pulang ke rumah, tapi, males banget."

"Yaudah, aku ambilin stok sikat gigi ku ya?"

Wisnu mengangguk dan melihat Noe berlalu ke dalam kamar tidurnya. Tak lama ia kembali dengan sikat gigi yang baru.

"Nih, Om." Wisnu mengambilnya dan berterima kasih pada Noe. Ia usap kepala Noe barulah ia ke kamar mandi. Noe merasa berdebar-debar merasakan hal ini, berdua di rumah dengan Wisnu, melihat Wisnu ke dalam kamar mandi dengan sikat gigi miliknya. Rasanya mereka seperti pasangan pengantin baru. Noe mesem-mesem sendiri membayangkan hal itu.

Tuhan, tidak salahkan jika Noe ingin menikah dengan Om Wisnu? Doanya dalam hati.

Wisnu nampak selesai dari kamar mandi dengan hanya memakai kaos dalam dan rambut yang basah. Noe yang melihat itu sampai tak sengaja menumpahkan air liurnya.

"Noe, itu air liurnya?" tegur Wisnu yang membuat Noe tersentak kaget. Ia langsung lari ke kamar karena malu pada Wisnu. Wisnu pun langsung tertawa terpingkal-pingkal melihat Noe yang malu itu.

Wisnu geleng-geleng kepala setelah Noe benar-benar masuk kamar dan tidak keluar lagi. Wisnu merapihkan bantal sofa dan bersiap untuk tidur. Saat ia tengah menyalakan alarm, pintu kamar Noe kembali terbuka dan Wisnu pun langsung menoleh kaget. Ia melihat jam yang sudah menunjuk angka 12 malam itu.

"Kook belum tidur, aku kira udah tidur?" tanya Wisnu yang kembali duduk.

"Ngasih selimut," ujar Noe yang memberikan selimut pada Wisnu. Wisnu tersenyum dan berterima kasih.

"Kirain nggak bakal ngerti soal ini, taunya Noe perhatian banget ya?" goda Wisnu yang membuat Noe menjulurkan lidahnya.

"Jangan julurin lidah, dong."

"Kenapa?" tanya Noe heran.

"Ck, kamu nggak akan ngerti, udah sana masuk kamar, tidur."

"Ih, jangan bikin Noe penasaran dong, Om."

"Udah, jangan di bahas ah, apalagi malam-malam gini, bahaya tahu."

"Bahaya kenapa?"

"Aduh, nanya lagi. Udah ah, udah sana tidur."

"Nggak mau sampai Noe tahu apa maksud Om."

Wisnu nampak frustasi mendengar itu, ia pun menyerah dan semoga ia tak khilaf. Wisnu menarik lengan Noe hingga Noe kini duduk di sampingnya.

"Kamu mau tahu kenapa aku nggak mau kamu julurin lidah?" Noe mengangguk dengan polosnya.

"Karena ...." Wisnu menggantung kalimatnya.

"Karena apa?"

"Coba julurin lagi lidahnya, tapi, setelah itu jangan sampai marah sama Om ya?"

"Ya, nggak."

Noe pun menatap Wisnu dan menjulurkan lidahnya dan saat itu Wisnu meminta Noe untuk memejamkan mata. Noe pun menurut dan setelah satu detik memejamkan mata ia tersentak karena merasakan lidahnya di sedot oleh sesuatu.

Ia membuka mata dan melihat wajah Wisnu menempel pada wajahnya dan ia baru sadar jika lidahnya tengah di sedot oleh Wisnu bahkan di emut dan itu terasa enak. Bukan marah Noe justru terlena dan memeluk tubuh Wisnu dan menikmati hisapan bibir Wisnu pada lidahnya.

Mendapat keleluasaan Wisnu semakin berani mencium bibir Noe dan memasukkan lidahnya ke dalam mulut Noe. Seakan mengajarkan Noe tentang cara menghisap lidah. Lumyan lama mereka berciuman sampai terdengar bunyi dari bibir mereka yang saling beradu.

Wisnu merasakan betul ke kakuan pada bibir Noe yang artinya Noe belum pernah berciuman sebelumnya. Ia merasa sangat senang

mendapatkan ciuman pertama Noe. Apakah ia Om-Om yang mesum? Wisnu sudah tidak peduli sekarang. Dan ia akui jika Wisnu memiliki perasaan lebih pada Noe.

Wisnu menyudahi ciumannya dan Noe nampak kecewa karena ia benar-benar merasakan kenikmatan untuk pertama kalinya. Wisnu mengusap bibir Noe dan Noe menatap Wisnu dengan sendu. Tatapan yang paling laki-laki hindari karena sangat mengusik bagian bawahnya.

Wisnu memalingkan wajah sejenak lalu memeluk Noe agar ia tak bisa melihat wajah Noe yang membuatnya on itu.

"Om sayang sama Noe." Noe tersenyum mendengar itu.

"Noe juga sayang sama Om."

"Noe …."

"Hm?"

Wisnu melepas pelukkannya dan menatap Noe. "Noe mau jadi is …." Wisnu menghentikan ucapannya dan langsung berdehem. Tak boleh ia mengatakan itu sekarang. Noe masih kuliah dan ia tak mau menghancurkan masa depan Noe.

Ia usap kepala Noe dengan sayang dan ia kecup bibir Noe sekali lagi.

"Noe mau jadi kesayangannya, Om, kan?" tanya Wisnu.

"Mau."

"Kalau mau, mulai sekarang Noe tanggungan, Om. Mulai dari kuliah sampai kehidupan Noe sehari-hari, ya?"

"Nggak mau."

"Loh, kenapa?"

"Om harus nabung, Noe juga nabung. Aku nggak mau jadi beban, Om. Lagian Noe udah bisa cari uang sendiri kok."

"Tapi, kan …."

"Om, harus percaya sama Noe kalau Noe itu mampu cari uang dan hidupi Noe sendiri."

"Om kan sayang sama Noe, wajarkan kalau Om bantu Noe."

"Iya, tapi nggak harus bantu dana juga, Om, aku nggak apa-apa kok."

"Yakin?"

"Yakin."

"Sini." Wisnu menarik Noe kembali dalam pelukkannya.

"Om, nggak sangka kalau Noe begitu dewasa dan bijak. Om bangga sama kamu." Noe tersenyum senang mendengar pujian itu.

"Yaudah, tidur gih sana, besok kuliah kan?"

"Nggak kok."

"Loh, kok nggak kuliah kenapa?"

"Tadi dapat chat temen, katanya Dosen nggak masuk besok jadi kita libur deh."

"Emang nggak ada kegiatan lain nya?"

Noe berfikir sejenak. "Ada sih."

"Tuh, kan?"

Noe tersenyum malu dan garuk-garuk kepala.

"Jangan karena ada Om di sini jadi buat kamu malas dong."

"Ya, Om, nggak malas kok."

"Besok biar Om yang anter, ya?" Noe mengangguk dengan semangat.

"Janji ya, Om?"

"Janji, Noe."

Noe pun bangun dari duduknya dan bersiap masuk kamar. Tapi ia urungkan niat itu dan kembali menatap Wisnu.

"Kenapa?" tanya Wisnu heran.

"Tadi itu kita ciuman kan, Om?" pertanyaan Noe membuat Wisnu salah tingkah. Tapi, ia rasa Noe bukan lagi anak-anak. Wisnu mengangguk dan mengusap bibir Noe.

"Iya, kita tadi berciuman," jawab Wisnu yang membuat Noe tersenyum lega. Ia bahagia karena Wisnu telah menganggapnya seorang wanita bukan seorang bocah kecil.

"*I love you*, Om." Wisnu tersentak dan belum sempat Wisnu menjawab Noe sudah lari masuk ke dalam kamarnya dan itu membuat Wisnu tersenyum malu dengan jantung berdebar kencang.

Astaga, ia telah kembali jatuh cinta. Dan ia tak menyangka jika dirinya bisa jatuh cinta pada Noe, bocah kecil yang dulu selalu membuatnya tersenyum dan bahagia. Dan kini pun ia tetap menjadi Noe yang sama dengan tambahan ia

makin cantik, dewasa dan membuatnya berdebar-debar.

Wisnu merebahkan tubuhnya dan menutup wajahnya dengan bantal karena sangat malu mengingat kalimat cinta dari Noe. Astaga!!!! Wisnu merasa kembali seperti ABG.

BAB 23

Wisnu membuka mata saat mencium aroma wangi kopi dan ia langsung duduk begitu melihat Noe datang dengan secangkir kopi di tangannya. Noe tersenyum dan langsung menaruh kopi itu di meja.

"Ngopi, Om." Wisnu tersenyum dan langsung menarik lengan Noe agar mendekat ke arahnya. Ia kecup kening Noe dan mengucapkan terima kasih. Wisnu nampak terharu karena dulu waktu ia memiliki seorang istri saja ia tak pernah di sajikan kopi di pagi hari begini. Tapi, lihat Noe, yang dulunya hanya bocah ingusan kini menjelma menjadi wanita yang sangat paham dalam melayani su ... eh, melayani Om-nya. Wisnu garuk-garuk kepala karena mikir yang aneh-aneh.

"Kenapa, Om? Kutuan?" tebak Noe heran.

"Enak aja, kutuan. Sembarangan kamu kalau ngomong."

"Ya, abisnya Om garuk-garuk gitu kaya orang kutuan." Wisnu berdecih dan mengambil gelas kopi lalu menyeruputnya sedikit.

"Wih, enak juga buatan kamu," puji Wisnu yang kembali menyeruput kopi nya. Noe hanya tersenyum dan hendak beranjak dari sana tapi lagi-lagi Wisnu menahannya.

"Aku mau mandi, Om."

"Om mau kamu di sini dulu sebentar."

"Ngapain lagi, Om?"

"Mau tatap wajah kamu." Noe melongo mendengar itu. Tapi, karena Noe juga rindu Wisnu, ia pun mau dan duduk di hadapan Wisnu. Mereka saling bertatap muka tanpa sepatah kata pun, benar-benar hanya saling diam dan tatap wajah sampai dua menit lamanya.

Wisnu kemudian mengusap pipi Noe yang sangat halus itu. Ia juga membelai rambut panjang lurus Noe, ia usap sampai punggung.

"Kamu sangat cantik," puji Wisnu dengan tulusnya dan itu membuat Noe benar-benar terpesona pada Wisnu. Noe mendekatkan bibirnya dan mengecup bibir Wisnu. Awalnya Wisnu tersentak karena Noe mengecup bibirnya lebih dulu tapi ini adalah kesempatan baginya karena sedari tadi ia menahan diri untuk tidak mengecup bibir

menggemaskan itu. Wisnu memeluk punggung Noe dan ciuman mereka semakin dalam.

Wisnu semakin aktif dan berani karena Noe selalu memberikan akses lebih padanya dan itu membuat Wisnu tidak membuang kesempatan yang ada. Ia mulai merambat ke pipi Noe lalu perlahan ke telinga terus menjalar ke leher dan Wisnu semakin tidak kuasa saat mendengar desahan yang keluar dari bibir Noe.

Kenapa sangat seksi suaranya? gumam Wisnu.

Ketika jemari Wisnu semakin berani dan nakal ia langsung mendorong tubuh Noe pelan agar ciuman mereka terhenti. Noe sedikit tersentak dan Wisnu pun langsung bangun dari duduknya.

Wisnu nampak salah tingkah dan minta maaf.

"Om, kenapa?" tanya Noe heran.

"Nggak apa-apa, tadi, Om khilaf, maaf ya?"

"Noe suka kok." Wisnu menelan ludah mendengar jawaban polos Noe.

"Ya, Om juga suka, suka banget malah. Tapi, belum waktu nya bagi kita melakukan hal yang

lebih jauh dari itu." Wisnu menunduk lesu. Noe mendekat dan mengusap lengan Wisnu.

"Noe, tahu. Apa yang kita lakukan itu salah, tapi, Om. Asal Om tahu Noe benar-benar mencintai, Om Wisnu." Wisnu terdiam menatap Noe, lalu ia memeluk tubuh Noe dengan erat.

"Makasih Noe, Om senang mendengar itu dari Noe, karena Om juga sangat men …." Suara Wisnu terpotong oleh suara dering ponsel. Dan itu milik Noe. Noe pun langsung menjauh dari Wisnu untuk mengambil ponselnya. Begitu ia melihat siapa sang penelpon, Noe langsung pucat.

"Noe, ada apa?" tanya Wisnu yang heran melihat wajah Noe yang mendadak pucat itu. Noe buru-buru menggeleng dan langsung mengetik dengan cepat di ponselnya.

"Noe?" Wisnu masih merasa heran dan penasaran. Tapi, melihat sikap Noe yang seakan tak mau mengatakan apa masalahnya membuat Wisnu diam.

"Noe, mandi dulu ya, Om?" Noe langsung pergi dari hadapan Wisnu dan mandi dengan cepat. Ia bahkan bergerak dengan sangat cepat setelah mandi dan berpakaian.

Wisnu hanya melihat Noe tanpa mengatakan apa pun. Sampai Noe siap untuk pergi ke kampus dan Wisnu pun kikuk karena belum siap sama sekali.

"Tunggu dulu, aku cuci muka sebentar."

"Nggak usah, Om. Hari ini aku sendiri dulu aja, lagian nanti ada Reno yang jemput aku. Om di sini aja ya, kalau mau jemput aku tunggu telepon dari ku dulu, ok?"

Tanpa menunggu jawaban Wisnu, Noe langsung pergi keluar dan meninggalkan Wisnu di rumahnya seorang diri. Wisnu menatap Noe dari jendela rumah dan melihat Noe nampak kebingungan dan itu membuat Wisnu sangat curiga.

Ia tau jika ada yang di sembunyikan Noe darinya dan Wisnu harus mencari tahu hal apa yang di sembunyikan oleh Noe dari nya.

****

Noe menggigit kukunya bergantian perjari sampai berdarah. Ia tak tahu harus menjawab apa

sekarang, sementara uangnya belum cukup untuk melunasi hutang itu. Kini Noe tengah berhadapan dengan dua orang yang sama seperti waktu itu.

"Jadi, bagaimana?" tanya mereka.

"Aku butuh waktu lagi, karena aku baru mulai bekerja, belum dapat gaji."

"Kamu mau menipu kami?" Noe menggeleng dengan cepat.

"Tidak, aku serius, aku akan lunasi hutang itu cepat atau lambat."

"Apa jaminannya?"

"Loh, aku kan udah lunasi sebagian hutangnya pada kalian, itu tanda keseriusanku."

"Ck, kamu tidak tahu ya, kalau hutang Tante mu itu ada bunganya dan selalu bertambah setiap bulannya jika kamu tidak membayarnya."

"Kalian tidak bilang itu kemarin?"

"Hahaha dasar bocah, makanya coba hubungi Tante mu dan tanya bagaimana proses hutangnya, pakai acara mau melunasi segala, sekarang kamu tanggung sendiri akibatnya."

"Aku ada niat baik untuk melunasi hutang kenapa kalian justru meremahkan ku?"

"Bukan meremehkan, kami hanya kasihan padamu dan lagi pula kami tidak bisa memberimu waktu lebih banyak lagi. Kami bisa habis di hajar Bos kalau kamu tidak melunasi hutangnya."

"Berapa waktu yang aku punya?"

"Satu bulan." Noe melotot tak percaya.

"Yang benar saja, 30 juta belum bunga hanya di beri waktu satu bulan!?"

"Ya, itu resiko berhutang besar pada Bos kami."

Noe menghela nafas berkali-kali, ia merasa ingin pingsan mendengar hal itu. Satu bulan 30 juta lebih dari mana coba?

"Tolonglah, jangan satu bulan, ya?"

"Bunga terus bertambah setiap harinya jika kamu tidak membayarnya dan Bos kami bisa memenjarakan Tante mu, tapi jika tidak ketemu ya kamu jadi penggantinya." Noe semakin takut dan bingung. Sebenarnya hutang apa Tante sampai sebanyak itu.

Kenapa Noe tidak pernah tahu soal ini?

"Bagaimana?" tanya mereka. Terpaksa Noe menyanggupi hal itu walau ia tak tahu harus mencari uang sebanyak itu ke mana. Pekerjaannya bahkan tak akan mampu melunasi hutang itu dalam waktu dekat. Sekarang Noe harus apa?

Noe melenggang pergi setelah dua orang itu pergi meninggalkan Noe. Tanpa sepengetahuan Noe, Reno dan Putra melihat hal itu dan mereka semakin penasaran dengan masalah yang di tanggung Noe. Sebagai sahabat ia merasa malu karena tak mampu membantu Noe dan mereka harus tahu masalah Noe seperti apa hingga mereka mampu membantu Noe.

****

Wisnu melihat jam tangannya sudah jam 8 malam kenapa Noe belum juga menelpon dirinya. Ke mana Noe sampai jam segini belum menelpon dirinya? Wisnu pun mencoba menelponnya lagi dan masih belum mendapat jawaban dari Noe. Wisnu semakin bingung dan khawatir. Ia pun keluar rumah

dan memesan taksi untuk menjemput Noe di kampusnya.

Begitu ia sampai, kampus nampak sepi hanya ada beberapa mahasiswa yang ada di sana. Dan itu pun mereka bersiap untuk pulang. Jika Wisnu tanya apakah mereka mengenali Noe? Wisnu turun dari taksi dan menelpon Noe kembali dan tetap tak ada jawaban. Sekarang sudah pukul 9 malam dan Noe belum ada kabar. Wisnu benar-benar panik sekarang.

Siapa yang bisa ia hubungi? Ia tak tahu nomor telepon sahabat Noe. Wisnu menjambak rambutnya kesal karena ia tak bisa menemukan Noe. Wisnu akhirnya masih ke dalam kampus dan bertanya pada penjaga di sana. Namun sayang mereka bilang jika Noe sudah pulang dari jam 3 sore.

Wisnu benar-benar khawatir sekarang, ia tak tahu harus mencari Noe ke mana. Tak lama ponselnya berdering dan ia buru-buru melihat siapa yang menelpon. Hatinya lega saat yang menelpon adalah Noe.

"Om, aku udah selesai," ujar Noe.

"Kamu di mana?"

"Di depan kampus." Wisnu tersentak mendengar jawaban Noe.

Dan saat ia keluar dari kampus Wisnu terkejut melihat Noe ada di depan gerbang kampus. Noe memang tidak tahu jika Wisnu menyusulnya kemari.

"Noe?" Noe tersentak saat mendengar suara Wisnu dari belakangnya. Ia menoleh dan terkejut melihat Wisnu ada di sana.

"Kok, Om ada di sini?"

"Kamu sendiri?"

"Ya, aku …." Noe garuk-garuk kepala karena bingung mau alasan apa.

"Kamu bohong sama, Om?"

"Enggak." Noe langsung menjawab saat Wisnu mencurigainya.

"Ayo kita pulang." Wisnu menyetop taksi dan mereka pun menaikinya.

"Kamu sudah makan?" tanya Wisnu. Noe menggeleng.

"Depan sana ada restoran, kita berhenti di sana ya?" Noe mengangguk dan supir taksi pun

menghentikan laju mobilnya dan mereka turun setelah membayar.

Wisnu memesan makanan dan Noe makan dengan lahapnya. Wisnu tak akan membahas masalah itu dulu. Ia tak mau membuat Noe tertekan karenanya.

BAB 24

Noe duduk berhadapan dengan Wisnu di ruang tamu. Mereka nampak canggung satu sama lain.

"Noe …."

"Kalau Om mau tanya soal tadi, aku nggak bisa jawab sekarang."

"Terus kapan?"

"Aku nggak tahu."

"Sebenarnya ada apa, Noe?"

"Noe belum bisa cerita, Om."

"Noe, dengar, aku di sini sayang, aku di sini untuk kamu, jadi tolong cerita lah, jangan kamu pendam sendiri, ya?"

Air mata Noe menetes mendengar ketulusan itu dari Wisnu. Wisnu pun langsung mendekat dan mengusap air mata Noe.

"Dengar, Om sayang sama Noe, Om nggak mau lihat Noe seperti ini. Noe harus berani untuk cerita apa pun masalah Noe sama Om. Apa

gunanya Om di sini kalau Noe masih memendam masalah Noe seperti ini."

Noe terdiam mendengar itu. Wisnu ada benarnya tapi Noe merasa tak enak ini akan menjadi beban Wisnu nanti dan Noe tidak mau hal itu terjadi.

"Aku mau Om di sini lebih lama." Wisnu menghela nafas karena Noe benar-benar tak mau membagi masalahnya.

"Om ada di sini untuk kamu."

"Jangan pergi lagi."

"Noe, kerjaan Om belum selesai, di sana belum benar-benar stabil."

"Om?"

"Ya?"

"Kenapa Om cium bibir Noe dan kadang panggil Noe sayang?" Wisnu terdiam mendengar pertanyaan Noe. Haruskah saat ini ia utarakan perasaannya?

"Karena Om sayang sama Noe."

"Sayang pada bocah ingusan atau pada Noe yang dewasa ini?"

"Kamu maunya apa?"

"Sayang sebagai wanita dewasa yang membuat jantung Om berdebar, seperti jantung Noe yang selalu berdebar saat ingat Om." Wisnu tersenyum dan mengusap pipi Noe lembut.

"Om sayang sekali sama Noe."

"Noe juga sayang sama Om. Sayang banget." Noe mendekatkan bibirnya pada bibir Wisnu dan mereka pun berciuman dengan lembut.

****

Wisnu terbangun dari tidurnya dan tersentak saat ada yang menggeliat di dadanya. Ia kaget melihat Noe ada dalam pelukkannya. Wisnu buru-buru mengingat semalam, mereka tidak melakukan hal yang kelewat batas kan?

Wisnu nampak panas dingin karena takut jika ia menodai Noe di usianya yang masih remaja ini. Ia tak mau membuat kesalahan yang sama. Bukan karena Wisnu tidak menyukai Noe, justru karena ia sangat suka dan menyayangi Noe, ia harus bisa menjaga Noe hingga Noe menemukan cita-citanya.

Tidak bernasib sama dengan mantan istrinya. Bagaimana pun pihak wanitalah yang akan mendapatkan dampaknya. Wisnu tak mau menghancurkan masa depan Noe yang masih sangat panjang itu.

Wisnu berusaha bangun tapi sulit karena Noe benar-benar erat memeluknya. Wisnu pun menyerah dan mengusap rambut Noe dengan lembut.

"Jangan pergi Tante, Tante …." Wisnu kaget mendengar ucapan Noe yang nampaknya mengigau itu. Bahkan Noe sampai meneteskan air matanya. Mimpi apa Noe sampai sesedih itu?

"Noe?" Wisnu mencoba membangunkan Noe dan Noe pun terbangun dan kaget karena ia menangis tanpa sebab di dada Wisnu lagi. Buru-buru Noe bangun dan duduk di sofa.

"Kamu mimpi buruk?" tanya Wisnu. Noe mengangguk.

"Mimpi apa?"

"Tante Novi ninggalin aku dan nggak akan kembali lagi," jawab Noe dengan wajah datar yang nampak shock itu. Wisnu menghela nafas dan menepuk pundak Noe.

"Itu hanya mimpi, jangan di fikirkan, ya?"

"Noe takut, Om." Wisnu meraih tubuh Noe dan membawanya ke dalam pelukkannya. Noe merasa sangat nyaman berada di dalam pelukkan Wisnu. Ia balas pelukkan itu dengan erat.

"Om, nggak tinggalin Noe juga kan?"

"Noe, jangan bicara begitu, Om nggak akan ninggalin Noe, ya?"

"Janji, Om?"

"Janji sayang."

Noe benar-benar merasa bahagia mendengar itu.

****

Novi menatap ponselnya yang sudah ia ganti nomor teleponnya itu. Ia meneteskan air mata karena tak bisa menghubungi Noe. Ia sengaja menghapus nomor kontak Noe agar tidak menjadi masalah di kemudian hari. Ia menyesal kenapa ia menjadi orang paling tidak bertanggung jawab padahal Noe sangat menyayangi dirinya. Ia juga

tidak pernah membuat masalah dalam kehidupan Novi.

Kenapa hidup begitu kejam?

"Nov, Pak Santo udah dateng tuh," ujar rekannya. Novi pun tersenyum kecil lalu memoles lipstik ke bibirnya agar nampak menggoda. Ia bersiap dan meninggalkan kamar tidurnya.

Novi melihat Pak Santo yang sudah berumur 55 tahun tengah duduk di salah satu meja bar dengan pakaian kantornya. Novi pun harus tersenyum riang agar tidak nampak kesedihannya.

"Sayang, maaf aku lama," ujar Novi dengan nada genit. Santo hanya tersenyum dan melebarkan kedua tangannya untuk memeluk Novi. Mereka berpelukkan di hadapan puluhan pengunjung lainnya yang tidak peduli pada mereka.

Santo bahkan dengan sengaja meremas dada Novi lalu melumat bibir Novi dengan ganas. Sedikit rasa pedih Novi rasakan karena Santo nampak menggigitnya dengan gemas. Walau begitu Novi harus tetap tersenyum padanya.

"Ayo, kita keluar," ajak Santo.

"Mau ke mana sih? Di sini ajalah," jawan Novi sembari memainkan dasi Santo.

"Kamu mau aku perkosa di sini?" canda Santo yang membuat Novi tertawa tertahan dan memukul dada Santo pelan.

"Genit ah."

"Makanya, yuk, keluar." Novi melirik rekan kerjanya dan mereka pun mengangguk. Walau Santo adalah pelanggan tetap Novi, tetap saja Novi harus selalu ijin pada rekan lainnya. Siapa yang tidak ingin dalam pelukkan Santo. Pria kaya yang memiliki jabatan tinggi.

Siapa pun yang dekat dengannya pastilah di segani orang lain. Semua orang sudah tahu sifat Santo yang doyan main perempuan. Tapi, mereka semua hanya menganggap jika itu adalah hal yang wajar.

Santo membawa Novi ke sebuah hotel bintang lima dan di sana Santo memanjakan Novi dengan semua fasilitas yang di dapat di hotel. Salon, spa, adalah hal yang biasa di dapat di hotel tersebut dan Novi dengan senang hati menikmati semua fasilitas mewah itu.

Begitu selesai dengan semua kegiatannya Novi pun masuk ke dalam kamar dan melihat Santo sudah telanjang di sisi ranjang dengan gelas wine di tangannya. Novi tersenyum manis dan mendekat

lalu duduk di pangkuan Santo yang tak memakai apa pun itu.

Mereka pun bercumbu dengan panas.

BAB 25

Pagi ini Wisnu mengikuti Noe diam-diam. Ia ingin tau apa yang di kerjakan Noe di luar rumah selain kuliah. Ia tak mau jika Noe menyembunyikan masalahnya sendiri karena jika Noe sampai kesulitan lalu Wisnu tidak tahu itu makan Wisnu akan menyalahkan dirinya sendiri.

Wisnu lega karena Noe benar-benar kuliah, Wisnu menunggu Noe di kantin dan memesan sarapan di sana. Karena ia belum sarapan tadi. Ia makan dengan lahap di warung sunda yang ada di dalam kampus.

Selesai makan, ia nampak berkeliling dan melihat-lihat area kampus Noe yang luas itu. Wisnu tersenyum melihat banyak mahasiswa yang ada di sana. Bercanda, ada yang membaca, ada yang olah raga. Itu semua mengingatkan dirinya pada saat ia masih muda dulu. Setidaknya ia pernah merasakan itu sebelum akhirnya ia menikah dan harus bekerja menjadi ojek untuk menghidupi istrinya.

Hufh, mengingat itu rasanya dada nya sesak.

Wisnu terus menunggu sampai akhirnya ia melihat Noe keluar dari kelasnya dan menuju kantin bersama dengan dua laki-laki. Wisnu kenal dengan Reno, tapi yang satunya Wisnu lupa siapa. Atau memang ia tak pernah kenal.

Wisnu memperhatikan gerak-gerik Noe yang nampak biasa-biasa saja. Seperti tak ada masalah yang berat. Wisnu agak heran melihat Noe dan dua temannya itu masuk ke dalam warung sunda dan memasak di sana. Mereka bahkan menyediakan makanan untuk mahasiswa yang memesan makanan.

Apakah mereka bekerja di sana atau itu milik mereka?

Noe benar-benar serius membuat dan melayani pembeli hingga waktu menunjuk angka 4. Noe bersiap pulang meninggalkan teman-temannya yang masih buka warung. Wisnu langsung buru-buru mengejar Noe dan melihat Noe naik angkutan umum.

Wisnu pun naik taksi dan membuntuti Noe hingga mereka sampai di sebuah minimarket dan Noe masuk ke dalam sana. Wisnu turun dan melihat dari luar. Ia semakin heran karena Noe tak kunjung keluar dari sana.

Perlahan ia masuk dan mencoba mencari tempat aman agar tak terlihat oleh Noe dan Wisnu akhirnya melihat Noe keluar dari ruang karyawan di mana ia memakai seragam minimarket.

Wisnu tak tahu harus terus bersembunyi atau langsung bertemu dengan Noe dan bertanya perihal ini semua. Bagaimana mungkin Noe yang masih kuliah harus bekerja begini beratnya.

Kuliah, jaga warung kantin, lalu sekarang minimarket?

Wisnu hendak melangkah mendekat, namun langkahnya terhenti. Ia tak boleh seperti ini apalagi di tempat umum, tempat kerja Noe. Ia pastis sangat susah mendapatkan pekerjaan ini di mana ia harus bekerja setengah hari.

Wisnu tak mau mengacaukan hari Noe dan ia pun memilih untuk pergi dari sana. Wisnu pergi tak jauh dari tempat Noe bekerja, ia hanya ingin memantau Noe tanpa menimbulkan kecurigaan. Sampai malam tiba Wisnu masih setia menunggu Noe.

Dan tepat jam 9 malam, ia melihat Noe keluar dari kerjaannya dengan pakaian yang ia pakai tadi pagi untuk kuliah. Noe nampak menunggu

seseorang dan munculah Reno. Mereka menaiki motor dan pergi dari sana.

Wisnu pun segera pulang dengan taksi.

Wisnu sampai saat Reno telah pergi, Wisnu memasuki halaman rumah Noe dan mengetuk pintu. Noe membukanya dan nampak penasaran karena Wisnu baru pulang.

"Dari mana, Om?" tanya Noe.

"Main sebentar."

"Oh, aku kira Om nggak ada teman di sini."

"Enak saja, kantor lama Om kan masih ada."

"Eh iya ya, hehehe."

"Noe udah makan?"

"Udah kok."

"Pulang jam berapa tadi?" tanya Wisnu dan Noe nampak bingung.

"Jam, 10 Om."

"Dari mana sampai malam begitu pulangnya?"

"Dari rumah Reno."

"Oh, lain kali jangan sampai malam begitu ya, kamu kan perempuan."

"Iya, Om, maaf."

"Nggak apa-apa. Om mandi dulu ya?"

"Ya."

Wisnu pun meraih handuk dan langsung mandi. Di kamar mandi ia benar-benar tak habis pikir kenapa Noe harus berbohong kepadanya. Apakah temannya tahu masalah Noe sampai harus bekerja di dua tempat seperti itu?

Selesai mandi Wisnu melihat Noe tengah menyediakan teh untuknya. Wisnu benar-benar merasa terharu pada sikap Noe yang sangat perhatian itu.

"Makasih ya?" Noe mengangguk dan masuk ke dalam kamar.

Wisnu duduk dan meneguk teh hangatnya. Ia merasa lebih baik sekarang. Ia melihat ponselnya dan dua hari lagi adalah waktunya untuk kembali bekerja.

Dalam dua hari itu ia harus mengetahui masalah Noe, ia tak mau sampai meninggalkan

Noe dalam kondisi yang buruk. Wisnu merebahkan dirinya di sofa dan berselancar di dunia maya.

"Om," panggil Noe tiba-tiba yang membuat Wisnu menoleh.

"Ya?"

"Boleh peluk, Om nggak?" tanya Noe. Wisnu tersenyum dan duduk di sofa lalu melebarkan kedua tangannya. Noe tersenyum dan lari ke dalam pelukkan Wisnu.

"Noe kenapa?" tanya Wisnu sembari mengusap punggungnya.

"Noe capek, Om."

"Istirahatlah, lupakan semua masalah yang Noe hadapi hari ini. Kalau sulit, Noe bisa berbagi masalah sama Om."

"Iya, Om." Noe terus memeluk Wisnu dengan erat.

"Noe."

"Ya?"

"Tante mu ke mana?"

"Kerja."

"Kapan pulang?" Noe menggeleng. Wisnu menghela nafas karena ia sendiri tak bisa menghubungi Novi. Ke mana sebenarnya Novi.

"Noe tau apa pekerjaan Tante?"

"Enggak, Om. Dari dulu Tante selalu menyembunyikan pekerjaannya dari Noe."

"Hmm, kenapa ya?"

Noe diam karena ia tak tahu harus menjawab apa.

"Ngomong-ngomong, Tante ganti nomor ya?" tanya Wisnu. Noe melepas pelukkannya dan menatap Wisnu lalu menggeleng.

"Loh, kamu enggak tahu?"

"Aku nggak tahu, karena Tante nggak pernah kabari Noe, Noe telepon juga nggak bisa, aku nggak tahu sama sekali soal Tante sekarang." Noe nampak murung dan Wisnu tak suka itu. Ia angkat dagu Noe dan menatap kedua matanya.

"Jangan sedih, nanti juga Tante nongol tiba-tiba seperti biasanya." Noe mencoba tersenyum. Wisnu kembali memeluk Noe.

“Kan, sekarang ada Om juga, jadi, Noe nggak kesepian deh.”

“Iya, Om benar.”

“Mau tidur bareng sama Om?” tanya Wisnu menawarkan. Noe melihat sofa itu.

“Sempit, tidur di kamar Noe aja yuk,” ajaknya yang membuat Wisnu langsung menelan ludah saat itu juga.

Jangan mikir ngeres, Nu!

“Di kamar Noe?”

“Iya.”

“Enggak deh, bahaya.”

“Bahaya kenapa? Kasur Noe empuk kok.”

“Astaga bukan masalah kasur, Noe.”

“Terus?”

“Masalah dewasa.”

“Noe udah dewasa kok.”

“Justru itu, karena Noe udah dewasa, Om nggak bisa tidur di kamar Noe.”

"Kenapa?"

"Ya karena Noe udah dewasa."

"Apa sih, nggak ngerti ah."

"Bagus kalau enggak ngerti."

"Pakai kondom aja, Om, kalau takut mah." Wisnu langsung tersedak mendengar itu keluar dari mulut Noe. Noe tertawa melihat Wisnu yang tersedak.

"Gila kamu ya, ngomong apa sih!" bentak Wisnu kesal.

"Bercanda, Om. Noe nggak sebodoh itu lah, Noe paham kok maksud Om Wisnu. Percuma aku punya teman bar-bar macam Reno kalau enggak paham masalah ranjang."

"Eh, emang Reno …."

"Enggak lah, Reno Cuma hobby nonton film dewasa aja dan suka cerita ke aku sama Putra."

"Putra?" Noe mengangguk. "Siapa Putra?"

"Oh, aku belum cerita sama Om ya?"

"Cerita apa?"

“Soal Putra, kalau nggak salah Om pernah ketemu kan sama Putra, tapi, aku lupa juga sih, udah lama juga waktu SMP kalau nggak salah.”

“Nggak tahu, Om nggak ingat.”

“Dia teman SMP ku, Om. Orangnya kaku tapi pintar dan baik kok.”

“Ganteng juga?” tebak Wisnu.

“Loh, kok Om tahu?” Wisnu memalingkan wajahnya nampak kesal.

“Kamu dekat sama dia?”

“Deket.”

“Sedeket sama Reno?”

“Bisa di bilang begitu.”

“Kok, Om nggak suka ya?”

“Kenapa? Anaknya baik kok dan sopan sama yang lebih tua nggak kaya Reno.”

“Ah, tetap aja nggak suka.”

“Nggak boleh gitu lah, Om, belum kenal kok udah nge-judge gitu.”

“Nggak giitu Noe, Cuma nggak tahu kenapa Om nggak suka aja kamu dekat sama dia.”

“Om cemburu?”

“Apaan cemburu.”

“Serius, Om, cemburu?”

“Enggak.”

“Kalau Om cemburu Noe seneng banget nih.”

“Dasar ABG.”

“Tapi suka kan?” goda Noe yang membuat Wisnu mau tak mau tersenyum kecil.

“Huuuu, dasar ABG tua.” Wisnu melotot tak terima di anggap begitu. Ia pun langsung menerjang Noe dan menciuminya hingga Noe minta ampun.

Mereka tertawa di atas sofa. Noe benar-benar lupa dengan masalah hari ini. Ia menatap Wisnu dan mencium bibir Wisnu tanda terima kasih karena telah membuat dirinya jauh lebih baik dalam menghadapi masalahnya. Walau ia tak tahu harus sampai kapan menyembunyikan masalahnya pada Wisnu.

BAB 26

Novi membuka matanya dan melihat ke samping di mana Santo sudah tak ada di sampingnya. Novi menghela nafas dan duduk sembari memeluk lututnya. Sampai kapan ia harus bekerja seperti ini?

Novi benar-benar malu jika Noe sampai tahu apa pekerjaan Tantenya selama ini. Ini bukanlah pekerjaan yang baik, tapi, hanya pekerjaan ini yang bisa Novi kerjakan. Ia tak pandai dan nilai di ijazahnya pun sangat jelek. Ia tak pernah di terima bekerja di mana pun dan hanya di tempat ini lah Novi mencari uang.

Ia benar-benar berbeda dengan keluarga lainnya di mana mereka sukses dengan pekerjaannya. Bahkan rumah yang ia tempati bersama dengan Noe adalah rumah orang tua Noe. Ia hanya numpang tinggal sampai kecelakaan yang merenggut kedua kakak nya itu membuat Novi harus menghidupi Noe seorang diri.

Ia pernah terbesit untuk berhenti bekerja, tapi, jika ia berhenti siapa yang akan membesarkan Noe? Semua butuh uang dan saat itu entah kenapa ia nekat meminjam uang sebesar 60 juta dan

selama ini ia tak pernah di tagih karena Novi membayarnya dengan tubuh seksinya.

Tapi, Novi tahu, suatu saat hutang itu akan menjadi sebuah masalah. Ia tak tahu kapan yang jelas Novi tengah menabung untuk melunasi hutang itu. Tapi, karena ia harus membayar Air, listrik, dan juga sekolah Noe, uang itu tak pernah terkumpul. Di tambah ia harus perawatan tubuh agar terus indah terlihat.

Novi benar-benar merasa stres jika mengingat itu. Ia takut jika nanti Noe yang akan kena imbas dari itu semua. Ia hanya berharap Bos Bahar tidak mengusik Noe karena ia tak lagi bertemu dengan Bahar. Sudah sebulan Novi tak bertemu dengan Bahar karena sekarang tubuhnya di miliki Santo.

Novi benar-benar bingung harus bagaimana, andai ia meminta Santo melunasi hutang, ia takut Santo memintanya untuk menikah sirih, dan Novi tidak mau itu terjadi. Ia tak mau terikat dengan orang seperti mereka.

Novi meraih ponselnya, ia ingin sekali menghubungi Noe, tapi ia takut akan rindu dan berfikir untuk segera pulang karena Santo tak suka jika ia lama-lama pergi dari dirinya. Walau Novi tidak tinggal bersama dengan Santo, tapi Santo

selalu mengawasi dirinya dan tiap malam ia akan datang untuk menemui Novi.

Novi menarik nafas dalam dan memilih untuk segera mandi dan pergi dari sana. Ia harus kembali ke apartementnya di mana ia tinggal dengan beberapa rekan sesamanya. Novi benar-benar telah lelah berada di dunia seperti ini, ia ingin sekali berhenti tapi jika ia berhenti siapa yang akan menggantikan dirinya untuk menafkahi Noe, membayar kuliahnya dan lainnya.

Walau sekarang ini Novi benar-benar terbantu karena Noe bisa membantu ekonomi dirinya. Tapi, tetap saja Novi tidak bisa lepas tanggung jawab akan hal itu kecuali Noe sudah menikah atau setidaknya Noe sudah mendapatkan pekerjaan dan sukses.

Saat itulah Novi akan berhenti bekerja dan meninggalkan kemaksiatan ini. sungguh ia sudah sangat lelah.

****

Hari ini Noe libur baik kuliah mau pun kerja di minimarket dan Noe benar-benar sangat senang

karena akhirnya ia bisa menghabiskan waktu bersama dengan Wisnu. Pagi-pagi sekali Noe sudah membuat sarapan untuk mereka berdua dan Wisnu yang baru bangun langsung kaget karena sarapan sudah siap.

"Loh, kamu nyiapin ini sendiri?" tanya Wisnu kagum. Noe mengangguk bangga.

"Yuk, makan," ajak Noe.

"Tunggu, aku cuci muka dulu." Wisnu buru-buru ke kamar mandi dan langsung bersiap di salah satu kursi dan Noe dengan cekatan mengambilkan piring serta nasi dan lauk pauknya.

"Noe," panggil Wisnu.

"Ya?"

"Ngerasa nggak sih, kita kaya pengantin baru," ujar Wisnu yang membuat Noe langsung memerah.

"Apa sih, Om." Noe mencoba mengabaikan itu walau hatinya tidak bisa. Ia berdebar-debar dan tak kuasa menahan senyum bahagianya. Mereka pun akhirnya makan bersama dan bercanda gurau.

Selesai makan Wisnu mengambil alih pekerjaan cuci piring sementara Noe membereskan

rumah, mulai dari menyapu, mengepel dan mencuci baju. Saat mencuci baju itu Noe mengusap pakaian Wisnu. Bahkan ia bisa menyentuh celana dalam Wisnu yang entah kenapa mampu membuatnya berdebar hebat. Noe menarik nafas dan memasukkan celana itu ke dalam mesin cuci.

"Noe, Om terima telepon dulu ya, kalau kamu udah selesai cuci baju bilang Om, nanti Om yang jemur, ok." Wisnu langsung pergi keluar dan meninggalkan Noe di dalam. Noe hanya tersenyum mendengar itu, mereka benar-benar seperti sepasang suami istri yang baru menikah.

Noe bersandar di mesin cuci dan melamun.

"Mama?" Noe tersentak dan melihat seorang anak kecil tengah menatap dirinya. Noe langsung jongkok dan menatap si bocah kecil.

"Kamu siapa?"

"Mama, kok melamun, Papa udah nungguin Mama di luar dari tadi." Noe mengerutkan keningnya heran dan melihat ke arah luar di mana Wisnu sudah siap dengan kemeja dan celana hitam formal. Noe benar-benar tak paham apa yang ia alami.

"Ayo, Mah, kita makan malam bersama." Anak itu menarik lengan Noe hingga Noe tersentak kaget.

"Noe, kamu melamun?" Noe langsung tersadar dan tepok jidat. Barusan ia berhayal ya? Astaga!!

"Kamu kenapa?" tanya Wisnu heran. Noe buru-buru menggeleng dan menyadari jika mesin cuci sudah berhenti. Ia pun mengambilnya dan ia taruh di ember.

"Sini, biar aku yang jemur." Wisnu mengambil ember itu dan membawanya ke halaman belakang. Ia pun mulai menjemur pakaian dengan Noe yang menemaninya.

"Makasih ya, Om," ucap Noe. Wisnu menoleh bingung.

"Makasih buat apa?"

"Makasih, karena Om mau datang jauh-jauh dan menemani Noe."

"Apa sih, Om kan kangen, wajarlah kalau datang."

"Om beneran kangen sama Noe?"

"Iya."

"Om, ini pertanyaan serius."

"Iya, Om juga serius kalau kangen sama Noe."

"Bukan itu."

"Terus?"

"Apa Om ada hati buat Noe?"

"Hati?"

"Iya, macam jatuh cinta?"

Wisnu menghentikan kegiatannya dan menatap Noe. Ia mendekat dan menepuk kedua pundak Noe lalu menatap tajam ke arah mata Noe.

"Om, sangat mencintai, Noe. Jelas?" jawab Wisnu yang langsung kembali menjemur. Noe yang merasa sangat bahagia langsung memeluk punggung Wisnu. Wisnu tersenyum dan mengusap tangan Noe yang ada di pinggangnya itu.

"Udah, jangan meluk-meluk nanti Om khilaf."

"Noe terima kalau Om khilaf." Wisnu terdiam dan menelan saliva berkali-kali. Kenapa laki-laki selalu menghadapi hal ini? Kenapa laki-laki yang

susah menahan syahwat justru mendapatkan kesempatan sebagus ini terus, kalau khilafkan pihak laki-laki yang di salahkan. Astaga!!!

Wisnu berdehem dan mencoba melepas tangan Noe dari pinggangnya.

"Jangan di lepas, Om. Noe seneng banget meluk Om kaya gini."

"Yaudah, tapi, tolong jangan bilang soal khilaf ya, bahaya." Noe mengangguk mengerti akan maksud Wisnu. Noe sangat senang karena Wisnu benar-benar menjaga dengan baik dirinya. Ia bukanlah laki-laki egois yang hanya mementingkan dirinya sendiri.

Andai Wisnu adalah laki-laki pengecut ia pasti sudah meniduri Noe dari awal Wisnu datang karena banyak sekali kesempatan yang terjadi antara mereka berdua. Suasana dan kondisi sangat mendukung. Tapi, Wisnu tetap bertahan pada prinsipnya dan itu membuat Noe semakin jatuh cinta.

"Om."

"Apa?"

"Makasih."

"Buat apa lagi?"

"Udah cinta sama Noe." Wisnu tak mampu menahan senyumnya.

"Om yang harusnya terima kasih sama Noe, karena Noe udah mau suka sama Om-Om kaya Om gini."

"Heleh, masih muda ganteng juga."

"Eh, Om ganteng ya?"

"Ganteng banget."

"Wah, masa sih? Pantes banyak yang suka." Noe langsung melepas pelukkannya dan menatap Wisnu dengan kesal. Wisnu tertawa melihat wajah Noe yang nampak cemburu karena kesal itu.

"Bercanda Noe."

"Emang banyak, kok, Noe tahu itu."

"Sok tahu ah."

"Alicia juga termasuk yang suka sama Om."

"Tahu dari mana?"

"Noe kan cewek, tau lah."

"Cie, udahlah nggak usah kesel gitu, kan Om sukanya sama Noe bukan sama Alicia."

"Nanti kan Om balik ke sana dan ketemu sama Alicia lagi."

"Dih, cemburunya gitu."

"Hufh, maaf."

"Maaf nya yang ikhlas dong."

"Ya maaf."

"Masih ketus itu."

"Ih, tahu ah."

"Jangan ngambek dong."

"Biarin aja."

"Kok gitu?"

"Abis, Om nyebelin sih."

"Tapi ngangenin kan?"

"Nggak!" Noe langsung pergi dari sana. Wisnu hanya tersenyum dan geleng-geleng kepala. Sudah lama ia tak merasakan hal ini. Di cemburui dan di ambekin gini. Bener-bener berasa muda lagi Wisnu.

Wisnu nggak tahu kalau nggak ada Noe bagaimana. Ia akan mempertahankan hal ini karena ia tak mau kehilangan Noe. Noe terlalu berarti baginya dan tidak ada yang boleh memiliki Noe selain dirinya. Kecuali Noe menolak dirinya maka Wisnu akan langsung pergi dan tak akan pernah muncul di hadapan Noe lagi. Karena ia tahu hal itu pastilah sakit.

Apakah Wisnu sudah tak waras mencintai gadis yang jauh lebih muda darinya?

Bagi Wisnu tidak, karena cinta tak pandang usia. Toh, Wisnu mencintai Noe yang sudah dewasa bukan Noe yang berumur 8 tahun. Walau pun ada yang mengatakan hal buruk Wisnu tidak akan peduli akan hal itu karena baginya hanya bersama Noe itu lebih dari cukup.

BAB 27

Ini adalah hari terakhir Wisnu menemani Noe. Karena ia harus kembali ke tempat kerjanya. Bagaimana pun ia tak bisa lepas tanggung jawab begitu saja dengan bisnisnya yang sedang berkembang itu.

Noe yang melihat Wisnu tengah memasukkan pakaiannya ke dalam tas merasa sedih karena pada akhirnya ia harus kembali berpisah dengan Wisnu. Walau hari-hari kebersamaan mereka sangat indah dan bermakna justru hal itu yang membuat Noe tak rela berpisah dari Wisnu.

Noe melihat Wisnu dari kejauhan karena ia tak mau Wisnu melihat air matanya. Wisnu yang selesai mengemasi pakaiannya langsung melihat ke arah Noe yang tetap menjauh darinya. Wisnu menghela nafas lalu mencoba memanggil Noe.

"Ayolah Noe, Om tahu ini berat, tapi, nanti kan kita akan bertemu lagi."

"Karena tahu ini berat, jadi, Noe memilih jauh dari Om aja, nggak mau lihat Om dari dekat takutnya Noe khilaf nggak ijinin Om pergi."

"Kamu nggak mau peluk Om dulu?" tanya Wisnu. Noe menggigit bibir bawahnya. Ia ingin sekali memeluk dan mencium Wisnu, tapi bagaimana jika nanti ia egois dan tak mengijinkan Wisnu untuk pergi?

"Noe, sebelum aku pergi, aku akan menemui anak-ku dulu, aku harap kamu mengerti ya?" Noe diam saja.

"Noe, jangan begini dong, kamu kira hanya kamu yang sedih, aku juga tahu."

Noe akhirnya membuka lebar pintu kamarnya dan melangkah pelan mendekat ke arah Wisnu. Wisnu tersenyum dan merentangkan kedua tangannya agar Noe mau masuk ke dalam pelukkannya. Dan benar Noe langsung lari ke dalam pelukkan Wisnu dan menangis.

"Kenapa harus pergi sih, Om?"

"Maaf sayang, maaf."

"Kapan kita ketemu lagi? Noe nggak mau sendirian, Tante nggak ada kabarnya sampai sekarang, Noe kesepian, Om." Wisnu meneteskan air matanya karena ia sendiri juga tidak tega meninggalkan Noe seorang diri lagi. Tapi, bagaimana bisnisnya tidak bisa ia tinggal begitu

saja. Namanya tidak bertanggung jawab kalau begitu, bukankah ini yang Wisnu mau, ia harus sukses karena ia tak mau di hina seperti dulu lagi.

Wisnu melepas pelukkan Noe dan menatapnya.

"Om sayang sama, Noe. Noe harus percaya sama Om kalau Om, akan kembali untuk Noe. Noe harus janji sama Om, kuliah yang benar dan raih impian Noe, ya?"

"Apa artinya impian Noe jika Noe tidak memiliki siapa pun, baik Om mau pun Tante, semua nggak ada di sisi Noe. Apa kalau Noe sukses kalian akan berkumpul bersama Noe lagi?"

"Tidak harus sukses, sayang. Kami akan kembali untuk Noe, akan tiba waktu itu Noe, ya?"

Noe semakin menangis mendengar itu, kenapa ia selalu di tinggal seperti ini, tidak adakah yang mau benar-benar hidup bersama Noe di rumah ini?

"Hey, dengar, Noe tidak sendiri, Tante, Om dan teman-teman-mu ada di sini." Wisnu menunjuk dada Noe. "Di hati, Noe. Noe harus percaya itu, ini adalah kehidupan di mana hidup tidak selalu berjalan sesuai dengan apa yang kita mau. Tuhan

tahu yang kita butuhkan bukan yang kita inginkan, paham sayang?"

Noe mengangguk. "Bagus, ingat, jika terjadi sesuatu Noe harus kabari Om, apa pun itu. Jangan sampai ada yang kamu sembunyikan dari Om sekecil apa pun itu. Mengerti?" Noe mengangguk lagi.

Wisnu kembali memeluk Noe dan mengecup puncak kepalanya.

"Om harus berangkat sekarang karena Om harus bertemu anak Om dulu, ya?"

Noe menghapus air matanya dan mengangguk. Wisnu meraih tasnya dan membawanya keluar rumah. Noe mengikuti Wisnu sampai depan pintu. Saat Noe melambaikan tangan Wisnu menghentikan langkahnya dan berlari ke arah Noe lalu mencium bibir Noe dengan rakus.

Jujur, ia berat meninggalkan Noe dalam kondisi yang Wisnu tahu sedang tidak baik. Bahkan Noe tengah menyimpan sesuatu yang Wisnu tidak tahu apa itu. wisnu hanya berharap Noe baik-baik saja di sini.

Wisnu melepas ciumannya dan mengusap bibir manis itu.

"Om pergi, Noe. Jaga dirimu." Wisnu kembali melangkah tanpa menoleh karena ia takut tak jadi pergi jika terus melihat Noe.

****

Di kampus Noe nampak melamun, tapi, setiap kali ia merasakan hal itu ia buru-buru ingat nasihat Wisnu dan sang Tante jika ia tak boleh lemah dan harus tegar demi menggapai mimpinya. Walau Noe tidak tahu apa mimpi Noe sebenarnya.

Noe kembali bersemangat karena ia tahu bukan hanya dirinya yang tengah berjuang melainkan Wisnu dan Novi juga tengah berjuang.

"Noe, kok lo nggak keluar kelas, nggak laper apa?" tanya Reno yang tiba-tiba sudah ada di kelasnya. Noe sampai tak sadar jika kelasnya telah berakhir.

"Iya, laper, kok." Reno pun langsung menarik Noe dan mereka pergi ke kantin. Di koridor ia

bertemu Putra dan mereka pun pergi bersama ke arah kantin.

"Gue suka lihat lo melamun, kenapa?" tanya Putra yang membuat Noe dan Reno menatapnya. Reno lantas menatap Noe yang memang suka melamun itu.

"Iya, kenapa sih lo?" tanya Reno.

"Gue nggak apa-apa kok."

"Nggak biasanya lo kaya gitu, No."

"Lagi dapet aja gue, biasalah cewek," jawab Noe yang langsung pergi ke kantin lebih dulu. Putra dan Reno nampak curiga tapi mereka tak mau membebani Noe yang belum siap untuk bercerita.

Mereka ke kantin dan memesan makanan di warungnya sendiri. Desi sampai ngomel-ngomel karena itu. Mereka hanya tertawa karena mereka tengah ingin menikmati makanan warungnya sendiri.

"Nanti cuci sendiri tuh piring," ujar Desi kesal pada mereka.

"Iye, Buuuuu," jawab mereka serempak. Desi makin melotot kesal dan mereka justru tertawa.

Selesai makan Reno mendapatkan tugas mencuci piring karena begitu mereka selesai makan yang beli jadi banyak dan Noe serta Putra langsung membantu Desi di dapur. Tinggal Reno yang mendumel di belakang karena ia mendapat jatah cuci piring.

Selesai dengan warung Noe langsung ke tempat kerjanya yaitu minimarket. Di sana ia bekerja dengan giat dan tak boleh sampai terjadi kesalahan. Rasanya tubuh Noe lelah dan sakit tapi ia tak peduli.

Selesai bekerja Reno dan Putra tak bisa menjemput karena memang mereka sedang ada kegiatan di kampus dengan kegiatan masing-masing. Noe lantas berjalan pulang karena angkutan umum sudah jarang. Taksi online belum juga menerima orderan Noe.

Di tengah jalan itu ia di datangi dua preman yang tak asing bagi Noe.

"Om lagi?" ujar Noe.

"Gimana?"

"Ini belum sebulan, Om," jawab Noe santai.

"Bos kami ingin bertemu dengan kamu dulu, ia ingin membicarakannya langsung dengan kamu."

"Buat apa?"

"Untuk sebuah kesepatakan."

"Kan, udah sepakat kalau sebulan lagi aku lunasi."

"Itu kan sama kami, Bos maunya sama kamu langsung, bertatap muka, apa bahasa inggrisnya pas to pas."

"*Face to face*," ralat Noe.

"Ya, itu, Bos kami ingin membicarakannya langsung denganmu."

"Kalian nggak niat jebak kan?"'

"Buat apa jebak, kamu sudah ada niat baik untuk melunasi hutang kok, tidak seperti Novi itu. Malah kabur."

"Nggak usah bawa Tante aku."

"Kenyataannya begitu."

"Yaudah, besok aja ketemunya ini udah malem, besok aku kuliah pagi."

"Harus malam ini."

"Aku capek lah Om, habis kuliah terus kerja."

“Bos kami tidak suka menunggu.”

“Haduh, kok ribet sih?” Noe pun mengiyakan dan ia pun ikut pergi tanpa curiga sedikit pun pada dua orang itu.

****

Noe kini berhadapan dengan Bahar, pria tua dengan badan tinggi besar, berkulit hitam dengan mata tajam bagai elang. Jujur Noe tidak suka melihatnya, terlalu menyeramkan.

“Kamu Noe?” tanyanya.

“Iya, Pak.”

“Keponakan Novi?”

“Iya, Pak.”

“Berapa umurmu?”

“19 tahun.”

“Masih sangat muda dan … cantik.” Bahar tersenyum ke arah Noe yang membuat Noe begidik ngeri.

"Saya di panggil ke sini untuk apa ya, Pak?" tanya Noe mengalihkan pembicaraan.

Bahar nampak terkekeh. "Kamu tidak sabaran rupanya?"

"Soalnya ini sudah malam dan saya harus pulang, besok ada kuliah pagi."

"Sibuk sekali kamu ya?"

"Iya, kan harus kerja buat bayar hutang ke Bapak."

Bahar kembali terkekeh karena Noe yang menjawab pertanyaannya dengan sangat santai. Tidak seperti wanita lain kalau tidak takut ya genit. Tapi Noe seperti bicara pada orang biasa. Padahal Bahar nampak sangat menyeramkan.

"Kamu menarik Noe."

"Terima kasih, Pak."

"Bagaimana kalau hutang Novi aku anggap lunas tapi …."

"Tidak usah, Pak. Biar saya bayar hutangnya satu bulan lagi, jangan di anggap lunas kan itu besar pasti berarti buat Bapak."

Bahar kali ini tertawa terbahak-bahak mendengar jawaban yang menurut Bahar sangat lucu itu. Noe hanya diam, tak mau ikut tertawa takut salah nanti.

"Kamu yakin bisa melunasi hutang saya selama satu bulan itu?"

"Yah, kalau yakin, usaha dan ikhtiar insyallah bisa, Pak."

"Astaga, Noe, kamu sangat menghibur saya. Saya jadi tidak mau kamu pergi dari sini." Noe tersentak tapi mencoba tenang.

"Kenapa emang, Pak?"

"Karena kamu sangat menghibur saya, kamu tinggal di sini ya, saya akan jamin semua kebutuhan kamu, dari ujung rambut sampai ujung kaki, dari makan sampai kuliah, bagaimana?"

"Wih, menggiurkan, tapi enggak Pak, makasih, saya masih bisa cari uang dengan tangan saya sendiri, kok."

"Jangan jual mahal begitu, Tante mu saja langsung tunduk kok sama saya."

"Ya, itu mah Tante, waktu nggak ada kerjaan kan, kalau sekarang juga Tante nggak mau sama

Bapak kan, pasti karena udah dapat pekerjaan, ya kan?"

Bahar kembali tertawa semakin kencang. Ia bangun dari duduknya dan berdiri di belakang Noe. Noe tetap diam mencoba tenang. Bahar membungkuk dan berbisik di telinga Noe.

"Kamu lebih cocok menjadi istri saya dari pada harus bekerja di minimarket begitu, sayang sekali kecantikan kamu itu." Noe yang mendengar itu langsung berdehem dan menjauhkan kepalanya sedikit.

"Makasih Pak, sampai di bilang cantik segala. Tapi bener deh, saya masih mau kuliah."

"Setelah menikah kamu bisa kok tetap kuliah."

"Saya masih bocah banget, Pak, yang ada nyusahin Bapak aja."

"Saya suka yang polos."

"Yaudah, boleh deh, tapi saya pulang dulu ya?"

"Kamu kira saya bodoh?" Bahar langsung mencekik leher Noe dari belakang dan membuat Noe melotot kaget. Apakah Noe akan berakhir di sini??

BAB 28

Wisnu nampak tak tenang hari ini, ia bahkan tak konsen sama sekali di kerjaan. Sudah dua hari ia tak mendapat kabar dari Noe. Ia bahkan tak bisa menghubungi Noe dan itu membuat Wisnu benar-benar khawatir. Apakah ia salah telah meninggalkan Noe dalam kondisi seperti itu. Di mana ia tahu jika Noe memiliki rahasia dan Wisnu tetap meninggalkannya sendiri. Bagaimana jika Noe mendapat masalah berat dan tidak ada yang menolongnya?

Wisnu kembali menelpon Noe tapi tetap tak ada jawaban.

"Wisnu, rapat sudah mau di mulai." Alicia mengingatkan dan mereka pun langsung ke ruang rapat dan Wisnu mencoba profesional dan rapat pun berjalan dengan lancar. Setelah rapat Alicia menghampiri Wisnu yang masih duduk di kursinya sementara para karyawan sudah kembali ke tempat masing-masing.

"Ada apa denganmu?" tanya Alicia heran.

"Tidak ada apa-apa."

"Kenapa kamu selalu tertutup sama aku, Nu?"

"Karena aku rasa ini bukan urusan mu."

"Kenapa kamu tidak bisa menganggapku sebagai temanmu?"

"Aku tidak terbiasa berteman akrab dengan wanita, Al."

"Cobalah, apa susahnya sih?"

"Maaf."

Wisnu bangun dari duduknya dan pergi dari sana meninggalkan Alicia. Alicia nampak kesal karena sulit sekali mendekati Wisnu. Ia sendiri kesal kenapa ia harus mencintai pria duda sepertinya. Padahal banyak pria tampan dan single yang mencintainya dan tergila-gila padanya tapi semua ia abaikan karena ia tertarik pada Wisnu yang dewasa dan matang.

Alicia curiga jika sepertinya Wisnu memang memiliki kekasih itulah kenapa Wisnu tidak mau membuka hati untuknya. Siapa wanita beruntung itu? Ia akan mendapat kan pria yang sangat bertanggung jawab dan setia seperti Wisnu.

****

Buk

Plak

Duk

Noe meringis mendapatkan pukulan, tamparan dan tendangan setiap hari dari Bahar karena ia tak mau tidur dengan Bahar. Tubuh Noe penuh memar tapi ia bahkan tak menangis mendapatkan perlakuan seperti itu.

"Kamu suka ya di siksa seperti ini?" ujar Bahar kesal. Ia bahkan sampai lelah karena memukuli Noe setiap hari.

"Bapak sendiri suka ya mukulin saya setiap hari?" balas Noe acuh dan itu membuat Bahar geleng-geleng kepala heran. Kenapa Noe tidak ada takutnya, justru semakin menantang. Bahar sebenarnya bisa saja memperkosa Noe, tapi, ia anti memperkosa karena selama ini para wanita mengantri untuknya.

Bahar ingin Noe melayaninya dengan senang hati sama seperti Novi dulu. Yang datang kepadanya dan menawarkan tubuhnya yang indah itu.

“Noe, kamu tahu berapa lama Novi pinjam uang pada saya?” Noe menoleh karena penasaran.

“Ya.”

Bahar bersandar di dinding dekat tubuh Noe yang tergeletak lemah di lantai.”

“Saat ponakannya masih SD.” Noe langsung menunjuk dirinya. Bahar mengangguk. Artinya sudah selama itu Novi berhutang?

“Kenapa baru sekarang Bapak menagih hutang?”

“Karena Novi sudah tidak mau melayani saya.” Noe tersentak kaget ia sampai terbatuk-batuk karena mendengar itu.

“Bapak bercanda kan, Tante saya tidak mungkin seperti itu.”

“Kenyataannya begitu.” Bahar mengambil ponselnya dan memperlihatkan kebejatannya dengan Novi selama ini. Noe benar-benar mual bahkan sampai muntah. Bahar terkekeh melihat itu.

“Itu yang membuat saya melupakan hutang Novi selama Novi memberikan tubuhnya untuk memuaskan hasratku.”

Noe diam ia tak tahu harus mengatakan apa pun karena ia benar-benar shock mendengar tentang Tante-nya. Noe seakan menolak hal itu karena ia benar-benar percaya jika sang Tante bekerja halal selama ini.

"Kenapa Bapak tega, apakah Bapak tidak punya anak perempuan?"

"Tidak, saya hanya punya anak laki-laki, kalau perempuan saya takut akan saya pakai nanti, hahahaha." Kini Noe begidik ngeri mendengar itu. Bahkan ia bisa mengatakan hal tersebut tanpa rasa canggung atau bersalah sama sekali. Ini manusia atau iblis sebenarnya?

"Apa anak Bapak tahu tentang pekerjaan Bapaknya?"

"Hahaha kenapa memangnya?"

"Heran saja kalau anak Bapak tidak menegur Bapak."

"Tentu saja tidak tahu, ia hanya tahu jika Ayahnya adalah pembisnis sukses yang sayang pada keluarganya."

"Kalau sampai tahu?" Wajah Bahar langsung berubah seketika mendengar itu. Ia nampak tak suka dengan pertanyaan Noe.

"Kalau sampai anakku tahu dan kamu penyebabnya kamu yang akan aku habisi dan bukan hanya kamu tapi juga Novi."

"Kenapa, takut ya Pak, sampai mengancam begitu?" Bahar makin murka dan menendang perut Noe sampai ia mengerang kesakitan karena memang benar-benar terasa sakit. Bahar meludah di tubuh Noe.

"Kamu ini cantik, tapi sayang mulut mu tidak secantik wajahmu."

"Kalau Bapak?"

"Kenapa dengan saya?"

"Sudah jelek, sifat juga jelek."

Bug!!

Noe telentang saat ia di tendang dengan sangat kuat hingga ia tak sadarkan diri.

Bahar langsung pergi dari sana membiarkan Noe dengan kondisi tidak sadarkan diri.

****

Novi yang tengah melayani Santo nampak tak enak badan, ia nampak lesu dan itu membuat Santo heran. tapi, Santo tengah berada di puncaknya ia tak mau Novi menghancurkan malamnya. Ia pun terus memaksa Novi untuk melayani dirinya sampai ia puas. Dengan berat hati Novi terus melayani sampai Santo lemas dan Novi hampir tak sadarkan diri karena kelelahan.

Santo bangun dan melemparkan uang ke tubuh Novi.

"Aku tidak tahu ada apa denganmu, tapi malam ini kamu payah. Aku harap kamu tidak begini lagi, Novi." Santo memakai pakaiannya dan bergegas pergi. Novi menangis merasakan rasa sakit di tubuhnya. Ia merasa sangat lemas dan tak berdaya. Ia lelah menjalani pekerjaan ini, ia sudah tidak sanggup lagi.

Novi merangkak mengambil pakaiannya dan memakainya lalu pergi dari sana. Begitu tiba di apartementnya Novi langsung di hadang anak buah Bosnya. Novi tahu ia mendapat masalah karena Santo merasa kecewa.

"Kamu tahu kan apa yang harus kamu lakukan?" ujar mereka pada Novi yang langsung di jawab dengan anggukan. Novi pun ikut mereka ke

sebuah kamar yang mewah dan di sana terdapat Bos mereka.

"Novi, duduklah." Anak buah sang Bos pergi dari sana meninggalkan Novi berdua dengan Bos nya.

"Jadi, ada apa sebenarnya?" tanya sang Bos.

"Saya tidak enak badan, Bos."

"Hanya tidak enak badan kamu sampai mengecewakan pelanggan sebagus Pak Santo?"

"Maaf, Bos, saya …."

"Kemari, mendekat padaku." Novi mulai gemetar karena ketakutan, ia tahu jika Novi akan mendapatkan hukuman atas kesalahannya. Begitu Novi mendekat benar saja sebuah tamparan langsung mendarat di pipi mulus Novi.

"Kamu sakit kan? Mau istirahat? Tentu saja sayang, aku akan buat kamu istirahat." Sang Bos terus memukuli Novi sampai babak belur, bahkan wajahnya bengkak dan berdarah. Novi hanya bisa menahan air mata dan kesakitannya karena jika ia sampai menangis maka sang Bos bukannya iba melainkan lebih kejam lagi dalam menyiksa.

"Dengar, Nov, dulu kamu adalah primadona di sini, itulah kenapa sampai sekarang kamu bisa bertahan di sini, tapi ingat, sekarang kamu sudah tua, hanya beberapa pria saja yang mau memakaimu dan bersyukur jika Santo hanya mau dengan mu saja. Tapi lihat apa yang sudah kamu perbuat kamu juga mengecewakan Santo, pelanggan terbaik yang ada di sini."

"Ma-af …."

"Kalau sampai Santo tidak mau memakai jasa di sini lagi, kamu lah yang akan menanggung akibatnya, paham!" bentaknya. Novi buru-buru mengangguk dan ia pun di perbolehkan pergi dengan tubuh penuh luka.

****

Di apartementnya, semua rekan Novi tidak ada yang membantu Novi, mereka justru menyalahkan Novi atas kelalaian Novi itu. Bagi mereka jika ada yang membuat masalah pasti berimbas pada mereka juga. Itulah kenapa mereka sangat benci dengan rekan kerja yang membuat masalah.

"Kalau tolol jangan di sini dong, lo kan tahu gimana resikonya, kalau udah kaya gini kita semua yang kena imbasnya!" Novi hanya diam sembari mengompres wajahnya dengan batu es.

"Lo itu udah tua, sadar diri dong, malah bikin masalah lagi." Mereka terus memojokkan Novi sampai Novi tak tahan lagi. Ia melempar es batu yang ia pegang.

"Dengar ya, lo kira gue mau kaya gini, hah! Hanya orang tolol yang mau ngalamin hal kaya gini. Lo kira gue di gebukin gini nggak sakit, lo belum ngerasain, suatu saat lo juga bakal ngerasain apa yang gue rasain, brengsek lo semua!"

Novi lantas pergi dan membanting pintu apartement.

BAB 29

Wisnu yang sudah seminggu tidak mendapat kabar dari Noe benar-benar sudah tidak bisa diam lagi. Pasti ada yang tidak beres sampai Noe tidak ada kabar sama sekali. Namun saat ia hendak menelpon Noe, sebuah nomor tak kenal menelpon ke nomornya.

Dengan ragu Wisnu mengangkatnya. Dan ia tersentak karena yang menelponnya adalah Novi.

"Mbak, ada apa?" tanya Wisnu khawatir karena mendengar suara Novi yang menangis dan nampak kesakitan itu.

"Tolong, Nu, tolong …." Wisnu semakin cemas mendengarnya.

"Mbak di mana, biar aku jemput, ya?"

Novi memberitahukan alamatnya yang ternyata masih satu kota dan tidak terlalu jauh hanya butuh 1 sampai 2 jam untuk sampai ke tujuan. Wisnu pun bergegas mengambil mobilnya dan pergi menemui Novi. Ia benar-benar khawatir dengan keadaan Novi.

Sementara Novi merasa lega karena ia bisa menghubungi Wisnu dan ia sangat berharap Wisnu datang menolongnya dan membawanya pergi dari sana. Ia sudah tidak sanggup berada dalam lingkaran itu. Novi bersembunyi di sebuah motel kecil, setelah ia memberitahu alamatnya pada Wisnu ia mematikan ponselnya ia tak mau sampai terlacak dan di temukan mereka lagi. Novi sudah tidak mau lagi.

Novi terus menunggu kedatangan Wisnu sampai akhirnya ia mendengar sebuah ketukan pintu di kamarnya. Perlahan ia mendekati pintu itu dan bertanya.

"Si-siapa?"

"Ini Wisnu, Mbak." Novi langsung lega mendengar itu dan Novi pun bergegas membuka pintu dan memeluk Wisnu.

"Ada apa, Mbak, kenapa Mbak sampai ketakutan begini?" tanya Wisnu heran.

"Nanti aku ceritakan, sekarang bawa aku pergi dari sini, ya?"

Wisnu mengangguk dan mereka pun pergi dari sana, namun, sampai di parkiran anak buah Bos Novi berhasil menemukan mereka dan Novi

hendak di ajak paksa tapi Wisnu tak membiarkan hal itu terjadi. Wisnu melawan mereka, walau beberapa kali mendapat pukulan Wisnu dan Novi berhasil kabur dari mereka.

Wisnu berhenti di rumahnya dan langsung membawa Novi masuk ke dalam. Ia memberikan kamarnya untuk Novi pakai dan langsung membuat air hangat untuk membersihkan luka Novi dan dirinya sendiri.

"Sebenarnya ada apa, Mbak, kenapa Mbak sampai babak belur begini?" tanya Wisnu sembari membersihkan luka Novi. Dengan air mata berlinang Novi menjelaskan semuanya dan itu membuat Wisnu menganga tak percaya. Tapi, Wisnu tak berkomentar apa pun, ia tak bisa menghina pekerjaan seseorang tanpa ia tahu sebabnya.

Dan Wisnu tahu jika Novi pastilah lelah melakukan pekerjaan ini. Wisnu benar-benar tak menyangka kehidupan yang ia kira lebih baik dari hidupnya ternyata lebih parah dari hidupnya sendiri.

Tangis Novi yang semakin keras membuat Wisnu memeluk Novi.

"Sudah, Mbak, semua sudah berlalu ya, jangan sampai Mbak kembali ke dunia itu lagi, ingat

ada Noe yang berharap kehadiran Mbak di sana. Noe pasti sedih jika tahu Mbak seperti ini." Novi mengangguk dan membalas pelukkan Wisnu.

"Yaudah, untuk sementara Mbak tinggal di sini aja dulu ya, sampai luka Mbak sembuh dan setelah itu baru aku antar pulang ke Kota ya?" Novi mengangguk kembali dan berterima kasih pada Wisnu.

Wisnu tersenyum dan mengusap pundak Novi. "Santai aja, Mbak."

Wisnu keluar dari kamar dan membiarkan Novi untuk istirahat di kamar sementara Wisnu tidur di sofa, karena rumah yang Wisnu sewa hanya ada satu kamar saja.

****

Setiap hari Wisnu akan menyediakan makanan untuk Novi dan merawat Novi dengan sabar. Ia bahkan kadang membuat bubur dan lainnya agar Novi cepat sembuh. Mendapatkan perlakuan sedemikian rupa membuat Novi merasa tersentuh dan entah kenapa saat ia melihat Wisnu ada debaran di hatinya.

Tak pernah ia merasakan hal seperti ini, selama ini Novi hanya melayani pria hidung belang dan tak benar-benar menyayanginya mereka hanya butuh tubuh Novi. Tapi melihat Wisnu yang merawatnya dengan tulus dan sabar, tanpa meminta imbalan apa pun membuat Novi nampak jatuh hati. Apakah boleh ia jatuh hati pada Wisnu yang usianya lebih muda darinya?

Dan apakah mungkin Wisnu mau dengannya yang sudah hampir kepala 4 itu?

Sepertinya Novi hanya bermimpi dan terlalu jauh berangan-angan.

"Mbak, sarapan udah Wisnu siapin di meja ya, nanti tinggal di makan aja, Wisnu berangkat kerja dulu." Novi berterima kasih dan Wisnu pun pergi untuk bekerja. Novi turun dari tempat tidur dan melihat sarapan sudah tersedia di sana. Ia duduk dan merenung. Novi mulai membayangkan jika Wisnu adalah suaminya yang tengah merawatnya dan membuatkan sarapan lalu berangkat kerja.

Novi tanpa sadar tersenyum membayangkan hal itu. Itu adalah harapannya dulu waktu muda, tapi kenyataannya sangat pahit sampai ia tak berani untuk membayangkan hal itu lagi. Dan kini ia berani membayangkan hal itu karena ada Wisnu

yang sangat perhatian padanya. Salahkah jika ia mulai jatuh cinta pada Wisnu?

Novi memakan sarapannya dan meminum obatnya. Ia merasa lebih baik sekarang dan luka di tubuh dan wajahnya pun sudah mulai membaik. Novi ke kamar mandi dan membersihkan tubuhnya di sana, lalu selesai mandi ia mencoba merias wajahnya agar nampak lebih cantik.

****

Reno dan Putra terus mencari Noe ke mana-mana tapi tak ada jejak sama sekali mereka bahkan sampai menelpon polisi dengan mengatakan jika Noe hilang. Polisi pun mulai turun tangan bahkan sampai detektif, tapi pencarian mereka mendapatkan jalan buntu karena tak ada sakti mata yang melihat siapa orang terakhir yang bersama dengan Noe.

Hanya ada satu info dari rekan kerja nya di minimarket yang mengatakan jika Noe pulang jalan kaki karena tidak mendapatkan angkutan umum pada jam 10 malam. Itu adalah malam terakhir mereka melihat Noe.

Para polisi pun nampak bingung dengan berita kehilangan Noe yang tak ada petunjuk apa pun itu. Bahkan saat mereka bertanya pada tetangga dekat Noe, tak ada yang melihat Noe hari itu. Karena memang Noe sangat sibuk bahkan kadang seharian tak ada di rumah. Jadi mereka tidak tahu apakah Noe hari itu pulang atau tidak.

Reno dan Putra benar-benar khawatir mendengar itu. Jika polisi saja kesulitan bagaimana dengan mereka? Andai ponsel Noe aktif, mereka masih bisa melacak Noe dari GPS, tapi ponsel Noe tidak aktif semenjak ia hilang di malam itu.

"Kami akan terus mencari semaksimal mungkin, dan kami harap kalian bisa terus mencoba bertanya pada siapa pun yang sekiranya Noe kenal."

"Baik, Pak." Reno dan Putra pun keluar dari kantor polisi dengan perasaan hampa. Mereka benar-benar khawatir dengan kondisi Noe sekarang. Kenapa Noe bisa sampai hilang begini, ada apa sebenarnya?

Belakangan ini Noe nampak aneh memang, ia bekerja begitu keras dan tak tahu untuk apa uang itu. Noe tak pernah mau bercerita kepada mereka. Kalau sudah begini kan mereka juga yang susah. Noe … Noe ….

****

"Makanlah," ujar penjangga yang bertugas menjaga Noe di rumah itu. Noe hanya melihat saja tanpa berminat untuk menyentuhnya. Tubuh Noe makin kurus dan tak terawat karena Noe mamang tidak ingin makan dan minum. Jika sudah benar-benar lapar barulah ia meminum seteguk air yang ada di sampingnya.

"Kenapa tidak mau makan?" tanya nya yang heran melihat Noe memilih untuk menyiksa diri. Noe meliriknya lalu menunduk malas.

"Aku ingin keluar, Om, hanya itu saja."

Sang penjaga yang dulu menemui Noe itu ikut jongkok di samping Noe.

"Kamu tahu, Noe, hidup itu memang sulit."

"Tidak sulit, tapi manusia-manusia itu lah yang membuat hidup ini sulit." Sang penjaga menoleh lalu tersenyum.

"Saya punya anak perempuan seusia-mu dan ia sangat kritis dalam segala hal. Sebenarnya

setiap melihat kamu saya ingat anak saya, saya tidak tega tapi ini sudah menjadi pekerjaan saya."

"Saya tidak butuh di kasihani oleh siapa pun, toh, sedari kecil saya sudah di tinggal orang tua saya. Saya hanya tinggal dengan Tante Novi dan itu pun sering kali di tinggal keluar kota dalam jangka waktu yang lama. Kelaparan dan kesepian sudah menjadi hal biasa bagi saya. Itulah kenapa saya ingin menggantikan peran Tante dalam hal mencari uang. Ia sudah tidak muda lagi tapi ia tak kunjung menikah, aku kuliah dengan baik dan mengejar nilai tinggi lalu membuka usaha kecil-kecilan dan menabungnya. Itulah kenapa aku bisa membayar setengah dari hutang Tante, itu semua adalah tabunganku dari aku masih kecil hingga aku membuka usaha kecil-kecilan."

"Maaf ya, padahal kamu adalah anak yang baik, tapi, harus mengalami hal seperti ini."

"Om tahu, hidup Tante ku ternyata sangat berat dan aku tidak pernah tahu itu. Menurut Om, bagaimana perasaan Tanteku, pasti sengsara sekali kan?"

"Apakah menurut-mu begitu?" Noe menoleh heran. "Aku bekerja pada Pak Bahar sudah sangat lama, dan saat itu aku melihat sendiri bagaimana Novi datang ke sini dengan pakaian seksinya dan

langsung merayu Pak Bahar. Ia meminjam uang sebesar 60 juta dengan alasan membesarkan keponakannya dan mungkin benar adanya, lalu hampir setiap hari ia datang dan memuaskan hasrat Pak Bahar, bahkan kami pun sering mendengar suara desahannya."

"Mereka nampak menikmati satu sama lain, dan kadang Novi tidak pulang ke rumah bisa sampai satu minggu lebih." Noe terdiam pertanyaan demi pertanyaan mulai terjawab di sini. Pertanyaan di mana sang Tante setiap ia pergi dan berhari-hari tanpa kabar lalu pulang seperti biasanya. Dan tidak pernah mau jika di tanya soal pekerjaannya.

Benarkah sudah sedari awal sang Tante membesarkan dirinya dengan uang haram itu? Tidak bisakah sang Tante bekerja di tempat lain?

"Kenapa Bahar tidak membiarkan hutang itu lunas padahal Tante-ku sudah menyerahkan tubuhnya?"

"Kamu tidak mengerti pikiran picik Bahar, Noe. Bahar itu licik sekali, kamu kan tahu kalau kamu adalah pengganti Tante-mu, hanya saja kamu bisa melawan dan rela di pukuli seperti ini, wanita lain mana ada yang seberani kamu, Noe. Justru merekalah yang merangkak ke dalam pelukkan Bahar dan mendapatkan apa yang

mereka mau. Aku rasa kenapa Bahar tidak membiarkan hutangnya karena ia tahu Novi menyembunyikan gadis cantik yang siap panen nanti, yaitu kamu."

Noe ternganga tak percaya, jadi, Bahar sudah memantaunya sedari kecil, begitu?

BAB 30

Bahar menemui Noe dan meraba tubuh Noe yang tengah terlelap di lantai yang dingin itu. Noe tersentak saat dada nya di remas dan ia langsung berusaha menjauh dari jangkauan Bahar. Bahar menghela nafas karena Noe belum menyerah juga.

"Sampai kapan kamu akan menolak-ku?"

"Sampai akhir hayat-ku."

"Kamu siap mati?"

"Tentu, jika itu sudah menjadi takdir-ku."

Bahar benar-benar tak menyangka ada gadis seberani ini. Nampaknya Noe bukanlah gadis pada umumnya yang hanya mementingkan penampilan dan uang saja. Noe berbeda dan gadis seperti Noe bukanlah yang ia inginkan.

"Aku benci mengakui ini, Noe, tapi, berkat tekad mu ini aku jadi luluh. Jujur saja aku tidak suka gadis yang pemberani, aku lebih suka wanita yang merayuku, menginginkan ku dan uangku. Hingga aku bisa mempermainkannya sesuka ku. Tapi, tidak dengan mu, aku menyerah karena aku

rasa kamu lebih baik mati dari pada menyerahkan keperawanan-mu, kan?"

Dengan tegas Noe mengangguk dan Bahar terkekeh. Ia benar-benar tak bisa menyentuh Noe rupanya.

"Baiklah, mulai detik ini aku anggap hutang 30 juta itu, lunas!"

Noe melotot tak percaya. "Bapak serius?"

"Ya."

"Tapi, kenapa?"

"Karena ketangguhanmu itu yang membuat ku merasa tersentuh. Bagaimana pun aku memiliki seorang anak yang seusia denganmu dan aku tidak mau masa depan anak ku hancur karena perbuatan bejat ku ini. Aku bejat hanya di rumah ini tidak di depan keluargaku, aku begitu menyayangi mereka dan aku akan menjadi Ayah yang normal saat kembali ke rumah di mana anak dan istri ku menungguku pulang."

"Apa ini artinya Bapak tidak akan mengulang perbuatan Bapak lagi?"

"Yah, aku rasa begitu, dan itu berkat kamu walau kamu tidak banyak bicara dan hanya menentangku saja."

"Aku tidak tahu harus berkata apa pada Bapak yang telah menyiksaku selama seminggu ini, padahal aku sudah membayar setengah hutangku," sindir Noe yang membuat Bahar keki.

"Kamu ini sudah aku kasih ampun malah mulai menyindir lagi." Noe tersenyum dan meminta maaf atas candaannya.

"Hanya bercanda, Pak, jangan di masukkan ke dalam hati, nanti jadi penyakit."

"Sok mengajari." Noe hanya nyengir kuda dan itu membuat Bahar tersenyum karena Noe setegar apa pun, sekuat apa pun tetaplah anak remaja.

Bahar mulai melepas ikatan Noe dan membiarkannya merenggangkan otot tangan dan kakinya yang kebas karena kelamaan di ikat. Bahkan tangan dan kakinya nampak bengkak karena aliran darah tidak berjalan dengan lancar.

"Bagaimana rasanya apa sakit?" tanya Bahar.

"Sakit, tapi sudah tidak terasa karena aku sudah lega."

"Kamu tidak berusaha mengadukan ku pada polisi?"

"Tidak, Pak."

"Kenapa?"

"Karena Bapak memiliki seorang anak yang seumuran dengan ku dan aku tidak tahu jika anak Bapak yang tengah giat belajar untuk masa depan harus menanggung malu karena Ayahnya seorang penculik kejam."

"Kok aku merinding mendengar mu mengatakan itu," ujar Bahar yang membuat Noe geleng-geleng kepala.

"Merinding? Orang yang sudah menyiksaku berhari-hari bisa merinding hanya karena sebuah ucapan, jangan ngelawak, Pak." Bahar makin keki dengan Noe yang tidak ada takutnya itu. Padahal bisa saja Bahar menyekapnya lagi, tapi dasar Noe tidak ada takutnya sampai membuat Bahar benar-benar menyerah menakhlukan Noe.

Noe pun bebas dari tawanan Bahar dan ia pulang di antar Om Hardi yang ia tahu namanya setelah mengobrol waktu itu.

"Kamu hebat sekali, Noe," puji Om Hardi yang tengah mengantar Noe pulang dengan mobil Bahar.

"Hebat kenapa?"

"Hebat, karena kamu berhasil di bebaskan dengan nyawa yang masih menyatu dengan tubuh."

"Apakah Bahar begitu bahayanya?"

"Sangat, tapi, semenjak bertemu denganmu ia banyak berubah."

Noe tersenyum kecil dan beryukur akan hal itu walau ia tak tahu kenapa Bahar bisa berubah karena dirinya. Noe hanya berharap jika Bahar benar-benar berubah dan tidak lagi menemui mereka atau berskandal dengan Tantenya lagi. Hanya itu harapan Noe saat ini.

****

Wisnu merasa aneh saat Novi menyiapkan makan malam dengan senyuman dan juga bermake-up. Apakah Novi sudah benar-benar baik?

"Mbak udah beneran sehat?" tanya Wisnu heran. Novi tersenyum manis ke arah Wisnu.

"Ya, sangat sehat, bahkan aku tidak pernah se-sehat ini."

"Oh, wow, bagus kalau begitu, itu artinya Mbak siap pulang untuk bertemu Noe lagi, kan?" Novi nampak tersenyum ragu.

"I-iya."

"Kasihan Noe, Mbak. Ia sendirian di sana pastilah kesepian, sudah dari dulu ia begitu dan tidak pernah berubah."

"Noe adalah anak yang kuat, aku percaya ia baik-baik saja selama tidak ada aku di sisinya."

"Jangan menilai orang yang kuat berarti baik-baik saja. Justru mereka lah yang banyak masalah tanpa orang lain membantunya." Novi langsung diam dan nampak memalingkan wajahnya.

"Kenapa? Apa aku salah bicara?" tanya Wisnu yang merasakan perbedaan sikap pada Novi. Novi menggeleng dan mulai memakan makan malamnya dalam diam.

"Mbak?" Wisnu tetap mencoba menegur Novi dan kali ini Novi hanya tersenyum.

"Makanlah, keburu dingin nanti," ujarnya yang membuat Wisnu akhirnya diam dan memakan makan malamnya berdua dengan Novi.

Selesai makan Novi langsung ijin masuk kamar lebih dulu dan Wisnu membiarkan. Wisnu merebahkan tubuhnya di sofa dan mencoba menelpon Noe dan ia tersentak karena ponsel Noe sudah aktif kembali. Wisnu duduk dengan tegang menunggu jawaban dari panggilannya.

Lama Wisnu menunggu tapi tak ada jawaban. Wisnu menggigit bibir bawahnya apa mungkin Noe tengah sibuk? Wisnu mencoba mengirim pesan pada Noe agar jika Noe sudah ada waktu bisa membalas pesannya.

"Sayang, seminggu ini kamu tidak bisa di hubungi, ada apa denganmu? Bisa balas pesanku?" Pesan pun di kirim dan Wisnu menunggu balasan pesan dari Noe. Ia sangat berharap malam ini. Karena rasa rindu itu sudah sangat membuncah dirinya.

Lama tak ada balasan pesan, Wisnu pun memejamkan matanya. Saat ia mulai terlelap ia mendengar nada pesan dari ponselnya. Wisnu tersentak dan langsung mengambil ponselnya. Wisnu berdebar-debar melihat nama Noe tertera di sana.

Wisnu membukanya dan membaca balasan Noe.

"Maaf, aku sedang deadline tugas kampus, sampai matikan ponsel."

"Aku paham, tidak apa-apa, yang terpenting kamu baik-baik saja."

"Ya, aku baik-baik saja."

"Aku kangen kamu, Noe." Noe meneteskan air mata melihat pesan itu. Ia juga sangat rindu dengan Wisnu, ia ingin sekali mengatakan apa yang sudah ia alami selama seminggu ini. Rasanya berat dan sakit, tapi, ia tak mau membuat Wisnu cemas dan akhirnya datang ke sini dan mengabaikan bisnisnya, Noe tak mau itu terjadi.

"Noe?" Wisnu mengirim pesan lagi karena Noe hanya membaca tanpa membalas. Noe melihat pesan itu lalu menenangkan hatinya.

"Ya?"

"Kenapa diam?"

"Habis dari kamar mandi."

"Oh, Noe bener baik-baik aja?"

"Iya."

"Aku kok ngerasa kamu nggak baik-baik aja ya?"

"Aku baik-baik aja."

"Aku boleh video call?" Noe menggigit bibirnya. Ia melihat wajahnya di kaca, masih nampak biru-biru di sana. Air matanya kembali meleleh padahal ia sangat rindu dengan Wisnu.

"Aku ngantuk, besok aja ya?"

Wisnu benar-benar merasa ada yang tak beres sebaiknya ia segera meminta Novi untuk segera kembali agar Noe merasa lebih tenang.

"Om sayang Noe."

"Noe juga sayang, Om."

Wisnu tersenyum dan mengusap kalimat itu. Ia ingin sekali bertemu Noe dan memeluknya dengan erat. Ia dekap ponsel ber-wallpaper foto Noe yang tengah tersenyum ke arahnya itu. Sangat imut dan menggemaskan. Wisnu berkali-kali mengecupi layar ponselnya dan tanpa ia tahu Novi melihat hal itu dari kamar.

Novi menutup pintu perlahan dan kembali tidur. Walau hatinya nampak tak tenang melihat

kelakuan Wisnu yang seakan tengah jatuh cinta itu. Foto siapa yang Wisnu cium itu?

Novi benar-benar penasaran dengan foto yang ada di ponsel Wisnu. Apakah Wisnu sudah memiliki kekasih atau ia balikan dengan Santi? Entah kenapa hati Novi tak tenang sama sekali.

BAB 31

Reno dan Putra sangat senang melihat Noe kembali ke kampus seperti biasanya. Mereka sampai memeluk Noe dengan eratnya karena tak sanggup membendung kebahagiaan itu. Noe akhirnya bisa tersenyum setelah sekian lama terdiam dalam kesedihan.

Ia balas pelukkan sang sahabat dan memukul punggung mereka.

"Udah deh, nggak usah lebay," ujar Noe yang membuat Reno sampai meneteskan air mata dan Putra sampai terdiam tak bisa bicara.

"Lo kemana aja sih, No, kita sampai lapor polisi tahu."

"Lebay ah, gue Cuma mau rehat sejenak dari semua ini, Ren."

"Lo ada masalah apa sih?"

"Nggak ada, cuma yah, kejenuhan anak kampus aja."

"Nggak, lo nggak pernah kaya gini sebelumnya."

"Karena selama ini gue selalu memendam kan, adalah pasti rasa bosan dan jenuh dengan rutinitas yang ini ini aja, nggak ada perubahan."

"Bener, bukan karena ada masalah serius?"

"Bener kok."

Reno dan Putra pun percaya karena melihat Noe yang memang baik-baik saja membuat mereka yakin jika Noe memang hanya butuh waktu sendiri untuk berlibur dan me-*refresh* otaknya agar tidak jenuh dengan aktifitas yang melelahkan.

Reno dan Putra mengantar Noe ke kelas pertama Noe pagi ini di kampus. Reno dan Putra pun mengikuti kelas masing-masing sampai waktu matkul pertama habis.

Mereka kembali bertemu di kantin dan Desi yang melihat Noe terlonjak girang. Desi sampai menangis karena bahagia Noe baik-baik saja. Noe merasa menemukan keluarganya di sini, bukan di rumah.

Setelah melepas kangen Noe pun kembali membantu warung dan setelah selesai Putra seperti biasa menghitung penjualan hari itu. Lalu ia memberikan satu amplop tebal pada Noe.

"Apa?" tanya Noe bingung.

“Jatah mu bulan ini.” Noe melotot senang.

“Udah akhir bulan ya?”

“Udah.”

Noe senang bukan main karena kenyataanya ia sudah sangat kehabisan uang. Ia senang sekali akhirnya ia tak perlu merasa kelaparan lagi. Putra dan Reno sekaligus Desi merasa heran karena biasanya Noe tak segirang ini. Sebenarnya ada apa dengan Noe?

Reno kali ini mengajak Noe ke rumahnya bersama Putra. Mereka pun nongkrong di rumah Reno yang memiliki *roft top* di rumahnya. Mereka nampak senang bukan main karena Reno menyediakan banyak makanan dan minuman di meja yang sudah tersedia di sana dengan kursi kayu yang nyaman.

“Udah lama gue nggak ke sini,” ujar Noe sembari melihat sekeliling.

“Sibuk terus sih, lo,” sindir Reno yang membuka kaleng cola.

“Iya sih,” jawab Noe sembari merebut kaleng cola dari tangan Reno yang membuat Reno manyun.

“Kebiasaan lo.”

“Kan, gue nggak bisa buka kaleng.”

“Nonjok orang jago, buka kaleng ciut.”

“Bodo amat.” Reno dan Putra nampak tertawa. Noe yang melihat tawa sahabatnya langsung merasa tentram dan nyaman. Ia seakan seperti bermimpi pernah merasakan hal menyakitkan dan membuatnya takut selama seminggu di sana. Hal seperti itu tak boleh sampai sahabatnya tahu, ia tak mau jika kehangatan ini berubah menjadi dendam.

****

Noe melihat beberapa kali panggilan dari Wisnu yang tak terjawab. Noe pun mengirim pesan pada Wisnu.

“Ada apa, Om?”

“Kamu ke mana, kok nggak bisa di hubungi?” balasan yang sangat cepat dan Noe yakin jika Wisnu hanya melototi ponselnya sedari

tadi. Tanpa sadar Noe tersenyum membayangkan hal itu.

"Kuliah, Om."

"Noe."

"Ya?"

"Om, kangen." Noe merasa sangat senang membaca itu. Ia pun sangat rindu dengan Wisnu, tapi, percuma bukan ia mengatakan rindu jika Wisnu tetap jauh dari jangkauannya. Tak bisa memeluk dan menciumnya, ia sangat rindu masa-masa di mana ia bisa memeluk dan mencium Wisnu sampai puas.

Sebenarnya hubungan apa yang Noe dan Wisnu bina ini. Apakah mereka hanya Noe dan Wisnu yang dulu atau kini mereka menjadi kekasih?

"Om?"

"Ya?"

"Kita ini pacaran nggak sih?"

Wisnu yang membaca itu langsung tersenyum malu di sana. Ia bahkan sampai membentuhkan kepalanya di meja kerja karena malu mengakui hal

itu. Rasanya tak pantas sekali ia menyebut dirinya berpacaran dengan Noe, tapi kenyataannya ia mencintai Noe. Bagaimana dong?

Noe menatap chat mereka dan mulai mengetik balasan.

"Om, nggak mau pacaran, Noe." Noe yang mendapat balasan seperti itu langsung mendadak nyeri di dada. Ia tak tahu harus menjawab apa setelah itu. Ia bingung dan merasa sakit hati tentu saja.

Lama tak ada jawaban membuat Wisnu kalang kabut. Ia mencoba mengirim pesan berkali-kali tapi tetap tak ada balasan dari Noe bahkan pesan itu tidak terbaca. Wisnu menelpon berkali-kali dan tidak di jawab oleh Noe.

"Ah, sial!! Apa aku salah jawab?" Wisnu yang tengah panik itu di lihat oleh Alicia yang baru masuk ke dalam ruang kerja Wisnu.

"Kamu kenapa, Nu?" tanya Alicia yang membuat Wisnu seketika berubah 180 derajat menjadi kembali tenang dan cool. Alicia yang melihat itu merasa konyol dengan tingkah Wisnu.

"Duduklah," ujar Wisnu yang sudah bersikap biasa lagi seakan Wisnu yang panik tidak pernah ada.

Alicia duduk dengan rasa heran dan mencoba untuk profesional. Mereka pun mulai membahas bisnis mereka dan merasa jika sudah bisa untuk di tinggal agar mereka bisa membuka cabang baru. Wisnu merasa lega karena akhirnya ia bisa kembali ke pelukkan Noe lagi.

"Senang bekerja sama denganmu, Nu."

"Aku juga, kamu hebat Alicia."

"Kau jauh lebih hebat."

Wisnu tersenyum dan mengingat jika mereka ada syuting iklan terakhir dan mereka pun langsung meninjau tempat tersebut. Setelah ini semua selesai maka Wisnu dan Alicia bisa kembali ke tempat kerja lama.

"Aku tidak sangka kita bisa melewati ini dengan baik," ucap Alicia.

"Ya, kau benar, aku juga tidak sangka, kita berhasil di sini dan di terima dengan baik." Alicia mengangguk dan melirik Wisnu.

"Nu?"

"Ya?"

"Apakah aku bisa makan malam di rumah mu?"

Wisnu terdiam, bagiamana ini jika Alicia datang ke rumahnya maka ia akan tahu jika ada Novi di sana, apakah Novi akan nyaman jika Wisnu membawa Alicia?

"Bagaimana kalau makan malam di luar, aku yang traktir."

"Begitu, boleh deh."

Mereka pun sepakat untuk makan malam berdua di restoran.

****

Novi menunggu Wisnu yang tak kunjung pulang, padahal ia sudah memasak makan malam yang enak tapi Wisnu tak ada kabar sama sekali. Sampai malam semakin larut dan makanan pun sudah dingin, Novi benar-benar kecewa dengan Wisnu yang tak pulang itu.

Sementara Wisnu tengah makan malam dengan Alicia yang tampil sangat cantik dan Wisnu sampai heran karena Alicia nampak berdandan dengan berlebihan bagi Wisnu. Tapi, melihat mereka memang makan di restoran mewah bukan salah Alicia untuk berdadan glamor. Wisnu akui Alicia sangat cantik malam ini.

"Apa sih, lihatin terus," ucap Alicia yang membuat Wisnu langsung salah tingkah.

"Habis tumben banget kamu dandan cantik gini."

"Eh, cantik?" ulang Alicia yang langsung mendapat anggukan dari Wisnu. Kenyataannya memang cantik kok dan Wisnu tidak sedang gombal.

"Gombal banget sih."

"Serius kok, kamu cantik banget."

Alicia nampak merona malu. Ia menunduk dengan bibir menyunggingkan senyum malu-malu.

"Wisnu."

"Ya?"

"Kamu sudah punya kekasih?"

"Pacar?" Alicia mengangguk. Wisnu lantas tersenyum dan meneguk minumnya.

"Menurutmu?" tanya Wisnu yang menatap kedua mata Alicia. Tentu saja hal itu membuat Alicia sangat gugup dan salah tingkah.

"A-aku tidak tahu," jawab Alicia yang sebenarnya berharap jika Wisnu masih single.

"Aku tidak tahu tapi yang jelas aku menyukai seorang gadis," jawaban Wisnu membuat Alicia sedikit mengerutkan kening karena jawaban Wisnu tidak tegas.

"Siapa?"

"Ada, dia gadis yang cantik, energik, pintar, dan ambisius untuk sukses." Entah kenapa Alicia merasa bahwa yang di sebut Wisnu adalah ciri-ciri dari dirinya. Mungkinkah Wisnu ada rasa padanya?

"O-oh, wanita yang sangat beruntung kan, bisa di sukai olehmu."

"Tidak, justru aku yang beruntung di sukai olehnya."

"Wanita itu menyukaimu?"

"Ya."

“Dan kamu juga, kenapa tidak jadian?”

“Tidak, aku tidak mau.”

“Tapi, kenapa?”

“Aku ingin ia meraih impiannya.”

“Aoakah ungkapan perasaan akan mempengaruhi impiannya?”

“Aku tidak tahu pasti, yang jelas aku tidak mau mengganggu dirinya dengan perasaan ku yang mengikat.”

“Kalau boleh tahu siapa namanya?”

Alicia sangat berharap namanya yang di sebut.

“Noelia.” Hancur sudah harapan Alicia. Ternyata bukan dirinya yang di sukai oleh Wisnu. Alicia tersenyum kecut berharap apa sih dia dari Wisnu.

“Gadis yang beruntung.”

“Begitukah?” Alicia mengangguk dan meneguk minumnya sampai habis.

“Aku sudah kenyang, kita pulang,” ajak Alicia tiba-tiba. Wisnu hanya menurut dan membayar

semua makanan mereka lalu pergi dari sana. Wisnu mengantar Alicia ke rumahnya dan saat ia hendak pergi Alicia menahan lengan Wisnu.

"Ada apa?"

"Aku menyukaimu." Alicia langsung turun dari mobil dan masuk ke dalam rumahnya meninggalkan Wisnu yang bengong dengan ungkapan rasa dari Alicia.

BAB 32

Wisnu pulang ke rumah larut malam dan ia masih tak enak hati karena Alicia telah mengungkapkan perasaan padanya. Wisnu merasa bersalah karena telah membuat hati Alicia patah hati. Tapi, itu lebih baik karena jika Wisnu memberi harapan maka nanti Alicia akan lebih sakit dari sekarang.

Mengetuk pintu dan membukanya, ia tersentak kaget melihat Novi tidur di sofa dan ia melihat meja penuh dengan makan enak. Apakah Novi menunggu dirinya dari tadi?

Wisnu mendekat dan membangunkan Novi, tapi karena Novi tak kunjung bangun, Wisnu pun mengangkat tubuh Novi dan membawanya masuk ke dalam kamar. Ia selimuti dan matikan lampu lalu keluar kembali.

Wisnu memanaskan makanan dan menyimpannya agar bisa di makan besok pagi. Setelah itu ia mandi dan berganti pakaian lalu tidur di sofa setelah melihat ponselnya yang tak ada pesan dari Noe.

Sebelum ia tidur ia kirim pesan pada Noe terlebih dahulu.

"Aku baru pulang makan malam, kamu sudah tidur? Selamat tidur, sayang."

Wisnu yang menuggu dan tak ada jawaban memilih untuk langsung tidur. Sementara di tempat Noe. Noe melihat pesan itu dan membekapnya tak berniat untuk membalas dan hanya di balas di dalam hati. *Selamat tidur, Om.*

Novi bangun dan tersentak karena ia terbangun di kamar bukan di sofa, itu artinya Wisnu sudah pulang dan ia di bopong Wisnu ke dalam kamar. Betapa romantisnya Wisnu terhadapnya? Novi tersenyum mengingat semalam. Andai ia terbangun dan melihat Wisnu yang membopongnya pastilah nampak seperti pengantin baru.

Wajah Novi merona membayangkan hal itu. Ia pun bergegas keluar kamar dan melihat Wisnu masih tidur di sofa. Ia melihat meja makan sudah rapih dan makanan tersimpan di lemari.

Novi lantas memanaskan lagi makanan itu untuk sarapan nanti. Setelah selesai ia pun mandi dan bermake-up agar nampak cantik dan fresh. Ia tak mau terlihat kusam di depan Wisnu.

Begitu selesai Wisnu nampak duduk di sofa dengan wajah kusut bangun tidur.

"Mau kopi?" tanya Novi yang membuat Wisnu tersentak. Ia garuk-garuk leher dan mengangguk. Novi pun membuat kopi untuk Wisnu sementara Wisnu memilih untuk segera mandi.

Di dalam kamar mandi Wisnu melihat bra Novi yang tergantung di gantungan handuk dan itu membuat Wisnu tak nyaman. Ia tak jadi mandi dan memilih untuk cuci muka saja dan buang air kecil. Ia keluar dengan handuk kecil di tangan.

"Tidak mandi?" tanya Novi yang mendapat gelengan pelan dari Wisnu.

"Kenapa?' tanya Novi heran.

"Mau olah raga sebentar," jawab Wisnu yang langsung menyeruput kopinya sedikit lalu keluar rumah dan mulai berlari memutari halaman. Novi ikut keluar dan duduk di teras sembari memperhatikan aktifitas Wisnu.

"Kamu pulang jam berapa semalam?" tanya Novi.

"Jam setengah 1."

"Malam sekali, dari mana?"

"Makan malam dengan rekan kerja."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Perempuan."

Novi tersentak dan ada rasa panas di dadanya. Entah kenapa ia merasa cemburu mendengar itu, ia merasa kesal karena ia juga menyiapkan makan malam spesial untuk Wisnu tapi Wisnu justru makan malam dengan perempuan lain.

"Kamu tahu aku semalam masak untuk kita."

"Ya, maaf, aku terlambat mengetahuinya."

"Tidak apa-apa, salahku karena tidak memberitahumu."

"Lain kali beritahu saja, Mbak." Novi tersenyum manis dan mengangguk. Wisnu kemudian push up dan memperlihatkan otot lengannya yang membuat Novi sampai ngiler. Selesai push up Wisnu bangun dan mengusap keringatnya dengan kaosnya yang membuat perut six pack nya terpampang jelas dan itu membuat Novi telan ludah.

Sungguh Wisnu adalah pria idamannya. Tampan, mapan, perhatian, sabar, dan six pack.

****

Wisnu sudah selesai dengan pekerjaannya dan hari ini adalah hari terakhirnya berasa di kantor. Alicia dan Wisnu pamit pada semua karyawan yang ada di sana karena tugas mereka sudah selesai dan mereka harus bisa bekerja tanpa mereka lagi.

Para karyawan nampak sedih mendengar itu tapi bagaimana pun itu sudah menjadi keputusan atasan dan mereka tak bisa berbuat apa-apa. Wisnu dan Alicia juga mentraktir mereka di restoran untuk perpisahan terakhir.

Setelah selesai makan-makan Wisnu dan Alicia pun pamit untuk kembali ke kantor pusat. Dan mereka nampak melambaikan tangan pada dua muda mudi yang sukses menjadikan perusahaan itu terkenal di kotanya.

Wisnu dan Alicia pun berpisah karena mereka harus bersiap untuk segera pulang ke kota masing-masing. Ya, Alicia mendapat tugas lagi dari Pak Daeng untuk bisnis berikutnya sementara Wisnu memilih untuk pulang ke rumah lamanya.

Wisnu yang sudah sampai di rumah langsung mengatakan pada Novi untuk bersiap karena sore ini mereka akan pulang. Novi merasa senang tapi ada rasa kecewa juga karena nanti mereka tidak akan tinggal satu rumah dan tidak akan berduaan seperti ini karena ada Noe di sana.

Tapi, ia juga rindu Noe dan ingin segera bertemu dengan ponakannya itu.

Wisnu dan Novi sudah siap dan langsung pergi ke bandara dan menunggu jam pemberangkatan. Wisnu tidak memberitahu Noe karena ingin memberi kejutan. Dan Wisnu sudah tidak sabar menunggu momen pertemuan mereka. Tapi, ia tak bisa langsung memeluk Noe dan menciumnya karena ada Novi di sini. Wisnu harus sabar nanti.

Pesawat telah siap dan mereka pun menaiki pesawat dan duduk berdua. Novi yang baru duduk langsung tidur di pundak Wisnu yang hanya bisa pasrah karena tidak mungkin melarang Novi untuk tidur di pundaknya. Ia takut Novi akan sakit hati dan salah paham.

Wisnu pun akhirnya ikut tidur agar perjalanan tak terasa lama.

Setelah penerbangan selesai mereka begegas turun dan menaiki taksi yang mereka pesan. Mereka benar-benar merasa lelah tapi Wisnu tak bisa tidur karena ia sangat merindukan Noe. Ia membayangkan senyum lebar Noe dan memeluknya seperti dulu.

Kini mereka sudah sampai di depan rumah dan suasana nampak sepi. Mereka turun dari taksi dan membawa koper mereka. Novi dan Wisnu pisah karena mereka akan masuk ke dalam rumah masing-masing, tidak seperti saat Wisnu datang sendiri, ia menginap di rumah Noe, tapi kali ini tentu tidak bisa.

Wisnu yang masuk ke dalam rumahnya merasa tenang karena ia telah kembali dan tidak akan pergi lagi. Ia duduk di sofa namun sayang berdebu. Ia pun memilih untuk ke dalam kamar dan membersihkan kamarnya agar bisa di tempati. Wisnu langsung tidur begitu bersih karena ia yakin Noe masih kuliah sekarang.

****

Noe melambaikan tangan pada Reno saat Reno mengantarnya pulang dari kerja di minimarket, ya Noe masih bekerja di sana karena ia harus menabung. Noe berjalan perlahan dan saat ia sampai teras rumahnya ia mendengar suara pintu rumah sebelah terbuka dan Noe yang penasaran langsung menoleh ke arah samping. Dan ia melihat seseorang nampak keluar dari sana.

Noe tersentak dan kaget karena mengira rumah Wisnu di bobol maling. Noe mengendap-endap dan melihat lebih dekat lalu saat ia menunduk karena terlihat orang itu menoleh, Noe langsung menutup wajahnya di pinggir pagar pembatas.

"Ngapain kamu?" Noe tersentak karena tak asing dengan suara itu. Noe langsung bangun dan melihat Wisnu yang tersenyum lebar pada Noe. Noe melotot dan mengucek matanya agar tidak salah lihat.

"Ini Wisnu, kamu nggak salah lihat kok." Mendengar itu Noe langsung lompat kegirangan dan tanpa sadar menaiki pagar pembatas dan memeluk Wisnu. Wisnu tertawa melihat tingkah Noe. Saat mereka hendak berciuman Novi keluar dari rumah dan membuat mereka berdua buru-buru menjauh.

"Tante Novi juga pulang?" tanya Noe girang bukan main. Novi tersenyum dan mengangguk. Noe kembali lompat dan memeluk Novi di sana. Wisnu sampai geleng-geleng kepala melihat tingkah Noe yang absurd itu.

Akhirnya mereka pun mengobrol bertiga di rumah Noe.

Novi tetap merahasiakan pekerjaannya dan Noe tetap merahasiakan apa yang ia alami dan ia tahu tentang pekerjaan sang Tante. Noe merasa jika Novi belum berani untuk terbuka maka Noe tidak akan membukanya. Noe ingin Novi cerita sendiri masalahnya dan Noe janji tidak akan pernah marah pada Novi. Bagaimana pun ia besar seperti sekarang berkat Novi yang mengurusnya. Ini pasti tidaklah mudah karena seorang wanita single mendadak mengurus bocah pasti sulit dan Novi bisa mengatasi hal itu walau dengan cara yang salah.

Selesai mengobrol dan lepas kangen, Wisnu pun pamit pulang karena sudah larut malam. Saat Wisnu pergi, ia teringat jika ia membelikan oleh-oleh untuk Noe dan Noe harus mengambilnya sendiri di rumah. Noe pun ijin pada Novi untuk ke rumah Wisnu mengambil oleh-oleh yang di maksud.

Tanpa rasa curiga Novi mengijinkan karenan bagaimana pun Noe dan Wisnu memang sedekat itu.

Novi memilih untuk pergi tidur karena tubuhnya nampak sangat letih. Wisnu dan Noe yang sudah tiba di rumah langsung menutup pintu dan mereka berciuman dengan panas di sana.

"Aku sangat rindu kamu, Noe," bisik Wisnu dengan suara parau.

"Noe juga, Om, kangen banget." Mereka kembali berciuman dengan meremas punggung masing-masing. Rasanya berat untuk Wisnu menahan gejolak gairahnya tapi ia haru tau batasannya. Bisa memeluk dan mencium Noe baginya sudah lebih dari pada cukup.

Ia harus melindungi masa depan Noe agar ia bisa meraih impiannya dan saat itulah Wisnu akan memiliki Noe seutuhnya. Mereka terus berciuman tanpa jeda hingga mereka kehabisan nafas barulah ciuman itu terlepas.

Mereka saling tertawa kecil menertawakan tingkah mereka yang saling melepas rindu dan harus sembunyi untuk mendapat sebuah ciuman karena tak mau Novi tahu tentang hal ini. Mungkin ini belum waktunya bagi mereka memberitahu Novi.

Wisnu juga ragu takut jika Novi tak terima jika mereka menjalin hubungan seperti ini secara Noe masih kuliah. Sebagai pria dewasa Wisnu harus lebih sabar menghadapi hal ini dan tentu saja menghadapi gejolak gairahnya.

BAB 33

Tiga tahun sudah berlalu dan Noe tengah sibuk membuat skripsi untuk kelulusannya. Ia nampak sibuk setiap harinya, Wisnu dan Novi terkadang membantu Noe untuk mempermudah pekerjaan Noe. Novi yang membuat makanan dan minuman sementara Wisnu yang mengajarkan dan memberi contohnya.

Semua bekerja sama untuk keberhasilan Noe. Putra dan Reno pun sama-sama sibuk dan mereka jarang berkumpul, untuk warung mereka serahkan pada Desi yang memang sudah terbiasa sendiri dan memang Desi bisa di andalkan oleh mereka. Bahkan mereka mempekerjaan mahasiswa baru yang ingin mendapatkan uang tambahan karena itu juga akhirnya Noe dan dua sahabatnya merasa lebih tenang meninggalkan warung.

Untuk minimarket sudah satu tahun Noe tidak bekerja di sana karena ia harus fokus kuliah dan uang yang ia terima dari sana semuanya ia tabung karena sekarang sudah ada sang Tante dan Wisnu yang membantunya. Novi sendiri sudah tidak bekerja di tempat itu lagi karena sekarang ia bekerja dengan Wisnu walau sebagai office girl.

Sebenarnya Wisnu menawarkan pekerjaan yang lebih baik, tapi Novi menolak karena ia merasa tak bisa bekerja dengan pengalaman yang minim. Lebih baik ia bekerja dari bawah sembari belajar dan Wisnu pun tak bisa menolak jika itu sudah menjadi keputusan Novi.

Noe merasa benar-benar bahagia dengan semua orang yang sayang padanya. Di saat seperti ini ia memang sangat membutuhkan dukungan dari orang yang paling ia sayang.

"Gimana kata dosen pembimbing, ada masalah lagi nggak?" tanya Wisnu yang baru pulang dari kantor.

"Enggak kok, aman katanya, jadi bisa lanjut bab berikutnya."

"Alhamdulillah, Om memang yakin kamu mampu, Noe."

"Ini semua berkat Om juga yang bantu Noe."

"Ini kan ide kamu, Om hanya membantu sebisanya."

"Makasih ya, Om."

"Iya."

“Kok ada bau asem gitu ya?” sindir Noe yang membuat Wisnu menjitak kepala Noe pelan.

“Ya-ya, Om pulang mandi dulu.”

“Nah gitu dong, udah sana pulang.”

“Awas ya minta peluk.”

“Ogah, siapa juga yang mau di peluk orang bau asem.”

“Ngeledek terus.”

Noe hanya tertawa dan tanpa mereka sadari ada Novi yang melihat mereka berdua begitu akrab. Novi tersenyum melihat mereka yang benar-benar saling sayang seperti Om dan Ponakan kandung.

Jika Novi menjadi istri Wisnu apakah Noe akan terima?

****

Noe sudah tidur karena lelah kebanyakan belajar, Wisnu yang memang ada di sana tengah meminum kopi di temani Novi. Mereka hanya diam tak bicara.

"Wisnu." Wisnu menoleh pada Novi.

"Ya, Mbak?"

"Gimana kabar anakmu?"

"Baik, alhamdulillah, kemarin aku mampir dan ia makin besar saja. Sudah sekolah dasar sekarang." Novi tersenyum senang mendengar itu.

"Bagaimana dengan Santi?"

"Santi baik kok."

"Sudah menikah lagi?"

"Belum, aku sempat tanya kenapa tidak menikah lagi, ia tak mau jawab."

"Mungkin masih menyimpan rasa sama kamu." Wisnu tersenyum melihat Novi.

"Mungkin, tapi percuma."

"Kenapa?"

"Karena sudah tidak mungkin untuk Wisnu mencintainya."

"Kenapa? Apa kamu sudah mencintai wanita lain?" Wisnu melirik Novi dan mendadak blushing. Dan entah kenapa Novi merasa bahwa Wisnu malu

terhadapnya. Apakah Wisnu menyukai dirinya seperti Novi yang menyukai Wisnu?

"Kok malu gitu, bener ada ya?" tanya Novi memastikan.

"Ya," jawab Wisnu pelan. Novi mendadak berdebar-debar.

"Si-siapa?" tanya Novi.

"Belum saatnya Mbak tahu, nanti kalau sudah saatnya aku akan beritahu Mbak."

Novi nampak bingung dengan jawaban Wisnu, belum saatnya Novi tahu apakah artinya memang Novi orang yang ia sukai?

"Udah malam, Mbak. Aku pulang dulu ya."

"Oh, oke." Wisnu bangun dari duduknya dan tersenyum ke arah Novi lalu pergi dari sana. Novi menutup pintu setelah Wisnu masuk ke dalam rumahnya sendiri. Novi menyentuh dadanya yang terus berdebar-debar itu. Ia tak sangka jika ia akan jatuh cinta pada Wisnu.

Kenapa Wisnu begitu dewasa dan tampan dan ia bahkan tak mencela pekerjaannya yang dulu. Adakah pria sebaik Wisnu di dunia ini? Betapa sayangnya Santi meninggalkan Wisnu, pria

yang sangat penyayang, penyabar dan bertanggung jawab. Novi yakin Santi pastilah menyesal telah melepas laki-laki sebaik Wisnu.

Andai benar wanita yang di sukai Wisnu adalah dirinya maka Novi tidak akan pernah melepaskan Wisnu dan akan sangat menyayangi Wisnu segenap jiwanya. Novi yakin hidupnya akan semakin lengkap dengan kehadiran Noe dan juga Wisnu dalam hidupnya. Lalu lahir seorang bayi lucu yang membuat rumah mereka semakin hidup.

Novi menangis bahagia membayangkan hal itu. Masih pantaskah ia memimpikan kehidupan sempurna setelah apa yang ia lakukan selama ini. Apakah Wisnu tidak jijik padanya nanti?

****

Noe berangkat untuk ke kampus karena hari ini adalah penentuan akhir skripsinya. Ia berharap ini terakhir kali ia memperbaiki skripsinya dan ia tinggal menunggu sidang.

"Noe, bawa bekal!" seru Novi dari dalam. Noe yang sudah siap pun langsung menoleh dan mengambil bekal yang sudah di siapkan sang Tante.

"Makasih Tante sayang."

"Sama-sama, semangat ya!!"

"Selalu!!" Noe kembali pergi dengan wajah gembira dengan penuh optimis. Saat ia keluar gerbang Wisnu ternyata sudah menunggunya di sana dengan mobil. Noe yang melihat itu langsung masuk ke dalam mobil.

"Dari tadi, Om?"

"Nggak juga."

"Makasih ya, mau anterin, Noe."

"Karena Om sayang sama Noe, makanya Om mau lihat hari kebahagiaan Noe."

"Belum, Om, ini hari penentu aja."

"Sama aja."

Noe nyengir dan Wisnu langsung mengecup bibir Noe itu. Noe terdiam saat Wisnu melepas ciumannya Noe langsung menarik kepala Wisnu dan melumat bibir Wisnu dengan ganas. Wisnu tersentak karena baru ini melihat Noe seganas ini. Mereka pun berciuman lumayan lama sampai Wisnu sadar ini masih pagi.

Wisnu melepas ciumannya dan minta maaf. Mereka pun langsung pergi ke kampus Noe.

Mereka hanya saling melempar senyum dengan jemari tangan yang saling berkaitan. Hingga mereka sampai di kampus Noe dan Noe pun turun dari mobil, ia lambaikan tangan pada Wisnu lalu Wisnu pergi dari kampus ke arah kantornya.

Noe masuk dan melihat para angkatannya sudah datang untuk memberikan skripsi mereka. Noe melihat Reno seorang diri dan ia pun langsung menghampiri Reno.

"Kok sendiri lo, Putra mana?"

"Beli minum."

"Oh, gimana skripsi lo?"

"Nggak tahu, mudah-mudahan nggak kena revisi lagi, pusing gue."

"Hari terakhir ini mana mungkin revisi."

"Kalau gitu gagal dong."

"Ye, pesimis amat sih."

Reno manyun tak lama Putra datang dengan sebotol air mineral dingin. Bagitu sampai Reno

langsung mengambilnya dan meneguknya hingga setengah. Noe dan Putra yang melihat itu langsung geleng-geleng kepala.

"Kebiasaan lo, Panjul!" ujar Noe. Reno hanya nyengir.

"Gugup gue."

"Yakinlah kita bisa."

"Ya deh, aamiin."

Mereka pun akhirnya mulai memasuki ruangan dosen masing-masing. Noe benar-benar berharap jika skripsinya di terima dan bisa mengikuti sidang. Ia tak mau mengecewakan Tante dan Wisnu.

Noe mulai memasuki ruangan dan duduk di hadapan sang dosen pembimbing. Ia menyerahkan skripsinya dan mulali di lihat oleh sang dosen, lembar demi lembar di baca dan di perhatikan. Nampak sangat teliti dan tak boleh terlewat sedikit pun. Noe sampai menutup mata karena takut.

Sampai akhirnya sang Dosen memberikan skripsi itu.

"Ada yang salah, Pak?" tanya Noe khawatir.

"Tidak, selamat kamu lulus, saya akan jadwalkan sidang kamu."

"Alhamdulillah."

"Terima kasih, Pak."

Noe menciumi tangan sang Dosen dan pergi dari sana dengan wajah gembira.

BAB 34

Wisnu mentraktir Noe karena berhasil menyelesaikan skripsinya tepat waktu dan tinggal menunggu waktu sidang. Novi pun ikut serta dengan mereka dan mereka makan di restorant mewah walau sebenarnya Noe tidak suka karena harus berpakaian formal.

Hingga akhirnya Noe tetap memakai pakaian yang menurut Noe nayaman. Novi yang paling terlihat menonjol karena memakai gaun hitam yang elegan dan tampil sangat cantik. Seperti datang ke acara pesta. Lalu Wisnu memakai kemeja dan celana formal hitam menambah ketampanannya.

Entah kenapa Noe merasa minder melihat mereka berdua yang nampak serasi. Baru kali ini Noe merasa cemburu dengan sang Tante yang nampak sangat cantik dan cocok bersanding dengan Wisnu. Mereka juga nampak akrab, Noe bisa melihat ada yang berbeda dari sikap Novi pada Wisnu. Noe mencoba membuang hal itu karena akan merusak momen mereka nanti.

“Noe, kenapa diam saja?” tanya Wisnu yang membuat Novi ikut menoleh ke arah Noe.

"Nggak apa-apa kok, Om."

"Kamu nggak nyaman ya?"

"Nyaman kok."

"Kalau nggak nyaman kita bisa pindah restoran kalau kamu mau."

"Jangan Wisnu, udah nggak apa-apa di sini aja, ya kan, Noe?" ujar Novi. Noe pun mengangguk saja. Karena ia memang tak keberatan makan di restoran ini hanya saja ia merasa minder dengan mereka berdua. Selebihnya tidak masalah.

Wisnu pun mengangguk dan mulai memesan makanan untuk mereka bertiga. Mereka makan malam bersama dengan santai dan banyak ngobrol dan bercanda. Tapi, lebih banyak Novi yang mendominasi obrolan. Noe sih santai saja tak curiga sama sekali. Ia justru senang karena sepertinya sang Tante sudah lupa dengan masa kelamnya dulu.

Noe juga tidak pernah membahas masalah pekerjaan Novi selama ini. Karena ia tak mau sang Tante mengingat kembali masa kelamnya yang ia yakin jika sang Tante sudah benar-benar berubah.

Noe juga tidak tanya kenapa Tante mau kerja di kantor Wisnu sebagai office girl. Bagi Noe itu

lebih baik dari pada menjadi wanita malam. Noe merasa lega dengan semua hal yang sudah ia lewati, tinggal sidang menjadi sarjana.

Noe sudah siap dengan beberapa lamaran pekerjaan karena walau ia sudah memiliki usaha sampingan ia tetap ingin merasakan menjadi seorang karyawan kantor. Ia ingin mendapat banyak pengalaman dan juga tambahan tabungan.

Selesai makan malam mereka memesan dessert puding dan es krim. Noe suka sekali makan es krim hingga bibirnya belepotan. Wisnu yang melihat itu tertawa dan langsung mengusapnya dengan jempol. Novi yang melihat hanya tersenyum karena mengira jika perbuatan Wisnu hanyalah rasa kasih sayang pada ponakannya.

Mereka kembali mengobrol banyak hal dan tanpa Novi sadari jemari Wisnu turun ke bawah meja dan meraih jemari Noe yang membuat Noe tersentak. Wisnu hanya tersenyum melihat Noe dan Noe pun membiarkan hal itu ia hanya berharap agar sang Tante tidak curiga padanya.

Entah sampai kapan mereka akan menyembunyikan hubungan mereka karena Wisnu nampak belum siap untuk berkata jujur pada Novi. Sebenarnya Noe sendiri merasa heran kenapa Wisnu seakan memberi harapan palsu pada Noe.

Tapi, tidak, Noe percaya pada Wisnu dan akan terus menunggu Wisnu sampai ia siap.

Noe yakin ada alasan di balik itu semua.

****

Pulang dari restorant Noe meminta waktu pada Wisnu. Novi yang memang sudah kenyang dan ngantuk langsung masuk ke dalam kamar dan tidur. Tinggalah Noe dan Wisnu di depan teras.

"Ada apa?" tanya Wisnu setelah beberapa hanya diam.

"Aku udah lulus skripsi, Om."

"Tapi belum sarjana, sayang," bisik Wisnu yang takut terdengar Novi.

"Om, Noe boleh tanya sama Om."

"Tanya saja."

"Om sayang kan sama Noe?"

"Ya."

"Cinta?"

"Bedanya apa?"

"Bedalah Om, jawab aja."

"Iya, Om cinta sama Noe."

"Hubungan kita ini mau di bawa ke mana, Om? Sudah tiga tahun loh Om."

"Noe nggak mau ngerasain kerja dulu dan merasakan hidup seperti remaja lain yang bebas melakukan apa pun tanpa terkekang dengan kewajiban?"

"Maksud, Om?"

"Noe, asal Noe tahu, Om serius sama Noe, tapi Om nggak mau merenggut masa muda kamu seperti Om merenggut masa muda Santi. Om mau kamu merasakan masa muda mu, seperti lulus kuliah, bekerja dan hang out dengan teman-teman tanpa terkekang dengan kewajiban sebagai seorang istri dan Ibu. Tapi, jika nanti Noe sudah merasa sangat siap dan berani meninggalkan semua itu Om akan langsung lamar Noe."

Noe terdiam mendengar itu. Jadi, Wisnu rela menunggu Noe untuk masa depan Noe?

Noe lantas memeluk Wisnu dan mengecup pipinya, lalu menatap dua mata Wisnu yang indah itu.

"Om rela nunggu Noe sampai saat itu tiba?"

"Ya, aku akan menunggu selama apa pun sampai Noe siap menikah sama Om."

"Bagaimana kalau lama?"

"Berapa lama pun, Om, siap menunggu Noe."

"Bagaimana jika habis lulus kuliah ini aku siap menikah sama Om?" Wisnu tersentak mendengar peryataan Noe.

"Kamu yakin?"

"Ya, sangat yakin."

Wisnu tersenyum, jujur saja ia sangat senang jika memang Noe ingin menikah dengannya secepat mungkin. Bagaimana pun ia adalah laki-laki dan Wisnu sudah pernah menikah dan merasakan bagaimana indahnya malam-malam penuh kehangatan. Uh, membayangkan hal itu saja Wisnu sudah bereaksi.

Wisnu mengusap rambut Noe. "Aku akan melamar-mu setelah kamu lulus nanti."

Noe langsung sumringah dan memeluk Wisnu dengan sangat erat.

****

Novi bangun lebih pagi dan membuat sarapan untuk Noe dan dirinya. Noe tak lama bangun dan hendak ke kamar mandi saat ia melewati dapur Noe langsung menoleh karena mencium wangi yang enak.

"Wah, Tante masak kesukaanku," ujar Noe girang.

"Iya nih, habis mandi kita makan bareng ya?"

"Siap, Om Wisnu nggak di ajak sekalian, Tan?" ujar Noe.

"Oh, ya bener, Wisnu. Biar Tante yang panggil, kamu mandi gih."

"Siap!!!"

Sementara Noe mandi, Novi langsung ke rumah Wisnu dan tanpa mengetuk ia langsung masuk dan melihat Wisnu tengah bertelanjang

dada sehabis mandi. Mereka sama-sama tersentak.

"Eh, Mbak, kok di sini?" tanya Wisnu yang langsung menurunkan handuknya yang ia pakai untuk mengeringkan rambut. Ia menutup bagian dadanya agar tidak terlalu mencolok.

"Ehm, aku cuma mau ajakin kamu sarapan di rumah, aku masak banyak."

"O-oh, oke, nanti aku ke sana, Mbak."

"Oke."

Novi langsung pergi dan Wisnu pun merasa lega karena ia merasa sangat malu tadi. Ia buru-buru memakai pakaiannya dan langsung ke rumah Noe.

Mereka pun sarapan bersama dan mengobrol seperti biasanya. Habis sarapan Novi dan Wisnu nampak mengobrol di ruang tamu sementara Noe mencuci piring dan merapihkan meja makan.

"Gimana, Mbak, kerja sebagai Og?" tanya Wisnu.

"Nggak buruk kok, aku suka, orang kantor kamu juga baik semua sama aku."

"Iyalah, Mbak cantik sih, jadinya banyak yang menaruh hati makanya baik, hahaha."

"Ih, apa sih, bisa aja, udah tua ini."

"Halah, tua dari mana sih, Mbak. Wajah Mbak tuh nggak keliatan kaya umur 40 tahun tahu."

"Ngeledek nih."

"Loh, serius kok, Mbak itu awet muda banget, aku rasa malah Mbak nggak ada perubahannya dari awal kita ketemu sampai sekarang."

"Masa?"

"Serius."

Novi benar-benar berbunga-bunga mendengar hal itu, apa itu artinya Wisnu tidak keberatan dengan jarak usia yang jauh?

"Wisnu."

"Ya?"

"Kenapa kamu tidak menikah lagi?" Pertanyaan itu membuat Wisnu diam dan sedikit melirik ke arah Noe yang asik mencuci piring di dapur.

"Ada rencana kok."

"Oh ya?"

"Ya."

"Kamu sudah memiliki calon sepertinya?" Wisnu tak menjawab hanya tersenyum saja. Sampai akhirnya Noe bergabung dan duduk di samping Wisnu.

"Bahas apa sih?" tanya Noe kepo.

"Tante tanya soal calon Wisnu siapa," jawab Novi yang membuat Noe tersedak ludah dan berakhir batuk-batuk. Wisnu dan Novi pun bergegas mengambil air minum dan membuat Noe berhenti batuk-batuk.

BAB 35

Hari sidang Noe telah datang dan Noe pun bersiap dengan pakaian kantor yang rapih dan stylis. Wisnu tentu saja siap mengantar Noe dengan senang hati. Mereka berpegangan tangan selama perjalanan menuju kampus dan Wisnu mengecup kening Noe saat Noe sampai di kampus.

"Ingat, jangan gugup ya?"

"Iya."

"Tenang dan jangan stres."

"Iya, Om, tenang aja."

"Iya deh, Noe selalu percaya diri kan?"

"Iya dong." Wisnu mengusap pelan kepala Noe dan menatapnya sejenak. Lalu mengecup bibir Noe dan Noe pun turun dari mobil.

"Semangat ya, kabari kalau udah selesai."

"Siap, Om!"

Wisnu tersenyum lantas pergi dari sana dan Noe pun langsung masuk ke dalam dan menunggu giliran untuk sidang skripsinya. Reno dan Putra

juga ikut datang menyemangati Noe karena jadwal sidang mereka memang berbeda.

"Ayo Noe semangat!"

"Iye, biasa aja kali, emang lo kira gue tanding bola apa?"

"Hehehe, biar lo semangat, No."

"Nggak gitu juga."

"Ih, lo mah bukannya berterima kasih kita datang buat nyemangati malah gitu."

"Terserah deh."

Tak lama nama Noe di panggil dan ia pun segera masuk dan memberi salam pada para dosen. Lalu memulai sidangnya.

Reno dan Putra yang menunggu di luar nampak berdebar menunggu hasilnya. Mereka terus berdoa untuk keberhasilan Noe sang sahabat. Selain mereka Wisnu dan Novi pun mendoakan kelancaran Noe di tempat masing-masing.

****

Wisnu sudah menyelesaikan pekerjaannya dan ia pun berniat untuk makan siang. Saat itu ia melihat Novi tengah membersihkan meja dan sekalian saja Wisnu ajak makan siang bersama.

"Mbak, makan siang bareng yuk," ajak Wisnu yang membuat para karyawan menoleh heran. Mereka pun nampak berbisik-bisik, pasalnya selama ini mereka tak pernah melihat Wisnu dekat dengan wanita mana pun dan baru kali ini ia melihat Wisnu dengan wanita tapi kenapa harus Og? Cantik dan seksi sih tapi apa harus Og?

Novi yang mendapat ajakan Wisnu tak menolak dan langsung menaruh alatnya.

"Ayok." Mereka pun makan siang di luar kantor.

Di restorant lesehan mereka duduk dan makan dengan lahap.

"Kamu nggak malu ajak aku makan di luar, Nu?" tanya Novi.

"Malu kenapa?"

"Aku kan Cuma Og, pasti jadi omongan deh nanti."

"Biarin aja, aku nggak peduli kok, Mbak."

“Cuek banget sih kamu.”

“Bukan masalah cuek, aku kenal Mbak dan kita dekat, buat apa aku malu hanya karena Mbak kerja sebagai Og, apa salahnya Og, toh itu pekerjaan halal kok.”

Novi tersenyum mendengar itu, Wisnu memang berbeda dengan kebanyakan laki-laki yang Novi kenal. Novi tidak salah menaruh hati pada pria macam Wisnu. Hingga mereka pun selesai makan siang dan mereka jalan arah ke kantor, saat itu ponsel Wisnu berdering. Ia melihat siapa yang menelponnya, Wisnu langsung menghentikan langkahnya.

“Wisnu, ada apa?” tanya Novi.

“Ehm, ada yang menelpon, Mbak masuk duluan aja.” Novi pun mengangguk dan masuk ke dalam mobil sementara Wisnu menerima telepon dari Noe.

“Sayang?”

“Om, aku berhasil, Om!!!” teriak Noe di seberang telepon.

“Alhamdulillah, aku yakin kamu bisa, sayang.”

"Noe pengen nangis, Om, Noe seneng banget."

"Nangis sini di pelukkan Om, jangan nangis sendiri, mau Om jemput?"

"Mau."

"Yaudah, Noe tunggu di situ ya, Om jemput sekarang ya?"

"Iya, Om."

Wisnu menyimpan ponselnya di kantong celana dan langsung masuk ke dalam mobil mengantar Novi ke kantor terlebih dahulu.

"Girang banget, telepon dari siapa?" tanya Novi. Wisnu langsung menoleh dan menceritakan apa yang Noe ceritakan tadi. Novi langsung mengucap syukur dan turut bahagia dengan keberhasilan sang ponakan. Ia tak sangka ponakan yang ia besarkan dengan uang haram berhasil meraih gelar sarjananya.

Novi meneteskan air mata karena begitu bahagia dan juga merasa bersalah karena telah membesarkan Noe dengan uang haram.

"Jangan nangis, Noe sedang senang sekarang, kita harus rayakan ini." Novi

mengangguk dan mengusap air matanya. Mereka pun sampai di kantor dan Wisnu langsung pamit untuk menjemput Noe. Novi tak bisa ikut karena ia masih ada jam kerja, beda dengan Wisnu yang seorang bos.

Wisnu pun bergegas menjemput Noe di kampus, begitu ia sampai ia langsung mencari Noe dan melihat Noe tengah berkumpul dengan para sahabatnya di warung sunda bisnis Noe.

"Noe," panggil Wisnu. Noe menoleh pun dengan para sahabatnya yang langsung melongo ada cowok ganteng di sana.

"Om!!" Noe langsung lari dan memeluk Wisnu. Noe tak peduli dengan orang di sekitar mereka karena Noe benar-benar bahagia hari ini. Noe pun langsung pergi dengan Wisnu dan hanya melambai pada sahabatnya saja. Saat itu Reno dan Putra sudah tak ada di sana karena sedang ada kegiatan kampus, berkumpul dengan angkatan baru.

****

Wisnu mengajak Noe ke toko perhiasan dan meminta Noe untuk memilih cincin mana yang Noe

suka. Noe tentu saja girang bukan main karena ia benar-benar akan menikah dengan Wisnu setelah wisuda nanti.

"Yang mana sayang?" tanya Wisnu. Noe melihat-lihat dan nampak tertarik dengan satu pasang cincin.

"Mau yang ini."

"Yang mana?"

"Ini, yang ada gambar bulan dan bintangnya."

"Eh, lucu juga tuh."

"Mau."

"Oke, kita beli ini ya?" Noe mengangguk girang. Sang penjaga pun langsung memberikan cincin itu untuk di coba dan ternyata muat di jari mereka hingga mereka tak perlu mengukur jari mereka lagi. Wisnu langsung membelinya dan membawa pulang.

"Kapan emang nikahnya, Om?"

"Sabar lah, kan ada tata caranya sayang."

"Kaya apa?"

"Kamu harus ketemu keluargaku, dan aku minta restu sama Novi." Noe mendadak pias. Ia merasa pucat mendengar itu.

"Kenapa?" Noe menggeleng dan hanya mengigit bibirnya. Mereka pun pulang dan bersikap biasa saja saat ada Novi di hadapan mereka. Novi menyambut kepulangan mereka dan bertanya-tanya kenapa baru pulang padahal sudah dari tadi siang. Mereka pun mengatakan jika sempat makan dulu di luar. Novi mengerti dan langsung mengajak mereka masuk.

Di dalam Noe lebih banyak diam dan itu membuat Wisnu heran. Tapi, Wisnu tak bisa mengatakan apa pun karena ada Novi di hadapannya. Hingga Novi mendapat telepon dari temannya dan ia menerima telepon di kamar, itu menjadikan kesempatan Wisnu untuk bertanya pada Noe.

"Kamu kenapa?" tanya Wisnu.

"Nggak apa-apa."

"Semenjak bahas bertemu orang tua kamu langsung diam begini, Noe belum siap ya?"

"Nggak kok."

"Terus?"

"Om ...."

"Ya?"

"Om beneran yakin kan mau nikahin, Noe?"

"Jelas dong, udah beli cincin ini, masa nggak serius."

"Om yakin Noe bisa menjadi istri yang baik dan Ibu yang baik untuk Leo?"

"Yakin."

"Kenapa Om seyakin itu?"

"Karena Noe juga seyakin itu ingin nikah sama, Om, ya kan?" Noe terdiam mendengar jawaban itu. Kenapa di saat seperti ini Noe berfikir yang buruk-buruk sih.

"Ada apa sih, Noe, cerita kalau ada masalah."

"Noe mau jujur sama Om."

"Ya?"

"Noe, takut ketemu orang tua, Om."

"Kenapa harus takut?"

"Dulu kan Noe ketemu Ibu, Om, saat Noe masih SMP masa tiba-tiba ketemu lagi mau jadi mantu."

"Lah, emang kenapa?"

"Takut nggak di terima karena Noe masih muda."

"Noe nggak yakin ya nikah sama Om?"

"Yakin."

"Kalau yakin kenapa takut?"

"Ragu, Om."

"Ada, Om, nggak usah takut dan ragu, ya?"

Noe menarik nafas dan ia pun bingung bagaimana nanti ia mengatakan pada sang Tante jika ia akan menikah dengan Wisnu yang tiap hari ada di rumah dan makan bersama mereka. Pastilah Novi shock mendengar itu. Di tambah Novi belum menikah tapi Ponakannya sudah nikah duluan. Noe tidak terlihat ganjen dan gatel kan ya?

BAB 36

Wisnu benar-benar menuntun Noe, yang pertama Noe di ajak bertemu dengan Leo terlebih dahulu. Leo kini sudah berusia sekitar 12 tahun ia hendak masuk SMP tahun ini. Noe yang mendadak di ajak ke rumah Santi langsung down, bagaimana pun ia merasa sangat canggung untuk bertemu dengan Santi.

"Om."

"Ya?"

"Aku harus ngomong apa sama Tante Santi nanti, Noe malu."

"Kenapa harus malu?"

"Ka-karena kan dulu aku cuma bocah ingusan, tiba-tiba datang jadi calon istri, aneh nggak sih?"

"Enggak ada yang aneh kalau memang kamu sudah jadi jodoh ku." Noe terdiam, ya benar, ini adalah takdir Tuhan, bukan mereka yang menentukan. Siapa yang tahu soal hati?

Noe pun memantapkan diri dan mereka pun akhirnya bertemu dengan Santi dan Leo yang sudah besar dan tampan. Persis Wisnu versi lebih tampannya lagi.

"Loh, ini Noe bukan?" tanya Santi ramah. Noe pun langsung tersenyum dan mengangguk.

"Apa kabar, Noe?"

"Baik, Tante."

"Kamu makin cantik deh, sampai pangling lihatnya." Noe hanya tersenyum mendengar pujian itu. Noe melihat Santi nampak berbeda dengan Santi yang dulu. Kali ini Santi nampak lebih dewasa dan keibuan. Ia juga ramah dan tutur katanya baik tidak seperti dulu.

"Mau masuk dulu?"

"Tidak usah, kedatangan kami ke mari untuk mengajak Leo main bersama dengan Noe. Mumpung hari libur."

"Oh, tumben?" Santi nampak mulai curiga, insting perempuan mungkin lebih tajam.

"Santi, aku mau jujur sama kamu, Noe ini adalah calon istriku, calon ibu sambung Leo." Santi mundur detik itu juga. Ia melihat Noe dengan

tatapan tajam dan bahkan air mata hendak menetes dari sudut matanya.

Noe mendadak ragu dan takut melihat tatapan Santi itu. Tapi, genggaman tangan Wisnu membuat Noe bertahan.

"Kamu bicara apa sih, Nu?" ujar Santi dengan bibir gemetar.

"Aku serius, San, aku mencintain Noe dan akan menikah dengannya."

Santi menatap Noe tajam seakan tak percaya dengan apa yang ia dengar.

Ia menoleh pada Leo untuk menyuruhnya masuk terlebih dahulu, Leo pun masuk ke dalam rumah meninggalkan orang tuanya di sana. Santi kembali melihat ke arah Noe dan Wisnu.

"Nggak mungkin, Noe ini kan anak ingusan itu kan? Tetangga kita itu kan, yang Tantenya pelacur itu?"

"Santi!!!" bentak Wisnu kesal. Noe menegang apakah selama ini Santi tahu tentang pekerjaan sang Tante, kenapa Santi sampai bisa bicara begitu tentang sang Tante?

"Kenapa? Kenapa kamu tolak aku dan justru mau menikah dengan bocah ini? Ia bahkan tidak punya orang tua, hidupnya tidak jelas!" Santi semakin emosi dan semua ucapan ia keluarkan. Dan Noe bisa melihat kembali Santi yang dulu.

"Maaf Tante." Noe mulai membuka omongan. Wisnu dan Santi melihat ke arah Noe bersamaan.

"Apa, berani kamu bicara dengan saya, hah! Atau mungkin dulu kamu ya, yang buat aku bercerai dengan Wisnu, iya kan?" tuduh Santi yang membuat Noe kini bisa tersenyum. Dan itu tentu membuat Santi semakin emosi dan jengkel.

"Aku sekarang tahu kenapa Om Wisnu tidak mau menikah dengan Tante, dan aku yang awalnya merasa bersalah kini tidak takut untuk menjadi istri dari Om Wisnu dan Ibu sambung untuk Leo."

"Apa, hah! Apa!!"

"Itu karena Tante tidak pernah bisa mengontrol emosi Tante, dari dulu hingga sekarang sikap Tante masih saja sama. Suami mana yang tahan dengan istri macam, Tante. Berharap bersama kembali karena Om Wisnu sudah sukses? Dasar wanita tidak tahu diri!"

PLAK!!

Wisnu tersentak melihat Santi menampar pipi Noe, sementara Noe hanya senyum kecil mendapatkan tamparan itu.

"Kamu kelewatan, San!" bentak Wisnu kesal bukan main. Ia menarik lengan Noe agar pergi dari sana tapi Noe menolak.

"Noe?" Wisnu heran melihat penolakan Noe.

"Aku ingin bermain dengan Leo, Om."

"Nanti saja ya, lain kali, kondisinya tidak memungkinkan."

"Tapi ...."

"Dengar ya, sampai kapan pun aku tidak akan ijinkan kamu menjadi Ibu dari anak ku!" Santi benar-benar kesal dan akhirnya meninggalkan mereka karena ia tak mau melihat Noe bersama dengan Wisnu.

****

Wisnu mengusap punggung Noe yang masih terdiam di tempatnya, Wisnu mengajak Noe ke sebuah tempat yang tenang agar Noe bisa

menenangkan diri setelah kejadian tadi. Wisnu merasa sangat bersalah pada Noe.

"Maafkan aku, Noe."

"Om, nggak salah kok, ini kan tantangan untuk kita."

"Kamu yakin masih ingin menikah denganku?" Noe menoleh dan mengangguk. Wisnu tersenyum lega karena ternyata Noe tidak menyerah.

"Jangan ragu sama Noe, Om, apa pun yang terjadi Noe akan tetap setia sama Om."

"Kenapa kamu begitu mencintai, Om?"

"Karena aku hanya ingin bersama dengan Om, selamanya."

"Noe …." Wisnu memeluk Noe dengan erat. Kenapa ada gadis seperti Noe yang cantik, cerdas, dan mau menikah dengan orang sepertinya? Orang yang pernah membuat masa depan seorang gadis hancur dan harus menjanda anak satu. Dosa nya yang besar itu kenapa bisa mendapat balasan ke indahan seperti ini, apakah ia pantas mendapatkannya?

"Om?"

"Ya?"

"Kita tidak boleh menyerah, ya?" Wisnu mengangguk dan perlahan menghapus air matanya. Ia tak boleh cengeng karena Noe saja berjuang untuk hubungan ini.

Wisnu menemani Noe sampai ia benar-benar membaik dan mereka menghabiskan waktu di sana dengan melihat pemandangan yang baik dari atas gedung.

Setelah merasa lebih baik Wisnu dan Noe pun pulang di sana ia melihat Novi tengah duduk di teras seakan menunggu kedatangan mereka. Noe jadi tak enak karena seharian pergi tanpa mengabari Novi ke mana ia akan pergi.

"Kalian dari mana sih? Jam segini kok baru dateng?" tegur Novi begitu mereka sampai di depan Novi.

"Maaf, Mbak, aku yang mengajak Noe pergi tadi tanpa seijinmu, maaf ya."

"Ya, tapi ke mana?"

"Aku hanya mengajak Noe bertemu dengan Leo anakku." Novi nampak mengernyitkan keningnya tapi kemudian mengangguk paham.

"Aku masuk dulu, capek." Noe langsung masuk ke dalam rumah meninggalkan Wisnu dan Novi di luar. Novi semakin heran melihat tingkah Noe yang tidak seperti biasanya itu. Novi pun menatap Wisnu meminta penjelasan. Wisnu hanya mengangkat kedua pundaknya tanda tak tahu dan ia pun pamit untuk pulang karena sudah malam.

Novi yang di tinggal begitu saja tanpa penjelasan merasa kesal tapi ia tak bisa memaksa mereka untuk bicara. Novi pun masuk dan mengunci pintu rumah. Sebelum ia masuk ke dalam kamar, ia sempat melirik kamar Noe lalu ia masuk ke dalam kamarnya sendiri.

****

Wisnu tengah menelpon kedua orang tuanya karena ia akan datang ke sana bersama dengan Noe. Wisnu harus meminta restu pada orang tuanya barulah ia akan bicara pada Novi. Wisnu benar-benar berharap semuanya berjalan sesuai rencana, dan tidak ada kendala seperti yang terjadi di rumah Santi.

Kenapa begitu sulit untuk menikahi Noe? Wisnu menghela nafas dan mencoba memejamkan mata sejenak sebelum ia bangun untuk mandi dan pergi ke kantor. Semalam ia juga tidak mendapat pesan apa pun dari Noe. Apakah Noe masih terguncang atas masalah Santi. Kenapa juga Santi sampai menampar Noe, apa salah Noe padanya? Bukankah mereka sudah lama bercerai dan tidak ada hubungan apa pun lagi selain Ayah dan Ibu dari Leo.

Wisnu benar-benar tak habis pikir. Padahal awalnya ia mengira jika Santi bisa menerima Noe dengan baik karena memang Santi sudah berubah tapi ternyata yang namanya sifat itu tidak mudah untuk berubah.

Wisnu bangun lagi dan mengambil ponselnya lalu mengirim pesan pada Noe.

"Nanti malam ikut aku ke rumah orang tua-ku, ya?"

Wisnu meletakkan ponselnya dan pergi mandi.

Noe yang tengah duduk diam itu menoleh saat ponselnya berbunyi. Ia pun meraihnya dan melihat pesan dari Wisnu. Noe menghela nafas lalu meletakkan ponsel itu tanpa membalasnya. Ia

harus menyiapkan diri karena ini sudah menjadi keputusannya. Menikah bukanlah perkara mudah dan demi orang yang ia cintai maka Noe harus bisa melewati ini semua.

BAB 37

Novi lagi-lagi merasa kesal karena ia di tinggal lagi oleh Noe dan Wisnu. Kali ini mereka ijin tapi tetap saja kesal karena ia tak di ajak serta. Sebenarnya mereka itu mau ke mana sih? Sampai harus pergi berdua saja begitu.

Wisnu dan Noe yang masih dalam perjalanan nampak saling menggenggam jemari satu sama lain. Wisnu merasa bahwa Noe kali ini jauh lebih siap dibanding sebelumya. Noe nampak tenang dan lebih percaya diri.

"Kamu sangat cantik," puji Wisnu yang membuat Noe menoleh lalu tersenyum manis. Wisnu pun tersenyum dan mengecup punggung tangannya. Hingga mereka sampai di sebuah rumah mewah dan Noe langsung menoleh pada Wisnu.

"Apa?" tanya Wisnu pura-pura tidak tahu.

"Kamu aslinya …."

"Itu cuma orang tuaku, bukan aku kan?"

"Bukan begitu, tapi, kenapa kalian nampak sangat susah sekali, padahal Santi dan kamu

adalah orang berada, kenapa kamu sampai ngojek dulu?" Noe benar-benar tak habis pikir. Wisnu menggenggam jemari Noe.

"Karena kesalahan masa lalu, dan itu membuat malu nama orang tuaku dan orang tua Santi. Itulah kenapa kami hanya di belikan rumah di samping rumah mu itu lalu kami di lepas tanpa uang sepeser pun."

Noe melongo mendengar itu. "Separah itu?"

"Separah itu."

Noe nampak pucat sekarang. "Kenapa lagi?" tanya Wisnu heran.

"Apa aku akan di terima dengan baik sama orang tua kamu, Om?"

"Kita lihat saja nanti, seperti apa sikap mu nanti, itu akan menjadi penilaian."

"Haduh, aku jadi gugup."

"Noe mau nikah sama aku, kan?"

"Mau."

"Mau berjuang bersama kan?"

"Mau."

"Jadi, nggak usah takut. Yuk, turun." Mereka pun turun dari mobil dan memasuki teras yang luas itu. Pintunya saja besar dan kokoh. Astaga sampai pintu saja di pikirkan oleh Noe. Ayo, Noe fokus!

Tak lama pintu terbuka dan seorang wanita dengan pakaian seperti pelayan di film-film yang membukakan pintu.

"Silahkan masuk, Tuan. Nyonya dan Tuan besar sudah menunggu," ucapnya. Noe melongo mendengar itu mereka seperti di film saja.

"Ayo, Noe." Mereka masuk dan sumpah Noe canggung luar biasa. Apalagi pakaiannya terlalu biasa untuk masuk ke dalam rumah se mewah ini. Habis ini Noe harus menjewer telinga Wisnu karena tega membawa ke rumah orang tuanya yang mewah ini dan Noe hanya memakai kaos panjang dan celana jeans. Tolong, seseorang bunuh saja Noe ....

Wisnu menarik lengan Noe dan mereka melihat kedua orang tuanya sudah duduk manis di ruang tamu. Mereka nampak ramah menyambut Noe dan Wisnu dan itu membuat Noe sedikit lega. Mereka pun duduk setelah mencium tangan keduanya dengan sopan.

Sejenak hening sampai pelayan menyediakan minum dan makanan kecil.

"Jadi, ini Noe yang tinggal di sebelah rumah mu itu?" tanya sang Mama.

"I-iya Tante," jawab Noe gugup.

"Tante masih ingat kamu, kamu tambah cantik sekarang, Noe," pujinya. Noe yang mendapat pujian itu tersenyum kaku.

"Berapa usiamu, Noe?" tanya sang Papa Wisnu. Noe menelan ludah.

"22 tahun, Pak."

"Masih sangat muda, sudah lulus kuliah?"

"Menunggu wisuda, Pak."

"Ah, bagus-bagus, apa yang kamu ambil?"

"Manajemen bisnis, Pak."

"Wow, hebat, kamu ingin menjadi pembisnis?"

"Iya, Pak. Tapi, selain berbisnis saya juga ingin menjadi karyawan kantor, agar saya mendapatkan pengalaman bekerja."

"Bagus sekali, usia boleh muda tapi cara fikirmu sudah sangat dewasa ya?" Noe hanya

tersenyum kecil. Wisnu yang melihat Noe dan sang Ayah mengobrol nampak senang karena ternyata Noe bisa menjawab setiap pertanyaan dengan baik.

"Bagaimana orang tua-mu, kerja apa?" Wisnu tersentak mendengar itu tapi melihat Noe tetap santai membuat Wisnu lebih tenang.

"Orang tua saya sudah meninggal waktu saya masih kecil. Pak."

"Iya, Pah, Noe ini tinggal sama Tantenya, iya kan?" Mama ikut nimbrung.

"Iya, Tante, benar."

Papa Wisnu nampak manggut-manggut. "Kamu yakin sudah siap menikah di usia muda?"

"Insyallah siap, Pak."

"Kamu tahu kan kalau Wisnu ini duda anak satu?"

"Iya, saya tahu, karena kami bertetangga, Pak."

"Oh, ya saya lupa hahaha."

Suasana mendadak cair dan nyaman. Wisnu bahkan tak perlu repot ikut campur menjawab

pertanyaan sang Papa karena Noe benar-benar mampu menjawabnya. Hingga obrolan yang sesungguhnya tiba.

"Mah, Pah, mungkin Mama dan Papa sudah tahu apa maksud kedatangan kami ke sini, kami hanya minta restu pada Mama dan Papa, apakah Mama dan Papa merestui hubungan kami?"

"Kenapa harus di tanya lagi, kamu bisa lihat betapa nyambung obrolan kami. Tentu saja kami merestui kalian." Wisnu dan Noe langsung tersenyum lega dan tanpa sadar menggenggam jemari mereka bersamaan.

****

Noe benar-benar bahagia karena restu dari orang tua Wisnu sudah di dapat dan ternyata orang tuanya begitu baik dan menerima Noe dengan sangat cepat. Mereka tak semenakutkan yang Noe bayangkan.

"Lega?" tanya Wisnu sembari menyenggol bahu Noe.

"Hehehe lega banget, Om."

"Jangan panggil Om, dong, udah mau jadi suami juga."

"Ih, terus manggil apa?"

"Sayang kek, Mas kek, Bebeb kek."

"Alay ih." Wisnu terkekeh lalu memeluk tubuh Noe.

"Jangan panggil Om lagi dong sayang, masa nanti kalau sudah menikah masih panggil Om, nanti di sangka aku Om cabul lagi."

"Kok bisa Om cabul?"

"Iyalah tinggal bareng kamu yang manggil Om tapi kamu nanti bunting."

"Eh, apaan sih!!" Wisnu kembali tertawa terbahak-bahak. Noe ikut tertawa akhirnya.

"Aku bahagia banget, sayang. Belum pernah aku sebahagia ini."

"Oh ya?" Wisnu mengangguk.

"Ya."

"Dulu waktu sama Santi bagaimana?"

"Awalnya aku bahagia, tapi begitu tahu ia hamil ada rasa bersalah dan rasa cinta itu berganti

menjadi rasa bersalah dan tanggung jawab. Aku mencintainya tapi tetap saja rasa itu berbeda. Di tambah sikap Santi yang selalu marah-marah dan membuatku serba salah sampai akhirnya kami harus berpisah karena Santi memilih tinggal bersama orang tuanya yang kaya di banding aku yang hanya tukang ojek."

"Apakah Santi dari dulu begitu?"

"Tidak, waktu pacaran ia sangat baik dan sabar, aku tidak tahu ia kenapa begitu setelah hamil dan menjadi istriku, sifatnya berubah sampai aku merasa tidak kenal dengannya."

"Kenapa bisa begitu ya?"

"Aku juga tidak tahu. Mungkin karena aku sudah menghancurkan masa depannya dengan menghamilinya dan di tambah ia harus hidup sengsara denganku di mana makan saja susah."

"Tapi, itu semua kan perjuangan, andai Santi mau bertahan sebentar saja ia pasti bahagia karena sekarang Om sudah sukses, ya kan?"

"Tidak."

"Kenapa tidak?"

"Karena aku tidak mau jika sekarang kita tidak saling mencintai. Apa yang terjadi padaku di masa lalu aku tetap bersyukur karena dengan begitu aku bisa mencintaimu dan akan menikah denganmu, yang lalu biarlah berlalu dan mari kita songsong masa depan bersama, membangun rumah tangga kita bersama dan membesarkan anak-anak kita nantinya."

Noe yang mendengar itu langsung luluh dan mengecup pipi Wisnu.

"Terima kasih, Om."

"Sama-sama sayang."

BAB 38

Novi melihat Noe pagi ini yang sibuk memakai sepatu kets nya. Novi duduk sembari memakan cemilan dan menegur Noe.

"Mau ke mana?"

"Mau lari pagi."

"Ini udah siang."

"Masih jam 8, artinya masih pagi."

"Sama Wisnu?"

"Enggak, sama Reno dan Putra."

"Tumben, biasanya sama Wisnu."

"Om Wisnu capek katanya mau istirahat aja."

"Tahu banget sih, kamu."

"Tahu lah."

"Kenapa karena kalian punya hubungan?"

"Iya."

Novi memanyunkan bibirnya kesal. Ia masih tidak merasa curiga dengan jawaban Noe yang

spontan itu dan Noe memang dari dulu selalu bilang begitu soal Wisnu. Novi hanya menganggap jika itu hanyalah candaan Noe saja.

"Aku berangkat, Tan."

"Eh, tunggu."

"Apa?"

"Kalau Tante ajak Wisnu makan malam mau nggak ya dia?"

"Mau aja sih."

"Berdua doang tapi."

"Berdua sama siapa?" Noe merasa heran.

"Sama Tantelah."

"Kenapa hanya berdua sama Tante?"

"Ye, mau nya berdua sama kamu terus. Gantianlah, Tante juga mau kali makan berdua sama Wisnu."

"Ya, tapi kenapa?"

"Kamu belum tahu ya?" Novi nampak merona. Perasaan Noe sudah tidak enak sekarang.

"Tahu apa, Tan?"

"Kalau Tante sebenarnya …."

"Apa?"

"Ah, nanti aja, heheh, udah sana lari pagi, tuh Reno udah dateng." Reno memang sudah datang dan memanggil nama Noe. Noe pun lantas pergi dengan perasaan campur aduk. Ia hanya berharap apa yang ia khawatirkan tidak terjadi.

****

Dan malam yang di tunggu Novi pun tiba, Wisnu yang mengira jika Noe ikut serta sudah siap di depan rumah. Noe melihat itu hanya bisa diam diri di kamar karena tidak mau melihat sang kekasih hati pergi berdua dengan Tantenya, tentulah ada rasa cemburu di hatinya.

"Loh, Noe mana, Mbak?" tanya Wisnu yang terdengar dari kamar Noe. Tentu saja Noe menggigit bibirnya karena tak kuasa menahan cemburu.

"Noe nggak bisa ikut karena nggak enak badan katanya, udah yuk, takut kemalaman."

"Iya, tapi Noe sakit apa?"

"Cuma demam biasa kok."

"Aku mau lihat dulu ya?"

"Udah deh, Nu, Cuma demam aja kok, lagian Noe udah tidur jangan di ganggu."

"Tapi, aku nggak enak Mbak, kalau Noe sakit sementara kita malah makan malam di luar, kayaknya nggak tega aja sih."

"Nu, Noe udah gede dan kalau kita tinggal sebentar pun nggak masalah kok."

"Iya, tapi …."

"Nu, masa kamu tega sih, aku udah dandan rapih begini kita batal dinner?"Wisnu menghela nafas, ia bingung mengambil keputusan. Sampai ponselnya bergetar tanda pesan masuk dan itu dari Noe.

"Pergilah, Tante ingin sekali makan malam di luar, aku tidak apa-apa."

Wisnu menghela nafas lalu mengajak Novi untuk masuk ke dalam mobilnya. Mereka pun pergi dinner berdua dan saat Wisnu menoleh ke arah jendela ia bisa melihat Noe tengah melihat mereka.

Rasa bersalah mulai menggelayuti Wisnu saat itu juga.

Di tempat restorant Novi nampak menatap Wisnu terus menerus dan itu membuat Wisnu nampak risih.

"Mbak, kenapa ya?" tanya Wisnu yang membuat Novi tersenyum manis.

"Kamu tampan," pujinya yang membuat Wisnu mengertkan kening heran.

"Ehm, maksudnya gimana ya?"

"Nu, kita sama-sama dewasa, kamu pasti paham maksudku." Wisnu makin merasa tak nyaman dengan obrolan ini.

"Maksud, Mbak, gimana sih, Wisnu nggak ngerti."

"Jujur, Nu, Mbak suka sama Wisnu, ini kali pertama Mbak naksir cowok, dan itu kamu." Jantung Wisnu serasa di tusuk, rasanya sakit tapi tidak berdarah. Bagaimana bisa calon Tantenya menyukai dirinya juga? Tidak pernah Wisnu berfikir demikian karena jarak usia mereka yang cukup jauh. Walau Novi nampak lebih muda dari usianya tapi tetap saja.

"Mbak, Wisnu …."

"Nanti aja jawabnya, aku belum siap dengernya. Aku harap kamu memikirkan itu, Nu. Kamu tahu lah masa kelamku seperti apa dan aku yakin tidak ada laki-laki yang mau dengan wanita seperti ku. Tapi, entah kenapa hanya kamu Nu, hanya kamu yang tidak menghina ku dan tidak mengatakan hal buruk padaku, kamu menerima ku dan bersikap biasa seolah aku bukan bagian dari wanita malam itu. kamu tahu Nu, rasanya bahagia setiap kali bersama dengan kamu seperti ini. Aku benar-benar jatuh hati sama kamu, Nu. Kalau bukan sama kamu sepertinya aku tidak akan pernah menikah seumur hidupku."

"Mbak, jangan begitu lah, kita tidak tahu siapa jodoh kita kelak kan?"

"Dan aku maunya kamu, Nu."

"Mbak, aku …."

"Nu, kamu yang udah buat aku jatuh cinta, ini pertama kalinya aku jatuh cinta, Nu. Tolong, jangan buat aku patah hati untuk pertama kalinya, Nu." Air mata Novi menetes dan ia usap dengan ujung tisu. Wisnu menghela nafas, ia tak tahu bagaimana memberitahu Novi jika yang ia cintai adalah Noe, keponakannya bukan Novi.

****

Mereka tiba di rumah dengan sikap canggung karena setelah pernyataan itu Wisnu lebih banyak diam dan Novi merasa terlalu cepat mengatakan hal itu. Wisnu pamit pulang karena sudah malam dan Novi pun mengiyakan lalu masuk ke dalam rumah di mana Noe tengah duduk di ruang tamu seorang diri.

"Noe, belum tidur?" Noe menggeleng. Novi duduk di sana.

"Kamu laper?" tanya Novi.

"Enggak, Tan."

"Oh ya, Tante mau cerita sama Noe."

"Cerita apa?"

"Kamu tahu malam ini Tante bahagia banget."

Noe tersenyum samar. "Bahagia kenapa, Tante?"

“Karena Tante udah mengutarakan perasaan Tante sama Wisnu.” Noe menggigit bibirnya kuat-kuat dan menahan air matanya agar tidak tumpah.

“Wo-wow, Tante suka sama Om Wisnu?”

“Iya, jadi malu nih.”

“Sejak kapan, Tan?”

“Beberapa tahun lalu saat Tante ….” Novi menghentikan ucapannya karena ia hampir saja membongkar rahasia kelamnya pada Noe.

“Saat apa?” tanya Noe penasaran.

“Pokoknya udah lama Tante suka sama Wisnu.”

“Apa Om Wisnu juga suka sama Tante?”

“Enggak tahu, Tante takut denger jawabannya jadi nanti aja. Hehehe. Baru kali ini Noe Tante jatuh cinta, dan Tante nggak sangka akhirnya Tante merasakan apa itu cinta. Tante bahagia banget, Noe. Selama ini hidup Tante hanya buat Noe seorang, dan Tante tidak pernah berfikir untuk menikah karena takut suami Tante kelak tidak mau menerima Noe. Itulah kenapa Tante rela single sampai umur segini.”

"Dan, andai Wisnu mau sama Tante, Tante tidak akan khawatir soal Wisnu yang mau atau tidak menerima Noe karena jawaban sudah pasti mau, ya kan?"

Noe tak bisa menjawab apa-apa karena hatinya saat ini sangat sakit.

"Noe masuk kamar dulu ya, Tan, Noe ngantuk banget."

"Oke, Tante juga udah ngantuk nih." Noe pun masuk ke dalam kamar dengan lesu dan rasa tak menentu. Di dalam kamar ia melihat beberapa pesan dari Wisnu dan Noe membukanya.

"Apa kamu tahu apa yang Tante mu ucapkan sama aku?"

"Dengar, aku hanya cinta kamu, kamu yang aku pilih menjadi istriku."

"Jangan pernah berfikir untuk menyerah dan berkorban demi Tante-mu karena saat itu terjadi aku bersumpah, aku membenci-mu Noe."

Noe menangis dengan suara tertahan. Ia tak tahu harus bagaimana sekarang, ia tak tahu apa yang akan ia pilih sekarang. Merelakan cintanya dan mendapat rasa benci atau merelakan cintanya

dan mendapat kebahagiaan sang Tante yang selama ini ia harapkan?

BAB 39

Noe tak membalas pesan Wisnu dan tak juga keluar kamar selama dua hari ini. Novi sampai bingung karena Noe mendadak mengurung diri dan tidak mau keluar untuk sekedar makan atau lainnya. Novi benar-benar cemas dengan kondisi Noe yang tak kunjung keluar kamar itu.

"Noe, Tante ada salah sama kamu ya, sampai kamu nggak mau keluar kamar?" Tak ada sahutan. Novi benar-benar kehabisan akal. Ia akhirnya memutuskan untuk memanggil Wisnu dan minta tolong pada Wisnu. Wisnu datang dan mengetuk pintu Noe tapi tetap tak mau menjawabnya.

"Mbak, bisa tinggalkan kami berdua?" pinta Wisnu. Novi nampak ragu tapi akhirnya keluar dan meninggalkan Wisnu untuk membujuk Noe.

"Sayang, dengar, apa yang terjadi sama kamu, cerita sama aku, kita selesaikan berdua, ya? Jangan seperti ini yank, kamu tahu semua cemas lihat kamu seperti ini, ayo keluar dan kita bicara, kita selesaikan masalahnya sama-sama."

Noe yang mendengar itu langsung menghapus air matanya, perlahan ia buka pintu itu

dan Wisnu langsung memeluk Noe. Mereka berpelukan lumayan lama dan Wisnu akhirnya menatap wajah Noe yang basah dan matanya sampai bengkak kebanyakan menangis.

"Kamu kenapa sampai seperti ini?"

"Aku bingung, aku takut."

"Apa yang kamu takutkan?"

"Aku takut di benci kamu dan Tante, aku takut aku nggak siap." Noe kembali menangis ketakutan dengan semua kemungkinan yang terjadi. Wisnu yang memeluk Noe merasa tak tahu harus berkata apa. Karena jujur ini berat baginya dan bagi Noe.

"Sayang, aku cinta sama kamu."

"Aku tahu, Om, aku tahu, aku jauh lebih cinta kamu, dari kecil Om aku sayang sama Om, menunggu Om, tapi, tapi …." Noe makin tak karuan memikirkan hal itu. ini benar-benar hal tersulit dalam hidupnya.

"Noe, dengar, aku tidak mau sampai kamu menyerah, kita sudah sejauh ini sayang." Noe tak menjawab karena sekarang hatinya sakit. Tante yang berjuang selama ini sampai rela menjadi wanita malam demi bisa menghidupi Noe, dan rela tidak menikah karena Noe. Apakah Noe tega

menyakiti hati Tante dengan mengambil cinta pertamanya?

Noe perlahan melepas pelukkan Wisnu. Wisnu sampai menggeleng memohon.

"Maaf, Om, kita tidak bisa meneruskan ini."

"Noe, sadar, kita sudah sejauh ini."

"Enggak Om, ini berat buat Noe, Noe nggak sanggup lihat Tante terpuruk karena gagal dalam cinta pertamanya. Aku mohon Om, mau ya terima cinta Tante."

"Jangan gila kamu, Noe. Ini hatiku terserah aku mau aku berikan pada siapa."

"Om, Noe mohon …."

"Enggak!"

"Om, apa yang harus Noe lakukan agar Om mau menerima Tante?"

"Nggak ada yang harus kamu lakukan, karena aku tetap akan mempertahankan cinta kita, aku akan bilang sekarang sama Novi soal kita."

"Om, aku mohon jangan …."

Wisnu melihat lengannya di tahan oleh Noe dan Wisnu langsung mengibaskan lengannya agar tangan Noe lepas dari sana. Noe merasa hancur sekarang, ia tahu jika Wisnu kini telah membencinya. Noe memang tidak pantas untuk Wisnu. Noe merosot ke lantai dan memeluk lututnya, ia menangis tersedu-sedu di sana.

Novi yang melihat Wisnu keluar dari rumah langsung menghampirinya.

"Bagaimana, Noe, kamu berhasil kan, Nu?" Tatapan mata Wisnu begitu dingin pada Novi dan ia tak menjawab pertanyaan Novi dan memilih untuk segera pergi dari sana. Novi yang mendapat tatapan itu merasa heran dan langsung lari ke dalam dan melihat Noe tengah menangis sambil memeluk lututnya.

Tangis Noe begitu menyayat hati. Novi benar-benar tak paham apa yang terjadi antara Noe dan Wisnu.

****

Noe sakit demam dan sudah tiga hari Novi juga tidak melihat Wisnu di rumahnya. Entah ke mana Wisnu pergi, ia pergi semenjak kejadian Noe

waktu itu. Noe nampak menggigil dan dari sudut matanya meneteskan air mata.

"Noe, kita ke Dokter ya?" Noe menggeleng pelan. Novi benar-benar bingung harus bagaimana. Ponsel Wisnu pun tak bisa di hubungi sejak kemarin, sebenarnya ada apa dengan mereka, biasanya mereka tidak terpisahkan kenapa sekarang malah menjauh seperti ini?

Noe benar-benar rindu Wisnu sekarang, ia ingin sekali bertemu dengan Wisnu, tapi, ia tak bisa karena ia sudah memutuskan untuk melepas Wisnu demi sang Tante. Noe tak tahu harus apa sekarang, tubuhnya benar-benar lemas dan panas. Belum pernah Noe sakit seperti ini.

Noe mencoba bangun di bantu oleh Novi.

"Pelan-pelan." Noe mencoba duduk dan merasa lebih baik karena bisa bersandar. Rasanya pegal sekali tubuhnya karena terus berbaring seperti itu.

"Kamu mau minum?" Noe mengangguk. Novi pun mengambil air minum untuk Noe dan Noe perlahan meneguknya lalu memberikannya kembali pada Novi.

"Kamu mau makan?"

"Enggak."

"Udah dua hari kamu nggak makan." Noe tetap menggeleng karena ia tak merasa lapar sama sekali.

"Noe, cerita sama Tante kamu ada masalah apa sih sampai sakit begini?"

"Tidak ada."

"Nggak mungkin, Noe."

"Aku mau sendiri, Tan, boleh?" Novi pun mengangguk dan membiarkan Noe sendiri di kamar. Novi keluar dan menutup pintu kamar Noe.

Noe melihat ponselnya dan tidak ada satu pun pesan dari Wisnu untuk nya. Air matanya kembali menetes, ia sangat rindu Wisnu di saat seperti ini. Tapi, ia tak bisa lagi bersama dengan Wisnu. Apakah nanti ia sanggup melihat sang Tante bermesraan dengan Wisnu di depannya. Apakah nanti mereka akan satu rumah?

Noe tak sanggup membayangkan hal itu. Noe kembali menangis sampai sesegukkan. Noe mencoba menelpon Reno dan Putra agar hatinya menjadi lebih baik. Tapi sayang dua sahabatnya itu ternyata sudah bekerja dan tak bisa datang karena sibuk. Noe benar-benar merasa kesepian

sekarang. Sebentar lagi ia wisuda dan harusnya saat itu Wisnu melamarnya dan memberikan cincin itu padanya. Tapi sepertinya semuanya hancur berantakan, mungkin ia dan Wisnu tidak berjodoh.

Ia mengigit bibirnya kuat-kuat sampai berdarah. Ia usap darah itu dan kembali menenggelamkan dirinya dalam selimut.

****

Wisnu menatap cicin yang mereka beli untuk tunangan mereka nanti saat Noe wisuda. Tapi, kenapa jadi seperti ini? Kenapa Noe tidak mau mempertahankan hubungan mereka? Tak berartikah hubungannya selama ini? Bukankah mereka sudah sampai sejauh ini?

Wisnu menghapus air matanya yang terus tumpah padahal ia tak ingin menangisi ini. Ia sungguh kecewa dengan Noe, dengan mudahnya ia menyerahkan Wisnu pada Novi. Padahal jelas ia tahu siapa yang Wisnu cintai dan ia pilih untuk menjadi istrinya bahkan mereka sudah mendapat restu dari orang tua Wisnu.

Apakah itu semua tidak di fikirkan oleh Noe?

Bukan hanya Novi yang sakti tapi Wisnu lebih sakit di sini. Apa Noe tidak memikirkan perasaannya??

"Kenapa kamu tega sama aku, Noe. Mana janji kamu sama aku? Bukankah kita sudah siap melangkah setelah kamu wisuda, kenapa jadi seperti ini?"

Wisnu benar-benar kesal dan ia melempar batu ke arah laut. Ia teriak di sana menyebut nama Noe dengan kencangnya. Deburan ombak dan sepinya orang di sana membuat Wisnu leluasa berteriak.

Wisnu pergi dari sana ke rumah Santi, ia ingin sekali memeluk sang putra. Santi yang melihat Wisnu dengan kondisi berantakan sampai kaget dan langsung menyuruh Wisnu untuk masuk ke dalam rumahnya. Kebetulan orang tua Santi tengah pergi dan pulang lusa.

Wisnu meminta ijin untuk tidur bersama dengan Leo, ia ingin memeluk anaknya dan melepas rasa kesal di dadanya.

"Mandilah dulu, kamu kotor sekali." Wisnu mengangguk dan langsung masuk ke dalam kamar mandi. Santi menunggu Wisnu dengan membawa handuk di tangannya. Sesalai mandi Wisnu

kebingungan karena tak ada handuk sampai Santi mengetuk pintu kamar mandi dan memberikan handuk untuk Wisnu.

"Terima kasih."

Santi hanya tersenyum dan menyiapkan pakaian Papa untuk di pakai Wisnu nanti. Wisnu sangat berterima kasih pada Santi dan setelah mengganti pakaian Wisnu langsung masuk ke dalam kamar Leo.

Ia merebahkan diri di samping Leo yang sudah tidur dan memeluknya. Santi yang melihat itu ikut duduk di samping Leo, mereka berjarak dengan ranjang single.

"Ada apa denganmu?" tanya Santi sembari mengusap rambut anaknya. Wisnu menggeleng.

"Tidak mau cerita?"

"Tidak."

"Wisnu, aku minta maaf soal insiden waktu itu, aku hanya shock saja tidak percaya jika kamu akan menikah dengan Noe yang bocah kecil itu. Aku tidak bermaksud sampai memukulnya. Aku minta maaf."

"Tidak apa-apa."

"Kamu sungguh akan menikahi, Noe?" Wisnu melirik Santi dan tak menjawab pertanyaan itu.

"Apa ada masalah dengan Noe?" Wisnu masih saja diam. Santi menghela nafas.

"Nu, dengar, Noe itu masih sangat muda untuk mu. Menikah itu bukan hal yang mudah, kita saja gagal bagaimana nanti kalian, Nu, apa kamu akan mengulang kesalahan yang sama lagi, aku hanya berharap kamu tidak merusak masa depan Noe yang masih muda itu. Sama seperti ku yang kini hanya jadi seorang ibu saja."

"Aku harap kamu fikirkan ulang soal itu, Nu. Jangan hanya karena cinta kamu bela-bela menikah tapi akhirnya kandas di tengah jalan, dan kamu akan menjadi duda dua kali lalu muncul janda muda baru lagi, kasihan Noe, Nu. Itu saja pesan ku." Santi keluar dari kamar sang anak di mana Wisnu tengah memeluk tubuh Leo dengan air mata meleleh.

BAB 40

Noe termenung di dalam kamar menghadap jendela, ia melihat tembok rumah Wisnu dari samping, sudah satu bulan Wisnu tak muncul di hadapannya bahkan sepertinya Wisnu tak pulang ke rumah karena Noe tidak pernah mendengar suara mobil atau motor yang masuk ke rumah samping.

Noe kembali meneteskan air mata kenapa semua jadi seperti ini, apakah keputusannya salah? Andai ia tetap pada keteguhannya apakah yang saat ini menangisi diri adalah Tantenya?

Apakah semua akan baik-baik saja? Tidak juga bukan? Mungkin, jika ia tetap egois maka yang menangis bukan hanya dirinya melainkan sang Tante yang begitu ia sayangi. Mereka akan menjauh dan membisu dalam jangka waktu yang tidak di tentukan, tentulah sang Tante kecewa padanya karena Wisnu adalah cinta pertama sang Tante. Apakah Noe akan terlihat sebagai keponakan yang tidak tahu diri? Sudah di besarkan tapi malah menusuk dari belakang?

Tapi, Wisnu dan Noe sudah saling mencintai lebih dulu, apa Noe akan tetap di cap salah nantinya?

Tuhan, Noe harus apa sekarang, Noe rindu Wisnu tapi tidak mau menyakiti Tante, Noe dilema, Tuhan ….

Noe mendengar suara deru mobil dan dengan cepat menghapus air matanya, ia membuka pintu kamarnya perlahan dan melihat Novi tengah mengintip dari balik jendela lalu ia nampak girang dan keluar rumah menyapa Wisnu yang akhirnya pulang. Dada Noe langsung berdebar, rasa rindu langsung membuncah. Bolehkah ia melihat pujaan hatinya walau hanya sebentar?

Noe keluar kamar perlahan dan mengintip dari jendela, ia bisa melihat wajah Wisnu yang nampak pucat dan wajah datar. Ia nampak pakai kacamata dan berbincang dengan Novi. Walau sepertinya hanya menanggapi beberapa pertanyaan Novi tanpa gairah.

Noe tak bisa mendengar percakapan mereka karena pintu rumah tertutup, Noe hanya melihat gerak bibir Wisnu yang menghadap ke arahnya sementara Novi membelakanginya.

Noe mengangkat jemarinya dan mengusap wajah Wisnu dari kaca jendela, ia sangat rindu. Noe terbelalak saat Wisnu ternyata tengah menatapnya dengan tajam. Noe buru-buru masuk ke dalam kamar dengan jantung serasa mau copot.

Ia menenangkan dirinya dengan air mata yang meleleh di pipi.

Ponsel Noe bergetar tanpa pesan masuk, Noe langsung mengambilnya dan ada satu pesan dari Wisnu.

"Keluarlah, ayo kita bicara."

Noe takut, bukan takut menghadapi Wisnu tapi takut akan perpisahannya dengan Wisnu. Ia tak sanggup mendengar kata pisah dan mendengar bahwa Wisnu akan menikahi Novi. Itu yang ia inginkan tapi itu juga yang ia takutkan.

Tapi, masalah ini tidak boleh berlarut-larut, ia harus tegas akan hubungan ini dan jika memang ia ingin Wisnu bersama Novi maka ia harus berani untuk menghadapi Wisnu sesakit apa pun itu.

Noe menarik nafas dalam lalu menekan tombol balas. **"Ya."**

Noe merapihkan penampilannya dan bersiap untuk keluar kamar. Ia membuka pintu dan terkejut

karena melihat Wisnu sudah duduk di ruang tamu bersama Novi bahkan segelas kopi sudah tersedia di atas meja.

Wisnu menatapnya dengan tajam dan Noe harus menunduk itu menghindari tatapan itu.

"Noe, duduklah, ada yang ingin Om Wisnu katakan," ujar Novi dengan santai. Noe duduk di samping Novi dengan sedikit jarak. Wisnu berdehem sejenak dan menyiicip kopinya yang masih panas itu. Noe memainkan jemarinya karena gugup dan takut di waktu yang bersamaan.

"Jadi, Nu, apa yang ingin kamu katakan?" tanya Novi yang membuat Noe benar-benar ingin lari saja dari sana. Wisnu melirik Noe kemudian menatap Novi.

"Aku langsung pada intinya saja, Mbak. Aku lelah harus sembunyi selama ini. Menyembunyikan sebuah fakta yang harus aku ungkap kebenarannya." Noe makin sulit menelan ludah sekarang.

"Fakta apa?" tanya Novi bingung.

"Tentang sebuah perasaan yang sempat Mbak ungkap padaku malam itu." Kini Novi yang salah tingkah dan merasa berdebar. Ia melirik Noe

dan menggenggam jemari Noe. Jujur, Noe justru merasa lebih sakit sekarang.

"Bicaralah, Wisnu." Wisnu menatap mereka berdua bersamaan lalu merogoh kantung celananya. Ia mengeluarkan sebuah kotak cincin dan membukanya di hadapan Noe dan Novi. Ia taruh cincin itu di atas meja. Novi nampak ternganga melihat cincin yang cantik itu dengan ukiran bulan dan matahari.

"Nu, ini?"

"Jawabannya ada di cincin itu, Mbak." Novi dan Noe menatap Wisnu bersamaan.

"Maksud kamu apa, Nu?"

Wisnu menatap Noe dan Novi bergantian dan kali ini Noe sudah benar-benar lemas ia tahu apa maksud Wisnu sekarang.

"Pakailah cincin ini, Mbak. Jika pas maka kita berjodoh." Novi makin tak mengerti.

"Apa sih, Nu, kok kaya cerita cinderella aja."

"Ini serius, Mbak. Mbak yang mengatakan perasaan Mbak kan ke Wisnu dan ini jawaban Wisnu. Kalau memang cincin ini pas di jari Mbak,

maka Wisnu bersedia menerima Mbak menjadi istri Wisnu. Sesimple itu."

Novi menelan ludah karena baru pertama ia merasakan hal seperti ini. Ia melirik Noe dengan perasaan aneh tapi ia harus mencobanya. Mungkin ini hanya keisengan Wisnu agar terlihat romantis.

Novi pun perlahan mengambil cincin itu dan Noe langsung menutup matanya karena tak sanggup melihat cincin yang ia pilih akan di pakai sang Tante. Novi mengambil cincin yang berlambang matahari karena itu untuk perempuan lalu ia mencoba memasangkannya di jari manisnya yang sebelah kanan.

Perlahan ia masukkan dan saat mendekati ujungnya cincin itu tidak muat di tangannya. Ia coba lagi sebelah kiri dan tetap saja sama. Tidak muat. Novi kini heran dan bertanya-tanya apa maksud dari ini semua.

"Nggak muat, Nu," ucap Novi. Wisnu nampak lega lalu kini Wisnu menatap Noe dan itu membuat Novi ikut menatap Noe.

"Coba kamu pakai." Novi dan Noe tersentak bersamaan.

“Kok, Noe ikutan di suruh coba?” Novi nampak tak terima.

“Mbak kan udah coba dan nggak muat, apa salahnya kalau Noe juga ikut mencobanya?” Noe menggeleng ke arah Wisnu tapi Wisnu ngotot untuk Noe mencobanya.

“Cobalah, Noe, Tante juga ingin tahu.” Noe terpojok dan terpaksa ia mengambil cincin itu lalu memakainya di jari manisnya dan cincin itu pun pas sekali di jari manis Noe. Novi mendadak lemas dan langsung paham maksud dari ini semua.

“Kalian ….” Novi gemetar mengetahui fakta ini. Noe menggeleng dan air matanya meleleh begitu saja.

“Kenapa, kenapa kalian tidak cerita saja? Kenapa kalian harus mempermalukan ku seperti ini?” Novi hendak bangun dari duduknya tapi Noe menahannya.

“Noe minta maaf Tante, aku nggak bermaksud begitu, Tan ….”

“Nggak bermaksud apa? Ini udah jelas Noe, kamu tahu bagaimana aku menyukai Wisnu dan bahkan aku sudah cerita semua sama kamu, tapi, apa? Kenapa jadi begini, kenapa cincin itu justru

pas di jarimu, kenapa kalian jahat sekali sih? Apa menurut kalian aku ini tidak punya hati? Aku sudah tua jadi pantas kalian permainankan?"

"Tan, tolong jangan salah paham."

"Apa yang salah paham, jelas kan pada ku di mana salah pahamnya? Kamu tahu aku yang menyukai Wisnu tapi Wisnu malah memberikan cincin itu pada mu, apa itu maksudnya?!!" bentak Novi dengan linangan air mata.

Noe menangis tersedu-sedu tak tahu lagi harus berkata apa. Sampai Wisnu angkat bicara.

"Bukan salah Noe di sini, Mbak. Justru sebelum Mbak merasakan cinta untuk saya, kami berdua sudah menjalin hubungan terlebih dahulu. Mbak tahu cincin itu, Noe lah yang memilihnya karena kami akan menikah, kami bahkan sudah mendapatkan restu dari orang tuaku. Dan aku juga sudah mendapatkan restu dari mantan istriku dan juga anakku." Noe menatap Wisnu.

"Ya, rencana kami menikah setelah Noe wisuda dan itu seminggu lagi bukan?"

Novi kehabisan kata-kata mendengar itu, ia melihat Noe dengan tatapan tak percaya lalu pergi dari sana.

"Tante!!!"

Noe di tahan oleh Wisnu. "Biarkan Novi menenangkan pirkiran nya dulu, Noe."

Noe menatap tajam Wisnu. "Kenapa kamu tega membongkar semuanya? Kenapa tidak tunggu aku siap dulu, kenapa?"

"Mau sampai kapan? Aku sudah memikirkan ini selama sebulan dan kamu tahu apa jawabanku selama itu? Aku tetap memilih kamu tidak ada orang yang bisa menggantikamu di hatiku, Noe. Aku juga punya hati, aku bukan robot yang bisa kamu paksa untuk mencintai Tantemu itu, pernah kamu memikirkan perasaanku sedikit saja, Noe?"

Noe ambruk dan menangis dengan dada yang sangat sesak. Wisnu merasa bersalah tapi ia tak bisa berbohong akan perasaannya.

"Maafkan aku, Noe. Tapi, kalau memang kamu tidak mau menikah denganku, aku ikhlas." Wisnu bangun dari sana dan pergi meninggalkan Noe.

Noe semakin tak karuan, rasanya ia tak sanggup menanggung ini semua. Semua adalah salahnya. Semua tersakiti karena dirinya. Mungkin

Noe harus pergi agar semua kembali seperti semula.

Noe menghubungi Reno dan Putra lalu meminta mereka untuk menjemputnya. Noe pun pergi dengan membawa beberapa pakaian di dalam tas nya lalu pergi dengan mobil milik Putra. Ia mengusap kaca mobil Putra di mana tergambar rumah yang sudah membesarkannya itu. Lalu rumah Wisnu yang kini terlihat suram karena Wisnu tak ada di sana.

Mungkin ini lebih baik. Mereka pun pergi ke rumah Putra untuk menenangkan perasaan Noe hingga ia wisuda nanti.

BAB 41

Sudah tiga hari Noe di rumah Putra, Ibu Putra nampak menerima baik Noe yang numpang tinggal sementara di sana. Ia bahkan sangat senang karena akhirnya ia bisa merasakan memiliki seorang putri.

Tapi, selama ini tinggal di rumah Putra tak pernah sekali pun ia melihat Ayah Putra. Saat ia tanya mereka mengatakan jika sang Ayah tengah pergi keluar kota. Noe mengangguk paham dan mereka pun sarapan bersama seperti biasa.

"Gimana perasaan lo?" tanya Putra.

"Lebih baik."

"Sebenarnya ada masalah apa sih, sampai lo harus pergi dari rumah?" Noe melirik sang Ibu. Putra pun berdehem dan meminta maaf.

"Yaudah kita bahas nanti." Noe mengangguk dan mereka pun menghabiskan sarapan mereka. Setelah sarapan Noe membantu sang Ibu Putra untuk mencuci dan membereskan dapur. Walau ada asisten rumah tangga sang Ibu tidak pernah sekali pun membiarkan mereka untuk memasak,

karena baginya memasak adalah hal penting untuk menghangatkan keluarganya.

Noe merasa seperti memiliki Ibu di sini. Ia merasa sangat nyaman dan tenang. Setelah selesai membantu Noe naik ke lantai dua di mana Reno berada. Mereka pun mulai berbincang dan Noe akhirnya menceritakan semua masalahnya pada Putra.

Putra sampai bengong mendengar itu semua. Dan ia tak tahu harus menghibur Noe lewat apa.

"Nggak usah bingung gitu kali, Put. Biasa aja."

"Maaf ya, gue nggak tahu harus gimana."

"Kenapa lo minta maaf, ini bukan salah lo dan ini bukan masalah lo, udah mau dengerin gue aja gue udah seneng."

"Gue nyangka aja nasib lo begini, Noe."

"Udah nasibnya mau di apain?"

Mereka saling diam. "Noe."

"Ya?"

"Lo masih cinta sama Om Wisnu itu?" tanya Putra penasaran.

"Ya masihlah, dia cinta pertama dan terakhir gue."

"Lo kan masih muda, kok bisa suka sama yang lebih tua?"

"Mungkin, karena gue ini nggak pernah ngerasain kasih saya Bokap, jadi apa ya, nyaman aja kalau deket sama yang lebih tua."

"Bukan cinta kali itu, Noe."

"Gue udah gedelah, tau mana cinta mana bukan." Putra diam lagi.

"Terus, keputusan lo nanti apa?"

"Gue nggak tahu. Gue juga nggak tahu gue harus apa setelah wisuda nanti. Kalau gue balik ke rumah gue malu sama Tante."

"Tante lo pasti lagi nyari lo, dia pasti khawatir sama lo, Noe."

"Gue harap gitu."

"Kok lo ngomong gitu?"

"Nggak apa-apa."

****

Novi nampak mabuk di sebuah bar, padahal ini sudah pagi tapi Novi enggan untuk pergi dari sana. Sampai ia bertemu dengan Hardi, anak buah dari Bahar yang pernah mengantar Noe pulang setelah penyekapan waktu itu.

Hardi yang melihat Novi langsung menghampirinya dan Novi tersentak bukan main. Novi hendak kabur tapi Hardi menahannya.

"Nggak usah kabur, kan, masalah lo sama Bos gue udah selesai," ujar Hardi yang membuat Novi melotot heran.

"Tapi, bagaimana bisa?" tanya Novi dan itu membuat Hardi ikut heran.

"Loh, keponakan lo nggak cerita apa-apa emang?"

"Noe, kenapa sama Noe, apa Noe tahu semua tentang gue?"

Hardi menghela nafas, ia tak sang anak itu tak menceritakan kisah kelamnya pada Novi, begitu sayangnya kah Noe pada Novi sampai rela menyimpan derita itu sendiri?

"Gue nggak tahu salah apa enggak gue ngomong begini sama lo, Nov. tapi, asal lo tahu, keponakan lo itu udah lunasi hutang lo sama Bahar, bahkan Noe sampai di sekap sama Bahar buat jadikan pengganti lo. Lo tahu, Nov, Noe, keponakan lo habis di hajar sama Bahar tapi salutnya tuh anak berani banget sampai akhirnya Bahar lepasin dia kerena luluh sama keberanian Noe."

Novi yang mendengar itu bagai tersambar petir. Ia langsung berdiri dan pergi dari sana. Apa yang sudah Novi lakukan pada Noe, keponakan yang begitu ia sayangi dan begitu menyayanginya malah ia perlakukan tidak baik hanya demi seorang pria?

Yang bahkan pria itu tidak mencintainya. Betapa jahat Novi pada Noe.

Berkali-kali Novi menelpon Noe tapi tak ada jawaban. Novi terus mencari Noe dan bahkan ia menelpon Wisnu untuk mencari Noe. Ia ceritakan semuanya pada Wisnu dan Novi meminta maaf atas kebodohannya.

Wisnu mengerti dan ikut mencari Noe saat itu juga.

Mereka terus mencari tapi Noe tak kunjung ketemu. Sampai Novi menemui Reno dan meminta Reno untuk jujur padanya di mana posisi Noe. Reno menggeleng karena ia tak mau memberitahu keberadaan Noe sebelum Noe yang memintanya.

"Gue Tantenya dan gue berhak tahu di mana Noe, Reno!!" bentak Novi kesal.

"Memang Tantenya tapi Tante macam apa yang baru nyari keponakannya yang udah nggak pulang selama tiga hari, mana Reno percaya sama Tante sekarang," balas Reno yang juga kesal dengan Novi.

Novi sampai memohon pada Reno untuk memberitahukan keberadaan Noe dan Reno pun menyerah.

"Aku nggak bisa kasih tahu keberadaan Noe sekarang, tapi Reno akan coba hubungi Noe dulu, kalau Noe mengijinkan baru Reno akan kasih tahu Tante, cuma itu yang bisa Reno bantu." Reno menutup pintu rumahnya. Novi menangis sejadi-jadinya karena ia sangat menyesal atas perbuatan nya yang sangat egois itu.

****

Noe yang mendengar kabar itu langsung merasa lega luar biasa. Setidaknya sekarang Tante Novi tidak marah padanya, walau akhirnya semua rahasia yang ia tutup rapat-rapat terbongkar.

"Lo bakal balik?" tanya Putra. Noe mengangguk mantap. Putra tersenyum melihat itu. "Gue anter lo balik, ya?" Noe tersenyum dan berterima kasih. Namun saat ia tengah bersiap di atas sebuah mobil nampak terdengar memasuki halaman rumah Putra yang luas itu.

"Papah!" Putra nampak senang mendengar suara mobil yang masuk halamannya itu.

"Itu Bokap lo?" tanya Noe. Putra mengangguk dan langsung turun ke bawah. Noe yang penasaran juga ikut turun dan tersentak melihat siapa yang tengah di peluk oleh Putra.

Bahar ... adalah Ayah Putra??

Noe langsung lari ke kamar Putra dan bersembunyi di sana. Bagaimana ini, kenapa bisa Bahar adalah Ayah Putra? Kenapa tidak ada kemiripan pada wajah mereka? Noe harus apa sekarang?

“Noe, yuk, aku antar pulang.” Putra masuk ke dalam kamarnya dan meminta Noe untuk ikut turun. Mau tak mau Noe turun dan ia menunduk karena tak mau melihat Bahar. Bagaimana pun ia masih ingat siksaan yang ia terima dari Bahar.

“Wah, anak Papa sudah berani bawa perempuan nih?” goda Bahar yang membuat bulu kuduk Noe berdiri.

“Temen, Pah,” jawab Putra yang mencoba memperkenalkan Noe pada Papanya.

“Kenalin, Pah, namanya Noe, temen SMP sampai temen Kampus Putra.”

Bahar yang tadinya tertawa kini diam di tambah saat ia memperhatikan wajah Noe yang menunduk itu. Bahar langsung bangun karena kaget mendapati Noe ada di hadapannya dan ada di rumah nya yang harmonis ini.

“No-Noe?” ulang Bahar dengan suara tercekat. Noe melihat Bahar dan ia tahu jika Bahar sama takutnya dengan dirinya. Sudahlah lebih baik Noe tidak mengatakan apa pun toh itu hanya masa lalu, ia juga tidak mau menghancurkan keluarga bahagia Putra yang sudah sudi menampungnya di sini dengan penuh suka cita.

"Saya Noelia Om, teman Putra," ujar Noe yang membuat Bahar sedikit lega karena nampaknya Noe tidak ada rencana untuk membongkar masa lalu mereka. Setelah perkenalan singkat Noe pun ijin pamit pada mereka untuk pulang ke rumahnya. Mereka pun mengijinkan Noe walau Mama Putra nampak tak rela ia harus kehilangan anak putrinya lagi.

Mereka sudah sampai di depan rumah Noe dan ia melihat Novi nampak menunggu di teras rumah dengan frustasi. Tapi tak ada Wisnu di sana mungkin Wisnu kini telah membenci dirinya.

Noe turun dan berterima kasih pada Putra lalu Putra pun pergi dari sana setelah memberi semangat pada Noe.

Begitu Noe masuk ke halaman rumah, Novi langsung berdiri dan berlari memeluk keponakannya. Satu-satunya keluarga yang ia miliki sekarang. Novi meminta maaf berkali-kali dan bahkan hampir sujud di kaki Noe.

"Tan, jangan begini."

"Tante benar-benar minta maaf sama Noe, Tante tidak pantas hidup rasanya, Tante benar-benar menyesal Noe …."

"Noe paham Tante, Noe sudah memaafkan Tante, sudah ya?"

"Kenapa, kenapa kamu tidak bilang pada Tante kalau kamu mengalami semua itu Noe, kenapa?"

"Karena Noe tidak mau membuat Tante merasa bersalah, Noe tahu kenapa Tante sampai nekat seperti itu, itu semua karena Tante harus membesarkan Noe seorang diri, iya kan?" Novi lagi-lagi menaangis ia tak tahu kebaikan apa yang pernah ia perbuat sampai ia mendapatkan keponakan yang begitu mecintai dan menyayanginya.

"Noe, sekarang Tante ikhlas jika kamu menikah dengan Wisnu." Noe tersentak mendengar itu. Noe menggeleng karena ia tak mau membuat sang Tante kembali bersedih.

"Noe, cinta itu tidak bisa di paksakan, toh, Wisnu mencintaimu, bukan Tante, Tante yang tidak tahu diri telah memaksa kalian berdua untuk berpisah, Tante menyesal, Noe, dan Tante benar-benar ikhlas untuk itu."

Noe meneteskan air mata karena tak tahu apakah Wisnu masih mengharapkannya atau tidak

BAB 42

Hari wisuda Thea telah tiba dan sampai detik ini Wisnu tidak juga memberi kabar pada Noe. Kini, Noe sudah pasrah, mungkin Wisnu sudah benar-benar membenci dirinya.

Noe tampil cantik dan elegan dengan kebayanya, Novi sampai pangling karena kecantikan Noe. Novi juga memakai kebaya agar melihat terlihat bagus di foto wisuda nanti. Mereka pun bersiap untuk pergi dan ternyata Reno menjemput Noe dengan mobil orang tuanya.

Mereka pun akhirnya pergi bersama-sama dengan orang tua Reno serta.

Mereka sampai di kampus dan langsung menyapa angkatannya sementara para orang tua mencari tempat untuk duduk sebelum acara di mulai. Putra juga sudah datang dan terlihat Bahar dan Novi nampak canggung tapi mereka nampak pura-pura tak kenal. Noe merasa lega karena ia tak mau di hari bahagianya harus melihat sebuah pertikaian. Tapi, untunglah semua berjalan dengan baik.

Acara wisuda pun di mulai dan mereka semua masuk ke dalam aula yang sudah di sediakan. Mereka duduk di tempat yang sudah di tetapkan berserta orang tua yang ada di bagian belakang.

Setelah pembukaan, mereka pun mulai di panggil satu-persatu untuk menerima simbolisnya. Noe merasa sangat bahagia karena berhasil menjadi seorang sarjana. Setelah acara wisuda Bahar mentraktir rekan Putra sekaligus orang tuanya untuk merayakan hari bahagia para anak-anak mereka.

Mereka pun makan di restorant mewah dan saat Novi ijin ke toilet, Bahar mengikutinya diam-diam. Novi sampai tersentak kaget melihat Bahar ada di sana.

"Jangan salah paham, aku hanya ingin minta maaf untuk sikapmu padamu selama ini, aku sudah bertobat dan tak akan mengulangi hal buruk itu lagi." Novi tak menyangka seorang Bahar yang garang dan sadis bisa meminta maaf seperti ini. Novi pun sudah berlapang dada dan mereka pun berbaikan dan melupakan masa lalu mereka.

****

Noe dan Novi sudah sampai di rumah dan mereka tersentak saat melihat Wisnu berdiri di depan rumah Noe dengan kedua orang tuanya. Masih memakai kebaya Noe hampir pingsan melihat mereka di sana.

Novi buru-buru membuka pintu dan mempersilahkan masuk sementara Wisnu menghampiri Noe.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Wisnu.

"Om, aku kira Om benci sama Noe …." Wisnu memeluk Noe dan mengecup keningnya.

"Mana mungkin aku benci kamu, gadis yang sangat aku cintai." Noe meneteskan air mata dan buru-buru di usap oleh Wisnu.

"Jangan nangis, maskara mu nanti belepotan," ledek Wisnu yang membuat Noe mencubit perutnya. Wisnu mengaduh dan mengambil ciuman Noe lalu lari ke dalam rumah Noe. Membuat Noe tersenyum malu dan ikut masuk ke dalam rumah.

Mereka nampak duduk di ruang tamu dan orang tua Wisnu pun mengatakan niatannya untuk melamar Noe. Acara dadakan itu nampak khidmat dan tetap berjalan lancar dan bahagia, Wisnu

memasukkan cincin tunangan itu pada Noe dan Noe sebaliknya. Mereka berfoto setelah resmi bertunangan.

Setelah tunangan itu Wisnu mengantar orang tuanya yang kembali ke rumah. Mereka nanti yang akan menentukan tanggalnya dan mulai mempersiapkan berkas untuk pernikahan mereka nanti. Setelah pertunangan ini memang mereka tidak mau menunda terlalu lama.

Novi yang melihat Wisnu dan Noe bahagia juga ikut merasakan kebahagiaannya. Ternyata jika kita ikhlas menerima maka semua terasa lebih ringan dan mudah bahkan ia bisa merasakan kebahagiaan yang sama. Masalah jodoh hanya Tuhan yang mengaturnya dan Novi hanya akan mengikuti saja alurnya.

Ia harus lebih mendekat kepada sang pecipta karena selama ini ia telah melupakannya dan bahkan memupuk banyak dosa. Bagaimana mungkin Tuhan akan memberikan jodoh padanya jika ia sendiri masih kotor seperti ini?

Novi benar-benar merubah hidupnya ke arah yang lebih baik. Bahkan Noe juga meminta Novi untuk berhenti bekerja tapi Novi tak mau selagi ia masih bisa maka ia akan terus bekerja. Noe pun

tak bisa memaksa Novi dan membiarkan sang Tante dengan keputusannya.

****

Undangan dan souvenir sudah siap, bahkan berkas pernikahan pun sudah selesai di urus. Kini Noe tengah di pingit agar tidak bertemu dulu dengan Wisnu dan itu membuat Noe harus menahan rindu selama seminggu sebelum acara pernikahan.

Foto prewedding juga sudah mereka lakukan semua sudah selesai. Novi masuk ke dalam kamar Noe dan duduk di sana.

"Tante tidak sangka akan melihat mu menikah nantinya, Tante sangat terharu."

"Noe juga, Tan, nggak sangka akan menikah secepat ini."

"Jodoh nggak ada yang tahu Noe, perjuangan mu dengan Wisnu kan tidak mudah juga, banyak rintangannya kan?" Noe mengangguk dan ia usap cincin tunangannya. Novi lihat itu dan tersenyum.

"Lucu ya cincinnya, baru tahu ada motif kaya gitu."

"Iya, pertama lihat udah langsung suka, Tan."

"Pinter kamu nyarinya."

"Hehehe makasih, Tante."

Novi mengusap rambut Noe dan mengecup kepala Noe dengan sayang. Noe tersenyum ke arah Novi.

"Tante keluar dulu ya."

"Ya, Tan." Novi pun keluar kamar dan Noe masih tetap bertahan di dalam kamar. Ia meraih ponselnya dan menelpon Reno.

"Weh, calon pengantin!!" teriak Reno begitu mengangkat telepon.

"Bego lo, budek kuping gue."

"Ets, udah nggak boleh galak yang mau jadi istri orang, harus sabar."

"Sama lo mana ada sabarnya gue."

"Hahaha, lagi apa lo?"

"Lagi bengong."

"Lah kenapa?"

"Bosan."

"Mau gue temenin? Mumpung cewek gue lagi sibuk belajar buat masuk universitas."

"Boleh deh."

Reno pun mematikan sambungan telepon dan langsung menuju rumah Noe yang hanya berjarak beberapa meter saja. Reno nampak mengetuk pintu dan Novi yang membukanya, terdengar perbincangan antara Reno dan Novi lalu Reno mengetuk pintu kamar Noe.

Noe membukanya dan mereka mengobrol di kamar Noe. Mereka banyak mengenang masa-masa sekolah dulu hingga akhirnya Noe bersiap untuk menikah. Reno tak menyangka jika sahabatnya bisa berjodoh dengan Wisnu.

"Kok bisa sih lo sama Wisnu?"

"Nggak tahu."

"Lo di pelet ya?"

"Bego lo."

"Ya abisnya lo kan masih muda cuy, Wisnu dah tua dan punya anak juga kan?"

"Tua juga masih ganteng dan gagah."

"Eh, tahu-tahu-an gagah lo."

"Ya tahu lah, gue bukan bocah lagi."

"Salah kayaknya gue suka cerita film dewasa sama lo."

"Emang salah."

"Ya maaf dah."

"Ini bahas apaan sih, nggak jelas banget."

"Kita kan emang nggak pernah jelas, hahaha." Mereka menertawai ke-tidak jelasan mereka berdua.

"Tapi, serius, kok bisa sih lo cinta sama tuh OM-Om?"

"Karena gue ngerasa nyaman, Ren dari pertama Om Wisnu datang ke dalam hidup gue. Lo tahu lah, gue nggak pernah merasakan kasih sayang orang tua karena gue cuma hidup sama Tante yang suka ninggalin gue demi kerjaan. Gue merasa di sayangi sama Om Wisnu dan gue rasa Om Wisnu yang paling ngerti gue, Ren. Itulah yang buat gue nyaman dan rasa nyaman itu semakin gue dewasa berubah menjadi sayang dan cinita."

“Paham gue, selama ini gue mana pernah pacaran kan, pas ketemu cewek gue yang buat gue nyaman itu gue langsung jatuh cinta sama dia. Padahal dia galak dan alay banget.”

“Hahaha ya begitulah cinta, Ren. Datang nya bisa kapan aja dan sama siapa aja.”

“Lo bener.” Mereka saling memandang ke arah jendela seakan membayangkan kekasih mereka masing-masing.

“No.”

“Ya?”

“Gue mau kerja yang bener dan nabung buat nikahin cewek gue.” Noe langsung melihat ke arah Reno yang nampak serius itu.

“Hebat lo.”

“Gue nggak mau kaya anak alay yang beraninya pacaran doang, gue mau serius, No.”

“Bagus kalau gitu, gue dukung lo.”

“Ya haruslah.”

“Apa sih yang buat lo suka sama cewek lo itu, Ren?”

“Apa ya? Dia tuh tingkahnya kaya lo sebenarnya, itu yang buat gue nyaman dan parahnya dia tuh gokil dan alay bucin gitu loh. Gue banyak tahu soal apa itu pacaran ya dari dia, ah susah di jelasinnya.”

“Heleh bilang aja lo di ajarin ciuman sama dia kan?”

“Njir, kok lo tahu sih sempak!”

“Tahu lah, lo kan polos tolol.”

“Lo sendiri gimana?”

“Apaan?”

“Sama si Om-Om itu?”

“Kenapa?”

“Lo ciuman sama dia nggak?”

“Iyalah.”

“Njir, jujur amat sih lu.”

“Kita kan selalu jujur satu sama lain.”

“Heleh, waktu lo ada masalah lo nggak cerita tuh ke gue sama Putra.”

“Karena itu rumit, nggak bisa sembarang di ceritain gitu lah.”

“Sama ajalah.”

“Beda tolol.”

“Lo yang tolol.”

“Lo.”

“Lo!!”

“Lo bego!”

“Lo tolol ….”

BRAK

Mereka berdua kaget dan langsung lihat ke arah pintu. Novi nampak berdiri di sana dengan nampak berisi minuman dingin dan tatapan matanya nampak kesal. Noe dan Reno diam tak berkutik sampai Novi menaruh minuman itu di meja dan menatap mereka berdua.

“Udah mau nikah, jaga omongan!” Novi menggatak kepala Noe yang langsung mengaduh.

“Udah kerja jaga sikap!” Novi menggatak Reno juga. Mereka berdua langsung manyun.

BAB 43

Wisnu menatap dirinya di cermin dan memakai kemeja putihnya yang di balut jas hitam dengan dasi kupu-kupu. Ia menarik nafas dalam agar rasa gugupnya sedikit berkurang. Ia tak menyangka hari ini akhirnya tiba juga. Setelah semua yang sudah ia lalui untuk mendapatkan Noe.

Wisnu membenarkan dasinya untuk terakhir kali lalu ia pun keluar dari kamar dan berkumpul dengan keluarganya. Mereka sudah siap dengan semua seserahan dan mulai masuk ke dalam mobil masing-masing. Wisnu melihat rumah Noe yang kosong karena mereka memang tidak menikah di rumah melainkan di sebuah hotel yang sudah Wisnu sewa untuk pernikahan dan malam pertama mereka.

Noe sudah dua hari di hotel karena ia akan langsung bersiap-siap di hotel tersebut. Wisnu masuk ke dalam mobil dan berdoa agar semua lancar sampai acara selesai.

Wisnu mendengar banyak nasehat dari orang tuanya agar ia menjadi suami yang lebih baik dan ini menjadi pelajaran dari pernikahan sebelumnya.

Wisnu mendengarkan itu semua dengan sebaik-baiknya hingga mereka sampai di hotel yang sudah di sewa lalu melihat Santi dan juga sang anak Leo. Wisnu turun dari sana dan menghampiri sang putra. Leo tersenyum ke arah Wisnu.

"Tampan sekali anak Papa?" puji Wisnu dan mereka pun bergandengan tangan untuk masuk ke dalam hotel. Mereka duduk sembari menunggu penghulu datang. Para tamu undangan pun sudah memenuhi tampat pernikahan dan penghulu pun datang.

Wisnu bersiap dan mengambil bunga untuk menuju ke tempat duduknya yang sudah di siapkan. Semua orang sudah duduk di tempat masing-masing lalu muncullah pengantin wanita yang membuat semua tamu undangan takjub dengan kecantikannya. Noe memakai gaun putih sederhana dengan riasan natural yang membuat kecantikannya terpancar alami.

Senyum indah Noe membuat Wisnu benar-benar terpana di buatnya. Noe duduk di samping Wisnu dan acara pun di mulai. Noe memperhatikan wajah Wisnu yang tegang dan itu membuat Noe tersenyum karena seorang Wisnu bisa tegang juga. Noe melihat Wisnu menjabat tangan wali hakim

karena Noe sudah tidak memiliki wali dari pihak Ayah.

Wisnu menarik nafas dan mengikuti ucapan wali hakim.

"Saya terima nikahnya Noelia Larissa binti almarhum Ibrahim dengan mas kawin cincin berlian 2,5 karat di bayar tunai!"

"Bagaimana para saksi, sah?"

"Sah!!!"

Semua tamu undangan pun mengucap syukur dan membaca hamdalah.

Malam resepsi pun berlangsung acara nampak meriah Noe dan Wisnu nampak sibuk menyalami para tamu undangan. Bahkan keluarga Putra termasuk Bahar pun memberi selamat pada pernikahan mereka.

Reno yang memang ada di sana dari pagi hanya membuat rusuh dan baru diam saat Putra datang. Hingga Noe bisa duduk santai tanpa ada Reno di sampingnya yang terus bertanya soal pernikahan dan biayanya. Wisnu saja sampai tertawa melihat tingkah Reno.

Sampai Santi mendekat ke arah mereka dan memberikan selamat.

"Selamat ya, perjuangan kalian tidak sia-sia," ujarnya.

"Terima kasih, sudah mau datang dan merestui kami, San."

"Yah, mau bagaimana lagi, aku tidak bisa egois kerena aku sadar aku bukan siapa-siapa kecuali Ibu dari anakmu."

"Tante, maafin Noe ya kalau Noe ada salah sama Tante."

"Masih aja manggil Tante, panggil Mbak aja. Nggak usah bahas masa lalu, kalian sudah menikah dan aku harap kamu bisa menjadi ibu sambung untuk anakku dengan baik."

"Aku akan berusaha menjadi Ibu sambung yang baik bagi Leo." Leo menatap Noe lalu tersenyum.

"Aku rasa aku akan suka dengan Mama Noe," ujar Leo yang membuat Noe terharu mendengarnya.

"Terima kasih, Leo. Nanti kita main sepak bola bersama, ok?"

"Ok." Wisnu dan Santi langsung bertatapan dan tepok jidat.

****

Noe masuk ke dalam kamar pengantin dengan wajah lelah tapi bahagia. Ia melihat kamar yang sudah di dekorasi dengan cantik dan harum. Ia membayangkan akan seromantis apa mereka nanti, tapi, Wisnu tengah mengobrol dengan temannya dahulu hingga Noe harus menunggu di dalam kamar.

Noe melihat kopernya dan ia pun mengganti pakaiannya. Rasanya lega karena ia sudah melepas gaun pengantinnya dan di ganti dengan kaos dan celana pendek. Noe masuk ke dalam kamar dan mencuci wajahnya untuk menghilangkan make-up yang membuat wajahnya gatal.

Noe merasa lebih segar sekarang dan tak lupa ia menggosok giginya dulu agar saat ciuman nanti tidak bau mulut, hehehe.

Noe menyisir rambutnya lalu keluar dari kamar mandi dan menunggu Wisnu untuk masuk

ke dalam kamar. Tapi, ia sudah mengantuk karena kemarin kurang tidur. Ia kira kalau menikah itu tidak akan merasa ngantuk karena akan ehem ehem. Tapi ternyata namanya ngantuk ya tetap saja ngantuk. Mau itu di malam pertama sekali pun.

Noe berusaha membuka matanya agar tidak tertidur di malam pertamanya tapi karena Wisnu tak juga datang ia pun ketiduran karena rasa lelah dan juga kantuk yang luar biasa.

Wisnu yang sudah selesai dengan sahabatnya dan rekan kerjanya langsung masuk ke dalam kamar dan tersenyum melihat Noe yang sudah tidur. Ia pasti kelelahan tadi. Wisnu mendekat dan mengusap wajah Noe lalu menyelimuti tubuh Noe. Ia pun mengganti pakaiannya dan membersihkan diri.

Wisnu merebahkan diri di samping Noe yang menurutnya sangat cantik saat tidur itu. Ia usap pipinya dan kecup dengan lembut.

"Terima kasih, sayang, sudah mau menjadi istriku, tidurlah aku akan menjagamu malam ini dan seterusnya sampai akhir hayatku."

****

Noe bangun dan tersentak karena ini sudah pagi. Ia melihat ke samping di mana Wisnu masih tidur dengan pulas. Ia pun segera mengguncang tubuh Wisnu sampai Wisnu terbangun karena kaget.

"Ada apa sayang?" tanya Wisnu bingung.

"Kok kita tidur sih."

"Loh, emang kenapa?"

"Kan harusnya malam pertama …." Rengek Noe yang seakan kesal dan kecewa. Wisnu tersenyum melihat Noe yang nampak kesal itu.

"Kan kamu tidur, aku nggak enak bangunin kamu, sayang."

"Ya nggak bisa gitu dong, masa aku masih perawan sih sampai sekarang, malam pertamanya gagal dong?"

"Hahaha apa sih, yank, nggak lah."

"Kok nggak?"

"Emang kamu kira malam pertama itu harus berhasil jebol perawan? Enggak tahu, karena aku tahu malam pertama itu kita lelah dan butuh

istirahat dari pada tidak maksimal lebih baik menunda, kan masih banyak waktu karena kita akan hidup bersama selamanya sampai kita tua sampai kita menutup mata."

Mendengar itu Noe langsung luluh dan merona malu. "Maaf ya, aku norak banget ya?"

"Enggak kok sayang, banyak yang mengira begitu, tapi tidak melulu soal itu saat malam pertama. Kalau kamu mikir begitu artinya istriku ini mesum."

"Istri ...." gumam Noe yang membuat wajahnya mendadak berseri. Wisnu yang melihat itu merasa gemas sekali dan mengecup Noe. Noe menatap Wisnu dengan mata sendu dan itu membuat Wisnu tak kuasa menahan gairahnya.

Wisnu melumat bibir Noe dan mengusap lehernya. Noe nampak geli tapi berusaha menikmati cumbuan Wisnu yang kini sudah menjadi suaminya. Ciuman berhenti dan Wisnu menatap Noe dengan nafas memburu.

"Kamu siap?" tanya Wisnu yang mendapat anggukan dari Noe. Wisnu pun melepas kaos Noe perlahan dan hanya meninggalkan bra di sana. Wisnu menelan ludahnya karena rasanya ingin

sekali menyerang Noe sekarang juga. Tapi ia harus ingat jika Noe masih baru dalam hal ini.

Noe memasrahkan dirinya dan menerima semua cumbuan dan rangsangan dari Wisnu. Jemari Wisnu perlahan melepas kaitan bra Noe dan memperlihatkan dua buah dada yang indah dengan porsi yang pas.

Wisnu menatapnya sejenak sampai Noe malu karenanya. Wisnu menatap Noe lalu mengecup bibirnya lagi dan meremas dada Noe yang membuat Noe tersentak geli tapi tak berusaha berontak dan justru membiarkannya.

Malam panas itu pun tergantikan dengan pagi hari yang panas.

****

Noe dan Wisnu lengket bagai dua insan yang terkena lem super kuat. Mereka tak terpisahkan dan terus bersama sepanjang hari. Bercumbu dan bercinta setiap ada kesempatan. Mereka sangat bahagia.

Hingga mereka harus cek out dari hotel dan kembali ke rumah.

“Kita akan tinggal di rumah Om ya?”

“Loh, sayang, kok masih manggil Om sih?”

“Eh, iya lupa. Kan udah jadi suami ya.”

“Panggil sayang aja.”

“Malu.”

“Aku lebih malu kalau kamu manggil aku, Om.” Noe nyengir dan belajar memanggil Wisnu dengan sebutan sayang.

Mereka pun kembali ke rumah Wisnu dan mereka akan tinggal di sana. Novi yang menyambut kedatangan mereka langsung menyiapkan makanan.

“Dih, Tante kaya sama siapa aja sampai di sediain kaya gini.”

“Udah beda, Noe, kamu sudah punya suami sekarang.”

“Emang ngaruh ya?”

“Cuma menyambut kedatangan pengantin baru aja, lain kali ya siapin sendiri.” Noe langsung manyun dan itu membuat Wisnu dan Novi tertawa.

Setelah mengobrol dengan Novi mereka pun bersiap untuk memindahkan barang Noe ke rumah Wisnu. Mereka nampak sibuk memindahkan dan merapihkan rumah.

"Kamu masih mau tinggal di sini atau mau beli rumah baru?"

"Sombong amat, beli rumah baru. Di sini aja deket sama Tante dan temenku."

"Iya deh, senyamannya kamu aja." Wisnu kembali membereskan barang-barang dan pakaian Noe yang ia masukkan ke dalam lemari kamarnya. Noe yang lelah langsung bangun dan meninggalkan pekerjaannya. Ia memeluk Wisnu yang tengah berdiri di depan lemari sembari memasukkan pakaian.

"Kenapa sayang?"

"Capek."

"Yaudah istirahat dulu."

"Mau nya di peluk."

"Ini udah meluk."

“Ih, sayang, peluk balik.” Wisnu yang mendengar rengekan manja Noe pun berbalik badan dan memeluk Noe.

“Makasih ya.”

“Untuk?”

“Udah mau nikah sama Noe dan nggak kesel sama rengekan Noe.”

“Iya, sama-sama. Muaahh.”

“Cium langsung dong, masa ucapan doang.”

Wisnu terkekeh lalu mencium bibir Noe dan mereka pun melupakan barang-barang yang harus di rapihkan.

Bercinta lebih menarik minat mereka.

TAMAT

EKTRA PART 1

Leo berlari dengan menggocek bola di kakinya, lalu di susul Noe yang mengejar dan berhasil merebut bola dari kaki Leo. Leo kesal dan berusaha merebut bola itu lagi tapi gagal dan Noe langsung menendangnya ke arah gawang dan GOOOLLL….!

Leo manyun karena selalu kalah dari Noe. Wisnu dan Santi yang melihat itu hanya geleng-geleng kepala karena mereka melihat Noe dan Leo cepat akrab karena sebuah sepak bola.

Noe memberikan bola itu pada Leo dan mengusap kepala Leo.

"Belajar terus sampai kamu bisa mengalahkan, Mamud."

"Iya, Leo akan terus belajar sampai bisa mengalahkan Mamud."

"Nah, gitu dong, kekalahan itu mengajarkan kita untuk terus berusaha agar menang."

"Gitu ya?"

"Iya."

"Ok, Leo akan terus berusaha sampai Leo bisa, karena Leo ingin sekali jadi pemain bola yang hebat di sekolah."

"Sip, tenang aja Mamud akan ajari kamu terus, ok."

"Ok!"

Santi yang memperhatikan mereka nampak melirik ke arah Wisnu.

"Nu," panggil Santi. Wisnu menoleh.

"Ya?"

"Sekarang aku sadar kamu butuh pendamping seperti Noe dari pada aku." Wisnu nampak heran tapi melihat Santi yang tersenyum lega Wisnu pun tersenyum juga.

"Ya, Noe lah yang ada di sisi ku saat aku terpuruk dulu, entah memang ini sudah jodoh atau bukan, yang jelas aku mencintainya."

"Beruntung kamu mendapatkan Noe, ia cantik, cerdas, muda dan energik, ia juga sangat ceria." Wisnu hanya tersenyum dan melihat ke arah Noe dan Leo. Mereka nampak tos kemudian Wisnu memanggil mereka untuk beristirahat dan minum dulu.

Mereka nampak berbincang-bincang dan Santi yang sudah benar-benar menerima kehadiran Noe nampak santai dan lebih terbuka. Ia bahkan merasa bahwa itu seperti adiknya bukan seperti istri dari mantan suaminya. Ternyata Noe se ramah dan asik itu. Kenapa juga ia sampai memusuhi Noe kecil. Santi jika ingat itu merasa malu.

Novi yang baru pulang kerja langsung menyapa mereka dan bergabung dengan mereka.

****

Malam ini setelah percintaan panas Noe mendengar suara motor memasuki halaman rumah Novi. Noe yang penasaran pun bangun dan melilitkan selimut pada tubuhnya.

"Sayang, mau ke mana?" tanya Wisnu yang heran melihat sikap Noe.

"Aku dengar ada suara motor di rumah Tante."

"Terus kenapa?"

"Aku penasaran itu motor siapa."

"Biarin aja sayang, siapa tau itu temen Tante mu."

"Ya, tapi aku penasaran, kalau bukan temen gimana, kalau maling gimana?"

"Kamu ini mikirnya kejauhan, ah, udah sini tidur lagi."

"Nggak, aku mau lihat dulu." Wisnu menghela nafas lalu melemparkan pakaian untuk Noe pakai. Noe langsung nyengir karena ia lupa jika belum pakai baju hanya berbalut selimut saja.

Ia pun memakai pakaiannya dan langsung keluar menuju rumah sang Tante. Di sana ia bisa mendengar sebuah percakapan dan tawa cekikikan. Noe agak khawatir jika Tante akan kembali menjadi Tante yang dulu. Ia tak mau itu terjadi.

Noe mengetuk pintu dan membuat suara di dalam hilang dan tak lama pintu terbuka. Novi kaget melihat Noe di depan rumahnya.

"Noe, kok kamu di sini malam-malam?"

“Tante ngapain, kok belum tidur?” Novi nampak salah tingkah lalu terdengar suara seorang pria dari dalam rumah.

“Siapa, Nov?” Noe langsung melotot ke arah Novi meminta penjelasan. Novi pun menyerah dan meminta Noe untuk masuk dan bertemu dengan teman kerjanya.

“Kenalin Noe, dia Brata, teman kerja Tante.” Noe memperhatikan pria itu dan nampaknya mereka hanya mengobrol saja karena pakaian mereka nampak masih rapih. Apakah Noe salah kira ya?

“Brata.”

“Noe, keponakan Tante Novi.” Brata mengangguk.

“Novi sering cerita soal kamu.” Noe hanya diam karena dan masih curiga.

“Noe, duduk dulu,” ujar Novi.

“Om Brata ini mau apa di rumah Tante saya malam-malam?” tanya Noe yang membuat Novi tak enak.

“Noe ….”

"Tante, Noe nggak mau ya Tante kembali seperti dulu."

"Jangan salah paham, Noe, ini nggak seperti yang kamu kira kok."

"Yaudah jelasin."

Brata pun berdehem lantas menjelaskan kedatangannya ke sini. Karena ia melihat status Novi yang bilang lapar, karena kebetulan Brata lewat dekat komplek ia pun membawakan makanan untuk Novi. Dan Brata bahkan menjelaskan jika ia ada rasa untuk Novi.

Noe melihat Novi yang nampak tersipu dan sepertinya mereka saling jatuh cinta. Noe yang melihat itu langsung merasa lega dan bahagia.

"Aku harap kamu sungguh-sungguh dengan Tante ku dan tolong jangan permainkan perasaannya."

"Iya, Noe, aku serius dengan Tantemu. Aku harap kamu merestui hubungan ini." Noe mengangguk dan pamit pulang dan mengatakan pada Brata untuk tidak terlalu lama di rumah Tante nya. Brata pun mengangguk.

EKSTRA PART 2

Waktu terus berlalu, hari demi hari, minggu demi minggu dan bulan demi bulan. Semua berjalan dengan baik dan bahkan kabar baik datang dari Novi yang di lamar kekasihnya Brata. Noe begitu bahagia mendengar itu karena akhirnya sang Tante menemukan jodohnya.

Brata adalah karyawan di kantor Wisnu, bagian produksi dan ia bertemu dengan Novi saat Brata lembur dan Novi tengah mendapat shif malamnya. Wisnu tahu hal itu tapi tak pernah ikut campur sampai mereka mengatakannya sendiri dan itu di hadapan Noe.

Noe yang tau jika Wisnu mengetahui itu semua langsung gemas pada Wisnu. Tapi Wisnu menjawab bahwa itu bukan wewenangnya dan apa yang Wisnu ucapkan itu benar. Noe tak bisa menyalahkan Wisnu akan hal itu.

Pernikahan Novi dan Brata bahkan sudah di tentukan dan tentu saja mereka mulai menyiapkan pesta kecil-kecilan karena Novi tak mau ada kemewahan dalam pernikahannya.

Malam sebelum pernikahan Novi, Noe menemani Novi di rumah dan Wisnu memilih mengobrol di luar dengan para tetangga lainnya yang membantu acara Novi sampai hari H nanti.

"Tan, akhirnya ya Tan, nemu jodoh juga," ujar Noe.

"Iya, Tante nggak sangka loh."

"Tapi, Tan, Om Brata tahu tentang Tante?"

"Tahu semua, Tante nggak pernah mau tutupi itu karena Tante mau di cintai apa adanya, dan tidak mau menjadi bumerang di kemudiain hari."

"Apa tanggapan Om Brata saat pertama kali tahu?"

"Brata diam, tapi setelah itu ia justru memeluk Tante dan berjanji akan membahagiakan Tante bahkan saat sudah menikah nanti Tante tidak di ijinkan untuk bekerja karena katanya sudah cukup bagi Tante mencari uang tugas itu akan di gantikan oleh Brata."

"Uh, manis banget, Tan …." Novi tersenyum malu. Jujur ia sangat bahagia bertemu dengan Brata. Karena Brata adalah pria idamannya, pria yang tidak mengoloknya akan masa lalu yang

menerimanya tanpa menghina atau mengungkit masa lalunya.

"Yaudah, Tan, udah malam, tidur gih."

"Noe tidur di sini kan?"

"Iya, aku temenin."

"Wisnu?"

"Ngobrol tuh sama Bapak-Bapak di luar rumah." Novi mengangguk dan mereka pun mencoba untuk tidur walau sebenarnya Novi tidak bisa tidur. Karena besok akan menjadi awal baru dalam hidupnya, ia tidak akan hidup sendiri sekarang, dan tidak akan tidur sendiri ada teman berbagi keluh kesah bersama.

Saat Novi mencoba memejamkan mata ia mendengar Noe nampak menahan mual di sampingnya. Novi langsung bangun dan Noe nyengir sambil mengucap kata maaf.

"Kamu kenapa? Sakit?" tanya Novi khawatir. Noe menggeleng.

"Terus kenapa?"

"Nggak apa-apa kok, aku ke kamar mandi dulu ya?" Noe langsung keluar kamar. Novi heran

tapi mencoba berfikir positif. Ia pun merebahkan diri lagi dan mencoba memejamkan mata.

Lama ia menunggu Noe dan Noe tak kunjung datang ke kamar. Karena penasaran ia pun keluar dan melihat Noe tengah duduk di pangkuan Wisnu di ruang tamu.

"Noe?" Noe tersentak dan langsung turun dari pangkuan Wisnu.

"Kok Tante belum tidur?"

"Kamu ngapain pangku-pangkuan di sini, katanya mau ke kamar mandi doang?"

"Hehehe mau di usap-usap suami."

"Manja banget." Noe melirik Wisnu minta tolong.

"Noe lagi hamil, Mbak," jelas Wisnu yang membuat Novi melongo. Noe garuk-garuk kepala karena ia malu untuk mengatakan itu pada Novi.

"Kamu hamil?" Noe mengangguk. "Kok nggak kasih tahu, hah, kenapa? Udah berapa bulan?" Novi membrondong pertanyaan yang akhirnya di jawab oleh Wisnu satu persatu.

"Ya ampun, masa sama Tante sendiri malu sih?"

"Ya malu lah Tan, pasti nanti Tante tanya kok bisa hamil terus aku harus jawab karena aku udah ikeh-ikeh kimoci sama Wisnu."

Novi melongo. "Ikeh-ikeh kimoci itu apa?" tanya Novi bingung. Wisnu menjitak pelan kepala Noe yang membuat Novi bingung itu. Akhirnya Noe menjelaskan secara rinci dan dengan kata yang benar sampai Novi tepuk jidat.

"Dasar kamu tuh ya, Noe. Ya kali Tante tanya sampai sedetail itu namanya udah nikah ya pasti udah tidur bareng lah." Noe merona malu.

"Tapi, selamat ya sayang, akhirnya kamu hamil juga." Noe menganguk dan berterima kasih.

"Tante nanti cepet nyusul ya."

"Doain ya."

Wisnu mengusap rambut Noe dan ijin untuk keluar menemani Bapak-Bapak lagi. Noe pun mengijinkan dan ia tidur bersama dengan Novi.

EKSTRA PART 3

Pernikahan Novi berjalan dengan lancar dan Noe harus bolak-balik kamar mandi karena ia tak berhenti muntah-muntah. Sampai mertuanya memakaikan minyak angin agar Noe lebih baik. Wisnu minta ijin untuk pulang lebih dulu setelah acara selesai.

Noe rebahan di kasur dan dengan telaten Wisnu melepas pakaian Noe agar lebih santai. Noe benar-benar tampak lemas karena semua makanan terkuras habis. Wisnu juga memberikan air hangat pada Noe agar perutnya lebih enak. Setelah itu Noe tidur dengan lelap.

Noe bangun tapi Wisnu tidak ada di kamar dan ia pun langsung bangun mencari Wisnu yang ternyata duduk di teras dengan Reno.

"Weh, tumben amat lo di sini dan akur sama suami gue?" Reno dan Wisnu menoleh.

"Sayang, udah bangun?" tanya Wisnu yang langsung memberikan tempat duduknya pada Noe.

"Dih, kaya ratu banget lo," Iedek Reno melihat Noe yang di perlakukan bak ratu.

“Emang iya, kenapa? Sirik lo, makanya jadi cewek.”

“Suek lo!”

“Udah deh, masih aja suka berantem nggak jelas, udah pada dewasa juga,” ujar Wisnu menengahi. Reno pun lantas melempar sebuah amplop ke tangan Noe.

“Apa sih, lempar sampah segala.”

“Songong, baca dulu sempak!” Noe dengan kesal melihat amplop yang indah itu dan tertulis nama Reno dan seorang wanita.

“Eh, lo kok sampah nya ada nama lo sama cewek lo?”

“Anjir, masa ngatain sampah aja.”

“Eh, serius, ini apaan?”

“Gue mau nikah, gitu aja nggak ngerti lo.” Noe langsung melotot.

“Hah, beneran?”

“Iyalah, emang lo doang yang bisa nikah muda, gue juga bisa lah.”

"Nikah muda bukan karena ego atau karena perlombaan, Ren, tapi kamu harus ikhlas, komitmen dan bertanggung jawab sama pernikahan kamu." Wisnu menasehati.

"Tuh denger."

"Iye, tahu gue juga. Gue mati-matian kerja, nabung karena gue mau serius sama cewek gue dan akhirnya gue bisa lamar dia dan bakal nikahin dia."

"Selamat ya, nggak sangka lo yang cemen bisa jadi cowok keren."

"Lo muji apa hina sih?" Wisnu geleng-geleng kepala melihat mereka berdua yang dari SD sampai sekarang masih saja suka debat nggak jelas.

"Eh, terus si Putra apa kabarnya?" tanya Noe yang akhirnya mau menyudahi perdebatannya.

"Setahu gue, Putra sekarang jadi bisnis man, dia sibuk banget di luar kota."

"Oh, dia keluar kota, toh."

"Lo kok bisa nggak tahu sih?"

"Kan gue sibuk urus suami gue."

"Heleh, sempak lo."

"Lo kok ngatain gue mulu sih."

"Ya emang lo kek sempak."

Wisnu yang mendengar itu memilih untuk masuk ke dalam meninggalkan dua orang gila yang masih terus berdebat.

****

9 bulan sudah penantian mereka dan Noe telah melahirkan seorang Putri yang cantik bernama Lea Larissa Wardhana. Leo sang Kakak yang memberi nama itu karena ia ingin memiliki nama yang sama dengan adiknya. Leo dan Lea.

Santi yang sudah mendapatkan kekasih hati dan tengah mempersiapkan pernikahannya membuat Leo tinggal bersama dengan Noe dan Wisnu. Ia nampak sangat bahagia karena setiap hari bisa bersama dengan Lea sang adik yang baru lahir itu.

Dan hari itu Noe mendapat kunjungan dari Reno dan sang istri yang tengah mengandung juga.

Bahkan Tante Novi juga tengah mengandung 5 bulan. Mereka nampak berkumpul dan melepas rindu sekaligus bercanda dengan bayi mungil nan cantik.

Sampai sebuah mobil mewah memasuki halaman rumah Noe dan turunlah seorang pria tampan dengan membawa banyak sekali hadiah di tangannya dan bahkan masih ada di bagasi mobilnya.

Semuanya berdiri dan melihat pria itu berjalan ke arah mereka.

"Putra!!" teriak mereka yang langsung menghambur ke arah Putra lalu mengambil hadiah di tangan dan di mobil Putra lalu mereka masuk ke dalam tanpa Putra. Noe yang melihat wajah Putra kesal langsung tertawa terbahak-bahak.

Wisnu dan orang tua lainnya sampai tak habis pikir dengan Noe dkk.

THE END